COURTNEY MILAN

UNCLAIMED

RAYUAN SANG COURTESAN

RAYUAN
SANG COURTESAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Courtney Milan

RAYUAN SANG COURTESAN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013

KOMPAS GRAMEDIA

UNCLAIMED
by Courtney Milan
Copyright © 2011 by Courtney Milan
© 2013 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by others under licence.
All rights reserved.

RAYUAN SANG COURTESAN
Alih bahasa: Iingliana
Editor: Eka Pudjawati
GM 408 01 13 0014
Sampul dikerjakan oleh Marcel A.W.
Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37
Blok I, Lt. 5
Jakarta 10270
Indonesia
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Juli 2013

432 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 9753 - 9

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Wathel, yang selalu menjadi saudariku, walaupun dia berada di tempat yang sangat, sangat jauh.

Bab Satu

London
Juni, 1841

Sir Mark Turner tak terlihat seperti perjaka yang pernah Jessica temui.

Mungkin, pikir Jessica, karena pria itu dikelilingi wanita.

Kaca jendela yang tidak rata di kedai minum itu menghalangi pemandangan di seberang jalan. Bukan berarti Jessica bisa melihat dengan jelas walaupun ia berdiri di tengah jalan yang kotor. Lagi pula, kerumunan itu terbentuk dalam waktu kurang dari satu menit. Begitu Sir Mark keluar dari pintu di seberang jalan, sebuah kereta kuda berhenti mendadak. Dua wanita muda menyerbu keluar, diseret seorang pendamping yang penuh semangat. Dua ibu-ibu tua yang menyusuri jalan, melihat pria itu beberapa saat kemudian dan

berlari ke depan sebuah gerobak dengan kecepatan yang mengejutkan.

Wanita yang paling tua kini mencengkeram lengan jas luar Sir Mark dengan satu tangan dan tangannya yang lain mencengkeram tongkat jalannya sendiri—dan wanita itu adalah pengagum Sir Mark yang paling agresif. Sir Mark diserbu wanita dari berbagai sisi... dan seorang pria yang mengenakan pita mawar biru di topinya. Jessica tidak bisa melihat Sir Mark di antara kerumunan orang itu selain jasnya yang berwarna abu-abu dan, sekilas, rambut keemasan. Tetapi Jessica bisa membayangkan pria itu menyunggingkan senyumnya yang terkenal, yang sudah tercetak di semua surat kabar: senyum lebar yang penuh percaya diri dan penuh kemenangan, seolah dia sadar bahwa dia bujangan paling diminati di London.

Jessica tak ingin bergabung dengan kerumunan orang di sekeliling Sir Mark. Ia tidak punya buku tanda tangan yang bisa dilambai-lambaikan kepada pria itu, dan orang-orang seperti Jessica tidak akan disambut baik.

Sir Mark menghadapi kerumunan orang itu dengan baik. Dia tidak berpuas diri dengan perhatian itu, seperti yang mungkin sudah dilakukan oleh pria-pria kenalan Jessica. Pria itu juga tidak melangkah mundur dari para wanita yang mendesaknya. Sebagai gantinya, dia mengendalikan mereka dengan tegas dan lembut—menandatangani buku-buku kecil dengan pensil yang dia keluarkan dari saku, berjabat tangan—sambil berjalan dengan yakin ke sudut jalan, tempat kereta kuda menunggunya.

Jika Jessica berpikir tentang perjaka, ia membayangkan remaja-remaja berjerawat atau berkacamata tebal dan berbicara tergagap-gagap. Ia tidak membayangkan pria berambut pirang dengan wajah tirus dan dicukur bersih. Ia jelas tidak membayangkan pria bertubuh jangkung dengan senyum yang bisa menerangi jalan-jalan gelap pada tengah hujan. Hal itu menunjukkan satu hal: Jessica tidak tahu apa-apa tentang perjaka.

Sama sekali tak mengejutkan. Jessica belum pernah berbicara dengan seorang pun dari mereka selama bertahun-tahun tinggal di London.

Di sampingnya, George Weston mendengus. "Lihat saja dia," ujarnya. "Dia bertingkah seperti monyet sombong—berjalan seolah dia yang memiliki tempat itu."

Jessica mengusap jendela dengan satu jari. Sebenarnya kakak Sir Mark, Duke of Parford yang baru, *memang* memiliki separo gedung-gedung di jalan itu. Weston pasti kesal jika Jessica mengoreksinya, jadi sejenak ia berpikir ingin melakukannya.

Tetapi keberadaan Sir Mark sendiri sudah cukup membuat Weston kesal. Kadang-kadang, rasanya seolah setiap koran gosip di London menulis artikel baru setiap kali pria itu bersin. Itu bukan ungkapan untuk melebih-lebihkan. Sudah berapa kali Jessica berjalan melewati para penjual koran yang melambai-lambaikan koran gosip dengan tajuk utama sebesar setengah halaman yang mengumumkan: *Sir Mark: Terancam Penyakit?*

"Dia pasti berpikir," lanjut Weston, "hanya karena kakaknya seorang *duke*—" ia mengucapkan kata itu

dengan tajam "—dan Ratu memberinya sedikit dukungan, dia boleh bertingkah seenaknya, menggantikan orang-orang yang memiliki posisi yang lebih baik daripada dirinya. Apakah kau tahu mereka ingin mengangkatnya menjadi Komisaris?"

Jessica melirik Weston sekali lagi. Tidak, tidak perlu membuat pria itu kesal. Weston sudah bisa megap-megap sendiri tanpa bantuan Jessica, dan untuk sementara ini, ia membutuhkan Weston.

"Dia tidak pernah harus berusaha demi mendapatkan sesuatu," gerutu Weston. "Semuanya langsung jatuh ke pangkuannya. Dan di sinilah aku membanting tulang, berusaha membuat kemajuan. Posisi Lefevre praktis *dijanjikan* kepadaku. Tetapi tidak—sekarang posisi itu menjadi milik Turner."

Sir Mark tiba di kereta kudanya. Ia tersenyum kepada semua orang. Bahkan dari dalam kedai minum, Jessica bisa mendengar seruan kekecewaan ketika seorang pelayan pria menutup pintu kereta.

"Aku tidak mengerti bagaimana dia bisa menjadi pujaan masyarakat London," gerutu Weston. "Apakah kau percaya mereka mempekerjakannya di kantor pemerintah bukan karena dia memiliki pengalaman administrasi, melainkan karena mereka ingin meningkatkan persetujuan publik? Aku tidak mengerti kenapa semua orang peduli pada*nya*. Dia tak bersedia terlibat dalam kesenangan-kesenangan pria yang paling mendasar sekalipun."

Yang dimaksud Weston pastilah minum-minum dan bersenang-senang dengan wanita.

"Dia menulis buku." Jessica menempelkan tangan ke

roknya. Menyepelekan keadaan lebih baik baginya daripada menyatakan kebenaran. "Buku itu cukup terkenal."

"Jangan mulai dengan *Panduan* Gentleman terkutuk itu," geram Weston. "Dan jangan mengungkit-ungkit PPS terkutuk itu. Pria itu *wabah* di rumahku."

Sebelum kereta kuda Sir Mark sempat membawa pria itu pergi, para pelayan pria dengan sopan menyingkirkan kerumunan orang dari depan kuda-kuda. Kereta kuda itu sudah ditutup, tetapi dari jendela samping yang menghadap ke arahnya, Jessica bisa melihat siluet Sir Mark. Pria itu melepaskan topi dan menunduk. Itu sikap setengah putus asa, setengah lelah.

Jadi begitu. Semua senyum dan jabat tangan itu palsu. Bagus. Pria yang mengenakan satu topeng mungkin saja mengenakan topeng lain, dan jika keunggulan moral yang dia gembar-gemborkan itu hanya sandiwara belaka, hal itu akan membuat pekerjaan Jessica sangat, sangat mudah. Di samping itu, apabila Sir Mark putus asa karena segerombol orang memujanya, pria itu pantas menerima apa yang akan terjadi. Seseorang harus membayar untuk popularitas.

Dan buku Sir Mark memang sangat terkenal. Sang ratu sudah membacanya, dan memberikan gelar *knight* kepada penulis buku itu atas kontribusinya pada moralitas umum. Sejak saat itu, karya tulisnya sudah dibaca di semua ruang duduk London. Setiap hari Minggu, ceramah pendeta mengutip paragraf-paragraf dari *Panduan* Gentleman. Astaga, bulan lalu versi yang lebih kecil diterbitkan, supaya para wanita bisa membawa

kata-kata Sir Mark dalam saku rok mereka—atau di saku-saku tersembunyi yang dijahit di rok dalam mereka untuk tujuan itu.

Ada sesuatu yang agak ironis, pikir Jessica, tentang wanita-wanita muda terhormat yang menyimpan *Panduan Praktis* Gentleman *tentang Kesucian* sedekat mungkin dengan paha telanjang mereka.

Tetapi para wanita ini bukan satu-satunya pengagum Sir Mark. Kadang-kadang, sepertinya separo pria di London bergabung dalam organisasi pengikut Sir Mark yang tolol itu. Mereka ada di mana-mana dewasa ini, dengan pita mawar biru dan isyarat tangan mereka, yang seharusnya bersifat rahasia. Sir Mark telah melakukan sesuatu yang tak mungkin. Dia membuat kesucian menjadi sesuatu yang *populer*.

Di samping Jessica, Weston mengamati dengan mata disipitkan ketika kereta kuda tersebut akhirnya melaju. Kusir menyentakkan cambuk, dan kereta kuda itu pun bergerak perlahan menembus kerumunan orang. Pria itu menggeleng dan menoleh menatap Jessica. Ia membayangkan mata Weston meninggalkan bekas bau dan berminyak.

"Kurasa kau tidak mengajakku ke sini hanya supaya aku bisa berbicara tentang Mark Turner yang menjengkelkan." Mata Weston turun ke dada Jessica dengan tatapan santai dan tidak senonoh. "Sudah kubilang kau akan merindukanku, Jess. Ayolah. Ceritakan tentang... *tawaranmu* ini."

Weston menggandeng lengan Jessica; Jessica menger-

takkan gigi merasakan sentuhan jemari Weston dan menahan diri agar tidak mengernyit.

Ia benci sebutan itu. *Jess* terdengar seperti tali pengikat elang, seolah ia ditangkap, dikurung, dan dimiliki oleh Weston. Ia membencinya sejak menyadari ia *sudah* diikat—dijinakkan, diajari menuruti perintah, dan kadang-kadang dipamerkan apabila Weston ingin memanfaatkannya. Tetapi Jessica tak berhak menolak.

Suatu hari. Suatu hari nanti. Bukan janji yang ia gumamkan ketika Weston menuntunnya ke meja di bagian belakang ruangan. Itu harapan terakhirnya, yang dibisikkan ke dalam kegelapan.

Jessica duduk di kursi yang Weston tarik untuknya.

Enam bulan lalu, ia sudah mencampakkan Weston. Ia pikir ia tidak perlu bertemu dengan pria itu lagi. Jika rencananya berhasil sekarang, ia tidak perlu bertemu dengan Weston lagi. Ia akan terbebas dari Weston dan London... dan seluruh kehidupan ini.

Weston duduk di kepala meja. Jessica menatap pria itu. Ia tidak pernah mencintai Weston, tetapi pria itu bisa dihadapi selama beberapa saat. Pria itu tidak murah hati, namun juga tidak terlalu banyak menuntut. Dia menjaga Jessica tetap aman dan memiliki pakaian. Jessica tidak perlu berpura-pura terlalu keras; Weston tidak menginginkan pernyataan cinta palsu darinya.

"*Well*, Jess," kata Weston. "Bagaimana kalau aku memesan teh?"

Mendengar kata-kata itu, tangan Jessica mencengkeram meja kayu yang lengket di kedai minum tersebut. Ia bisa merasakan setiap tarikan napasnya yang tajam

di paru-parunya. Napasnya terengah, seolah ia sedang memanjat ke puncak menara. Sejenak ia merasa seolah *sudah* tiba di puncak—seolah pria ini hanyalah sesuatu yang kecil dan jauh, diamati dari tempat yang sangat tinggi. Kenyataan terasa sangat jauh.

Yang berhasil ia katakan adalah: "Tidak perlu teh."

"Oh." Weston meliriknya. "Ha. Benar. Aku sudah lupa sama sekali. Kau masih marah soal *itu*?"

Jessica selalu berpikir bahwa kehidupan sebagai seorang *courtesan* akan memengaruhinya secara perlahan, seiring waktu berjalan. Bahwa ia mungkin bisa menghadapinya selama sekurang-kurangnya sepuluh tahun lagi, sebelum kecantikannya perlahan memudar seiring bertambahnya usia.

Tetapi tidak. Enam bulan lalu, hidupnya menjadi tak tertahankan gara-gara secangkir teh. Ia tidak menjawab, dan Weston mendesah, duduk bersandar di kursi.

"Baiklah, kalau begitu. Apa yang kauinginkan?" tanya pria itu.

Yang Jessica inginkan terdengar sangat sederhana. Ketika melangkah ke luar, ia ingin merasakan cahaya matahari di wajahnya.

Ia tidak menyadari betapa buruk keadaannya hingga hari pertama musim semi yang cerah tiba. Ia melangkah ke luar—dipaksa keluar oleh seorang teman—untuk berjalan-jalan di taman. Ia tidak merasakan apa-apa—dari dalam ataupun dari luar. Ia tidak merasakan dingin. Ia tidak merasakan panas. Dan ketika sinar matahari musim semi mengenai wajahnya, rasanya hanya seperti cahaya pucat.

Pria ini telah membuat diri Jessica menjadi batu abu-abu yang gelap, dari permukaan kulitnya sampai ke dasar jiwanya. Tidak ada semangat. Tidak ada harapan. Tidak ada *masa depan*.

"Aku tidak datang ke sini untuk memberitahumu apa yang kuinginkan," kata Jessica tegas.

Ia tidak ingin terpaksa mengisi ranjang pria lain lagi, tak ingin bersandiwara dengan tubuhnya sampai otaknya tidak bisa mengenali gairahnya sendiri. Ia ingin menjauhkan dari kotoran dan lumpur yang memenuhi dirinya. Hidup ini telah menawannya seolah ia elang yang diikat dengan belenggu kulit, dan ia ingin bebas.

Ia menautkan jemari. "Kau menawarkan hadiah kepada wanita yang berhasil merayu Sir Mark Turner."

Kata-kata itu langsung memberikan pengaruh. Weston menarik napas. "Bagaimana kau tahu aku orangnya? Kupikir aku sudah merahasiakannya." Pria itu menatap Jessica. "Seharusnya itu menjadi *rahasia*. Tidak ada untungnya jika aku menghancurkan seseorang dengan reputasiku sendiri sebagai taruhannya."

Jessica mengangkat bahu. "Sedikit riset. Tak ada yang namanya rahasia di antara para *courtesan*."

"Seharusnya aku tidak melakukannya. Hadiahnya tiga ratus *pound*, dan semua pelacur terbaik di London sudah gagal. Jangan katakan *kau* berpikir ingin merayunya, Jess."

Jessica menatap mata Weston tanpa mengernyit.

"Kau *memang* berpikir begitu." Bibir Weston memberengut. "Tentu saja kau memikirkannya. Kau sedang

tidak memiliki pelindung. Jujur saja, Jess. Kalau kau menginginkan uang, aku akan menerimamu kembali."

Setelah apa yang Weston lakukan padanya enam bulan lalu, tawaran itu seharusnya membuat kulit Jessica merinding. Tetapi kenyataannya, tawaran itu hanya terasa seperti bayangan abu-abu yang dingin.

Seharusnya Jessica menuntut keadilan. Seharusnya ia menginginkan pembalasan dendam. Seharusnya ia, setidaknya, ingin mengambil sesuatu dari Weston, sesuatu yang bisa mengisi ruang hampa yang pria itu tinggalkan dalam dirinya.

Tetapi sejak bertahun-tahun lalu Jessica tahu bahwa keadilan itu tidak ada, terutama bagi wanita seperti dirinya. Tak mungkin kembali ke masa lalu, untuk meniadakan bencana yang telah terjadi. Hanya ada jalan kecil dan samar di antara semak-semak. Kalau beruntung, kau mungkin bisa menemukan jalan itu dan melarikan diri dari hutan yang gelap.

"Kebetulan," kata Jessica, "aku memiliki sesuatu yang tidak dimiliki wanita-wanita lain."

Weston mengusap dagu. "*Well*, apa itu?"

Keputusasaan, pikir Jessica.

Tetapi yang ia katakan adalah, "Informasi. Sir Mark akan kembali ke rumah masa kecilnya selama musim panas—sebuah kota pasar kecil bernama Shepton Mallet. Kurasa dia ingin melarikan diri dari para pengagumnya. Dia tidak akan tinggal di *mansion* kakaknya yang dipenuhi pelayan, tetapi di rumah terpencil, dan hanya ada beberapa penduduk desa yang mampir untuk mengurusnya."

"Itu sama sekali bukan rahasia."

"Karena tak ada orang yang mengamatinya, dia akan mendapat kesempatan untuk melenceng dari jalannya yang suci. Dia tidak akan berani melakukannya di London—dia menjadi pusat perhatian semua orang. Tapi di luar sana...?" Jessica menghentikan ucapannya dengan penuh arti. "Setidaknya, aku ingin mendapat kesempatan untuk mencoba."

"Kalau kau tahu aku yang mengajukan tawaran itu, kau pasti sudah tahu aturannya. Rayu dia. Harus meyakinkan—aku pernah mencoba menghancurkannya dengan cerita palsu, jadi kau harus membuktikannya dengan mendapatkan cincinnya. Ceritakan pengalamanmu kepada para *ton* dalam koran gosip dan hancurkan reputasi baik Sir Mark. Kalau kau melakukan semua itu, kau akan mendapatkan uangmu."

Jessica mengetuk-ngetuk bibir. "Itu membutuhkan investasi yang lebih besar daripada usaha satu malam. Dia harus berpikir aku bersedia. Tak cukup baik untuk dinikahi, tapi cukup terhormat sehingga aku akan menjadi... teman yang baik. Aku harus menyewa rumah di desa. Mempekerjakan pelayan." Hal itu akan menghabiskan persediaan dananya. Jika ini gagal, ia tidak punya pilihan selain mencari pelindung baru. Ia menatap datar ke meja di hadapannya. "Kalau aku melakukannya, aku menginginkan tiga ribu *pound*."

Cukup untuk membeli rumah kecil di desa kecil, tempat tak seorang pun mengenalnya. Cukup untuk menikmati setiap pagi sendirian, menengadahkan wajah ke arah matahari. Konon waktu bisa menyembuhkan

semua luka. Jessica berharap itu memang benar, bahwa suatu hari nanti ia mungkin bisa merasakan sesuatu selain kehampaan yang menganga ini.

Weston bertepuk tangan. "Begitu rupanya. Putri pendeta sudah belajar tawar-menawar. Akui saja, Jess. Akulah yang *membuatmu* seperti sekarang. Kau berutang padaku."

Jessica *memang* berutang pada Weston. Pria itulah yang membuatnya seperti sekarang, dua kali. Tetapi tak ada gunanya memimpikan balas dendam yang takkan terwujud. Sekarang ini, ia hanya ingin bertahan hidup. "Tiga ribu," ulangnya dingin.

"Seribu *pound*," balas Weston. "Hancurkan Sir Mark, dan aku akan menyetujui harga itu."

Terkutuklah Jessica jika setuju. Tetapi ia memang sudah dikutuk. Satu-satunya pertanyaan adalah apakah ia akan mendapatkan nilai yang pantas untuk jiwanya.

"Seribu lima ratus," katanya pada Weston, "dan tidak kurang satu *penny* pun."

"Sepakat." Weston mengulurkan tangan, seolah dia benar-benar berharap Jessica menjabat tangannya.

Sejenak Jessica berpikir ingin meraih besi pengeruk perapian yang tak jauh darinya, dan menghunjamkannya ke lengan Weston. Dengan keras. Weston akan jatuh berlutut.... Hunjaman keras dalam khayalan Jessica membuyarkan lamunannya. "Kalau begitu, kita sepakat," katanya, lalu berdiri.

Ia tidak menjabat tangan Weston.

Bab Dua

Shepton Mallet
Dua minggu kemudian

KEDAMAIAN. Akhirnya.

Sir Mark Turner berjalan kaki dari rumah kecil di pinggiran utara Shepton Mallet ke pusat kota, dan hanya menarik perhatian sebagai pendatang baru yang berjalan ke pasar pada pagi hari. Beberapa orang mengangguk padanya, beberapa menatapnya agak lama. Tetapi tak ada kerumunan orang yang menyesakkan, tak ada seruan orang-orang yang mengenalinya. Tak ada orang yang mengikutinya, terkejut menyadari ia berjalan-jalan tanpa ditemani pengawal.

Ia menginginkan ruang dan tak ingin dikenali agar bisa memikirkan tawaran yang diterimanya, yaitu bergabung dalam Komisi Hukum Kaum Miskin. Ia menemukannya di sini.

Ia berdiri di tengah-tengah pasar, tanpa diserbu. Be-

sok, trotoar persegi itu akan dipenuhi penjual daging dan keju. Hari ini, pasar terasa sangat sepi: hanya beberapa orang yang terlihat.

Mark tumbuh besar di Shepton Mallet. Ia mengetahui sejarah tempat ini—campuran antara yang baru, yang tua, dan yang sangat kuno. Penginapan umum di pinggiran pasar dibangun berabad-abad sebelum Mark lahir. Seorang wanita tua berteduh dari matahari pagi di bawah lengkung batu yang menandai pusat alun-alun. Market Cross merupakan kombinasi yang kacau balau: setengah menara-menara Gotik, setengah gazebo batu bersisi delapan. Menaranya yang paling tinggi memiliki tanda salib. Menara itu berdiri sendiri di antara bebatuan, seolah benda tersebut sepupu gereja batu di sudut, yang kebingungan dan tersesat.

Selama dua puluh tahun sejak Mark pergi, kota ini telah berubah. Orang-orang dari masa kecilnya yang samar-samar ia ingat semakin tua. Ia berjalan melewati sebuah gedung dalam perjalanan ke sini, yang dulunya pabrik wol yang sibuk. Sekarang tempat itu hanya gudang yang sudah terbakar habis. Tetapi perubahan-perubahan kecil itu hanya menegaskan betapa lambat perubahan yang terjadi di sini. Shepton Mallet sangat jauh dari London yang hiruk pikuk. Tak ada orang yang terburu-buru di sini. Bahkan domba-domba yang ia temui sepanjang perjalanan sepertinya mengembik lebih pelan daripada ternak-ternak di London.

Beberapa orang berdiri sambil mengobrol di pinggiran alun-alun. Dari sini ia tidak bisa mendengar kata-kata mereka—hanya logat desa pertanian Somerset

yang kasar, nada yang naik-turun, dari kejauhan, terdengar seperti... rumah.

Sudah lebih dari dua puluh tahun Mark tidak kembali ke sini. Cukup lama untuk kehilangan logat itu sendiri, cukup lama sampai ia merasa lidahnya terlalu cepat, terlalu tajam dalam mulutnya, merasa seperti pengganggu asing yang tak diinginkan di tempat yang familier ini. London berlari kencang, Shepton Mallet berjalan santai, seperti sapi-sapi yang kembali dari padang rumput pada pengujung hari musim panas yang panjang.

Jika ada orang yang pernah mendengar namanya, mereka mungkin mengingat ibunya. Mereka bahkan mungkin membayangkan ayahnya, yang Mark sendiri tak bisa bayangkan. Mungkin mereka juga mengingat Mark: anak kecil kurus dan berkulit pucat yang menemani ibunya dalam misi-misi amal. Mereka tidak akan berpikir tentang Sir Mark Turner, yang diberi gelar *knight* oleh Ratu Victoria, penulis *Panduan Praktis* Gentleman *tentang Kesucian*. Mereka tidak akan melihat wujud kebaikan dan kesucian.

Syukurlah. Mark berhasil melarikan diri.

Ia berputar dengan perlahan. Saat itu Kamis pagi, tetapi pasar itu persis seperti yang ia ingat. Kedai-kedai kuno di pasar—bangku-bangku kayu yang kasar dan lebar—sudah pasti masih digunakan karena selama berabad-abad digunakan, tak ada orang yang berpikir ingin menggantinya. Kedai-kedai itu bahkan masih disebut dengan sebutan lama: *Shambles*. Usia kedai-kedai

itu pasti sudah berabad-abad, seperti penginapan umum tadi.

Mark tersenyum. Dengan semua sejarah di sekelilingnya, tak seorang pun peduli siapa dirinya sekarang.

"Sir Mark Turner?"

Mark berbalik. Ia belum pernah bertemu dengan pria yang berdiri di belakangnya, yang satu tangannya terangkat dengan ragu untuk menyapa. Pria itu bertubuh gempal, mengenakan seragam hitam, dengan kerah putih kaku khas pendeta.

Pria itu menurunkan tangannya yang terangkat. "Saya Alexander Lewis—kepala gereja di Church of St. Peter and St. Paul. Jangan terkejut. Saya sudah menunggu kedatangan Anda sejak mendengar berita bahwa kakak Anda, sang duke, telah membeli rumah Tamish yang lama."

Bukan rumah Tamish yang lama, melainkan rumah Turner yang lama. Tetapi pria ini termasuk salah satu dari sedikit hal baru di Shepton Mallet. Sebagai kepala gereja, dia tentu harus mengetahui segala hal yang terjadi. Rasa penasarannya wajar. Pria itu bukan pertanda akan munculnya gerombolan dadakan. Mark memaksa dirinya santai sedikit.

"Saya mendengar tentang keluarga Anda dari para pendahulu saya," kata pria itu. "Selamat datang kembali di Shepton Mallet."

Jadi ia seharusnya menjadi anak yang diasingkan, yang kembali setelah meninggalkan rumah selama berpuluh-puluh tahun. Dan lebih baik. "Kota ini hampir mirip dengan yang kuingat," kata Mark. "Tapi tentunya kau bisa memberitahuku. Ada berita baru?"

Seperti dugaan Mark, Lewis tidak membutuhkan dorongan lebih untuk mulai bicara. Dalam beberapa menit, pria itu mengoceh panjang-lebar dan Mark hanya membutuhkan sebagian benaknya untuk menyimak. Bagaimanapun, mereka tahu bahwa satu-satunya hal yang berubah di Shepton Mallet adalah kondisi kerusakan pabrik-pabrik pemintalan setiap tahunnya.

"Tetapi keadaan sudah membaik," kata Lewis, menutup monolog tentang pabrik pemintalan yang itu-itu juga. "Ada pabrik sepatu baru yang akan dibangun. Dan para penghasil kain krep mendapat pesanan dua kali lipat. Setelah Her Majesty membeli sutra untuk gaun pengantinnya sendiri dari pabrik-pabrik pemintalan di Shepton, kami mendapat lebih banyak pembeli."

Inilah arti kehidupan di kota kecil. Berita terakhir itu sama sekali bukan berita—setidaknya bukan sesuatu yang *baru*. Itu pertanda betapa lambat waktu berlalu di Shepton Mallet yang sunyi, kenyataan bahwa topik pembicaran utama adalah pernikahan sang ratu, perayaan yang sudah terjadi lebih dari satu tahun lalu.

Mark melakukan tindakan yang benar dengan datang ke sini. Di sini, mereka mungkin pernah *mendengar* tentang bukunya dan tentang gelar *knight*-nya. Tetapi di kota kecil ini, ia bisa melarikan diri dari gerombolan orang yang berpusat di London. Ia akan mendapatkan kedamaian.

Orang-orang mungkin percaya ia adalah *manusia* di sini—jenis manusia yang memiliki kesalahan dan yang pernah berdosa—bukannya semacam orang suci.

"Itulah sebabnya," lanjut sang kepala gereja, "saya

yakinkan Anda, semua orang di sini merasa sangat berterima kasih pada Anda dalam hal itu."

Pertentangan pertama terdengar dalam impian Mark tentang kehidupan di desa. "Terima kasih?" tanyanya bingung. "Padaku? Kenapa orang-orang harus berterima kasih padaku?"

"Benar-benar rendah hati!" Lewis berseri-seri menatapnya. "Semua orang tahu Anda yang membuat Her Majesty memperhatikan kami!" Sementara berbicara, Lewis mencondongkan tubuh dan menepuk kelepak jas Mark dengan ringan.

Ketakutan besar terbit dalam diri Mark. Bukan serangan ketakuan yang terang-terangan. Tetapi seperti sentuhan kecil yang penuh hormat—seperti ketika seseorang mencelupkan telunjuknya ke air suci.

"Oh, tidak," protes Mark. "Tidak, *tidak*. Sungguh, kau tidak perlu melebih-lebihkannya. Aku—"

"Kami di Shepton Mallet benar-benar sangat berterima kasih. Kalau para pengusaha sutra gagal..." Lewis merentangkan lengan lebar-lebar, dan Mark memandang ke sekeliling. Beberapa orang yang ada di sekitar alun-alun kini menatapnya dengan rasa penasaran yang besar.

Jangan lagi. Tolonglah. Ia datang ke sini untuk menghindari pemujaan, bukan untuk diserbu sekali lagi.

"Kota ini berutang banyak pada Anda. Orang-orang sudah menunggu saya memperkenalkan Anda, jadi saya akan mengajak Anda berkeliling. Izinkan saya memulai dengan orang *ini*."

Lewis menggerakkan sebelah tangan, dan sosok yang membungkuk di salah satu sisi Market Cross menegakkan tubuh. Pria itu—tidak, walaupun sosok itu bertubuh jangkung, adalah anak laki-laki—berlari ke depan, nyaris tersandung kakinya yang canggung.

Siapa pun pemuda ini—dan usianya tak mungkin lebih dari tujuh belas tahun—dia berpakaian rapi. Dia mengenakan topi tinggi dari sutra. Dia mengangkat tangan untuk memperbaiki letak topinya beberapa detik, seolah topi itu barang baru baginya setelah bertahun-tahun mengenakan topi kecil yang lebih disukai anak-anak.

"Sir Mark Turner," kata Lewis dengan nada petugas gereja yang bangga, "mari Anda perkenalkan pada Mr. James Tolliver."

James Tolliver mengenakan pita mawar biru, pita yang dibentuk menjadi mawar dengan berseni di pinggiran topinya. Harapan Mark, yang tadinya melambung setinggi menara gereja, jatuh hingga ke jalanan berbatu di bawahnya. Kumohon, pikirnya. Jangan pita mawar biru. Apa pun selain pita mawar biru. Mungkin hiasan itu hanya kebetulan. Mungkin seorang pedagang keliling menyimpannya di antara barang-barang dagangannya dan tidak menjelaskan kegunaan benda itu. Karena pilihan lainnya—bahwa Mark *tidak* bisa melarikan diri dari London yang hiruk pikuk, bahwa ia *tidak* meninggalkan para pengagum dan berita-berita di koran gosip—terlalu mengerikan untuk dipikirkan. Ia datang ke Shepton Mallet untuk bersantai dalam kehidupan yang tidak mengenal waktu.

Tetapi Tolliver mendongak menatapnya dengan mata membelalak cerah. Mark mengenal tatapan itu—tatapan penuh kegembiraan. Tolliver terlihat seolah baru saja mendapat kuda poni pada Hari Natal dan tak sabar ingin menungganginya.

Dan dari cara pemuda itu menatapnya, Mark-lah kuda poninya. Sebelum Mark sempat berkata-kata, tangannya dicengkeram dengan penuh semangat.

"Empat puluh tujuh, Sir!" pekik Tolliver.

Mark menatap pemuda yang serius di hadapannya itu dengan bingung. Pemuda itu meneriakkan kata-kata itu seolah kata-kata tersebut memiliki arti penting. "Empat puluh tujuh *apa*?"

Empat puluh tujuh orang yang mungkin mencegatnya di jalan? Empat puluh tujuh bulan lagi sebelum masyarakat melupakan siapa dirinya?

Raut wajah pemuda itu berubah. "Empat puluh tujuh *hari*," katanya malu-malu.

Mark menggeleng bingung. "Empat puluh tujuh hari terlalu panjang untuk banjir, dan terlalu singkat untuk Michaelmas."

"Sudah menjalani 47 hari dalam kesucian. Sir..." Pemuda itu memberengut bingung. "Apakah saya tidak melakukannya dengan benar? Bukankah begitu cara anggota-anggota PPS saling menyapa? Sayalah yang memulai divisi di sini, dan saya ingin memastikan detail-detail kami benar."

Kalau begitu, pita mawar biru itu nyata. Mark menahan erangan. Ia bodoh karena berharap PPS hanya ada di London. Rasanya sudah cukup memalukan di sana,

dengan semua pita mawar dan pertemuan mingguan mereka. Apalagi isyarat tangan rahasia itu—seseorang selalu mencoba mengajarinya isyarat tangan rahasia.

Kenapa para pria harus mengambil setiap prinsip yang bagus dan mengubahnya menjadi semacam perkumpulan? Kenapa tak ada orang yang bisa melakukan sesuatu yang baik sendiri? Dan bagaimana *Mark* sampai terlibat dengan orang yang dianggap sebagai kepala perkumpulan di sini?

"Aku bukan anggota Pasukan Pria Suci," kata Mark, berusaha tidak membuat ucapannya bernada marah. "Aku hanya menulis buku."

Sejenak Tolliver hanya menatap Mark dengan tak percaya. Lalu ia tersenyum. "Oh, tidak apa-apa," katanya. "Lagi pula, Yesus juga bukan Church of England."

Di samping Mark, sang kepala gereja mengangguk mendengar kegilaan total itu. Mark tak yakin harus tertawa atau menangis.

Sebagai gantinya, dengan perlahan ia melepaskan tangannya dari cengkeraman Tolliver. "Ingatlah satu hal," katanya. "Menyamakan aku dengan Kristus adalah..." Konyol, salah satu contohnya, tetapi ia tidak ingin mempermalukan pemuda malang itu. Kekeliruan yang logis adalah contoh lainnya. Tetapi pemuda ini, walaupun sangat berlebihan, bermaksud baik. Dan dia memang *berusaha keras*. Sulit rasanya marah pada remaja yang mengerahkan segenap hati dan jiwanya untuk kesucian, sementara banyak remaja lain seusianya yang berkelahi demi uang dan memiliki anak haram.

Tetapi meski tanpa celaan dari Mark sama sekali, wajah pemuda itu pucat pasi. "Hina," katanya. "Itu tindakan yang hina. Saya hanya orang hina di hadapan Sir Mark Turner. Ya Tuhan."

Mark memutuskan tidak berkata bahwa pemuda itu kembali menghina. "Orang-orang diizinkan melakukan kesalahan di depanku."

Tolliver mendongak menatap Mark dengan tatapan memuja. "Ya. Tentu saja. Seharusnya saya tahu Anda pasti akan berbaik hati dan memaafkan saya."

"Aku bukan malaikat. Aku bukan orang suci. Aku hanya menulis buku."

"Kerendahan hati Anda, Sir—kebaikan hati Anda... sungguh, Anda merupakan contoh bagi kami semua," Tolliver berkeras.

"Aku juga membuat kesalahan."

"Benarkah, Sir? Apakah saya boleh bertanya—sudah berapa lama bagi *Anda*? Berapa hari?"

Pertanyaan itu mengganggu dan tidak sopan, dan Mark mengangkat sebelah alis.

Tolliver mundur selangkah sebagai jawaban. Mungkin ia menyadari sikapnya yang kurang ajar.

"Saya—saya yakin beritanya ada di koran," katanya, "tapi kami jarang mendapat koran, hanya ketika ada orang yang pergi ke London. Saya... seharusnya saya tahu. T-tolong, maafkan kebodohan saya."

Mungkin pemuda itu tidak sadar. Dan apa pentingnya jika dia bertanya pada Mark? Mark *memang* menulis buku tentang kesucian. Secara harfiah. Ia mendesah

dan menghitung dengan kasar. "Sepuluh ribu," sahutnya. "Kurang-lebih."

Pemuda itu bersiul kagum.

Mark tidak terlalu terkesan. Jika ada PPS setempat di sini, satu-satunya hal yang tersisa yang bisa menghancurkan kedamaiannya adalah—

"Pengagum Anda tidak hanya terbatas pada pria, tentu saja," kata Lewis. "Hari Minggu nanti, setelah misa, saya berharap bisa memperkenalkan Anda kepada putri saya, Dinah."

—itu. Usaha tanpa henti untuk menyodorkan wanita-wanita yang pantas kepada Mark. Sebenarnya Mark tidak keberatan bertemu dengan wanita yang *benar-benar* sesuai untuknya. Tetapi di sampingnya, Tolliver mengerutkan kening, mengusap dagu, dan meliriknya cemas, seolah pemuda itu mengganggap dirinya sebagai saingan yang mendadak muncul. Jika *Dinah* orang yang menarik bagi Tolliver muda, itu berarti pembicaraan ini berjalan seperti biasanya. Lagi pula, wanita-wanita yang dianggap sesuai bagi pria yang dianggap baik seperti Mark adalah—

"Dia gadis yang manis," kata Lewis, "penurut, suci, dan cantik. Dia patuh—pria penuh percaya diri dan kuat seperti Anda akan menjadi suami yang luar biasa untuknya. Dan usianya belum enam belas tahun, jadi Anda bisa membentuknya tepat seperti yang Anda inginkan."

Tentu saja. Mark memejamkan mata putus asa. Tulis buku tentang kesucian, dan entah bagaimana seluruh dunia berpendapat bahwa istri yang kauinginkan adalah anak kecil yang bisa dibentuk.

"Umurku 28 tahun," kata Mark datar.

"Kalau begitu tidak dua kali umur Dinah!" kata sang kepala gereja dengan senyum yang sama sekali tak menunjukkan kesadaran apa pun. Pria itu mencondongkan tubuh dan berbisik dengan percaya diri, "Saya tidak ingin melihatnya terperangkap dengan seorang pria tua. Atau—" ia melirik tajam ke arah Tolliver "—anak kecil, yang sama sekali tidak tahu apa yang diinginkannya. Nah, saya tahu Anda tinggal sendirian. Saya bisa merencanakan jadwal dengan segera. Kalau kami bisa menjadwalkan Anda untuk acara minum teh dan makan malam setiap hari, astaga, dalam enam minggu, semua keluarga terbaik—"

"Tidak." Tak ada lagi yang bisa ia lakukan. Mark terpaksa bersikap kasar. "Sudah pasti tidak. Aku datang ke sini untuk mencari kedamaian dan ketenangan—bukan acara sosial setiap hari. Sudah pasti bukan *dua* acara setiap hari."

Wajah sang kepala gereja berubah. Tolliver mengernyit, dan Mark merasa seolah baru saja menendang anak anjing. Kenapa, oh, *kenapa* bukunya tidak tenggelam bersama lautan buku lainnya yang tidak terkenal?

"Setiap minggu," Mark menyerah. "Tidak lebih."

Sang kepala gereja mendesah panjang. "Baiklah. Mungkin jika kita punya acara yang lebih besar. Piknik gereja? Ya. Itu bisa menjadi jawabannya. Diikuti oleh—oh, astaga." Lewis melirik ke seberang alun-alun dan suaranya mengeras. "*Well.* Setidaknya dengan begini kami bisa menjauhkan Anda dari hal-hal yang tidak menyenangkan."

Mark mengikuti arah pandangan pria itu. Berkas-berkas sinar matahari menembus awan, menyinari barang-barang dagangan di berbagai kedai di seberang alun-alun. Para langganan pasar mengatur posisi mereka sendiri sehingga bisa menatap Mark. Tetapi sang kepala gereja sedang menatap seorang wanita yang memasuki alun-alun.

Sejenak, yang bisa Mark lihat adalah rambut wanita itu—sehitam tinta, dikepang dan dijepit dengan lingkaran rumit yang tergerai di bahunya, tertutup *bonnet* berenda kecil. Mark selalu berpikir hitam adalah corak tak berwarna, tetapi rambut wanita itu tampak begitu hitam hingga rasanya semua warna menyatu, sinar matahari membuatnya bercahaya. Dan rambut wanita itu terlihat tebal di puncak kepalanya. Tanpa jepit dan kepangan, tanpa *bonnet* berenda kecil itu, seluruh rambut gelap itu pasti akan mencapai pahanya. Rasanya pasti seperti awan sutra hangat di tangan Mark.

Wanita itu bergerak dengan mulus, nyaris meluncur di jalanan berbatu. Langkahnya menyiratkan kaki panjang dan ramping di balik roknya yang mengembang. Dia berhenti di depan penginapan. Walaupun saat itu bukan hari pasar, penjual sayuran mulai mengumpulkan barang-barang dagangan untuk besok pagi. Wanita itu melirik barang-barang di sana dan mengamati sebongkah kol seolah sedang membaca sebait puisi.

Saat itulah Mark tahu benar apa yang tengah ditatap sang kepala gereja. Gaun wanita itu berwarna merah jambu yang sangat muda, tetapi wanita itu mengikatkan pita merah ceri di pinggangnya. Dan ada lebih banyak

pita lagi yang diselipkan di bagian depan gaunnya, menarik perhatian ke tonjolan payudaranya. Bukan berarti payudaranya membutuhkan daya tarik lebih; jika digambarkan secara sederhana, bentuk tubuh wanita itu sangat menakjubkan. Wanita itu tidak kurus dan rapuh; dia juga tidak benar-benar montok. Tetapi entah bagaimana dia membuat semua wanita di sekitarnya terlihat salah dan tidak memiliki proporsi yang tepat.

Hanya selama satu detik, Mark merasakan sentakan muram. *Kenapa tidak ada orang yang mencoba menyodorkan wanita seperti* dia *ke arahku sebagai gantinya?*

Di London, wanita itu pasti sudah membuat orang-orang meliriknya dua atau tiga kali—lebih disebabkan rasa penasaran dan kagum daripada kebencian. Di sini? Tak diragukan lagi para penduduk Shepton Mallet tidak tahu apa harus berpikir bagaimana tentang wanita seperti ini—atau gaun yang berani seperti yang dikenakannya. Tetapi Mark tahu. Itu jenis gaun yang memberikan perintah: *lihat aku.*

Mark tidak pernah pintar menuruti perintah. Ia memalingkan wajah.

"Ah, ya," kata sang kepala gereja. "Mrs. Farleigh." Nada kaku dalam suaranya menunjukkan bahwa Mrs. Farleigh penduduk yang tidak diharapkan di desa itu, namun hal tersebut bertentangan dengan sikap tubuh sang kepala gereja. Pria itu mengamati Mrs. Farleigh, matanya mengikuti wanita itu melintasi alun-alun dengan ekspresi yang lebih mendekati keserakahan daripada amarah. "Lihat saja dia!"

Mark tidak suka melongo. Dalam benaknya, ia su-

dah membangun tembok dari potongan kaca—jernih namun tak bisa dilewati. Seiring setiap tarikan napasnya, ia mengingatkan diri tentang siapa dirinya. Apa yang ia yakini. Napas demi napas, potongan kaca demi potongan kaca, ia membangun benteng untuk menahan keinginannya sebelum keinginan tersebut sempat menggeliat dan hidup. Ia berdiri di baliknya, mengendalikan gairahnya sendiri, sampai tak ada yang bisa meminta apa pun darinya.

Baik keinginan, maupun gairah. Dan sudah pasti—sudah pasti—bukan hasrat. Ketika ia sudah benar-benar terkendali, ia menatap wanita itu lagi. Bahkan dengan kebodohan mengejutkan yang sudah diredam, wanita itu tetap tampak sangat cantik.

"Dia tiba di sini hampir dua minggu lalu. Dia janda. Tetapi dia jarang bercerita tentang keluarga ataupun masa lalunya. Kurasa karena dia tak ingin membicarakannya. Kita hanya perlu melihatnya satu kali untuk membayangkan apa yang telah dia lakukan."

Kepala gereja, pikir Mark, boleh saja membayangkan hal-hal tak senonoh seperti orang-orang lain. Tetapi ia merasa seharusnya mereka tidak *bergosip* tentang hal itu. Mrs. Farleigh mendongak dari seberang alun-alun, dan tatapannya jatuh pada Mark. Raut wajah wanita itu tidak berubah—yang berarti senyum misterius itu tetap tersungging di bibirnya.

Tetapi, walaupun dari balik benteng kacanya, Mark merasakan sentakan listrik, seolah ada petir yang menyambar di dekat sana. Wanita itu mulai berjalan ke arahnya.

Sebelum Mrs. Farleigh sempat berjalan lebih dekat, sang kepala gereja mulai bertindak. Ia berlari melewati lengkung batu Market Cross dan memegang bahu wanita itu. Bukan dengan cara ramah seperti kepala gereja. Bahkan juga bukan dengan marah. Tangannya yang bersarung mendarat terlalu dekat dengan payudara wanita itu.

Senyum Mrs. Farleigh yang indah menunjukkan bahwa wanita itu berpengalaman. Gaunnya yang terbuka berteriak bahwa dia penggoda. Gosip sang kepala gereja berkata bahwa wanita itu lebih buruk lagi. Tetapi ketika Lewis meletakkan tangannya di tubuh Mrs Farleigh, wanita itu mengernyit—mundur setengah langkah, kulitnya berkedut, tetapi itu saja cukup. Sejenak, dia lebih terlihat seperti kucing yang terbakar daripada angsa yang anggun, dan respons setengah detik itu bertentangan dengan kesan berpengalaman dan sensualitasnya. Wanita itu tidak seperti yang pertama kali ditunjukkannya.

Tiba-tiba saja Mark merasa tertarik—tertarik dengan cara yang tak bisa diakibatkan gaun berpotongan rendah dan bentuk tubuh menakjubkan.

Dari jarak beberapa meter, ia bisa mendengar pembicaraan mereka. Tak diragukan lagi kedua orang itu merasa pembicaraan mereka tak terdengar orang lain. Tetapi mereka berdiri di sisi lain Market Cross, dan akustik di batu itu sangat baik.

"Ayo, Mrs. Farleigh," bisik sang kepala gereja kasar. "Karena ini bukan hari pasar, tidak perlu memamerkan barang daganganmu dengan blakblakan seperti itu. Tak

ada seorang pun *di sini* yang akan membeli barang dagangan seperti *itu*."

Mrs. Farleigh memang mengernyit merasakan sentuhan sang kepala gereja. Tetapi mendengar kata-kata tersirat bahwa dia menjual tubuhnya, wanita itu sama sekali tidak bereaksi. "Oh, pendeta," sahutnya dengan suara sama lirihnya. "Kau boleh makan segala sesuatu yang dijual di pasar daging..."

Wanita itu menghentikan ucapannya, nada suaranya bertanya, dan Mark secara otomatis melanjutkan sisa kalimat itu: *kau boleh makan segala sesuatu yang dijual di pasar daging, tanpa mengadakan pemeriksaan karena keberatan hati nurani*. Kata-kata itu membawanya kembali ke dua puluh tahun lalu, ke masa kecilnya—menghafal ayat-ayat Alkitab sementara ibunya menatap dinding di belakangnya, mengangguk-angguk mengikuti irama musik yang hanya bisa dia dengar sendiri. Kata-kata yang Mark hafalkan masih terpatri dalam dirinya, penjajaran tajam tentang yang baik dan yang teramat sangat salah.

Lewis menggeleng. "Aku tidak mengerti apa maksudmu. Kami menjual jagung di sini. Dan ternak."

Senyum Mrs. Farleigh semakin lebar, dan rasa hormat Mark pada wanita itu semakin besar. Sang kepala gereja—warga terhormat dan suka meraba payudara orang—tidak sadar Mrs. Farleigh yang tak bertuhan itu baru saja mengutip Alkitab. Pria itu mungkin bahkan tidak mengenal ayat tersebut. Tangan Mrs. Farleigh terangkat ke bahunya, ke tempat tangan pria itu berada. Dia mengangkat jemari sang kepala gereja yang terbung-

kus sarung tangan dengan jari telunjuk dan ibu jari, seolah ada daun mati yang menempel di tubuhnya, lalu menjatuhkan tangan pria itu kembali ke sisi tubuhnya.

"Aku tidak akan menahanmu, Kepala Gereja," katanya, suaranya lembut. "Aku yakin ada banyak barang yang ingin kaubeli. Mungkin barang-barang lain yang kaulihat memang benar-benar dijual."

Mrs. Farleih berbalik pergi, tidak menatap Mark. Sang kepala gereja menatap wanita itu, bersedekap dengan ekspresi tidak puas. Lewis menatap kepergian wanita itu dengan minat yang lebih besar daripada yang diharapkan dari seorang kepala gereja. Akhirnya, ia berbalik menghadap Mark. "Itu dia," katanya dengan suara keras dan lantang sambil mengusap-usap kedua tangannya. "Jangan khawatir, Sir Mark. Kami akan memastikan wanita-wanita seperti dia tidak pernah mengganggu Anda lagi."

Mark melirik satu kali ke arah Mrs. Farleigh, yang berjalan kembali ke arah si penjual sayuran. Pita merahnya membuat tumpukan lobak terlihat pucat. Wanita itu membuat seluruh kota itu terlihat buram dan pudar, seperti lukisan cat air yang buruk.

Mark memang masih suci, tetapi ia bukan malaikat. Dan ia hanya melihat.

Tetapi wanita itu sudah menentang dirinya sendiri, pertentangan yang sama jelas dan sama menariknya dengan warna gaunnya yang lembut, bertentangan dengan warna di pinggangnya yang mencolok. Wanita itu dengan terang-terangan menyebut sang kepala gereja

munafik, namun pria itu bahkan tidak menyadarinya. Apa yang akan wanita itu katakan jika dia menatap mata Mark?

Apakah dia akan melihat seseorang yang suci? Seseorang yang harus dipuja?

Ataukah wanita itu akan melihat *dirinya*?

Kemungkinan itu tergantung di udara, terlalu kuat untuk diabaikan. Tidak. Tak ada gunanya membohongi diri sendiri. Ia tidak hanya sedang melihat wanita itu. Ia ingin tahu lebih banyak.

Bab Tiga

JESSICA tidak memikirkan apa artinya ketika Sir Mark kembali ke rumah masa kecil pria itu selama musim panas. Jessica tinggal di—atau di dekat—London selama tujuh tahun terakhir dalam hidupnya. Para pelindungnya *pernah* mengajaknya berjalan-jalan ke desa. Tetapi karena kedudukannya tak terhormat, mereka tidak pernah memperkenalkannya kepada para tetangga. Ia membayangkan desa merupakan versi kota yang lebih kecil dan pribadi—lebih sedikit orang dan tanpa pertunjukan opera. Begitu cepat ia melupakan masa kecilnya.

Bagaimanapun, ia *memang* mendapatkan lebih banyak privasi. Jessica menemukan sebuah pondok di pinggiran kota, delapan ratus meter dari jalan berbatu yang mengarah ke jalanan tanah dan rumah-rumah di padang rumput. Kadang ia menghabiskan waktu berjam-jam tanpa bertemu dengan seorang pun selain pelayan yang dibawanya dari London.

Tetapi untuk alasan itu jugalah ia tidak akan bertemu Sir Mark, yang berjalan menyusuri jalan desa yang mengarah ke kediamannya.

Dan itu berarti hanya ada satu tempat yang bisa ia kunjungi, karena ia tahu pasti pria itu pasti akan ada di sana: gereja. Pagi-pagi pada musim panas, dinding-dinding batu masih terasa dingin. Tetapi tubuh-tubuh yang berdesakan membuat bagian dalam gereja lebih hangat daripada yang ia duga. Ada hierarki di barisan bangku. Keluarga-keluarga paling kaya duduk di barisan depan; orang-orang biasa berdiri di bagian belakang.

Orang-orang di Shepton Mallet masih belum tahu di mana Jessica harus ditempatkan. Jessica memiliki uang yang cukup untuk menyewa rumah dan mengajak pelayan ikut bersamanya. Tetapi ia tidak menjawab pertanyaan tentang keluarga atau asal-usulnya—tanda yang jelas tentang moralnya yang patut diragukan. Di atas segalanya, ia cantik, dan wanita-wanita cantik tidak bisa dipercaya.

Di London, orang-orang saling tidak percaya, jadi rasa tidak percaya tak pernah mengganggu Jessica. Di sini, ia menempati bangku yang mendekati bagian belakang gereja.

Sir Mark, tentu saja, duduk di barisan pertama. Semua orang tertarik padanya sama seperti mereka tertarik pada kepala gereja yang memimpin misa.

Jessica sudah mencoba berkenalan dengan pria itu sebelum misa dimulai, tetapi separo penduduk kota memiliki gagasan yang sama. Separo penduduk lain-

nya—karena sudah berkenalan dengan Sir Mark—bertekad menjauhkan pria itu dari Mrs. Farleigh yang tidak jelas asal-usulnya. Tetapi Jessica tidak bisa menyesali reputasinya yang diragukan. Namun, ia ingin merayu Sir Mark, bukannya membujuk pria itu agar melamarnya. Jessica harus menjadi wanita yang tidak akan dinikahi pria seperti Sir Mark. Semua itu masuk akal, walaupun membuatnya frustrasi... dan ia masih belum berkenalan dengan pria itu.

Perhatian Sir Mark tak teralihkan dari kepala gereja sepanjang misa. Tetapi ketika Lewis mulai mengakhiri ceramah, Sir Mark berputar di kursinya. Bukan perhatian basa-basi yang membuatnya menoleh. Pria itu menatap lurus ke arah Jessica. Seolah dia tahu di mana Jessica berada. Seolah dia tahu Jessica mengamatinya.

Mata mereka bertemu. Jessica tidak menunduk atau mengalihkan pandangan—apa pun yang mungkin sudah dilakukan wanita pemalu. Sebagai gantinya, ia menatap mata Sir Mark dengan tenang.

Pandangan pria itu diturunkan.

Sejenak, Jessica menyesali kebiasaan buruknya, yang membuatnya mengenakan gaun terhormat untuk menghadiri misa. Setelah bertahun-tahun berlalu, ia masih mengenakan gaun sederhana berkerah tinggi.

Pandangan pria itu terangkat, kembali menatap mata Jessica—lalu dengan sangat perlahan, pria itu mengedip ke arahnya.

Jessica hanya sempat menatapnya sejenak sebelum pria itu kembali menghadap ke depan.

Apa artinya itu? Apa maksud pria itu? Perut Jessica

melilit, seolah ia masih remaja, ingin menafsirkan setiap lirikan yang dilemparkan anak laki-laki yang disukainya. Tetapi bukan gairah kekanak-kanakan yang membuat napasnya tercekat. Melainkan kehidupannya, pertahanan hidupnya, masa depannya yang tebersit dalam benaknya ketika pria itu mengedipkan mata. Itu pasti berarti sesuatu.

Pertanyaannya terus bergema, bahkan setelah semua orang berdiri dan mulai bubar. Sir Mark langsung dikerumuni begitu berdiri; saat pria itu berjalan ke bagian belakang gereja, dia sudah dikerubungi semua orang.

Jessica menunggu di samping pagar besi yang mengelilingi pekarangan gereja. Ia tidak akan menghampiri pria itu. Ia tidak akan menjadi salah seorang dari kerumunan gadis yang meminta perhatiannya, mengelilinginya dengan kepolosan liar. Tetapi ia nyaris berharap bisa menjadi salah seorang di antara mereka—berharap ia bisa menatap pria itu dan melihat harapan cerah.

Sebagai gantinya, ia tidak merasakan apa pun selain perhitungan dingin. Ia benci penipuan. Ia tidak suka kebohongan. Tetapi ia sudah lama meninggalkan pertimbangan moral. Ia sudah melepaskan bagian dirinya yang itu sejak dulu. Dan jika pria itu tidak menghampirinya sebelum dananya yang tersisa habis, Jessica terpaksa melancarkan semacam strategi.

Pria itu melihatnya dan mengangkat sebelah tangan. Suara-suara di sekelilingnya berhenti, seolah itu trik sulap.

"Tunggu di sini," kata Sir Mark, dan kerumunan orang di sekelilingnya—para ibu tua, pemuda, dan wa-

nita muda penuh harap—menahan napas secara serentak. Pria itu berjalan melintasi pekarangan ke arah Jessica. Beberapa batu nisan berdiri di antara mereka; rumput berwarna hijau cerah, matahari bersinar terlalu terik. Rambut pria itu juga tampak terlalu pirang, terlalu keemasan, dan berkilau seperti harta karun raja.

Sir Mark berhenti beberapa meter di depan Jessica. "Aku sudah meminta diperkenalkan secara resmi," katanya, suaranya cukup lirih sehingga tidak terdengar para penontonnya yang menunggu, "tapi anehnya—tak seorang pun bersedia melakukannya."

"Itu," kata Jessica, "karena aku wanita yang amat sangat nakal." Ia maju selangkah dan mengulurkan tangannya yang terbungkus sarung kepada pria itu, menguatkan dirinya pada sentuhan Sir Mark. "Mrs. Jessica Farleigh, aib resmi di kota ini. Siap melayanimu."

Sir Mark tidak membungkuk di atas jemarinya, seperti yang dilakukan pria lain. Tetapi dia juga tidak heran mendengar perkenalan itu. Sebagai gantinya, pria itu menggenggam tangan Jessica dan menjabatnya—seolah mereka membuat kesepakatan rahasia bersama. Bahkan dari balik sarung tangannya, Jessica bisa merasakan cincin pria itu di kulitnya. Yang dibutuhkannya begitu dekat...

"Sir Mark Turner," kata pria itu. "Aku berbicara seperti seribu malaikat. Kupu-kupu mengikutiku ke mana pun aku pergi. Burung-burung bernyanyi setiap kali aku menarik napas."

Sir Mark melepaskan tangan Jessica semudah ketika dia menggenggamnya. Jessica bisa merasakan bekas

genggaman tangan pria itu di telapak tangannya, kuat dan tegas. Jessica menatap pria itu, tidak yakin bagaimana menjawab perkenalan itu. Jika Sir Mark marah, tentunya hal itu akan menjadi tajuk utama di koran-koran London.

"Pasti sangat mengkhawatirkan," akhirnya Jessica berkata. "Sepertinya kau sudah kehilangan kupu-kupumu."

Mata Sir Mark berkilat-kilat. "Kusarankan agar kita membuat semacam kesepakatan. Aku tidak akan memercayai gosip tentang dirimu tanpa alasan, selama kau tidak memercayai semua hal yang dikatakan tentang diriku."

"Sir Mark!" Seruan tersebut berasal dari belakang pria itu, dan salah seorang pengagumnya yang berani melangkah maju. Tak diragukan lagi mereka menganggap Sir Mark telah menghabiskan waktu terlalu lama di dekat Jessica yang tercemar. Mereka tidak ingin anak emas kota ini ikut tercemar.

Jessica hanya punya sedikit waktu pribadi bersama Sir Mark. "Setelah membaca koran London, kau tak seperti yang kuduga."

"Kau membacanya? Lupakan semua itu. Kumohon."

Jessica menoleh sedikit dan menyunggingkan senyumnya yang paling menawan. Ketika melakukannya, ia bisa melihat bahwa senyumnya menawan *pria itu.* Sir Mark lebih pintar menyembunyikan reaksi daripada sebagian besar pria, tetapi senyum pria itu melebar. Sir Mark berdiri sedikit lebih tegak. Dan tubuhnya sedikit

dicondongkan ke tubuh Jessica. Pria itu tertarik pada Jessica—sangat tertarik. Dia terperangkap.

Dan Jessica hanya perlu menariknya. Ternyata pria itu sangat mudah dipikat.

Tetapi orang-orang mulai mengerubungi Sir Mark. Namun Jessica tidak bisa menghancurkan pria itu di pekarangan gereja.

"Maksudmu," kata Jessica, "kau bukan orang suci? Sir Mark, para pembacamu pasti terkejut."

Sir Mark menatap matanya sekali lagi.

"Bukan," katanya lirih. "Jangan menganggapku suci. Aku hanya manusia biasa, Mrs. Farleigh. Hanya manusia biasa."

Sir Mark berpaling dari Jessica, tepat ketika seorang wanita yang mengenakan gaun *bombazine* ungu mengulurkan tangan untuk menepuk siku pria itu. Jessica tidak melewatkan tatapan penuh kebencian yang dilemparkan wanita tua itu kepadanya. Sekali lagi, Sir Mark berjalan ke dalam kerumunan orang. Para wanita berpencar untuk membiarkannya berjalan masuk—dan menutup celah itu kembali.

Aku hanya manusia biasa.

Jessica mengenal pria dengan baik. Ia tahu apa yang diinginkan pria, dan ia tahu bagaimana memberikannya kepada mereka. Dan jika sisa-sisa nalurinya memengaruhi pikiran tentang apa yang harus ia lakukan... *Well...* ia tidak akan memaksa Sir Mark melakukan apa pun.

Ia tidak perlu melakukannya.

Tidak, seperti semua pria lain, Jessica hanya perlu menyiratkan bahwa ia bersedia. Sir Mark akan berpar-

tisipasi dengan sukarela dalam kehancuran reputasinya sendiri.

Ternyata Jessica hanya membutuhkan satu strategi kecil agar pria itu bergegas.

Minggu pertama Mark di Shepton Mallet dipenuhi pertimbangan.

Sejak ia didekati dengan diam-diam untuk mengisi lowongan di Komisi Hukum Kaum Miskin, pikirannya kacau. Di satu sisi, komisi tersebut, yang bertanggung jawab mengawasi lapangan pekerjaan warga miskin, dibenci semua kalangan. Ia didekati hanya karena mereka berharap kepopulerannya bisa meredakan amarah publik tentang kesalahan-kesalahan terakhir. Mark menduga posisi itu justru hanya akan membuatnya jatuh di mata publik.

Lagi pula, semua kebijakan yang ada tentang penuntasan kemiskinan benar-benar kacau. Mark mungkin bisa membuat perbedaan nyata dalam kehidupan orang-orang malang itu jika ia mengerahkan seluruh tenaganya pada proyek ini—dan jika ia diberkati popularitas oleh nasib yang suka berubah-ubah, tentu ia bertanggung jawab memanfaatkannya untuk hal-hal baik. Di lain pihak, seluruh teori di balik sistem perumahan kaum miskin sepertinya salah bagi Mark. Ia tidak yakin hal itu *bisa* diperbaiki.

Ia sudah menyatakan kekhawatirannya yang rasional itu kepada wakil menteri kaum miskin yang mengun-

junginya secara pribadi. Tetapi ada sisi lain yang tak ia katakan, dan hal itu merupakan sesuatu yang terlihat sangat jelas di Shepton Mallet, di antara dinding-dinding rumah masa kecilnya. Mark tumbuh di sini. Kakak laki-lakinya nyaris tewas di sini. Dan semua itu karena ibunya berubah gila.

Mengabdikan hidup melayani orang-orang miskin kedengaran terpuji secara praktik. Tetapi ibu Mark melakukannya dengan cara yang ekstrem: menyerahkan semua yang keluarga mereka miliki sampai nyaris tak ada lagi yang tersisa. Di antara saudara laki-lakinya, hanya Mark yang benar-benar mengerti kenapa ibunya melakukan hal itu. Rasanya tak menyenangkan karena ia bisa dengan mudah memahami dunia yang dilihat melalui mata seorang wanita gila.

Mungkin itulah sebabnya ia kembali ke sini. Ia benci gagasan terjun ke dalam dunia politik. Walaupun ia ingin menghabiskan sisa hidupnya membantu kaum miskin, ia tidak akan memilih melakukannya dengan mengendalikan pengelolaan pekerjaan kaum miskin setiap hari. Tetapi...

Ia sering berpikir jika ada tugas yang harus ia lakukan di bumi ini, tugas itu adalah menyelesaikan peninggalan ibunya. Ibunya menginginkan kesempurnaan. Mark menulis buku panduan *praktis* tentang kesucian, yang diperuntukkan kepada manusia. Ibunya marah-marah hanya karena sedikit pancingan; Mark berusaha keras mengendalikan emosinya yang tak pernah tenang. Ibunya sangat impulsif, berlebihan. Mark menginginkan kesederhanaan.

Jadi Mark belum menolak, belum. Mungkin ini kesempatan yang ia butuhkan untuk menunjukkan bahwa ia bisa mengabdikan diri kepada kaum miskin sementara ia mengendalikan semangatnya.

Mungkin.

Ia kembali ke sini, ke rumah masa kecilnya, gudang ratusan kenangan. Rasanya seperti tempat yang baik untuk memikirkan tawaran tersebut. Lebih baik, karena ia menginginkan privasi, dan di sini ia menemukannya, setidaknya dalam jumlah kecil.

Hari ini, dengan hujan yang menerpa atap, merupakan hari terbaik di antara segalanya.

Ia menyuruh pengurus rumahnya pulang pada tengah hari, dan anak laki-laki yang mengurus kebunnya hanya datang dua hari sekali.

Yang terbaik di atas segalanya, dengan hujan yang turun selebat ini, jalan setapak pasti berlumpur. Tak ada orang waras yang akan berkunjung hari ini. Astaga, Mark mungkin bisa menghindari orang-orang sampai piknik gereja dua hari mendatang.

Ia punya banyak waktu untuk berpikir.

Tetapi ketika ia hendak duduk di kursi dengan salah satu jurnal tua ibunya, terdengar ketukan di pintu. Mark menahan erangannya.

Seharusnya ia tahu. Sepanjang menyangkut dirinya, tak ada orang yang waras.

Sesaat ia menatap lurus ke arah perapian di hadapannya dan berpikir mengabaikan ketukan itu. Itu mungkin saja kepala gereja—datang ke sini bersama putrinya yang basah kuyup.

Tiba-tiba saja, benaknya memikirkan kemungkinan lain: itu mungkin saja Mrs. Jessica Farleigh, basah kuyup karena kehujanan. Dia mungkin saja tersesat, basah kuyup, dan membutuhkan—tetapi tidak. Khayalan konyol remaja seperti *itu* adalah hiburan yang lebih baik pada tengah malam, ketika Mark bisa menghadapi hasrat yang terbit dengan lebih baik.

Itu mungkin pengurus rumahnya, Mrs. Ashton, yang datang untuk melihat keadaannya. Wanita itu pasti melihat hujan turun, mengenakan jas hujan, sepatu karet, dan berjalan lima kilometer kembali ke rumah Mark, hanya untuk memastikan Mark merasa nyaman. Wanita itu bermaksud baik.

Semua orang bermaksud baik.

Sambil mendesah, Mark berdiri dan berjalan ke pintu. Sungguh, itu pasti Mrs. Ashton yang sederhana dan gemuk, mungkin datang membawa mentega dan sekerat roti yang baru dipanggangnya dan dibungkus dengan hati-hati. Tak ada kemungkinan waras lainnya. Mark membuka pintu.

Dan berhenti karena terkejut. Ternyata yang benar adalah khayalan remaja. Mrs. Jessica Farleigh berdiri di depan pintunya. Gaun apa pun yang wanita itu kenakan sudah basah kuyup karena hujan lebat, gaun itu sampai menempel di tubuhnya. Tangan Mark menekuk, seolah ingin menangkup tonjolan payudara wanita itu dan menghapus tetesan air di sana. Separo lingkaran gelap di payudaranya terlihat dari balik gaun muslin yang tembus pandang itu; puncak payudaranya tertutup—nyaris—korset.

Wanita itu seolah tidak mengenakan gaun sama sekali. Mark bisa melihat setiap benang hijau pucat di pakaian dalamnya. Mark bisa melihat setiap jahitan di pinggiran korsetnya, menempel di tubuhnya. Dan ketika tatapannya diturunkan—ia *memang* hanya manusia biasa—ia melihat sekilas rok dalam yang menempel di pinggul yang mungkin bisa menghangatkan tubuh pria.

Khayalan remaja? Bukan. Wanita ini adalah gairah pria dewasa. Menakjubkan. Terlalu mudah. Dan karena itu, sama sekali tidak bisa dipercaya.

Dengan perlahan dan sengaja, Mark mengangkat tatapannya ke wajah wanita itu. *Ya*, perintahnya kepada gairahnya yang berkobar, *tatap wajahnya, tidak lebih.*

Hal itu tidak membantu. Setetes air bergulir ke ujung hidung Mrs. Farleigh yang mancung, dan Mark tiba-tiba merasa ingin mengulurkan tangan dan menyekanya. Tetapi, tetesan air itu tergantung di sana, tergantung di udara, melawan hukum alam.

Well. Wanita itu bukan satu-satunya orang yang bisa menentang alam. Tembok kaca. Mark meraihnya, membangun tembok itu. Di baliknya, ia tak merasakan gairah. Tak ada keinginan. Tak ada desakan untuk melangkah maju dan menjilat tetesan hujan dari bibir wanita itu.

"Sir Mark." Suara wanita itu jelas dan lembut, seperti belaian. "Aku sangat malu karena mengganggumu, tapi seperti yang sudah pasti bisa kaulihat, keadaan mengharuskannya." Ia memegang *bonnet*-nya yang basah kuyup dengan satu tangan.

Mark menatap mata wanita itu. Mata itu begitu gelap sampai ia tidak bisa melihat ekspresinya, tidak di bawah cahaya remang-remang yang menembus awan mendung. Wanita itu mengucapkan kebohongan tersebut tanpa mengernyit, bahkan tanpa mengalihkan pandangan.

"Kau lihat," lanjut wanita itu, "aku sedang berjalan-jalan, tidak memperhatikan waktu atau cuaca—"

"Tanpa selendang, mantel, ataupun payung." Suara Mark terdengar datar di telinganya sendiri, sebasi air yang dibiarkan di dalam ember terlalu lama. "Bahkan sebelum hujan mulai turun, cuaca pagi ini sangat mendung, Mrs. Farleigh."

"Oh, seharusnya aku membawa selendang." Wanita itu memperdengarkan tawa yang terlalu cerah. "Tapi aku sedang memikirkan hal lain."

Rambutnya basah. Seharusnya rambut itu berantakan dan acak-acakan. Rambut itu seharusnya lepek dan tak berwarna, hanya berupa warna hitam yang membosankan. Tetapi, beberapa helai rambut itu terlepas dari sanggulnya. Ketika basah, rambut itu mengikal—bisa melilit di jari seorang pria.

Rasanya mudah menyingkirkan gairahnya. Mark sebenarnya agak kecewa.

Mrs. Farleigh membuat dirinya terdengar sangat bodoh—seolah dia wanita pelupa yang biasa berkeliaran di luar rumah dalam keadaan basah kuyup. Beberapa pria kenalan Mark mungkin memercayai sandiwara itu. Lagi pula, mereka percaya *semua* wanita memang bodoh.

Tetapi bukan Mark. Dan yang jelas bukan wanita ini. Kalau ia harus menebak, Mark akan berkata bahwa wanita itu memilih setiap pakaiannya dengan hati-hati, seperti tukang jam yang berhati-hati memilih per.

Ia mendesah. "Mrs. Farleigh, kalau kau memang sebodoh itu, kau pasti sudah tewas bertahun-tahun lalu. Karena kau cukup sehat, kurasa aku harus menganggap kisahmu itu bohong belaka."

Wanita itu mengerjap menatapnya. Tetesan air warna-warni menempel di bulu matanya yang sangat panjang. Alisnya berkerut tidak percaya.

"Kau lihat? Aku sama sekali tidak baik hati atau murah hati seperti yang digosipkan. Kalau aku memang begitu, aku tidak akan pernah menyebutmu pembohong."

Bulu mata wanita itu diturunkan. Mrs. Farleigh menangkupkan tangan di belakang punggungnya. "Baiklah. Aku mengaku. Aku penasaran tentang dirimu. Mengingat reputasiku—dan reputasimu—aku tahu kita tidak akan pernah mendapat kesempatan untuk berbicara walaupun hanya sebentar."

Mark pasti akan mencari cara. Ia sudah memikirkannya—tentang jawaban-jawaban pintar wanita itu, tentang pertentangan yang mengherankan antara gaun dan sikapnya. Tentang senyumnya yang bijak, sedih, dan waswas pada saat yang sama. Mark pasti akan *mendesak* agar mereka mengobrol. Tetapi kegilaan kecil ini hanya menyisakan rasa pahit di mulutnya. Tak diragukan lagi wanita itu berpikir dia hanya perlu menampilkan diri-

nya dalam keadaan basah kuyup, dan kecerdasan Mark akan menguap tak bersisa.

"Kalau yang kauinginkan hanya mengobrol," kata Mark datar, "kau bisa mengenakan mantel." Ia melirik ke atas. "Kau bahkan tidak perlu menunggu hujan turun."

Mrs. Farleigh mendongak menatapnya, mata gelap wanita itu terbelalak, dadanya mengembang ketika dia menarik napas. Mark tak ingin diperkenalkan kepada penggoda yang berpengalaman. Ia ingin mengenal bagian *lain* dari diri wanita itu, bagian yang tak dia tunjukkan kepada dunia. Mark ingin mengenal wanita yang membisikkan celaan pintar kepada kepala gereja ketika dia kira tak ada orang yang mendengarkan.

Dan mungkin itu khayalan pribadi Mark, yang jauh lebih menarik baginya daripada seluruh tubuh basah wanita itu. Mark ingin seseorang *melihatnya*. Melihat ke balik reputasinya.

"Mrs. Farleigh, kau terlihat seperti wanita yang berpengalaman."

Wanita itu membasahi bibir dan menyunggingkan senyum yang cerah menggoda.

Mark sama sekali tak merasa tergoda. "Apakah kau tahu apa perbedaan antara perjaka dan patung-patung marmer karya Elgin?"

Senyum tersebut memudar menjadi kebingungan. "Oh, aku tidak tahu." Wanita itu menatap Mark dengan kebingungan palsu. "Mereka terlihat sama bagiku—bukankah mereka sama kerasnya?" Nada bicaranya terdengar polos; tetapi kata-katanya sama sekali tidak polos.

Mark menggeleng. "Lebih banyak orang yang datang melihat si perjaka."

Alis wanita itu berkerut, dan ia mengamati Mark dengan heran. Ayolah. Kalau wanita itu memang penasaran tentang Mark, kecuali yang berhubungan dengan Alkitab, ucapan tersebut seharusnya membuat wanita itu menuntut penjelasan. Tetapi sebagai gantinya, wanita itu kembali membasahi bibir.

Mark mencoba gurauan lain. "Menurutmu apa yang membedakan perjaka dengan setumpuk batu?"

"Dua-duanya juga terasa keras."

"Batunya," sahut Mark, "memiliki jumlah yang lebih banyak. Dan lebih cerdas."

Tertawailah aku, Mark ingin berkata pada wanita itu. *Lihatlah diriku apa adanya—bukan semacam rintangan yang harus dihadapi.*

"Oh, tidak!" seru Mrs. Farleigh. "Itu tidak mungkin, karena kau sangat cerdas."

Mungkin Mark hanya membayangkan kecerdikan wanita itu. Ia terbiasa begitu, ia tahu. Ia sangat menginginkannya. Ia ingin dilihat sebagai dirinya sendiri, lengkap dengan segala kekurangannya, bukan sebagai orang tanpa cela.

"Baiklah, Mrs. Farleigh," kata Mark. "Kau menang. Kau pergi berjalan-jalan di cuaca mendung, membahayakan kesehatanmu dan bertentangan dengan seluruh akal sehatmu, hanya untuk melihatku. Kau melakukannya pada Selasa siang, ketika pemuda yang biasanya menyiangi sayuranku tidak masuk kerja. Dan jadi di sinilah kita, hanya berdua." Mark menggeleng-geleng. "Aku

tidak mungkin mengusirmu begitu saja. Jarak ke desa berkilo-kilometer jauhnya. Kau pasti kedinginan, dan perapianku menyala di dalam rumah. Apa pun alasanmu, kau tidak pantas membahayakan kesehatanmu."

"Terima kasih, Sir. Kebaikanmu sangat dihargai."

Tidak oleh Mark sendiri. Ini akan menjadi tantangan yang lebih rapuh daripada yang ia takutkan. Rumahnya adalah rumah bujangan, dan wanita itu basah kuyup. Wanita itu harus melepaskan semua pakaiannya dan mengeringkannya di dekat perapian sebelum Mark bisa mengusirnya keluar lagi. Ia tidak bisa mengulurkan celana panjangnya kepada Mrs. Farleigh sementara wanita itu menunggu.

Ia berbalik dan berderap menyusuri koridor, berpikir. Ia bisa mendengar Mrs. Farleigh mengikutinya, langkah wanita itu lirih dan berkecipak. Mark membawa wanita itu ke ruang duduk kecil dengan perapian yang berderak. Wanita itu berputar, lagi dan lagi, mengamati keadaan di sekeliling.

"Terima kasih," kata Mrs. Farleigh singkat.

"Aku akan segera kembali." Mark mengamati wajah wanita itu. "Dengan handuk dan jubah, agar kau bisa mengeringkan badan."

Wajah wanita itu tidak berubah. Kurangnya respons itu sangat tidak wajar. Rasanya seolah wanita itu tidak benar-benar ada di sana. Apa tepatnya yang dia inginkan? Pertama-tama, dia muncul di ambang pintu Mark dalam keadaan basah kuyup. Kedua, dia berbohong tentang niatnya. Ketiga... nah, itulah cara mencari tahu apa yang benar-benar wanita itu inginkan.

"Dua menit," kata Mark. "Aku akan kembali dalam dua menit. Dan *aku* satu-satunya orang di rumah ini. Dan orang yang akan kembali ke sini adalah aku. Apakah kita saling memahami, Mrs. Farleigh?"

Wanita itu mengangguk.

Mark pergi. Ia sangat ingin tahu apa yang salah dengan wanita itu. Ia memang bodoh—ia tidak tahu apa-apa tentang wanita itu selain gosip di desa dan potongan gaunnya. Tetapi ia benar-benar ingin percaya bahwa ada *lebih* daripada itu.

Ini khayalan pria dewasanya: ia ingin kembali ke sana dan melihat wanita itu telah berpakaian lengkap. Ia ingin mengobrol dengan wanita itu tanpa ada orang yang mengamati mereka dengan saksama. Singkatnya, ia ingin menyukai wanita itu. Ia ingin melakukannya sejak awal. Di pasar, ia dibawa pergi menjauh dari wanita itu sebelum mereka sempat bertukar sapa. Di pekarangan gereja, mereka hanya sempat berbicara sebentar.

Mark penasaran tentang Mrs. Farleigh sejak ia melihat kernyitan itu. Seperti remaja yang tidak berpengalaman, Mark membesar-besarkan hal itu dalam pikirannya. *Lihat? Ada yang lebih di antara kita berdua daripada yang diakui orang lain.*

Tetapi tentu saja tidak. Ia hanyalah tantangan yang harus dilewati, pria yang harus dihancurkan.

Mark meraih handuk sambil menggeleng-geleng dan kembali, menguatkan diri menghadapi apa yang akan ia lihat. Ia meninggalkan pintu ruang duduk dalam keadaan terbuka. Ketika masuk kembali, ia sudah siap.

Dan itu bagus juga. Mrs. Farleigh sudah melepaskan gaun dan rok dalamnya. Wanita itu berdiri memunggungi Mark, lengannya memeluk diri sendiri sementara dia berusaha melepaskan tali korsetnya. Mark bisa melihat pergelangan kaki wanita itu, ramping dan indah, mengarah ke betis pucat di bawah lapisan kain tipis dan basah. Mata Mark menelusuri lekukan kaki wanita itu, menembus pakaian dalamnya yang basah.

Wanita itu berbalik. "Oh! Sir Mark! Memalukan sekali!"

"Tidak usah repot-repot." Nada bicara Mark sangat datar.

Wajah wanita itu memerah. "Tapi—"

Mark tetap menatap wajah wanita itu. Ia merasa seolah sedang berdiri di atas tebing dan memandang laut yang bergelora. Tak lama lagi ia akan dilanda rasa pusing jika berani memandang ke bawah. "Tak usah repot-repot mengarang alasan. Sanjunglah aku dengan pemahaman. Apa yang kaubayangkan akan kulakukan saat ini? Apakah aku seharusnya begitu bergairah sampai aku tidak bisa menahan diri?"

"Aku—Itu—" Wanita itu menarik napas dalam-dalam dan mulai berjalan ke arah Mark.

"Apakah menurutmu hanya dengan melirik payudara dan bokong akan membuatku begitu tergila-gila sampai aku melupakan semua prinsipku? Aku masih perjaka, Mrs. Farleigh. Bukan orang bodoh. Aku tidak pernah bodoh."

Rahang wanita itu mengeras, dan dia berhenti di hadapan Mark. Cukup dekat hingga Mark bisa men-

cengkeramnya. Mark bisa dengan mudah mendorongnya ke kursi di belakangnya dan menghangatkan kulit wanita itu yang masih basah itu dengan tangannya.

"Saat ini," kata Mark penuh kebencian, "seharusnya aku begitu bergairah sampai aku tidak bisa berpikir jernih."

Ia menjatuhkan handuk dan jubah ke lantai.

"Sir Mark, maafkan sikapku yang blakblakan. Aku hanya berpikir..." Wanita itu mengulurkan tangan, jemarinya meraih kelepak jas Mark. Sebelum sempat berpikir, Mark mencengkeram tangan wanita itu.

Tidak dengan ringan. Tidak dengan ramah. Itu cengkeraman yang terlatih, cengkeraman yang sudah disempurnakan oleh ia dan kakaknya bertahun-tahun lalu. Tak peduli sekuat apa pun seseorang, dia takkan melawan bocah yang membengkokkan ibu jarinya. Mark dan kakaknya sudah melatih cengkeraman itu selama berjam-jam, selama *berhari-hari,* sampai gerakan mulus itu muncul secara otomatis jika ancaman muncul.

Ketika Mrs. Farleigh mengulurkan tangan ke arahnya, Mark bereaksi tanpa berpikir dan melangkah ke samping. Tangan wanita itu mengerut dalam cengkeraman Mark, dan jemarinya menekan telapak tangan wanita itu.

Dan wanita itu mengernyit. Bukan karena Mark telah menyakitinya—Mark bahkan tidak tidak menekan ibu jari wanita itu. Tetapi wanita itu mengernyit, seperti ketika kepala gereja memegangnya di pasar. Tanpa alasan lain kecuali bahwa pria itu menyentuhnya.

Jika Mark orang yang suka mengumpat, ia pasti sudah melakukannya sekarang. Karena jika ada satu hal yang lebih mengecewakan daripada wanita yang memandangnya sebagai sasaran rayuan, inilah dia: wanita yang mencoba merayunya, namun bahkan tidak menginginkannya. Wanita itu berdiri begitu dekat dengannya, dan mengernyit atau tidak, wanita itu mendongak seolah berpikir Mark akan menciumnya.

"Kebanyakan pria," kata Mark sambil mengertakkan gigi, "tidak akan mempermasalahkan apa yang bisa mereka dapatkan, misalnya ketika membeli kuda. Setidaknya pada tahap ini."

"Dan kau?"

"Kalau aku ingin membeli kuda," kata Mark, "aku akan memeriksa setiap giginya. Dan jika aku menemukan satu kekurangan, aku akan berjalan pergi, tanpa penyesalan sedikit pun."

Mrs. Farleigh mengangkat tangannya yang bebas. Bahkan saat ini, dengan jemarinya dalam cengkeraman Mark, wanita itu membelai rahang Mark. "Sayang sekali. Aku menganggap kekuranganku sebagai daya tarik utamaku." Ia berbicara seolah nyaris mendengkur. "Aku kuda betina yang buruk untuk menghasilkan keturunan, Sir Mark, tapi kurasa bukan itu yang dibutuhkan pria-pria sepertimu."

Mrs. Farleigh melakukan usaha yang bagus dengan berpura-pura menginginkan Mark. Tetapi nada bicaranya tak sesuai dengan denyut nadinya di bawah jemari Mark. Tidak sesuai dengan tubuhnya yang tegang dan

waswas, setegang senar harpa dan bergetar di sampingnya.

"Kenyataannya," kata Mark tajam, "aku tidak sedang mencari kuda jenis apa pun."

"Tidak?" Jemari Mrs. Farleigh membelai turun ke dagu Mark. "Kau pria. Kau punya gairah, seperti orang lain. Sedangkan aku... aku janda, tapi aku belum mati. Aku tidak keberatan mendapatkan sedikit kesenangan, dan seperti dirimu, aku lebih suka melakukannya secara diam-diam, sehingga tidak namaku tidak tercemar." Tangannya membelai menuruni leher dan bahu Mark. "Minat kita sama. Kau bisa memiliki reputasimu yang tanpa cela itu dan tetap bersenang-senang."

Jemari Mrs. Farleigh, dingin dan masih agak basah, meluncur ke pergelangan tangan Mark. Mark berkata pada diri sendiri bahwa itu tidak penting. Wanita itu sedang menyentuh kaca, bukan kulit; batu granit, bukan kulit. Tak diragukan lagi, malam ini Mark akan menelusuri garis yang ditelusuri wanita itu di kulitnya. Malam ini bagian dirinya yang bergairah akan berharap ia menarik wanita itu mendekat dan menerima kesenangan yang dia tawarkan.

Tetapi Mark mengubah dirinya menjadi batu. "Kau tidak tahu apa-apa tentang minatku. Bukan itu yang kuinginkan."

"Kalau kau tidak menginginkanku," tanya wanita itu halus, "kenapa kau masih memegangiku?"

"Untuk menegaskan." Mark menekan persendian ibu jari wanita itu—dengan ringan, bukan untuk menyakitinya, melainkan untuk menunjukkan apa yang bisa ia

lakukan, kalau ia memang ingin melakukannya. "Aku menahanmu," katanya datar. "Itu sama sekali berbeda dengan menyentuhmu. Sedangkan tentang sisanya, kaulah yang gemetar. Bukan aku. Yang benar saja, Mrs. Farleigh. Kau pasti berpikir karena aku tak pernah bersikap seperti orang lain, aku pasti tidak nyaman menjadi diri sendiri."

Ia melepaskan tangan wanita itu dan melangkah mundur, keluar dari pintu ruang duduk. Tangan wanita itu jatuh ke sisi tubuhnya, dan dia menatap Mark, lagi-lagi bingung.

"Kenyataannya," kata Mark, "aku sama sekali tidak peduli pada reputasiku yang tanpa cela. Yang kupedulikan adalah kesucian itu sendiri. Dan, bagaimanapun, kurasa aku tidak akan pernah tergoda untuk melakukan sesuatu yang melenceng karena wanita yang mengernyit ketika kusentuh. Keringkan pakaianmu." Suaranya kasar. "Mungkin butuh waktu. Kalau kau bosan sementara menunggu, ada buku-buku yang bisa kaubaca." Ia menunjuk ke arah dinding.

Mrs. Farleigh maju selangkah ke arah Mark.

Hanya ada satu cara untuk mengakhiri perdebatan ini: Mark menutup pintu ruang duduk. Hal terakhir yang ia lihat adalah ekspresi wanita itu—bukan amarah, bukan gairah, melainkan membeku ketakutan.

Bab Empat

PINTU dibanting di hadapan Jessica. Lalu, sebelum memahami apa yang terjadi, ia mendengar bunyi kunci diputar.

Bunyi tersebut terdengar tegas, menegaskan kekalahan Jessica. Ia basah kuyup sampai ke pakaian dalamnya. Dan ia gagal.

Tangannya gemetar ketika melepaskan tali korsetnya. Bukan karena kedinginan; ia sudah tidak bisa merasakan hawa dingin berbulan-bulan sebelumnya. Ia telah membuat tidak hanya satu, tapi dua kesalahan besar. Dan ia takut kesalahannya tak bisa diperbaiki lagi.

Persediaan dananya kini hanya tinggal beberapa puluh *pound*. Ia bisa menambah dananya dengan menjual pakaiannya—tetapi mengingat bidang pekerjaannya, itu seperti menghabiskan aset yang bisa menghasilkan keuntungan pada masa depan. Di samping itu, seorang *courtesan* tidak boleh terlihat terlalu menginginkan pe-

lindung. Para pria yang tertarik pada wanita yang putus asa lebih buruk daripada keputusasaan itu sendiri.

Sir Mark pasti berpikir Jessica didorong oleh sesuatu seperti gairah—atau mungkin, sekadar rasa penasaran wanita. Pria itu tidak tahu betapa buruk keadaan Jessica yang sebenarnya. Betapa Jessica benar-benar ingin pria itu menyerah. Desakan itulah yang membuat Jessica salah menilai situasi.

Ia tadi meyakinkan diri sendiri bahwa merayu Sir Mark pasti mudah—pria itu akan jatuh, walaupun dia yakin tak ada orang yang akan tahu. Lebih buruk lagi, Jessica membodohi diri sendiri dan yakin bahwa setelah apa yang terjadi padanya, ia masih bisa menahan sentuhan pria lain yang menyatakan kepemilikan atas dirinya.

Ia amat sangat salah.

Butuh waktu berbulan-bulan baginya untuk sembuh dari sakitnya. Saat itu, dokter memerintahkannya minum obat, menelan beberapa sendok bubur gandum. Amalie, teman terbaiknya, datang setiap hari dan memaksanya menjaga diri. Bahkan sekarang, Jessica masih harus mengingatkan diri sendiri untuk makan.

Itulah yang membuat Jessica memutuskan melakukan tindakan ini.

Jessica tahu apa yang terjadi pada para *courtesan* yang tak lagi menjaga diri. Ia sering melihatnya sejak bertahun-tahun tinggal di London. Ketika seorang wanita tidak lagi menjaga diri, ia tidak lagi berusaha memilih pelindungnya yang berikut. Satu kesalahan—pria yang suka menyakiti simpanannya, pria yang berhasil

menyembunyikan penyakit yang ditularkan rumah bordil—hanya itu yang dibutuhkan. Dan dengan segera, kehampaan di hati wanita itu akan menyebar dan menyelimuti matanya.

Jessica pernah melihat wanita-wanita yang minum *gin* atau mengisap opium dalam beberapa bulan sejak melakukan kesalahan pertama itu. Dari sana, tak akan ada apa-apa lagi selain perjalanan panjang dan pelan ke liang kubur.

Pada tahun pertamanya dalam kehidupan ini, ketika Jessica masih muda dan naif, ia berkata pada diri sendiri bahwa menjadi *courtesan* tidaklah terlalu buruk.

Bukan itu yang ia impikan, tetapi ia menyambut baik keberhasilannya untuk bertahan hidup. Dan ia menyadari bahwa Jess Farleigh yang penuh skandal itu menikmati kebebasan yang tidak berani dipikirkan oleh Jessica Carlisle yang dibesarkan dalam keluarga baik-baik. Selama masa itu, Jessica bisa berpikir tentang perdagangan, mengelola bisnis, membahas hal-hal yang terjadi antara pria dan wanita dengan para *courtesan* lain. Dan pada malam hari... ia ingin melupakan apa yang telah hilang darinya, jadi ia melemparkan dirinya ke dalam malam-malam yang liar. Awalnya malam itu terlihat seperti pesta malam yang tak ada habis-habisnya, ketika para pria jungkir balik demi memberikan apa yang ia inginkan.

Selama bertahun-tahun setelah itu, Jessica menyadari bahwa hal-hal yang indah itu merupakan perangkap, bahwa pesta itu bukannya tak ada habis-habisnya. Semua itu mengikismu, sepotong demi sepotong. Semua

itu mengejek cinta, dan jika hatimu tidak dijaga dengan sungguh-sungguh, kau akan menyadari bahwa sedikit demi sedikit kau akan menukar hatimu dengan pita sutra dan perhiasan di rantai emas. Hanya butuh satu kesalahan untuk mengubah seorang *courtesan* yang dipuja menjadi pelacur bermata kosong, yang bersedia melakukan apa pun demi melupakan apa yang telah pria lakukan padanya. Jessica terlalu sering melihat itu terjadi.

Courtesan yang sukses, Jessica menyadari, sangat mirip dengan penjudi yang sukses. Trik untuk menang adalah tahu kapan harus meninggalkan meja judi. Orang-orang yang bermain terlalu lama akan kalah. Ia akan kehilangan semuanya.

Jessica melepaskan pakaian dalamnya dan menggantungnya di depan perapian untuk mengeringkannya. Karpet terasa tebal di bawah kakinya—lebih hangat daripada stoking yang ia lepaskan dan ia sampirkan di atas kursi untuk dikeringkan. Api berkelap-kelip di kulitnya. Ia yakin api menimbulkan panas. Tetapi ia tak lagi merasakannya. Ia tak lagi merasakan *apa pun*.

Seharusnya Sir Mark menjadi lemparan dadu terakhir bagi Jessica. Ia telah mempertaruhkan semua uangnya pada pria itu. Dan Jessica salah menilai pria itu—membiarkan perasaan sinisnya berpikir. Ia tidak pernah membayangkan bahwa keyakinan pria itu *nyata*, bahwa pria itu akan melepaskan kesempatan melampiaskan hasratnya. Prinsip tidaklah penting, setidaknya bagi para pria yang Jessica kenal.

Jessica telah melakukan kesalahan—dan kesalahan yang seharusnya tak boleh ia lakukan.

Bukan uang yang sedang ia perjuangkan—tidak sepenuhnya. Melainkan semua hal yang bisa dibeli dengan uang: kesempatan untuk melarikan diri dari masa lalunya, membeli pondok di desa yang sunyi. Kembali merasakan hangatnya sinar matahari di wajahnya, bukannya cahaya pucat yang dingin. Ia tidak akan menjadi salah seorang dari wanita-wanita itu—para sepupu *courtesan* bermata redup—menyerahkan jiwanya kepada orang-orang asing setiap malam di dinding batu yang dingin, hanya supaya bisa membeli *gin* yang ia perlukan untuk melupakan semuanya.

Tidak. Setelah bertahun-tahun ini, ia akan melakukan apa yang bisa ia lakukan dengan sangat baik. Ia akan *bertahan hidup*.

Jadi, tak penting jika Sir Mark mengurungnya di ruangan ini. Tak penting jika mata Sir Mark menyipit tidak percaya. Tak penting jika Jessica tidak lagi punya kesempatan meyakinkan pria itu untuk tersenyum kepadanya lagi. Ia akan merayu Sir Mark. Ia akan melupakan seribu lima ratus *pound*-nya. Ia akan mencari pondok yang indah di desa kecil. Ia dan Amalie, bersama-sama mereka akhirnya bisa melepaskan segalanya yang terjadi sebelumnya.

Ia harus menjual tubuhnya untuk terakhir kali, tetapi kali ini, ia hanya akan menukarnya dengan hatinya. Tak seorang pun—tak ada apa pun—bahkan pintu yang terkunci dan besarnya moral Sir Mark—yang bisa menghentikannya.

Jessica bahkan berpikir ia tahu bagaimana cara mela-

kukannya. Ia telah salah menilai pria itu satu kali. Ia tidak akan melakukannya lagi.

Kali ini, ia harus mengatakan yang sebenarnya kepada Sir Mark.

Hujan sudah berhenti, dan pakaian Jessica sudah kering ketika Sir Mark kembali menemuinya. Ketukan di pintu terdengar dua kali, bergema tidak menyenangkan.

"Masuklah."

Hening.

"Sudah aman," tambah Jessica. Dan memang sudah aman. Bagi pria itu. Jessica duduk, berpakaian sopan, di depan perapian. Tak boleh ada kesalahan lagi. Ia tidak boleh melakukan kesalahan lagi.

Kunci diputar. Sir Mark membuka pintu beberapa sentimeter. Wajah pria itu tersembunyi bayangan di koridor. "Cuacanya akan terus seperti ini," katanya kepada jendela di dekat Jessica, "cukup lama supaya kau bisa pulang ke rumah. Aku ingin menawarkan teh kepadamu, tapi..." Suara pria itu menghilang, dia mengangkat bahu yang lebih menyerupai penjelasan daripada permintaan maaf karena kurang sopan santun.

Lagi pula, Jessica tidak akan pernah minum teh.

"Biar kuantar ke luar." Sir Mark berbalik memunggunginya, dan Jessica berdiri. Otot-ototnya tegang, sakit, seolah habis berlari jauh. Duduk dan menunggu Sir Mark cukup sulit. Bahu Sir Mark kaku ketika berjalan, bertentangan dengan langkahnya yang mulus. Di pintu depan, pria itu memegang gagang pintu.

Jessica berdiri beberapa meter di belakangnya. "Sir Mark, aku berutang kebenaran kepadamu."

Sir Mark tidak menatap Jessica, tidak sejak pria itu membuka pintu ruang duduk. Tetapi mendengar kata-kata itu, dia berhenti sejenak. Bahunya ditegakkan, dan dia melirik Jessica dari balik bahu—lirikan singkat, sebelum matanya kembali dialihkan ke pintu. Pria itu mendorong gagang pintu ke bawah.

"Kebenarannya cukup sederhana." Walaupun kata-katanya kasar, nada bicara pria itu lembut. "Tadi aku bersikap terlalu kejam. Tak perlu mempermalukan dirimu sendiri. Tak perlu membicarakannya lagi."

Sir Mark sepertinya berkata, *tidak perlu berbicara kepadaku lagi*. Dan hasil yang *itu* tak bisa diterima.

"Tapi aku harus mengatakan *alasan* aku melakukannya."

Sir Mark tidak berbalik, tetapi pria itu melepaskan pegangan pintu.

"Aku melakukannya," kata Jessica, "karena aku membencimu."

Ucapan itu membuat Sir Mark berbalik perlahan, kali ini dia benar-benar menatap Jessica. Sebagian besar pria tidak akan tersenyum ketika diberitahu mereka dibenci. Dan sebenarnya, memang bukan senyum *gembira* yang tersungging di wajah Sir Mark. Ekspresinya terlihat merenung, seolah dia sedang menahan napas.

"Aku membencimu," lanjut Jessica, "karena kau hanya melakukan peraturan-peraturan yang diikuti semua wanita terhormat setiap hari dalam hidupnya. Tetapi untuk hal yang biasa ini, kau dipuja dan dipuji seperti

pahlawan." Jessica tidak merasakan apa-apa ketika bicara, tetapi suaranya gemetar. Tangannya juga gemetar. "Aku benci karena jika wanita salah langkah satu kali saja, dia akan dikutuk seumur hidup, tetapi para pria yang mengikuti langkahmu bisa mengikat pita sederhana di topi mereka setelah melakukan hal-hal yang tak senonoh selama bertahun-tahun, dan mereka pun kembali dianggap terhormat di tengah masyarakat. Jadi, ya, Sir Mark, aku datang ke sini untuk merayumu. Aku ingin membuktikan bahwa kau juga manusia biasa. Bukan orang suci. Bukan contoh yang patut ditiru. Bukan orang *pantas* dipuja seperti itu."

Suaranya mulai meninggi. Jika Jessica tidak mengenal dirinya dengan baik, ia pasti kesal, ketenangannya terlepas seperti pinggiran selendang tua.

Tetapi ia *memang* mengenal dirinya dengan baik. Ia tidak merasakan apa-apa—hanya keringat dingin di telapak tangannya, getaran di lengannya yang memeluk dirinya sendiri. Ternyata tubuhnya merasakan apa yang tak bisa hatinya rasakan. Ada kebenaran dalam kata-katanya—terlalu banyak kebenaran.

Sir Mark pasti mendengarnya, karena pria itu membelalak. Senyum memudar dari wajahnya. Dia mengamati Jessica tanpa berkata apa-apa selama sesaat. Jessica mengeraskan rahang dan membalas tatapan pria itu.

"Kau benar," akhirnya Sir Mark berkata. "Aku setuju dengan semua yang kaukatakan, dengan sepenuh hatiku." Lalu ia tersenyum pada Jessica—bukan hanya lengkungan kecil di bibirnya, tetapi senyum yang lebar dan cerah. "Maafkan aku. Aku setuju dengan hampir

semua yang kaukatakan." Ia bersandar ke pintu. "Aku harus membuat pengecualian untuk satu hal kecil. Aku sangat menyukai diriku sendiri."

Jessica tidak pernah bertemu dengan pria yang lebih menyukai kenyataan daripada pujian sebelum ini. Sir Mark sepertinya muncul dari buku dongeng anak-anak—pahlawan yang tampan, murni, dan terhormat. Tanpa cela. Dan peran apa yang diberikan kepada Jessica dalam dongeng ini?

"Kau pasti akan menjadi pria yang lebih nyaman jika tidak sebaik ini."

"Tidak, Mrs. Farleigh. Kau tidak boleh percaya pada hal itu. Kau sangat pintar menghindari semua ilusi mengganggu itu. Sudah kukatakan, aku bukan orang suci. Sebenarnya, aku dikuasai dosa-dosa manusia. Rasanya menyenangkan karena ada orang lain yang menyadarinya."

"Dosa? Maksudmu pasti bukan dosa-dosa biasa yang dilakukan para pria."

"Cukup biasa." Sir Mark mengangkat bahu. "Aku memiliki harga diri yang tinggi."

"Oh?"

"Oh." Sir Mark menatap mata Jessica. "Aku bukan hiasan berkilau yang digantung di kalung dan dipamerkan kepada semua orang di dunia. Aku terlalu angkuh untuk menjadi taklukan siapa pun."

Itu peringatan sekaligus penjelasan. Jessica bisa melihatnya sekarang, di rahang Sir Mark yang terkatup rapat. Pendekatan langsung Jessica untuk merayu Sir Mark tidak akan pernah berhasil walaupun pria itu

ingin melakukan dosa. Ia pria yang ingin berusaha mendapatkan hadiahnya.

"Di samping itu," tambah Sir Mark, "aku terlalu angkuh untuk menginginkan wanita yang tidak menyukaiku."

"Suka tidak ada hubungannya dengan ini. Bisakah kau memberitahuku perbedaan antara papan pijakan dan perjaka?"

Sir Mark menggeleng.

"Si perjaka," kata Jessica, "adalah taklukan yang jauh lebih mudah."

Sir Mark tertawa—mudah dan terbuka. "Ya," katanya. "Aku jauh lebih menyukai sisi dirimu yang ini. Kalau boleh kukatakan, Mrs. Farleigh, aku tidak membencimu. Aku bahkan tidak merasa tak suka padamu, walaupun niatmu sangat tidak terpuji siang ini. Kurasa situasimu tidak mudah." Pria itu memandang ke bawah sejenak, lalu meninggikan pandangannya lagi, ketampanannya nyaris terlalu berlebihan. "Aku bersedia memaafkan banyak hal dari wanita-wanita cantik yang melihat menembus topeng orang suci."

Jessica tak yakin apa maksud Sir Mark. Tetapi Sir Mark tersenyum padanya. Pria itu tak mengusirnya ke luar dan melarang Jessica berbicara kepadanya lagi. Jessica masih punya kesempatan—satu kesempatan terakhir untuk berhasil. Ini akan sulit. Jelas tidak mungkin. Dan Jessica harus bergerak dengan sangat perlahan.

"Rasanya semakin sulit membencimu, setelah menge-

tahui kau lebih dari sekumpulan aforisme moral. Tapi aku memang suka melawan."

"Hati-hati." Kata-kata Sir Mark merupakan peringatan, tetapi matanya berkilat-kilat nakal. "Aku cukup angkuh sampai aku mungkin memutuskan untuk membuatmu menyukaiku."

"Tidak, tidak. Kita tidak boleh membiarkannya." Jessica mengubah nada bicaranya menjadi gurauan. "Kalau aku *benar-benar* menyukaimu, aku mungkin akan memutuskan menggodamu lagi—bukan untuk membuktikan sesuatu, melainkan hanya untuk kesenangan karena memilikimu di ranjangku."

Jessica tak sadar ia bersungguh-sungguh sampai setelah ia mengucapkannya. Ia tidak menginginkan Sir Mark di ranjangnya dalam arti seksual—sudah bertahun-tahun ia tidak merasakan gairah yang sebenarnya.

Tidak. Ia bersungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya, dalam arti yang menyedihkan. Walaupun pria itu memprotes, Sir Mark sepertinya pria yang baik. Jessica tidak pernah mendapat pria yang baik di ranjangnya.

Tetapi karena Jessica berdiri begitu dekat dengan Sir Mark, ia bisa mendengar tarikan napas pria itu. Ia bisa melihat pupil pria itu membesar. Sir Mark tidak menatap tubuh Jessica dengan penuh hasrat, seperti yang mungkin sudah dilakukan para pria perayu yang ia kenal. Namun Sir Mark tidak memejamkan mata, seperti pemuda yang mencoba menyangkal kebenaran dari apa yang dilihatnya.

Sebagai gantinya, Sir Mark mendongak. Matanya

menatap mata Jessica—tenang dan sedikit nakal. Dan Jessica menelan ludah. Sir Mark sama sekali tidak seperti perjaka yang ia bayangkan. Pria itu terlalu maskulin. Terlalu *percaya diri*. Tanpa mengalihkan pandangan, Sir Mark membuka pintu di belakangnya—mungkin itu semacam isyarat, bahwa mereka sudah melewati suatu batas dan pembicaraan mereka telah berakhir.

"Mrs. Farleigh," kata Sir Mark, "kau menarik. Dan kau memberiku pujian dengan kejujuranmu." Ia melangkah ke samping, dan udara dingin sore hari menyentuh kulit Jessica. Awan sudah menghilang sehingga matahari yang tergantung di kaki langit, membuat Jessica mengerjap-ngerjapkan mata.

"Maka aku juga akan jujur." Sir Mark tersenyum tipis dan kaku padanya. "Kau boleh merayuku sesukamu. Tapi kau tidak akan berhasil."

Jessica *akan* berhasil. Ia harus berhasil. Tetapi untuk sementara ini, ia hanya tersenyum pada Sir Mark. "Aku yakin kau sudah menyatakannya dengan jelas." Ia berjalan melewati pintu.

Sir Mark menyentuh pergelangan tangan Jessica ketika ia berjalan melewati pria itu. Jemari telanjang Sir Mark menyentuh sarung tangan Jessica—tidak menahannya, tetapi hanya menyentuhnya dengan ringan. Jessica berhenti sejenak.

Jemari Sir Mark mengelus lengan Jessica—satu sentimeter di atas sarung tangan kulitnya, tidak lebih. Itu pasti gerakan tanpa sadar, bukan belaian. Bukan bagi Sir Mark. Sejenak Jessica berpikir pria itu tampak ragu. Tetapi kemudian Sir Mark menoleh ke arah Jessica,

dan sinar matahari menyinari wajahnya, membuat kulitnya kemerahan. Sir Mark mencondongkan tubuh, dengan sangat percaya diri. Pria itu begitu dekat sampai Jessica bisa melihat matanya—biru, dengan pinggiran cokelat. Aromanya sangat maskulin, aroma sabun diselingi garam. Pria itu cukup dekat untuk mencium Jessica.

Sir Mark tidak melakukannya.

"Kejujuran membuatku ingin menambahkan satu hal lagi." Jessica bisa merasakan napas pria itu ketika berbicara, menyapu pangkal hidungnya. "Kalau kau benar-benar cukup menyukaiku untuk merayuku, aku tidak keberatan melihatmu mencobanya."

Lalu, seolah tidak baru saja membisikkan kata-kata nakal itu di kulit Jessica, Sir Mark membungkuk mengucapkan selamat tinggal dan menutup pintu.

Bab Lima

"ANDA tidak perlu datang ke sini sendiri, Sir Mark." Dari belakang meja kantor pos baru, Mrs. Tatlock, istri si tukang pos, berkacang pinggang dan mengetuk-ngetukkan sebelah kaki.

Matahari bersinar cerah dari balik jendela berdebu di belakangnya. Matahari menyinari titik-titik debu yang melayang di udara, membuat ruangan yang suram di sekeliling mereka tampak cerah. Secara teknis, Mrs. Tatlock hanya istri tukang pos. Wanita itu tidak punya tanggung jawab, tidak mendapat gaji. Tetapi suaminya dikenal sering tidak mau mengantar surat ke rumah-rumah yang jauh, terutama pada hari-hari cerah di musim panas ketika dia lebih suka pergi memancing. Mrs. Tatlock mengatur semacam sistem di mana dia akan menahan surat-surat di kantor pos sampai suaminya memutuskan mengantarnya—atau si pemilik surat me-mutuskan mengambil surat tersebut, mana pun yang terjadi lebih dulu.

Ini hari yang indah, penuh warna. Mr. Tatlock pasti sedang memancing, dan Mark memutuskan pergi mengambil surat-suratnya sendiri. Ia menikmati perjalanan yang indah dan damai ke kota.

"Di sinilah Anda," omel Mrs. Tatlock, "pahlawan kota ini, dan Anda mengambil surat-surat Anda sendiri seolah Anda ini pelayan. Ini tidak pantas!"

Mark menelan desahan. "Sungguh, berjalan kaki sama sekali tidak sulit." Dan di samping itu, ia curiga pengurus rumahnya diam-diam membaca surat-suratnya. Terakhir kali pengurus rumahnya mengantarkan surat-surat Mark, amplopnya sudah terbuka. Wanita itu mengabaikannya, dan berkata seharusnya mereka tidak percaya bahwa perekat baru itu tetap bisa merekat sempurna. Namun Mark tetap ragu.

"Selain itu," lanjut Mark, "olahraga baik untukku. Aku tidak ingin jadi pemalas."

Ekspresi Mrs. Tatlock melembut. "Tak ada orang yang bisa menuduh Anda pemalas." Mrs. Tatlock menutup laci di hadapannya dan menyerahkan dua pucuk surat. "Tapi kami khawatir Anda tidak menjaga diri dengan baik. Hanya ada dua orang yang melayani Anda, dan para pelayan itu bahkan tidak tinggal di rumah Anda. Sir Mark, hal itu bisa membuat seseorang mendapat kesulitan. Tapi Anda pahlawan. Adik seorang *duke*. Cara hidup Anda sangat tidak baik. Dan jika koran-koran di London mendengarnya, Shepton Mallet pasti akan sangat malu. Bersikap seolah kami terlalu kampungan sampai kami tidak cocok untuk Anda...." Ia menggeleng-geleng sedih.

Tetapi mereka *memang* tidak cocok untuknya, berpuluh-puluh tahun lalu. Situasinya tampak sangat terpuruk karena tinggal di rumah ibunya dan memiliki uang. Ia kembali untuk mengenang masa itu, bukan untuk mengubur kenangan dalam kemewahan.

"Omong kosong," kata Mark. "Koran-koran akan menganggapku eksentrik."

Mrs. Tatlock mendengus. "Eksentrik? Anda? Tak mungkin. Anda bukan orang yang aneh di sini—maksud saya, *saya* tidak ingin menjelek-jelekkan orang lain. Berbeda dengan orang-orang lain." Ia mendengus, dan ketika Mark tidak memintanya menjelaskan, ia langsung melanggar keputusannya sendiri. "Berbeda dengan pendatang baru *yang lain*," katanya hati-hati.

Mark meletakkan tangannya, telapak tangan menghadap ke bawah, di meja di hadapannya, menjaga bahasa tubuhnya sesantai mungkin. Hanya ada satu pendatang baru yang lain. Ia bisa melihat wanita itu dengan jelas dalam bayangannya, basah kuyup karena hujan lebat, rambutnya terlepas dari jepitan.

Tetapi, tidak. Ia tidak suka bergosip. Ia tidak perlu bertanya. Ia bahkan tidak akan membiarkan dirinya berpikir tentang wanita itu.

"Ah?" katanya.

Ah, putusnya, bukan pertanyaan.

Tetapi Mrs. Tatlock mengerti. "Mrs. Farleigh." Suaranya direndahkan, kata-katanya meluncur keluar dalam logat pedesaan barat yang hangat. "Mrs. Farleigh, dia menulis surat setiap minggu."

Mark merasakan dagunya bergerak, mengangguk kecil.

"Dengan teratur, seperti ayam yang berkokok. Mengirim dua atau tiga pucuk surat setiap kali mampir ke sini."

"Ah." Suku kata itu lagi-lagi meluncur keluar.

"Tapi apakah dia menerima balasan?"

Mark mencengkeram meja kayu. Surat-surat di sakunya mendadak terasa berat. Ia tahu surat itu akan menunggunya, tahu istri kakaknya pasti memberikan balasan yang menyeluruh—tak peduli apakah dia seorang *duchess* yang sibuk. Ia juga mengharapkan surat balasan dari kakaknya yang lain—yang isi suratnya lebih singkat, tetapi tetap penuh perhatian. Kalau surat-surat itu *tidak* tiba, ia pasti khawatir ada sesuatu yang salah.

Mrs. Tatlock tersenyum muram. "*Well*," katanya licik. "Dia mendapat balasan dari pengacaranya."

"Mungkin surat-surat itu ditulis kepada seorang invalid," tebak Mark.

"Mungkin. Surat-surat yang lainlah yang tidak dibalas." Mrs. Tatlock mengaduk-aduk kantong surat di belakangnya dan mengeluarkan dua amplop, keduanya distempel dengan warna merah. Alamat surat ditulis dengan tulisan yang indah dan kuat; tak ada garis melengkung atau meliuk-liuk dari tulisan Mrs. Farleigh. Surat itu ditujukan kepada seseorang bernama Mr. Alton Carlisle di Watford. Mark pernah mendengar nama kota itu; ia berpikir tempat itu ada di dekat London, walaupun ingatannya tidak jelas. Surat yang

lain ditujukan kepada seseorang bernama Amalie Leveque, di London.

"Dia membawa surat-surat ini setiap beberapa hari. Dan sepertinya setiap hari dia bertanya apakah dia mendapat balasan." Mrs. Tatlock menggeleng. "Aku memang bertanya-tanya dia menulis surat kepada siapa. Seorang wanita Prancis, kalau melihat namanya—dan kita tahu benar orang-orang seperti apa *mereka* itu. Tidak bermoral. Dan sudah dipastikan juga orang yang satu lagi kekasihnya, dan kekasih yang mengucilkannya."

Mark memikirkan kernyitan itu, sepercik... sesuatu yang dilihatnya di mata wanita itu dua malam lalu. Ia bahkan hampir bisa mendengar wanita itu berbicara sekarang. *Aku melakukannya karena aku membencimu.*

"Tidak," kata Mark lirih, "aku tidak yakin dia sedang merindukan seorang kekasih."

Mark pernah bertemu dengan wanita-wanita yang sedang berburu kekasih. Wanita itu pada awalnya terlihat sama seperti itu—lirikan-lirikan yang menantang Mark untuk mendekat, pakaiannya yang direncanakan dengan hati-hati. Tetapi ada sesuatu... sesuatu yang rapuh dari rayuannya. Mark tidak bisa membayangkan wanita itu mengirim surat-surat kepada seorang kekasih dalam keadaan putus asa. Tak peduli apa yang berusaha Mrs. Farleigh lakukan pada Mark, gagasan tentang wanita itu yang mengirimkan surat dan tidak menerima balasan... hal tersebut membuat Mark ingin menghiburnya.

Mrs. Tatlock mendengus. "Apa, menurut Anda dia punya lebih dari *satu* kekasih?"

Mark menegakkan tubuh dan menatap Mrs. Tatlock dengan hidung terangkat. "Apakah kau mengetahui keadaannya dengan baik?"

"Saya—*Well*—"

"Aku sudah mendengar banyak gosip tentang Mrs. Farleigh sejak tiba di sini, tapi tidak ada orang yang pernah memberikan bukti apa pun."

Mrs. Tatlock memberikan bukti menurut versinya sendiri, itu memang benar. Dan jika Mark tukang gosip yang suka menghancurkan reputasi orang, ia bisa menghancurkan reputasi Mrs. Farleigh hanya dengan menceritakan pertemuan mereka. Tetapi Mark bukan orang seperti itu.

"Tapi, Sir Mark—"

"Tidak perlu membuat alasan. Menurutku, menghancurkan seorang wanita dengan kata-kata sama buruknya dengan menghancurkannya dengan tindakan." Mark mencondongkan tubuh di atas meja dan melotot kepada Mrs. Tatlock.

"Sir Mark—saya tidak bermaksud—saya sungguh-sungguh berpikir—"

"Kau berpikir? Kaupikir aku *mau* melihat seorang wanita dikucilkan dan dibiarkan tanpa teman, hanya karena dia sialnya lebih cantik daripada biasanya?" Kata-katanya melambat. Ia nyaris bisa mendengar alunan logat Somerset, yang telah ia lupakan sejak masa kecilnya, meluncur di lidahnya. "Atau apakah kaupikir aku suka membicarakan seseorang yang tidak ada di sini untuk membela diri? Jangan menghancurkan reputasi hanya berdasarkan gosip. Tidak di depanku."

Mrs. Tatlock mundur selangkah. Matanya terbelalak lebar; tangannya mencengkeram roknya yang berwarna abu-abu. "Oh, astaga." Ia berbicara dengan perlahan, suaranya meninggi satu oktaf. "Saya tidak berpikir— Saya menganggap— Tidak. Mungkin saya sudah membiarkan diri saya melupakan semuanya. Anda ini *memang* putra Elizabeth Turner."

Putra Elizabeth Turner. Mark menggeleng, tetapi ia tidak bisa menyangkalnya, tidak juga. Ia *memang* putra ibunya. Kebaikan ibunya. Semangat ibunya. Kelebihan ibunya.

Sedangkan kakak-kakaknya adalah keburukan bagi ibunya.

Mark mundur selangkah dari Mrs. Tatlock. Ia mundur selangkah dari dirinya sendiri, tiba-tiba melihat bayangannya sendiri di bayangan wanita itu: kejam, tak berperasaan, dan baik hati, semuanya sekaligus. Walaupun tangannya terkepal menyangkal, ia mengembuskan napas.

"*Well*," kata Mark pada Mrs. Tatlock, "gosip tentang *itu*, kalau begitu. Setidaknya apa yang kaukatakan tentang diriku kebetulan memang benar."

Ternyata Mrs. Tatlock tidak menyebarkan gosip tentang Mark yang membela Mrs. Farleigh—setidaknya dia tidak melakukannya saat para wanita anggota gereja merencanakan piknik untuk Mark. Ketika tiba, Mark disambut sorak-sorai dan kegembiraan. Ruang makan besar tempat mereka mengadakan acara itu sudah diko-

song-kan dari semua jenis ternak selain beberapa ekor ayam, yang berkotek protes di sudut. Tetapi domba bukan satu-satunya ternak yang tak diinginkan sehingga harus disembunyikan; mereka berhasil menyingkirkan beberapa anggota masyarakat yang tak terlalu beruntung dengan mengadakan acara tersebut pada Rabu pagi. Semua warga biasa sedang bekerja: di pabrik pemintalan, di padang rumput, atau hanya memintal di rumah mereka sendiri. Satu-satunya pekerja yang hadir adalah para pelayan yang sibuk melayani mereka.

Ketika Mrs. Farleigh tiba, kejutan menjalari orang-orang yang berkumpul itu. Dimulai dengan suara terkesiap, lalu berubah menjadi bisik-bisik. Saat Mrs. Farleigh sudah separo jalan melintasi padang rumput ke arah mereka, sekelompok wanita yang cemas berjalan ke arahnya. Mereka sibuk berbicara di sekitarnya, menggerakkan tangan dan saling bicara.

"Tolong," itulah yang Mark pikir sedang dikatakan Mrs. Lewis. "Seorang wanita cantik baru saja muncul—dan dia memiliki payudara yang indah."

Setidaknya itulah yang Mark harap dikatakan Mrs. Lewis. Mark tak bisa membayangkan kenapa lagi wanita itu menunjuk dada Mrs. Farleigh.

"Oh, tidak!" Mrs. Finney mungkin menjawab, sambil menyentuh siku Mrs. Farleigh. "Aku belum sempat mempermalukan putriku yang berumur tiga belas tahun dengan memperkenalkannya kepada Sir Mark. Kita tidak bisa membiarkan seorang *wanita* yang sebenarnya mendekati Sir Mark—Sir Mark mungkin menginginkan wanita ini. Ayo kemari, Mrs. Farleigh."

Gerombolan wanita itu berjalan bersama, perlahan menggeser para ayam betina yang berkotek protes. Salah satu tangan Mrs. Farleigh terangkat ke pinggul.

Mrs. Lewis menyunggingkan senyum cerah, riang, dan begitu palsu sampai Mark bahkan bisa melihatnya dari kejauhan. Para wanita itu mengangguk kepadanya dengan tegas, menggeleng-geleng dan berjalan pergi, meninggalkan Mrs. Farleigh berdiri delapan belas meter dari orang-orang yang berkumpul, tanpa teman di dekatnya selain ayam-ayam.

Mrs. Farleigh mengamati kepergian mereka. Wanita itu tidak mendesah. Ia tidak menggeleng-geleng. Ia bahkan tidak mengangkat bahu. Ia hanya merogoh keranjangnya dan mengeluarkan sehelai selimut. Ia membentangkannya, mengabaikan ayam-ayam yang mematuk pinggiran selimutnya.

Mrs. Lewis, istri sang kepala gereja, berjalan kembali sambil menggosok-gosokkan kedua tangan dengan cepat, seolah puas.

Obrolan yang Mark bayangkan hanya untuk menghibur diri. Tetapi melihat wajah-wajah mereka—melihat wajah Mrs. Farleigh yang kaku dan tak peduli—Mark yakin pembicaraan tadi sama sekali tidak menyenangkan bagi wanita itu.

Para wanita kembali ke tempat mereka di samping Mark, mengobrol, seolah tak ada yang terjadi.

Yang benar saja. Apakah ada di antara mereka yang *membaca* bukunya, atau mereka hanya meletakkan bukunya tepat di atas altar, sebagai benda bisu yang dipuja?

Mungkin itulah sebabnya Mark menoleh ke arah Mrs. Lewis sementara wanita itu sibuk memperbaiki letak *bonnet* putrinya. Mrs. Lewis benar-benar tipikal contoh istri kepala gereja, tenang dan sopan—dan Mark mende-ngar ceramah tentang wanita dan matahari sementara Mrs. Lewis berusaha memperbaiki letak *bonnet* lebar putrinya.

Mark akan mengusik kelompok sosial mereka yang cemerlang dan bersih.

"Mrs. Lewis."

Ketika Mark berbicara, tangan Mrs. Lewis jatuh ke pita-pita di dagu putrinya. Semua orang diam, menunggu kata-kata Mark selanjutnya. "Kenapa Mrs. Farleigh duduk bersama ayam-ayam?"

Dua belas orang serentak menoleh ke arah Mark, mata mereka terbelalak.

James Tolliver muda mengeluarkan suara tercekik dan menggerak-gerakkan tangannya dengan liar.

Mrs. Lewis tidak terlalu yakin. "Dia—*well*—apakah Anda belum mendengar gosipnya?"

"Aku sudah mendengar beberapa sindiran," kata Mark hati-hati. "Aku sudah melihat beberapa gaun—tetapi tidak ada yang lebih daripada sekadar mode." Mrs. Farleigh berpakaian dengan indah—malah dengan berani, untuk ukuran pedesaan. Tetapi jika wanita itu berjalan-jalan di taman London, dia hanya akan dianggap agak berani.

Kepala-kepala kembali ditolehkan ke arah Mrs. Farleigh, lalu kembali kepada Mark.

"Itu... itu... Sir Mark." Istri sang kepala gereja kebi-

ngungan. "Sungguh. Mungkin di London *hal* seperti itu bisa ditoleransi. Tapi kami di sini adalah orang-orang baik. Terhormat."

"*Hal* seperti apa yang kaubicarakan?"

Wajah Mrs. Lewis memerah. Tetapi Miss Lewis berbicara dari bawah pinggiran *bonnet*-nya. "Belahan dadanya," katanya sederhana. "Kalau belahan dadanya ada di *sini* dan bukan di *sana*..." Ia menggerakkan jarinya di dadanya sendiri.

"Dinah!"

"Apa?" kata Dinah. "Aku melihat semua pria menatapnya. Kalau aku diizinkan menyingkirkan renda mengerikan ini..."

"Jangan mengatakan hal-hal seperti itu." Mrs. Lewis melirik ke arah Mark dan menyunggingkan senyum kaku. "Sayang, orang-orang akan berpikir kau serius."

"Jadi, itu hanya masalah kerah," Mark mendengar dirinya sendiri berkata. "Aku bisa memperbaikinya." Dan sebelum ada orang yang sempat mencegahnya, ia berjalan melintasi padang rumput. Dengung obrolan memudar di belakangnya. Lalu, ketika jelas bahwa Sir Mark, tamu kehormatan, sedang menghampiri Mrs. Jessica Farleigh, tamu tak terhormat yang tidak diinginkan, semua obrolan pun terhenti. Ayam-ayam berkeliaran di hadapan Mark.

Ia berhenti di pinggiran selimut Mrs. Farleigh.

Mrs. Farleigh menengadah perlahan. Tiga hari lalu, Mark sudah melihat wanita itu hanya mengenakan pakaian dalam dan korset. Kini ia semakin menginginkan wanita itu.

Mungkin karena sinar matahari yang berkilau di rambutnya, memantul di ikal-ikal yang membingkai wajahnya. Mungkin karena matanya yang terbelalak, ketika matanya terangkat perlahan menelusuri celana panjang Mark.

Tetapi saat mata Mrs. Farleigh menatapnya, Mark yakin akan satu hal. Bukan hanya rasa keadilannya yang membuatnya mendatangi wanita itu. Bukan juga rasa penasaran. Bahkan bukan gairah sederhana. Ia tidak tahu apa sebutannya. Ia hanya tahu satu hal, dari lilitan di perutnya.

Ia berada dalam masalah.

Dan ia menikmatinya.

"Sir Mark," kata Mrs. Farleigh. "Kau baik sekali karena bergabung denganku."

Mrs. Farleigh berbicara dengan hati-hati, suaranya tajam, seolah ia berharap Mark akan mengucilkannya dari pinik gereja ini.

"Ini bukan kunjungan sosial," kata Mark.

Dagu Mrs. Farleigh terangkat. "Jadi, kau datang ke sini untuk menyelesaikan apa yang mereka mulai."

Mark melepaskan salah satu mansetnya, lalu memasukkannya ke saku rompi. "Miss Lewis memberitahuku bahwa semua pria menatap dadamu."

Mrs. Farleigh tidak berusaha menutupi dirinya sendiri. "Benarkah?" tanyanya. "Mereka *semua*?"

Mark melepaskan mansetnya yang satu lagi. "Aku tidak mengamati semua pria. Aku tidak tahu."

"Dan kau?"

Sebagai jawaban, Mark melepaskan kancing jasnya,

dari atas ke bawah. Napas Mrs. Farleigh mendesis sementara tangan Mark bekerja. Ia menarik salah satu lengan jasnya, dan angin lembut menyentuh bahunya yang tertutup satu lembar pakaian. Di belakangnya, Mark mendengar gumaman marah para wanita. Ia tidak peduli apa yang mereka katakan. Ia tidak peduli pada apa yang mereka *semua* katakan. Ia tetap melepaskan jasnya, lalu mengulurkannya kepada Mrs. Farleigh sambil menatap mata wanita itu.

"Pakai ini." Suaranya terdengar serak. Itu bukan saran.

Mrs. Farleigh menatap jas di tangan Mark, tetapi tidak bergerak untuk menerimanya. "Astaga, Sir Mark, itu tawaran yang sopan, tapi aku sama sekali tidak kedinginan."

Mark menyipitkan mata. "Kupikir kita sudah melewati tahap ketika kau berpura-pura bodoh." Ia mencondongkan tubuh. "Kau tahu benar kenapa aku ingin kau menutupi tubuhmu."

Mrs. Farleigh mengangkat bahu, yang menimbulkan hal-hal yang menarik pada payudaranya yang tidak tertutup. "Dan *ku*pikir kau percaya pada bukumu sendiri. Ada di bab tiga belas, bukan? Di mana kau berkata bahwa pria harus bertanggung jawab atas godaannya sendiri, dan tidak menyalahkan wanita yang membuatnya bergairah. Ini hanya sehelai gaun, Sir Mark. Bahkan bukan salah satu gaunku yang lebih berani. Tapi kau menatapnya seolah gaun ini ular berbisa, siap menyerang kehormatanmu. Pasti aku salah memahami pesan dalam panduan praktismu."

"Tak pernah ada orang yang memahami bukuku." Nada suara Mark tajam. "Itu panduan paling tidak praktis yang bisa kutulis."

"Kau sama sekali tidak tergoda?" Mrs. Farleigh mendongak menatapnya. Pertentangan kembali menyerang Mark—seolah wanita itu tidak yakin bagaimana dia ingin Mark menjawabnya. Seolah wanita itu ingin Mark *menginginkannya,* tetapi pada saat yang sama mendorong Mark menjauh.

Mark *memang* tergoda. Tetapi kesan ragu itulah yang membuatnya melepaskan jasnya sehingga pakaian tersebut jatuh ke atas selimut di samping wanita itu. "Aku tidak ingin kau menutupi dirimu untuk menyingkirkan godaan *bagiku.*" Lalu—ia tidak yakin kenapa—ia merendahkan suaranya menjadi bisikan. "Lagi pula, pakaian yang lebih tertutup tidak penting. Aku tidak mungkin melupakan lekuk tubuhmu, dan ketika naik ke ranjang malam ini, aku yakin aku tidak akan membayangkan hal lain."

Mrs. Farleigh sedang meraih jas Mark. Dan wanita itu membeku mendengarnya, tangannya berhenti dua sentimeter dari jas tersebut. Matanya terbelalak.

"Bukan," lanjut Mark, "alasan aku menawarkannya bukan karena aku ingin menghindari dosa-dosaku, tapi kurasa aku harus mengakui dosa-dosaku."

"Dosa?" ulang Mrs. Farleigh.

"Kita pernah membahas dosa-dosaku, Mrs. Farleigh. Aku serakah. Aku tamak. Aku egois. Dan satu hal lagi." Ia mencondongkan tubuh. "Aku sudah pasti tidak suka berbagi."

"Aku— Tapi aku belum— Kita—" Mrs. Farleigh mengalihkan matanya dari mata Mark karena gelisah.

"Hanya karena kebetulan aku perjaka, bukan berarti aku mau berbagi fantasiku pada malam hari dengan pria-pria lain."

Mrs. Farleigh mengembuskan napas perlahan. "Kalau kau seperti pria lain," katanya lirih, "aku pasti berpikir kau baru saja mengancam akan merayuku."

"Lebih buruk lagi." Mark membungkuk, cukup dekat untuk berbisik. "Aku mengancam akan *menyukaimu*. Kurasa rayuan lebih mudah dipahami olehmu."

Seulas senyum kecil tersungging di bibir Mrs. Farleigh. "Sir Mark, tidak perlu mengancamku dengan sesuatu sedrastis *rasa suka*. Penerimaan saja sudah cukup mengejutkan."

Mark menegakkan tubuh. "Satu hal lagi, Mrs. Farleigh." Ia menarik napas dalam-dalam dan menunggu wanita itu mendongak menatapnya untuk terakhir kali. Ketika ia melakukannya, Mark menyunggingkan seulas senyum nakal. "Merah cocok untukmu," katanya, lalu pergi.

Jessica memungut jas yang Sir Mark jatuhkan di sampingnya dan mengibaskannya. Ia mengamati punggung Sir Mark yang menjauh, berusaha mengendalikan pikirannya sendiri.

Tadinya ia berpikir pasti mudah sekali menuntun seorang perjaka membuat langkah pertama yang ragu

ke alam sensualitas. Tetapi tidak ada kesan ragu dalam diri Sir Mark. Pria itu tidak menyangkal hasratnya, keinginannya. Jessica tidak tahu bagaimana merayu keyakinan diri yang tak tergoyahkan itu.

Ya, aku menginginkanmu, Sir Mark seolah berkata begitu kepada Jessica, *tapi aku tidak akan bertindak menuruti keinginan itu.*

Ada masalah yang lebih besar.

Sir Mark menatap Jessica dengan diam dan penuh harap. Jessica ingat apa yang Sir Mark katakan sambil tertawa hari itu. *Aku sangat menyukai diriku sendiri.* Jessica bisa merasakan keyakinan diri itu, memancar dari Sir Mark seperti wabah penyakit. Dan sekarang pria itu mengancam akan menyukainya juga.

Walaupun ingin menyangkal, Jessica menghormati Sir Mark. Rasanya tak mungkin tidak menghormati pria itu. Dia begitu... begitu blakblakan, begitu lurus. Pria itu tidak bersembunyi di balik aturan, tidak menuduh orang-orang lain atas kekurangan mereka. Dia tidak mengernyit dari gairahnya sendiri.

Sir Mark hanya... tidak melakukan kesalahan.

Dan untuk pertama kalinya, Jessica berharap ini nyata. Bahwa ia hanya janda dengan reputasi yang sedikit tercemar. Bahwa ia *memang* diasingkan ke tempat ini.

Ia berharap bisa bebas menikmati rayuan yang menyenangkan tanpa merasa masa depan mendesak dan mengingatkannya pada kemiskinan yang akan menunggu.

Langkah Sir Mark yang panjang membawanya kembali ke dalam kerumunan wanita-wanita protektif itu.

Semua orang mengamati mereka. Jessica berdiri dan merapikan roknya. Lalu ia mengibaskan jas yang ditinggalkan Sir Mark. Jas tersebut hangat karena panas tubuh pria itu. Aromanya seperti aroma pria itu—bersih, maskulin, dengan sedikit aroma laut. Perlahan, Jessica mengenakan jas itu. Jas milik Sir Mark itu kebesaran untuknya, dan terlalu hangat. Tetapi rasanya seperti pelukan bersahabat—nyaman dan santai, tanpa meminta lebih. Ia tak ingat kapan terakhir kali menerima pelukan sederhana dari pria.

Sir Mark kembali dikerubungi wanita—serombongan penduduk desa yang khawatir, berkotek di sekitarnya. Sudah pasti ingin memastikan Sir Mark tidak dinodai oleh Jessica.

Sir Mark tertawa, lalu berbicara sambil menggerak-gerakkan tangan. Lalu, setelah pria itu meredakan ketakutan dan amarah mereka, dia berbalik dan melirik Jessica. Seberkas angin hangat bertiup. Angin itu membuat kerah jas pria itu terangkat ke leher Jessica.

Tidak. Ia tidak tahu bagaimana merayu pria seperti ini. Sir Mark tidak memiliki kesombongan manja yang perlu dipuji, tak ada gairah tersembunyi yang perlu dipancing. Sir Mark menginginkan Jessica. Sir Mark memikirkannya. Dan Sir Mark mengakuinya dengan begitu blakblakan sampai Jessica takut, rasanya mustahil menggoda pria itu untuk bersikap tidak jujur.

Lebih buruk lagi, pria itu menggoda *Jessica* untuk bersikap jujur. Sir Mark tersenyum diam-diam pada Jessica, senyum yang membuat hatinya hampa.

Jessica pikir ketika ia bisa kembali merasakan untuk

pertama kalinya, ia akan merasakan sesuatu yang lembut, sesuatu yang bersih. Mungkin sedikit kegembiraan yang kecil dan hening. Tetapi bukan perasaan hening yang menerjangnya. Perasaan ini seperti pukulan menyakitkan di tangan.

Jessica ingin mengatakan yang sebenarnya kepada Sir Mark. Ia ingin melepaskan semua harapan untuk merayu, sehingga ia bisa menikmati kebersamaannya bersama pria yang jujur. Ia ingin Sir Mark menyukainya dengan keyakinan diri, seperti pria itu menyukai dirinya sendiri. Hal yang mustahil itu membuat hati Jessica sakit.

Jessica mengulurkan tangan dan memetik setangkai *dandelion* dari rumput. Bunga itu rapuh, dipenuhi spora putih; ketika ia menekuk tangkainya, beberapa butir bijinya terlepas dari kepalanya yang bulat.

Sir Mark masih tersenyum padanya, senyum lebar yang cerah, secerah matahari.

Jessica mengangkat bunga *dandelion* itu ke mulut dan meniupnya. Biji-biji putih bertebaran bersama angin, berputar ke arah Sir Mark. Mungkin itu hanya imajinasi Jessica. Spora-spora itu berpencar terlalu cepat sehingga ia tidak bisa melihat arahnya, dan anginnya pasti angin yang aneh jika bisa meniup parasut-parasut kecil itu sejauh delapan belas meter ke arah tempat piknik.

Tetapi, setelah beberapa detik, Sir Mark mengangkat tangan, nyaris seperti gerakan menyapa. Lalu ia mengepalkan jemarinya, seolah menyambar sesuatu yang tak terlihat di udara.

Bab Enam

"Apakah Anda tidak melihat saya, Sir Mark?" tanya James Tolliver.

Mark mengalihkan pandangannya dari sosok Mrs. Farleigh dan menatap pemuda kurus di sampingnya.

"Maaf, Tolliver. Apakah kau sedang berbicara kepadaku? Pikiranku sedang..." Ucapannya terhenti, memikirkan sutra merah rok Mrs. Farleigh, terbentang di atas selimut yang dibentangkannya. Gaun merah tua wanita itu bertentangan sempurna dengan kulit pucatnya. Tetapi bukan warna kulitnya yang seperti pualam itu yang menarik perhatian Mark, melainkan sepercik api yang ia rasakan di balik penampilan wanita itu. Seolah wanita itu tidak stabil, berbahaya, dan terlalu menggoda. Serangga berdengung di sekelilingnya, terdengar keras di telinganya. "Pikiranku sedang berada di tempat lain." Mark menoleh dan memusatkan perhatian kepada pemuda itu. "Pikiranku berkeliaran."

"Maksud saya bukan baru-baru ini. Maksud saya

sebelum Anda pergi berbicara dengan Mrs. Farleigh. Saya membuat isyarat itu." Tolliver mengacungkan tangan, ibu jarinya dilengkungkan dan bersentuhan dengan dua jari tengahnya. Ia menekuk tangannya.

"Isyarat?"

"Isyarat *itu*," koreksi Tolliver.

Mark menatap tangan pemuda itu dengan bingung. Dengan jari kelingking yang ditekukkan ke belakang seperti itu, tangannya terlihat seperti anjing kecil, telinga dimiringkan, menatap dengan bingung.

Tolliver mengetuk mawar biru di topinya, melirik para wanita di sekeliling mereka dengan tatapan yang menyatakan kecurigaan, lalu merendahkan suara. "*Anda* tahu. Isyarat *itu*."

"Aku tidak mengenal isyarat itu." Mark *tidak* merendahkan suara.

Wajah Tolliver memerah dan ia memandang sekeliling dengan diam-diam. "Sst! Apakah Anda ingin mereka *mendengarnya*?"

"Aku tidak sadar kita sedang berada di wilayah musuh. Siapa *mereka* yang kita takuti ini?"

Tolliver kembali membuat isyarat *itu* dan menunjuk tangannya. "Apakah saya tidak melakukannya dengan benar? Seharusnya ini isyarat untuk 'Awas—Ada Wanita Berbahaya'."

Mark menghitung perlahan. Satu. Dua. Tiga...

"Tolliver," akhirnya ia berkata, "dari mana kau mempelajari isyarat itu?"

"Ada di pamflet perkenalan. *Panduan Remaja tentang PPS*, oleh Jedidiah Pruwett, yang saya—"

"Ada pamflet?"

"Ya, diiklankan di koran! Saya mengirim satu *shilling* ke..." Suara Tolliver menghilang dan pemuda itu menatap Mark. Mungkin kepalan tangannya, atau giginya yang mengertak, yang menyatakan amarah Mark.

"Itu... itu bukan pamflet *Anda*?"

"Bukan."

Ketika Mark menjual hak cipta bukunya kepada penerbit, ia tidak memikirkan keuntungan. Buku-buku filsafat—bahkan buku-buku yang ditulis untuk orang-orang biasa—jarang laku. Selain itu, ia tidak membutuhkan uang. Penerbitnya membayar dua puluh *pound* untuk mendapat hak eksklusif dan hak tanpa batas untuk karya tulis itu; Mark yakin mereka hanya memberikan uang sebanyak itu karena kakaknya seorang *duke*. Kakaknya sudah berusaha meyakinkan Mark untuk meminta royalti, tetapi ia hanya ingin melihat bukunya diterbitkan. Ia menyumbangkan dua puluh *pound*-nya ke yayasan amal dan tidak memikirkannya lagi.

Ia tidak keberatan mendengar buku itu sudah masuk cetakan ketiga—atau bahkan cetakan kedua belas. Tetapi kemudian muncullah Edisi Ilustrasi. Dengan segera diikuti oleh Edisi Kerajaan—dicetak khusus untuk Ratu Victoria, bersampul kulit dan dicat sesuai warna kesukaan sang ratu. Edisi Bunga. Edisi dengan Komentar Setempat—termasuk sedikit gambar Parford Manor, kamar Mark di Oxford, dan rumah kakaknya di London. Belum lagi termasuk Edisi Saku yang terkenal.

Mark menduga penerbitnya siap menerbitkan Edisi

Hutan, dilengkapi ilustrasi rusa cantik yang bisa bicara. Entah bagaimana, mereka pasti menemukan cara untuk membuat hewan itu terlihat seperti dirinya.

Tidak. Bukan kehilangan *uang* yang membuat Mark menyesal. Melainkan kehilangan *kendali*. Dan bahkan tanpa Edisi Hutan, ia sudah kehilangan kendali itu sepenuhnya. Di antara koran-koran yang mengikuti setiap gerakannya dan Jedidiah Pruwett, yang mendirikan Pasukan Pria Suci, ia sama sekali tidak mendapat kedamaian.

"Jangan katakan ke mana kau mengirimkan uangmu." Mark mengetuk-ngetukkan jemari ke jahitan celana panjangnya. "Aku benar-benar tidak ingin tahu."

Tolliver menggeleng bingung. "Namun dari sanalah saya mempelajari isyarat itu. Dan saya menggunakannya hari ini karena wanita itu berbahaya."

"*Itu* yang diajarkan PPS? Menghindari bahaya seperti itu?"

Tolliver menelan ludah dan memandang berkeliling. Semburan Mark menarik perhatian beberapa orang di sekitarnya. Miss Lewis, putri sang kepala gereja, membeku di tengah-tengah pembicaraannya dengan ibunya dan beberapa orang lain. Mereka serentak menoleh ke arah Mark.

Mark benci menjadi pusat perhatian. *Terutama* di sini, di Shepton Mallet, dengan bayangan perbukitan hijau yang mengelilingi tempat itu. Tempat ini mengingatkannya pada masa kecilnya, pada bulan-bulan ketika semua orang memperhatikan dan mengawasi ibunya, seolah ibunya monster gila yang akan mener-

kam. Seolah mereka bisa memancing ibunya melakukan hal itu.

Tak seorang pun berpikir tentang itu sekarang—tak seorang pun selain Mark. Kesukaannya sendiri sama sekali tidak penting jika menyangkut benar dan salah. Ia menarik napas dalam-dalam. Berbeda dengan ibunya, ia tidak perlu meracau. Ia tidak perlu menjerit. Ia tidak perlu mengancam. Orang-orang *menyukainya*, dan hal itu memberinya tanggung jawab.

"Kuyakinkan kau," kata Mark, lebih lirih, "aku tidak pernah mendukung sikap buruk seperti itu."

"Tapi, Sir Mark! Wanita itu mengenakan warna merah. Dia membuat Anda melepaskan jas Anda. Anda tidak mungkin benar-benar percaya bahwa dia tidak bersalah. Dia... bisa saja dia itu wanita yang tercemar!"

"Tidak ada yang namanya wanita tercemar—kau hanya perlu mencari pria yang mencemarinya." Seharusnya Mark tidak mengatakan hal itu, tidak di sini. Ada banyak orang yang mungkin mengenali sumbernya. Tetapi tak ada seorang pun yang mengernyit mendengar aforisme ibu Mark. Sebagai gantinya, istri sang kepala gereja menggeleng-geleng penuh pertimbangan dan kembali menoleh ke arah Mrs. Farleigh.

"Tolliver," kata Mark, "aku menuruti hukum kesucian karena aku tidak percaya pada pemaksaan atas diri seorang wanita. Itulah artinya menjadi pria. Aku tidak menyakiti orang lain hanya untuk membuat diriku merasa hebat. Gosip bisa menghancurkan seorang wanita seperti halnya sikap yang tidak suci. Pria sejati tidak

melakukan kedua hal itu. Kita tidak perlu melakukan_ nya."

Tolliver menatap Mark dengan terkejut. "Saya—saya tidak memikirkannya."

Sebagian besar orang tidak memikirkannya.

Mrs. Farleigh sudah mengenakan jas Mark. Bahkan jas biru tua yang membosankan dan tak sesuai untuknya itu tidak bisa memudarkan kecantikannya.

"Ketika seseorang terjatuh," kata Mark, "kau tidak boleh melemparnya kembali ke tanah. Kau mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri. Itulah yang seharusnya dilakukan umat kristiani." Tetapi gagasan meraih tangan Mrs. Farleigh sama sekali tidak membuatnya merasa seperti umat kristiani. Benaknya terus kembali ke malam itu. Bukan ke tubuh Mrs. Farleigh yang basah kuyup, melainkan kilatan liar yang muncul di mata wanita itu begitu dia memberitahu Mark bahwa dia membencinya. Kenangan itu masih mengirimkan getaran aneh menjalari tubuhnya. Mark sama sekali tidak mengerti.

Untunglah Tolliver tidak mengernyit. "Apa... apa yang harus saya lakukan?" tanyanya.

Miss Lewis berdiri dan berkata, "Kita pergi ke sana dan mengajaknya ke sini." Ia melemparkan lirikan menantang ke arah ibunya. Mark menahan napas sementara kedua orang itu berjalan melintasi padang rumput. Tetapi tidak ada seorang pun yang menghentikan mereka.

* * *

Jessica tidak yakin apa yang Sir Mark inginkan ketika pria itu menghampirinya satu jam kemudian. Piknik mulai bubar. Selimut-selimut dilipat kembali, dan sisa-sisa makanan disimpan untuk dikonsumsi nanti.

Sir Mark tidak berbicara kepadanya selama itu, tetapi Jessica yakin pria itu telah mengatakan *sesuatu* tentang dirinya. Putri sang kepala gereja menghampirinya dan mengagumi gaun dan rambut Jessica. Gadis itu bahkan berjalan bersamanya, memperkenalkannya kepada para wanita yang bahkan tak menoleh ke arahnya minggu lalu saat misa. Jessica berjalan di samping Miss Lewis dengan kebingungan yang bertambah, dan seiring waktu berjalan, semakin besar kebingungannya.

Sir Mark kini berdiri di hadapannya, dan ia tidak yakin apakah harus berterima kasih kepada pria itu. Jelas ia orang yang terasing sebelum siang ini. Sir Mark telah mengalihkan alur gosip, seolah pria itu Hercules dan mengubah alur sungai sama sekali tidak sulit.

Semua itu bukan hanya karena orang-orang mengagumi reputasinya yang cemerlang. Pria lain mungkin sudah bersikap malu-malu dan tidak nyaman, berdiri di depan semua orang hanya mengenakan kemeja. Tetapi Sir Mark bersikap seolah penampilannya yang kacau itu normal. Pria itu berhasil tampak berpakaian lengkap—sampai Jessica pasti merasa canggung dan tak sopan jika ia berkata bahwa pria itu tidak mengenakan jas.

Sir Mark tidak berkata apa-apa. Pria itu hanya mengamati Jessica dari jarak beberapa meter. Jessica mengibaskan selimut yang ia angkat. Sir Mark menyambar salah satu ujung selimut ketika selimut tersebut berki-

bar melewatinya dan membantunya melipatnya satu kali, dua kali, sebelum dia menyerahkan ujung selimut yang sudah terlipat itu kepadanya.

Sir Mark melakukannya dengan sangat hati-hati sehingga tangan mereka tidak bersentuhan. Pria itu masih tidak berbicara.

Jessica memecah keheningan. "Terima kasih atas bantuanmu. Kau pasti... datang ke sini untuk mengambil jasmu kembali."

Sebelah tangan Jessica sudah menyentuh lengan jas ketika Sir Mark menggeleng.

"Kau salah. Aku ke sini untuk menemanimu berjalan pulang," kata Sir Mark. "Kau tinggal di ujung jalan di belakang pabrik kayu, bukan?"

Jessica meletakkan selimutnya ke dalam keranjang. "Apa maksudmu, *menemaniku berjalan pulang*?"

"Berjalan." Sir Mark mengacungkan dua jari dan membuat isyarat berjalan. "Sebagian besar orang mempelajari caranya ketika masih kecil. Kulihat kau cukup ahli dalam hal itu."

"Bukan itu maksudku," kata Jessica tergagap.

"Kalau begitu mungkin kau tidak tahu arti kata *pulang*?" Walaupun—harus kuperingatkan—aku berniat mengajakmu berputar-putar, kalau kau bisa menahan diri menghadapiku selama setengah jam penuh. Kupikir kita bisa berjalan menyusuri Doulting Water, lalu sepanjang pagar tanaman."

"Tapi—"

"Ah, mungkin imbuhan kecil itu yang membuatmu keberatan."

"Imbuhan kecil?"

Mata Sir Mark menatap mata Jessica, sangat biru. Jessica menelan ludah dengan susah payah, perutnya menegang. "Kau." Sir Mark mengucapkan kata itu seolah tak ada orang lain di sana, seolah kerumunan orang yang mulai bubar berdiri sejauh berkilo-kilometer dari sana.

Jessica tidak bisa berkata apa-apa. Dengan hati-hati ia menyelipkan keranjangnya ke lengan dan memalingkan wajah. Ia memandang sekeliling dengan tatapan tak berdaya, tetapi untuk sekali itu, tak ada orang yang bergegas datang untuk memisahkan mereka, untuk menyelamatkan Sir Mark dari mengobrol dengan wanita seperti dirinya. Apa yang telah pria itu *katakan* kepada mereka? Dan kenapa pria itu melakukan hal ini padanya?

Jessica menegakkan tubuh, tak ingin pria itu melihatnya kebingungan. "Tentunya kau juga berencana mendefinisikan kata itu?"

"Walaupun aku berani memberimu penjelasan tentang dirimu, aku tidak mampu melakukannya. Aku tidak mengenalmu dengan baik. Lagi pula, sejak awal itulah tujuan usaha ini." Sir Mark mengulurkan lengannya kepada Jessica. Seolah Jessica bisa menggandengnya. Seolah mereka hanya dua orang teman yang berjalan bersama.

Sir Mark sama sekali tidak masuk akal.

"Tapi—tapi— Ini tidak mungkin—"

"Pantas?" Sir Mark mengangkat bahu. "Aku yakin ini pantas. Lagi pula, ini peraturan di desa. Aku menda-

pat jaminan dari sumber tepercaya bahwa acara jalan-jalan kecil sangat bisa diterima, selama kita tetap berjalan di jalan utama dan di sepanjang pagar tanaman." Pria itu mengulurkan tangannya dan meraih tangan Jessica, hanya untuk menyelipkannya ke siku dengan keyakinan diri yang otomatis. Bahkan dari balik sarung tangannya, Jessica merasakan kehangatan lengan Sir Mark dari balik lengan kemeja pria itu. Dan *hanya* ada kemeja Sir Mark yang berada di antara kulit pria itu dan tangannya. Sir Mark tidak mengenakan jas—Jessica mengenakan jas pria itu. Tetapi Sir Mark tidak mempermasalahkannya, sementara Jessica sangat menyadari pria itu tidak mengenakan jas.

"Sumber tepercaya! Aku ingin melihat buku etiket itu."

"Aku tidak membacanya dari buku." Sir Mark melambai tenang ke arah istri kepala gereja ketika menuntun Jessica keluar gerbang, seolah mata wanita itu, yang disipitkan dengan penuh kecurigaan, tidak perlu dicemaskan. "Aku menulis surat kepada Duchess of Parford dan bertanya padanya."

Jessica menggigit bibir, tangannya terkepal. Butuh waktu sejenak baginya untuk mengenali emosi yang terbit dalam perutnya: keheranan. "Duchess of Parford. Kau menulis tentang diriku kepada Duchess of Parford?"

"Sudah dua kali."

Jessica terdiam, tak yakin bagaimana menjawabnya. Sir Mark berbicara dengan begitu ringan—seolah pria itu sering menulis surat kepada para *duchess*. *Well*. Ka-

kaknya memang seorang *duke*. Dia mungkin *memang* sering melakukannya. Jessica merasa seharusnya hal itu tidak mengejutkan. Ia hanya lupa betapa terhormat keluarga pria itu. Tidak, bukan lupa; Sir Mark membuat Jessica mengabaikannya, melalui sikapnya yang santai.

Mungkin itulah sebabnya Jessica membiarkan pria itu menuntunnya menyusuri jalan berbatu dalam kesunyian. Setelah mereka tiba di bawah bayang-bayang pohon yang membatasi sungai, Jessica kembali berbicara.

"Apa yang kaukatakan kepada sang duchess?"

"Dia *kakak iparku*, kau tahu—karena menikah dengan kakakku. Dan dia tidak semenakutkan yang disiratkan gelarnya. Aku ingin menghentikan segala bentuk gosip di kota, jadi kupikir ada baiknya meminta dukungannya. Setelah aku mengirimkan surat pertama, Margaret langsung membombardirku dengan pertanyaan."

"Pertanyaan?" Sungai itu mengalir melewati pinggiran sungai yang tinggi dan berselimut rumput. Sebuah jembatan kayu dibangun di atas salah satu cabang sungai yang mengalir ke arah kincir air, tetapi sungai utamanya beriak-riak berisik di sebelah kanan Jessica.

"Dia ingin tahu sudah berapa lama aku mengenalmu. Apakah kau cantik? Pintar?" Sir Mark melemparkan lirikan nakal ke arah Jessica. "Kukatakan padanya, tidak terlalu lama, dan untuk dua pertanyaan terakhir—sangat."

Kalau Jessica berumur lima belas tahun, wajahnya pasti sudah bersemu merah. Tetapi kenyataannya,

Jessica merasa kulitnya berubah hangat, paru-parunya juga terasa hangat. "Kalau belum mengenalmu, aku pasti berpikir kau sedang menggodaku."

Sir Mark menatapnya dengan tatapan yang tak berbaca. "*Well*... kalau kau berkata aku tidak sedang menggodamu, kau pasti benar. Tapi aku tidak mendukung kesimpulanmu."

Itu membuat Jessica bingung. "Tapi kau—kau—"

"Masih perjaka?" Ada nada geli dalam suara Sir Mark. "Benar. Tapi hanya karena aku tidak percaya pada kegiatan berburu di luar musimnya, bukan berarti aku tidak bisa berburu."

Mulut Jessica mengering.

"Dan kupikir kita sudah melewati protes-protes sopan itu," kata Sir Mark. "Aku menyukaimu, Mrs. Farleigh. Sesederhana itu."

"Aku—aku—"

"Tapi kau membenciku." Sir Mark tersenyum padanya, seolah pria itu berhasil melihat menembus rencana Jessica. "Kita berdua aman. Kau tahu aku tidak akan pernah memaksamu. Dan sampai kau memutuskan kau tidak lagi membenciku, aku tak perlu cemas kau akan membesar-besarkan hubungan kita. Kita tidak mengharapkan apa-apa."

"Aman. *Kau* berpikir *aku* aman." Jessica melirik Sir Mark. Pria itu tampak sangat waras—tidak terlihat sedikit pun kegilaan, kecuali kata-katanya yang mengerikan. "Apakah aku harus mengingatkanmu bahwa aku pernah berusaha merayumu?"

"Benar." Sir Mark mengangkat bahu. "Tapi aku ti-

dak terlalu mencemaskannya, karena kau tidak terlalu pintar dalam hal itu."

Jessica terkesiap, menarik tangannya dari lengan Sir Mark. "Astaga, kau—kau—"

"Kau tidak sungguh-sungguh," kata Sir Mark sambil mengibaskan sebelah tangan, yang sama sekali tidak menyerupai permintaan maaf.

Jessica menoleh ke arah pria itu. "Biar kuberitahu bahwa aku bersungguh-sungguh dengan setiap patah kataku! Kalau kau seperti pria lain, aku pasti sudah berhasil. Dan kau pasti sudah—"

"Kau kehilangan nyali." Tetapi Sir Mark kini menatap Jessica, raut wajahnya yang serius bertentangan dengan senyum kecil yang tersungging di bibirnya.

"Dan aku tidak tahu apa maksudmu ketika kau berkata aku tidak pintar dalam hal itu. Aku *luar biasa*." Jessica menoleh pada pria itu. "Aku *memang* luar biasa. Astaga, aku masih bisa mendapatkanmu, *sekarang juga*, dasar pria sombong. Dan aku pasti akan melakukannya, kalau bukan—"

"Kalau bukan karena kenyataan kecil bahwa kau membenciku." Mata Sir Mark berkilat-kilat menatap Jessica.

"Ya." Jessica bersedekap. "Kalau bukan karena itu."

Mereka meneruskan perjalanan tanpa berkata apa-apa. Pria lain, jika diberitahu dia bisa saja dirayu kalau bukan karena kenyataan bahwa wanita yang dimaksud membencinya, pasti marah besar. Tetapi Sir Mark bersiul sumbang sementara mereka berjalan dan membungkuk untuk memungut sebutir batu. Pria itu melempar-

nya ke sungai ketika mereka melewati bagian sungai yang tenang.

"Aku belajar banyak hal tentang dirimu," akhirnya Sir Mark berkomentar. "Salah satunya, kau adalah makhluk kecil yang kompetitif. Aku berani bertaruh kau salah seorang dari anak-anak kecil yang bersedia melakukan apa saja kalau ditantang."

"Aku sangat penurut seperti *domba.*"

"Banteng yang besar, maksudmu, yang mengayun-ayunkan tanduknya."

"Kalau ini gagasanmu tentang *berburu*," balas Jessica, "kau tidak terlalu ahli melakukannya."

Tetapi penghinaan tersebut sepertinya tidak mengusik Sir Mark. Dia hanya tersenyum. "Kau tidak perlu berpikir kau bisa membuatku kesal dengan cara seperti itu," katanya tenang. "Itulah yang paling kusukai dari dirimu—kesediaanmu menghinaku di depanku. Aku menyukai banyak hal dalam dirimu, yang harus kuakui memberimu keuntungan yang tidak adil, karena kau sangat membenciku."

"Oh?"

"Kau mengingatkanku pada kakakku."

Jessica berhenti sejenak, alisnya terangkat. "Aku mengingatkanmu pada *kakakmu*? Sir Mark, banyak pria pernah menggodaku. Aku tidak ragu memberitahumu bahwa kaulah yang *paling buruk*. Kau harus memperbaiki pujianmu. Tak ada wanita yang mau diberitahu bahwa dia mengingatkan seseorang pada pria lain—walaupun pria itu kebetulan seorang *duke*."

"Bukan sang duke. Kakakku yang kedua. Kalau kau

ingin tahu apa yang dimaksud Smite, kau harus melihat tindakannya, bukan mendengarkan ucapannya. Ucapannya sangat bertentangan dengan tindakannya."

"Sekarang kau menyebutku pembohong." Jessica menggeleng. "Kau tak tertolong lagi. Benar-benar tak tertolong lagi."

"Nah," lanjut Sir Mark, mengabaikan protes Jessica, "kau terus berkata bahwa kau bisa merayuku."

"Aku bisa membuatmu bertekuk lutut."

Sir Mark berhenti di tengah jalan. Perlahan, dia berbalik menatap Jessica. "Itu," katanya lirih, "seharusnya sudah jelas sekarang."

Jalan yang mereka telusuri kosong. Pagar tanaman *blackberry* berbunga putih menyembunyikan rumah yang berdiri di dekat sana. Tiba-tiba jalan berdebu itu tampak sangat sempit—terlalu sempit untuk mereka berdua. Sir Mark maju selangkah ke arah Jessica, mata pria itu membuat Jessica tetap berdiri di tempat. Paru-paru Jessica seolah dipenuhi cairan panas dan membakar. Ia menguatkan kakinya agar tetap berdiri di tempat, punggungnya tetap tegak dan lurus. Ia menatap mata Sir Mark, tidak berkedip.

Perlahan, Sir Mark mengangkat sebelah tangan. Pria itu akan menyentuhnya. Kulit Jessica menggelenyar penuh antisipasi. Walaupun begitu, di balik semuanya, masih ada gelitik dingin itu, protes tanpa suara itu. *Tidak. Tidak.* Tidak ada orang di sana—hanya ada mereka berdua, dan jika ia mengharapkan keberhasilan, ia harus menyerah pada Sir Mark, membiarkan pria itu

menyentuhnya, di mana pun yang pria itu inginkan tanpa memprotes.... Ia membayangkan dirinya seperti automaton, terbuat dari besi yang keras. Sesuatu yang akan membeku di tempat ketika tangan pria itu menyentuhnya. Sesuatu yang tidak punya perasaan, tidak punya hati.

Tidak punya kekhawatiran.

Sir Mark mengangkat sebelah alis. "Mrs. Farleigh," katanya lembut, "kau sedang menguatkan diri agar tidak mengernyit."

"Tidak. Tidak, aku tidak begitu. Aku tidak tahu apa maksudmu."

"Kau tahu benar apa maksudku. Kau membeku di tempat, seolah kau patung yang terbuat dari es."

"Aku tidak begitu."

Sir Mark mengulurkan tangan ke arah Jessica dan menempelkan tangannya di dekat pipinya. Jessica menahan napas, tak ingin mendesis.

"Ya, kau memang begitu." Ujung jemari Sir Mark membelai kulitnya.

Belaian ringan itu terlalu berlebihan. Walaupun sentuhan itu ringan, Jessica melangkah mundur, jantungnya berdebar keras. Ia bisa merasakan keputusasaannya yang gelap di mulutnya, keyakinan akan kegagalannya. Ia menunggu sampai suaranya tidak lagi bergetar. "Omong—kosong. Aku—aku—"

Sir Mark tidak bergerak. "Aku tidak mengerti dirimu," akunya. "Kau tidak tahan disentuh. Tapi..."

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Tidak?" Sir Mark menarik kembali tangannya, dan

Jessica menarik napas. Sir Mark memiringkan kepala, menatap Jessica. Tatapannya begitu tajam, begitu menyesakkan.

Jessica merasa seperti ketika berada di ruang duduk pria itu, dua hari lalu: telanjang di hadapan Sir Mark dan tak ada yang bisa ditunjukkannya. Tak ada yang bisa ia tawarkan selain kebenaran. Matanya terpejam. "Pria menyentuh kuda mereka untuk menenangkannya," katanya dengan suara menjaga jarak. "Mereka membelai elang mereka untuk mengingatkannya bahwa burung itu diikat. Sentuhan berarti kepemilikan, dan aku muak menjadi barang milik seseorang."

"Apakah tak pernah ada orang yang menyentuhmu untuk menghiburmu? Untuk menawarkan persahabatan? Tak ada saudara laki-laki atau perempuan?"

Jessica tidak berani membuka mata. Sudah tujuh tahun berlalu sejak ia melihat saudara-saudara perempuannya. Ellen pasti sudah dewasa sekarang. Ia punya Amalie, sahabat baiknya, tetapi Amalie ada di London.

Amalie mendekapnya erat-erat, setelah itu. Jadi, tidak. Bukan *hiburan* yang membuatnya keberatan. Tetapi kesan kepemilikan.

"Dan itukah sebabnya kau menyentuhku?" tanya Jessica. "Untuk *menawarkan persahabatan*? Atau *menghibur*? Aku tidak pernah menduga kau orang yang suka menggunakan perumpamaan."

Sir Mark menegakkan tubuh. "Memang bukan."

"Semua orang berpikir karena kau perjaka, maka kau aman. Tapi aku tahu caramu menatapku. Aku tahu apa

yang kaulihat. Kau sama seperti pria lain, dan kau menginginkan apa yang pria-pria lain inginkan. Yang benar saja, Sir Mark. Kenapa *lagi* kau berdiri di jalan sepi bersama seorang wanita yang reputasinya tidak baik?"

Tentu itu hanya ilusi, ketika Jessica bisa merasakan hangatnya napas Sir Mark di pipinya. Pria itu tidak berdiri terlalu dekat.

"Mrs. Farleigh." Suara Sir Mark tercekat. "Kau tidak tahu berapa lama aku menunggu seseorang menyadari hal itu. Aku bukan orang yang lugu. Aku *tidak pernah* lugu. Tetapi aku diperlakukan seolah aku ini semacam orang suci, yang tidak terpengaruh hasrat."

Jessica menelan ludah.

"Membayangkan diriku sebagai orang suci," kata Mark, "sama seperti meremehkan apa yang berhasil kucapai. Juga jika orang-orang yakin aku tidak bisa digoda, bahwa aku menjalani hidup ini tanpa merasakan hasrat, keinginan, atau gairah. Aku mengatakannya di bab pertama bukuku, tetapi tidak seorang pun percaya padaku. Kesucian itu *sulit*."

"Aku tidak berpikir—"

"Aku punya keinginan. Aku punya hasrat. Aku punya gairah." Sir Mark menyisir rambut pirangnya dengan tangan sambil menggeleng-geleng. "Tidak. Kau benar. Kau tidak pantas mendapat perumpamaan. Aku menginginkan*mu*. Aku berhasrat karena *dirimu*. Aku bergairah karena *dirimu*."

Jessica merasa seolah ia satu-satunya wanita di dunia ini, tertawan tatapan Sir Mark.

"Tapi yang tidak kulakukan adalah bertindak."

Perut Jessica melilit.

"Kalau kau ingin tahu apa yang sedang kulakukan bersamamu di jalan sepi ini... aku bersedia menukar semua pengagumku demi seorang teman sejati. Demi seseorang yang bisa menatap mataku dan berkata aku seperti pria-pria lain. Aku tidak berani memilikimu, Mrs. Farleigh. Aku takut aku bisa menghancurkan sesuatu yang tak bisa digantikan."

Jessica menelan ludah. "Sir Mark."

Sir Mark mengulurkan tangannya sekali lagi, nyaris menyentuh wajah Jessica, tetapi menghentikan dirinya sendiri. "Aku *memang* menginginkanmu, tapi kau aman bersamaku."

Aman. Dunia seolah berputar di sekeliling Jessica dengan sangat cepat. Selama bertahun-tahun, setiap obrolan yang ia lakukan bersama seorang pria selalu dipenuhi perhitungan. Apakah ia akan membuat pria itu kesal jika ia mengutarakan pendapatnya? Pria itu ingin Jessica mengatakan apa? Ketika pria mencari wanita simpanan, dia tidak hanya membeli hak atas tubuh wanita itu, tetapi juga isi pikirannya.

Sir Mark menginginkan Jessica seperti apa adanya, bukan seperti yang dia harapkan. Gagasan itu membuat kepala Jessica sakit.

Aman? Pria itu sama sekali tidak aman.

Sir Mark menyentuh topinya, memberikan salam kepada Jessica, sambil menyunggingkan senyumnya yang mengerikan itu—seolah dia tahu telah membuat Jessica terguncang, dan dia senang. Pria itu sudah ber-

jalan menyusuri jalan sebelum benak Jessica kembali jernih.

"Sir Mark!"

Pria itu berhenti, berbalik.

"Kau lupa jasmu." Jessica hendak melepaskan jas itu dari lengannya.

Tetapi pria itu hanya mengangkat bahu. "Tidak, aku tidak lupa. Aku sengaja meninggalkannya untukmu. Dengan begitu, aku punya alasan untuk menemanimu pulang dari misa."

Mulut Jessica mengering.

Sir Mark mengedipkan mata ke arahnya. "Sampai jumpa."

Bab Tujuh

KETIKA ketukan terdengar di pintu Jessica keesokan harinya, hatinya melonjak. Para tetangga tidak mengunjunginya, ia tidak menunggu kiriman, dan pengantar surat selalu berhasil menghindari rumahnya.

Walaupun nama yang dibisikkan pelayannya terdengar tak asing, Jessica tidak mengenalnya. Bingung, ia mengikuti wanita itu ke ruangan depan. Seorang pria bertubuh kurus kecil berdiri di hadapannya. Rambut pria itu cokelat kemerahan, kumisnya lebat. Jasnya berkerut, *cravat*-nya diikat asal-asalan. Ketika pria itu melihat Jessica, matanya disipitkan. Lalu dia mengerutkan kening ke arah Jessica dan menjatuhkan jamnya kembali ke saku seolah Jessica terlambat menghadiri pertemuan.

Pria itu menepuk sakunya, seolah untuk mengingatkan, lalu menegakkan tubuh.

"Ada yang bisa kubantu?" tanya Jessica.

"Kurasa tidak." Pria itu berbicara dengan nada menantang. "Apakah *kau* bisa membantu*ku*? Hmph."

Bibir pria itu terkatup erat, dan bahunya dibungkukkan, sikap tubuh yang seharusnya menakutkan seandainya pria itu tidak sekepala lebih pendek daripada Jessica.

Jessica terbiasa dihina, tetapi tidak di rumahnya sendiri.

"Maaf." Ia berjalan ke pintu depan dan membukanya dengan kasar. "Apakah kita sudah berkenalan?"

Pria itu bersedekap. "Kau tahu benar kita belum pernah berkenalan." Ia berbicara dengan nada menuduh. "Kau juga tahu benar apa yang sudah kukatakan padamu—aku Mr. Nigel Parret, Parret yang *itu*, dari *London's Social Mirror*."

Oh. Nama itu tiba-tiba teringat oleh Jessica. Parret orang yang menerbitkan semua artikel tentang Sir Mark—malah dia menjadikan artikel-artikel tersebut sebagai landasan koran kecil yang dimilikinya. Jessica membaca artikel-artikel itu dengan saksama.

Ketika pertama kali mendengar tentang tawaran Weston, ia mendengarnya dari seorang wanita yang sudah mencoba namun gagal merayu Sir Mark. Wanita itu pikir dia tetap bisa mendapatkan uangnya, dengan mengarang-ngarang cerita. Tetapi itu bukan pertama kalinya seorang wanita menyatakan diri berhasil merayu pria itu. Parret-lah yang menyelidiki pernyataan tersebut, Parret-lah yang membantah beberapa kisah yang muncul pada awalnya, dengan membuktikan bahwa Sir Mark tak mungkin berada di tempat yang wanita itu

katakan. Parret-lah yang memberitahu teman Jessica, George Weston, bahwa dia tidak akan pernah mempercayai kisah rayuan kecuali wanita itu memiliki cincin Sir Mark—cincin emas tebal dengan batu berwarna gelap. Cincin itu seharusnya warisan dari ayahnya, dan Sir Mark selalu terlihat mengenakan cincin tersebut.

Jadi, kenapa Parret ada *di sini*?

"Di sinilah kau," kata Parret, "mengacaukan ladang yang sudah kugarap dengan penuh pengabdian, tanpa permintaan maaf. Dari apa yang kudengar di desa, kau, entah bagaimana, berhasil mendapatkan wawancara eksklusif dengannya."

"Apa maksudmu?"

"Oh, jangan pura-pura *bodoh*," pria itu meringis. "Aku sangat mengenal orang-orang sepertimu—mengundang kepercayaan, menggoda pria baik-baik yang seharusnya tak pernah berbuat salah."

Komentar itu terlalu tajam. "Itu sudah cukup. Selamat pagi, Sir." Jessica memegang siku pria itu dan menuntunnya tiga langkah ke pintu. Tetapi sebelum Jessica sempat membanting pintu di hadapannya, Parret menahan pintu dengan kaki.

"Dan kau berpikir bisa menyingkirkanku semudah ini! Setelah mencuri dariku. Ya, *mencuri*!" Pria itu mengangguk tegas sementara Jessica menatapnya dengan terkejut. "Itulah sebutanku! Pencurian! Merampas makanan dari putriku!"

"Sir, sepertinya kau sudah lupa diri. Aku harus memaksa—"

Kepala Mr. Parret yang botak perlahan memerah, seperti telur yang terbakar matahari.

"Memaksa! Kau tak berhak *memaksakan* apa pun. Nah, kau bekerja untuk siapa?"

Pria itu berkacak pinggang, dadanya dibusungkan. Jessica merasa pipinya dingin. Pria itu *tahu*. Entah bagaimana, pria itu tahu apa yang berusaha ia lupakan. Ia datang ke sini demi uang; ia berencana mengkhianati Sir Mark, menghancurkan reputasinya. Pria ini tahu.

"Ha!" Wajah pria itu berubah cerah, lalu mengacungkan satu jari ke arah Jessica. "Aku sudah tahu. Sikap diammu mengatakan segalanya. Apakah Miller, dari *Today's Society*? Atau Widford, dari *The Daily Talk*?"

Jessica menggeleng, kembali kebingungan.

"Kau tidak bisa menyembunyikannya lagi sekarang," Parret berkata puas. "Aku tahu apa dirimu. Kau," katanya dengan suara nyaring, "adalah *wartawati*." Ia kembali berkacak pinggang dengan kesal. Dagunya tersentak, satu kali, dengan penuh kepuasan. Dan hidungnya berkerut, seolah menjadi wartawati adalah pekerjaan yang membuat seseorang lebih bau daripada cerobong asap yang belum pernah dibersihkan selama satu tahun.

"Kulihat kau tidak menyangkal," lanjut Parret. "Kami harus berdiri bersama dan menolak serbuan ini! Kami harus bersatu dan melempar orang-orang sepertimu—para wanita yang merampas pekerjaan pria, yang merampas kemampuan pria untuk memberi keluarganya makan."

"Siapa 'kami' ini?" Jessica melirik pagar tanaman kosong di belakangnya. "Sepertinya kau sendirian."

"Aku berbicara mewakili semua pria pekerja! Sir Mark adalah ladangku. Kisah*ku*. Aku yang membangunnya. Aku menciptakan reputasinya. Aku membuatnya jadi pujaan seluruh London. Dan sekarang kau ingin mengambil keuntungan dari hasil kerjaku. Aku mendengar tentang apa yang terjadi di pekarangan gereja hari itu—dia menyapamu secara pribadi, jauh dari orang-orang lain. Dia setuju memberikan wawancara kepadamu, bukan?"

"Kau salah paham," kata Jessica. "Aku tidak bekerja untuk siapa pun—"

"Pemburu harta?" Kata-kata itu meluncur keluar dalam teriakan marah. "Kau mau melelang kisahmu kepada penawar tertinggi! Sikap kasar dan uang kotor seperti itu menunjukkan siapa sebenarnya dirimu."

Jessica masih menggeleng-geleng dan berpikir ingin menendang kaki Parret dari pintu ketika pria itu mencondongkan tubuh ke depan, kembali terlihat licik.

"Jual saja kepadaku," saran pria itu. "Kita bisa membagi keuntungannya sama rata, ya? Untuk wawancara eksklusif dengan Sir Mark mengenai hal-hal yang paling sederhana, aku bisa menjanjikan sekurang-kurangnya lima *pound* kepadamu. Pikirkan jumlah uang sebesar itu."

"Apakah kau sedang mencoba menyingkirkanku dari bisnis ini, atau mendukungku?" tanya Jessica heran. "Kalau kau ingin melawanku, setidaknya kau bisa mencoba bersikap konsisten."

Mendengar itu, bahu Parret melesak, dan ia mengembuskan napas dengan keras. "Apa pun yang lebih meng-

untungkan," akunya, kekesalannya menguap. "Bisnis sedang *buruk*, karena Sir Mark meninggalkan London. Penghasilan menurun. Mrs. Farleigh, kau sedang menatap pria yang putus asa. Aku punya putri, usianya belum lima tahun. Dia seperti *malaikat*—dan aku sudah mengusahakan segalanya untuk mendidiknya menjadi wanita terhormat. Aku memiliki harapan tinggi dia bisa menikah dengan orang dari kalangan atas."

"Kau berpikir dia bisa mendapatkan Sir Mark?"

Wajah Parret memucat dan ia menggeleng. "Oh, tidak. Tidak. Tidak pernah. Tapi... pedagang kaya, ya? Kapten Angkatan Laut. Mungkin pedagang kain, kau tahu kan?" Ia mengepalkan tangan dan menekan-nekan telapak tangannya. "Semua yang kumiliki kuserahkan kepadanya. Tentunya kau tidak akan mencuri maskawin seorang gadis kecil, bukan?"

"Mr. Parret," kata Jessica lembut, "aku tidak percaya sepatah kata pun yang kauucapkan. Apa yang seharusnya kupikirkan, ketika kau menuduhku mencuri, menawarkan rekanan bisnis, lalu mencoba membuatku ikut membantu dalam kegiatan amal? Satu-satunya hal yang kuyakini adalah kau peduli pada uang, dan entah bagaimana kau berpikir aku akan merampas uangmu, atau menghasilkan uang untukmu. Kuyakinkan kau, kedua keyakinan itu bodoh. Aku bukan wartawati. Aku tidak berniat mengusik... usahamu."

Parret mengangguk kecil. "Aku mengerti." Ia menatap Jessica. "*Well*... mungkin begitu. Tapi kenapa pula kau mencoba membuatnya mendekatimu?"

Parret sepertinya benar-benar bingung. Bukankah

pria itu berhasil mendapatkan putrinya dengan cara biasa?

"Tentunya penulis artikel gosip bisa mengarang penjelasan kenapa wanita ingin berbicara kepada pria."

"Tapi semua orang tahu Sir Mark kebal terhadap segala rayuan wanita." Pria itu merenung. "Aku sudah mengawasinya selama berbulan-bulan. Dengar—kurasa kau tidak mau melapor kepadaku?"

Jessica tersedak.

"Ini akan sangat menguntungkan bagimu," kata pria itu licik. "Apa yang sedang dia baca? Apakah dia sedang menulis buku berikutnya?" Parret tersenyum pada Jessica, yang membuatnya lebih terlihat licik daripada ramah. "Aku bersedia membayarmu."

"Kau sudah gila," kata Jessica.

Parret tidak menyangkal. "Kartu namaku." Ia mengulurkannya kepada Jessica. Ketika Jessica tidak bergerak untuk menerimanya, Parret mengangkat bahu dan meletakkannya di ambang pintu. Pria itu berjalan pergi sambil bersiul. Jessica mengamati kepergiannya dari jendela samping, langkah pria itu seirama dengan debar jantungnya sendiri.

Tangannya lembap. Ia menunggu sampai pria itu berjalan melewati pagar tanaman dan menghilang.

Ia tidak tahu apa yang harus ia pikirkan.

Ia tidak tahu apa yang harus ia katakan.

Ia nyaris ingin tertawa. Pria itu berpikir ia *wartawati*, datang ke sini untuk menceritakan kebohongan kepada Sir Mark, untuk memaksa pria itu menceritakan

sesuatu? Tidak—Jessica melakukan jenis kebohongan yang berbeda.

Tidak terlalu berbeda, ia ingat. Ia di sini untuk merayu Sir Mark, untuk *menghancurkan pria itu*—dan jika ingin mendapat kesempatan untuk mendapatkan bayarannya, ia membutuhkan pria ini untuk memercayai kisahnya. Ia memiliki lebih banyak kesamaan dengan Mr. Parret yang gila daripada dengan Sir Mark, dan ia tidak boleh melupakannya.

Jessica membuka pintu dengan muram dan berjongkok. Kartu nama pria itu tidak terasa di tangannya. Lalu kenapa rasanya begitu berat?

Karena, jawab hati kecilnya muram, ia masih berniat merayu Sir Mark. Bahkan sekarang, setelah tahu Sir Mark tidak bersedia. Kehormatannya sudah hancur sejak dulu, tetapi ia tak pernah terpuruk begitu rendah sampai harus menyakiti seorang pria baik.

Dan Sir Mark... Sir Mark *menyukainya*. Pria itu menyukainya ketika Jessica lupa diri, terutama ketika ia tidak menjaga ucapannya.

Tak ada yang adil dalam cinta atau perang, tetapi Jessica membayangkan senyum pria itu.

"Aku berjanji." Ia seolah sedang berbicara kepada Sir Mark. "Aku akan merayumu," katanya. "Aku *harus* melakukannya. Tetapi tak ada strategi. Tak ada trik. Tidak, Sir Mark—aku akan merayumu sebagai diriku sendiri."

Mark dengan bodoh mengira pasti *mudah* melepaskan

diri dari kerumunan orang setelah misa hari Minggu berikutnya. Ia salah. Setelah lagu terakhir dinyanyikan, dan kepala gereja melangkah turun, ia merasa seolah berjalan menembus lautan manusia untuk keluar ke pekarangan gereja. Begitu tiba di sana, semua kemungkinan untuk kabur pun pupus. Ia diserbu—dan di samping beberapa batu nisan yang menawarkan sedikit tempat berlindung, ia tidak bisa melarikan diri.

"Sir Mark, kami berharap bisa meyakinkan Anda untuk makan malam bersama kami minggu ini," kata wanita di hadapannya—seseorang bernama Mrs. Cadfall.

Di sampingnya, seorang pria berkata. "Sir Mark, kami akan sangat berterima kasih apabila Anda bisa memberikan nasihat kepada kami tentang ternak—"

Sebuah tangan mendarat di kerah bajunya, tangan lain memegang lengan jasnya. Rasanya kembali seperti di London—kerumunan orang, hiruk pikuknya, *perhatiannya*. Yang dibutuhkan adalah dua orang wartawan dan koran pagi yang menuliskan dengan tepat apa yang ia lakukan semalam. Mark terjebak di antara hiruk pikuk itu, semua menuntut perhatiannya.

"Sir Mark," kata sebuah suara dari belakangnya.

"Sir Mark, PPS ingin—" Itu James Tolliver, tetapi apa yang diinginkan PPS ditelan kebisingan di sana.

"Sir Mark!"

"Sir Mark?"

"Sir Mark, aku—"

"Diam!" akhirnya Mark berteriak. "Kumohon, kalian semua. Apakah kalian tidak bisa berbicara satu per satu?"

Tentu saja mereka semua meminta maaf. Pada saat yang sama. Lalu Mark menunjuk orang-orang, mendengarkan apa yang mereka bicarakan sehati-hati mungkin. Ia menyadari kehadiran Mrs. Farleigh di tepi kerumunan. Ia sudah berjanji akan mengantar wanita itu pulang. Hanya itu satu-satunya hal yang membantunya mengendalikan emosi.

Tidak, Mrs. Cadfall, Mark tidak bisa menerima undangan makan malam. Ia juga tidak tahu apa-apa tentang ternak—orang lain mungkin bisa menjadi pilihan yang lebih baik daripada dirinya. Sungguh.

"Dan kau, Tolliver, apa yang kauinginkan?"

Tolliver meringis, dan Mark menyadari ia membiarkan dirinya bersikap tidak sabar pada orang-orang di sekitarnya. Ia menarik napas dalam-dalam dan mengingatkan diri sendiri bahwa ada hal-hal yang lebih buruk daripada disukai banyak orang.

"PPS berpikir kami mungkin akan mengadakan... semacam debat." Tolliver menunduk, menggesek-gesekkan sepatunya di batu. "Kami pikir hal itu akan mendukung kesucian."

"Debat?" tanya Mark. "Untuk PPS?" Ia tidak menyukai gagasan tentang PPS. Ia tidak menyukai isyarat tangan rahasia dan pita mawarnya. Ia terutama tidak menyukai buku panduan yang dijual pendirinya untuk mendapatkan uang. Semua ini berbau eksploitasi, dan Jedidiah Pruwett menempelkan nama Mark di sana. "Kau ingin aku ikut dalam debat itu?"

Rasa tidak senang pasti terdengar dalam suaranya, karena Tolliver semakin mengernyit. Mark ingin menen-

dang diri sendiri. Bukan remaja ini yang membuatnya keberatan, tetapi—

"Anda benar," kata Tolliver lesu. "Saya belum memikirkannya. Lagi pula, siapa yang mungkin mau berdebat melawan Anda? Toh kita juga tidak bisa *berdebat* tentang kesucian."

Kata-kata yang diucapkan dengan muram ini membuat wajah orang-orang memucat.

"Ayolah," kata Mark. "Tidak seburuk itu. Ada banyak—" Ia menutup mulutnya kembali, sebelum membenarkan debat itu *dan* PPS.

"Banyak *apa*?"

"Banyak argumen yang bisa dibuat seseorang dalam debat," kata sebuah suara di sebelah kanan Mark. Ia merasakan getaran menjalari tulang punggungnya. Ia berbalik perlahan, melihat Mrs. Farleigh di tepi kerumunan. Tak ada orang yang bergerak untuk membiarkannya lewat.

Tolliver mengerutkan kening. "Misalnya apa?"

Mrs. Farleigh mengangkat bahu, acuh tak acuh. "*Well*... entahlah. Tapi misalnya dalam debat seseorang bisa mengatakan sesuatu tentang organisasi yang lebih mementingkan pemakaian pita dan ban lengan daripada tindakan-tindakan yang berarti."

Mark tidak bisa membantahnya. "Lanjutkan."

Mrs. Farleigh menatap mata Mark. "Dan kurasa seseorang—bukan *aku*, tentu saja—mungkin akan mempermasalahkan sistem moral yang dengan kaku menekankan kesetiaan pada beberapa prinsip tertentu, tanpa

berusaha mempertimbangkan nilai relatif prinsip-prinsip tersebut dalam keadaan tertentu."

Tolliver mengerutkan kening. "Apa maksudmu dengan *keadaan tertentu*? Kalau sesuatu itu benar, berarti itu benar. Kalau sesuatu itu salah, berarti itu salah." Ia mengangkat bahu. "Apa yang bisa didebat?"

"Oh, tentu saja. *Aku* tidak bisa berargumen. Tapi seorang ahli debat mungkin bertanya apa yang akan seseorang lakukan jika dipaksa memilih antara menyelamatkan nyawa seorang anak tak berdosa atau melakukan perbuatan yang tidak suci."

Kerutan di dahu Tolliver semakin dalam, dan ia mengusap dagu.

"Lagi pula, ini pilihan yang harus dihadapi beberapa wanita—menjual tubuh mereka, atau melihat anak-anak mereka kelaparan."

Mata Tolliver membelalak, dan mulutnya mengerucut. Apakah tak pernah ada orang yang pernah mempertanyakan dilema moral yang mendasar sebelum ini?

"Aku— Itu—" Ia menoleh ke arah Sir Mark dengan tatapan memohon. "Aku yakin itu salah, karena... karena..."

Mark iba padanya. "Ya," katanya singkat. "Itu argumen 'bersetubuh demi anak kucing' yang sudah kuno. Aku sering mendengarnya."

Mrs. Farleigh tersedak. "Bersetubuh demi *apa*?"

"Anak kucing. Biasanya seperti ini—misalnya seorang pria gila memiliki enam belas anak kucing yang berharga dan tak berdosa di dalam karung. Dia meng-

ancam akan menenggelamkan mereka semua ke sungai kecuali aku bersetubuh dengan wanita yang bersedia melakukannya. Apa yang harus kulakukan?"

Mrs. Farleigh menatapnya. "*Apa* yang akan kaulakukan?"

"Mempertimbangkan kedua pilihanku—bersetubuh, atau anak-anak kucing itu kehilangan nyawa—*well*, sederhana saja. Moralku tidak sekaku itu sampai aku akan membiarkan pihak-pihak tak berdosa menderita."

"Tapi—"

"Aku juga akan berbohong, meninju perut pria lain, dan melesit hidung di depan sang ratu. Semuanya demi kebaikan anak-anak kucing."

"Anak-anak kucing yang beruntung," kata Mrs. Farleigh susah payah. Dia hampir tidak bisa menahan senyum. Di sekelilingnya, orang-orang tampak bingung. Mark ingin melihat wanita itu tertawa.

"Kuakui kadang-kadang kesucian bukan jawaban yang tepat. Kau lihat, kan? Kau berhasil menjebakku di sana. Tetapi sering kalinya tidak ada anak kucing. Tidak ada orang gila. Hanya ada keputusan yang harus dibuat, dan itu keputusan yang sederhana. Seseorang tidak boleh membenarkan moralitas sehari-hari dalam keadaan-keadaan yang tak biasa. Kalau tidak, kita semua akan merasa bebas memerkosa dan membunuh demi seekor kucing."

Suasana hening. Tetapi Mark sudah menang. Sudut-sudut mulut Mrs. Farleigh terangkat ke atas. "Kau berhasil meyakinkanku," katanya. "Tak ada perdebatan."

Mrs. Farleigh meledeknya. Sudah lama tidak ada orang yang mempertanyakan dirinya. Sudah *sangat* lama ia tidak merasa segembira ini.

"Bagaimanapun," tambah Mrs. Farleigh, "jika seseorang ingin menyelamatkan anak-anak kucing, kurasa menghajar si orang gila sampai babak belur memang lebih efektif."

"Tetapi kalau aku pernah dihadapkan pada kemungkinan itu," kata Mark sambil lalu, "aku akan memikirkanmu."

Mata Mrs. Farleigh membelalak kaget. Malah, mata semua orang membelalak kaget.

Apakah ia benar-benar berkata...? Oh, ya. Ya, ia memang mengatakannya. Di depan *semua orang*. Mark bisa merasa pipinya memanas.

Mrs. Farleigh-lah yang pertama kali pulih. "Jangan," sahutnya serius. "Ancaman kematian anak-anak kucing itu akan mengacaukan suasana. Selain itu, kau berhasil meyakinkanku. Moralmu sepertinya tidak hanya fleksibel—malah mungkin agak lemah."

Kalau tadi suasana hening, sekarang suasananya terasa seperti ada orang yang baru saja mati. *Sebenarnya*, sebagian diri Mark yang nakal berbisik menjawab, *aku juga tidak kesulitan berubah kaku, kalau situasi memaksa.*

Syukurlah kesalahan kata ini terjadi di Shepton Mallet dan bukan di London. Orang-orang di sini bisa berbicara—tetapi para penggosip akan mengubah kata-kata mereka seluruhnya. Dan walaupun inti pembicaraan itu mungkin akan diulang-ulang dengan nada kaget

dari tempat ini sampai Croscombe, setidaknya hal itu tidak akan digembar-gemborkan dalam setiap surat kabar besok pagi.

Seolah muncul dari imajinasinya, sebuah suara cempreng berbicara. "Maaf, Sir Mark. Bisakah Anda mengulanginya?"

Tidak. Tidak. *Tidak* mungkin.

Pemilik suara itu tersembunyi di antara kerumunan. Tetapi Mark sangat mengenal si pembicara. Ia bisa melihat pinggiran topi tinggi yang berumbai di tepi kerumunan, tertutup kepala dan bahu orang-orang.

Nigel Parret. Sedang apa dia di Shepton Mallet?

Tak ada gunanya bertanya. Parret menerobos kerumunan, menghampiri Mark. Pria itu memegang buku catatan kecil di satu tangan dan pensil di tangan lain. Dia mendongak menatap Mark. Tak ada pria dengan kumis seperti itu yang *boleh* berusaha tampak polos, pikir Mark. Itu takkan pernah berhasil. Lagi pula, Mark mengenal pria itu dengan baik. Nigel Parret bukan sekadar wartawan. Dia juga tukang gosip yang paling parah.

"Sir Mark yang baik!" Parret berjalan melewati Mrs. Farleigh sambil melemparkan tatapan penuh arti yang tidak bisa Mark pahami. "Sudah lama sekali. Amat sangat lama sejak terakhir kali kita bicara!"

Sudah berminggu-minggu, berminggu-minggu yang luar biasa, sejak Mark terakhir kali menolak pria itu.

"Mungkin Anda bisa mengatakan bagaimana perasaan Anda karena bertemu dengan saya setelah liburan sepanjang ini?"

"Tentu saja," kata Mark. "Satu kata."

Pensil si wartawan siap di atas kertas. Sepuluh ribu orang benar-benar *akan* membaca kata-kata itu, jika Parret memilih melakukannya.

"Enyahlah."

Parret mendongak. "Sir Mark. Itu bukan ucapan yang baik. Dan kita berteman, bukan?"

Mark hanya menatapnya.

"Nah," kata Parret, "apa yang sedang kita bicarakan tadi?"

Mark mendongak di atas kerumunan orang dan menatap mata Mrs. Farleigh. Mark bisa merasakan godaan kecilnya, semua *rasa suka* yang mulai ia rasakan pada Mrs. Farleigh menguap. Nigel Parret bisa menghancurkan Mrs. Farleigh lebih cepat sebelum Mark bisa memutuskan apa yang ia inginkan dengan wanita itu.

Ia membayangkan dirinya mengantar wanita itu pulang. Ia membayangkan obrolan mereka. Acara jalan-jalan di luar. Oh, baiklah—ia membayangkan lebih, tetapi yang benar-benar ia inginkan bukan sentuhan tangan wanita itu, melainkan menembus kulit luarnya yang tajam. Mark ingin mengenal wanita itu secara perlahan—tanpa diawasi dengan penuh minat oleh seluruh penduduk London.

"Kita tidak sedang membicarakan apa-apa," kata Mark dingin. Ia menyentuh topinya sebagai isyarat pamit kepada semua orang, menghindari mata Mrs. Farleigh dan mengangguk ke arah si wartawan.

Tidak sekarang. Mungkin tidak selamanya.

Mark melihat Mrs. Farleigh menghilang di sudut

matanya, membiarkan pembicaraan desa dimulai di belakangnya. Tidak. *Tidak*. Ia tidak akan melepaskan yang satu ini. Tidak tanpa perjuangan.

Bab Delapan

JESSICA belum selesai sarapan keesokan paginya ketika pelayannya datang menghadap.

"*Dia* datang untuk menemui Anda," bisik pelayannya.

Jessica membutuhkan beberapa saat untuk menyadari siapa yang dimaksud wanita itu. Sir Mark *tidak* mengantarnya pulang setelah misa, seperti yang dijanjikan. Setelah pembicaraan mereka yang didengar terlalu banyak orang—dan setelah Mr. Parret muncul—pria itu sepertinya kehilangan minat pada Jessica.

Jantung Jessica berdebar keras penuh harap. Apa yang pria itu lakukan di sini, dan sepagi ini? Rambut Jessica masih tergerai di bahu, hanya disikat setelah dilepaskan dari kepangan. Ia tidak sempat menatanya, dan langsung pergi ke ruang depan pondoknya.

Sir Mark berdiri di sana, mengamati barang-barang yang Jessica letakkan di rak: dua patung porselen yang ia peroleh selama tujuh tahun terakhir, dan sebuah ke-

rang yang pecah—hadiah pemberian adik bungsunya sembilan tahun lalu, dan satu-satunya kenangan yang dimilikinya dari rumah.

"Sir Mark?"

Pria itu berbalik menghadapnya. Sejenak, Sir Mark membeku di tempat, mulutnya menganga. Lalu ia menggeleng-geleng.

"Oh, itu benar-benar tidak adil. Aku datang ke sini untuk meminta maaf, dan menebus kesalahanku. Tapi itu—*itu* benar-benar tidak bisa diterima. Kurasa aku tidak akan pernah bisa memaaafkanmu."

"Apa? Apa yang kulakukan?"

Sir Mark mengusap keningnya. "Lupakan saja. Aku datang ke sini untuk bertanya apakah kau berminat berjalan-jalan bersamaku pagi ini."

"Sir Mark, kurasa aku harus mengingatkanmu tentang beberapa kata terakhir yang kita ucapkan. Dua puluh empat jam yang lalu kau mengumumkan kepada semua orang bahwa kau ingin tidur denganku. Pagi ini, kau berkata bahwa aku mengerikan. Sekarang aku harus keluar bersamamu?"

Sir Mark mendongak ke sudut ruangan, lalu mengangkat bahu. "Begitulah kesimpulannya, ya."

"Apakah kau tahu apa yang akan orang-orang *pikirkan* kalau mereka melihat kita bersama setelah apa yang kaukatakan hari Minggu?"

"Aku tidak berencana melihat orang-orang. Kita akan melihat sapi." Sir Mark mendesah. "Selain itu, salah satu keuntungan memiliki reputasi yang baik adalah tak seorang pun berpikir hal buruk tentang dirimu.

Bahkan ketika kau memikirkan hal terburuk tentang dirimu sendiri." Tatapannya dialihkan lagi, menuruni pinggang Jessica, turun lagi, lalu kembali ke wajahnya. "Aku harus menanyakan satu hal. Apakah kau pernah memotong rambutmu?"

Tiba-tiba ucapan Sir Mark yang aneh mulai masuk akal. "Tidak."

"Hmm," hanya itu yang dikatakan Sir Mark.

"Aku harus menata rambutku. Mengambil sepatu bot dan mantel."

"Ya," kata Sir Mark acuh tak acuh.

"Aku akan menyelinap keluar lewat pintu belakang, sementara kau menunggu, dan memilih seekor babi untuk menjadi pendamping."

"Mmm-hmm."

"Dia bisa menyemburkan api," kata Jessica. "Babinya, bukan aku."

Sir Mark mendongak sambil menggeleng. "Maaf. Apa katamu?"

"Kalau aku menantangmu berdebat dan menggerai rambutku, apakah kau bisa merangkai satu kalimat yang masuk akal?"

Tatapan Sir Mark terangkat ke mata Jessica dengan ta-tapan muram. "Menurutmu bagaimana?"

Jessica mendecakkan lidah bersimpati. "Lupakan saja."

Tetapi di kamarnya di lantai atas, sementara pelayannya menjepit rambutnya menjadi sanggul ketat, Jessica tidak mengerti sama sekali. Sir Mark menyukainya. Hal

ini tidak membuatnya terkejut; pria biasanya suka memandangnya. Ia terbiasa dengan itu.

Tetapi Sir Mark tidak seperti pria lain. Dia tidak bersikap apatis, sama sekali tidak. Tetapi walaupun dia berkata bahwa dia tertarik pada Jessica, pria itu menolak pendekatannya. Pria mana yang melakukannya? Kalau Sir Mark tidak berencana mengajak Jessica ke tempat tidur, apa yang dia inginkan darinya? Dan kalau dia *memang* ingin mengajak Jessica ke tempat tidur, tetapi menolak demi alasan kesucian... kenapa dia melemparkan diri ke dalam godaan?

Jessica tidak menemukan jawaban apa pun ketika menuruni tangga. Sir Mark tidak menawarkan jawaban apa pun. Sebagai gantinya, Sir Mark menuntunnya menyusuri jalan, menjauh dari sungai. Dari tangga depan pondoknya, kalau mendengarkan dengan saksama, ia bisa mendengar bunyi mesin di pabrik pemintalan. Bunyi itu dengan cepat ditelan suara pedesaan. Suasananya tidak pernah sunyi; daun yang berdesir ditiup angin diselingi kicauan burung dan dengung serangga.

Menaiki bukit, melewati tangga pagar, menyeberangi padang rumput yang dipenuhi *thistle* berbunga ungu yang bergemerisik karena terinjak sepatu bot Jessica. Sir Mark tidak mengikuti jalan setapak. Mereka menuruni bukit, melintasi jembatan kayu di atas sungai sempit, lalu berjalan menaiki sisi bukit yang lain.

"Kuharap kau tahu mau pergi ke mana," kata Jessica setelah melompat turun dari tangga pagar keempat.

"Kita akan pergi ke Friar's Oven. Kita sudah hampir sampai."

"Aku tidak yakin apakah nama itu seharusnya terdengar menakutkan atau lezat," kata Jessica.

Mereka berjalan melintasi padang rumput tempat sapi merumput. Padang rumput itu melandai lembut, ke arah bukit kecil. Di puncak bukit itu, Jessica bisa melihat kaki langit biru.

"Tidak dua-duanya," kata Sir Mark. "Sapi-sapi ini memiliki pemandangan terbaik di seluruh Somerset."

Mereka tiba kembali di atas bukit dalam waktu beberapa menit. Ada beberapa batu besar yang tersebar di sana, merah keemasan di bawah sinar matahari pagi; lalu beberapa bongkah batu lagi di sekitar sana. Rerumputan mengarah ke bebatuan, bebatuan itu mengarah ke tebing dan jurang. Lembah yang luas terbentang di depan mereka, dan Jessica menahan napas. Di kejauhan ia melihat sungai biru yang berkilau.

Kabut pagi masih menggantung di dasar lembah; Jessica hanya bisa melihat seberkas warna hijau. Dan sebuah bukit bertingkat menonjol dari tengah kabut. Dari balik kabut, ia bisa melihat menara batu di puncak bukit.

"Itu," kata Sir Mark dari belakangnya, "Glastonbury Tor."

Jessica tidak tahu apa *artinya*. Angin kencang bertiup dari lembah, membuat roknya berkibar di belakangnya, membuat helai-helai rambutnya terlepas.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Sir Mark.

"Untuk apa itu? Pertahanan? Pemujaan?"

Sir Mark berdiri di sampingnya. "Konon Raja Arthur dimakamkan di Glastonbury."

Jessica menoleh ke arahnya. "Benarkah?"

"Oh, ya. Ratu Guinevere meninggal di Amesbury. Pada malam-malam bulan purnama, konon jalan di antara Shepton Mallet dan Glastonbury diterangi obor-obor dari tandu jenazah sang ratu." Sir Mark menunjuk ke arah kabut, seolah melukis jalan bayangan.

"*Tidak* mungkin."

"Aku dan kakakku menyelinap ke sini suatu malam untuk melihatnya ketika kami masih kecil. Tapi kami tertidur." Sir Mark tersenyum nakal kepada Jessica. "Pasti saat itulah sang ratu berjalan lewat."

Jessica sudah tinggal di London selama beberapa tahun terakhir. Sebelum ini ia tidak pernah menyadari betapa baru kota itu. Bagaimanapun, kota itu pernah terbakar sampai rata dengan tanah tidak sampai dua abad lalu. Kini gedung-gedung di sana sangat modern—batu-batu baru, konstruksi baru. Tetapi di sini, ada sesuatu yang kuno di udara. Batu-batu diletakkan di sini seribu tahun lalu dengan pola yang tak bisa dijelaskan. Tanah bekas perang tidak ditanami dan berubah menjadi padang rumput di bawah kakinya berabad-abad sebelum fondasi rumahnya di London dibangun. Rasanya tidak terlalu ajaib, tetapi mungkin seperti dongeng.

"Mereka juga berkata," Sir Mark merenung, "bahwa jika kau bisa melihat Glastonbury Tor, hujan akan turun."

Hari ini, menara batu berwarna cokelat hangat itu terlihat sangat jelas. Jessica tidak ingin *berpikir* tentang hujan, tidak pada hari seindah ini. "Sayang sekali," de-

sahnya. "Dan kalau kau *tidak bisa* melihatnya?"

"Maka," kata Sir Mark sambil berpikir-pikir, "hujan sudah turun."

Jessica meledak tertawa. "Kau," katanya, "sangat nakal."

"Aku mengakuinya." Sir Mark menatap *tor*—tumpukan batu di atas bukit—itu selama beberapa saat, lalu menggeleng. "Guinevere," katanya sambil merenung, "seharusnya mempertahankan Lancelot."

"Maaf?"

"Dia menikah terlalu cepat. Bukan Arthur yang dia inginkan—hanya saja dia belum menyadarinya. Arthur terlihat seperti pria yang cukup baik—Raja Inggris, pasukan besar, pedang yang lebih besar lagi—jadi Guinevere berkata pada diri sendiri, '*Well*, kurasa raja boleh juga.' Seharusnya dia menunggu Lancelot."

"Tapi kalau begitu, siapa yang akan dinikahi Arthur?"

Jessica menunggu komentar masam dari Sir Mark—sesuatu seperti, *istri yang bukan pezina.* Tetapi Sir Mark menggaruk dagunya sambil merenung, menatap lembah yang tertutup kabut di depan mereka. "Lady of the Lake," akhirnya dia berkata. "Dialah yang akan kupilih kalau aku jadi Arthur."

"Lady of the Lake? Dia bahkan bukan manusia."

"Mrs. Farleigh, bayangkan dirimu sebagai pria, dan raja, dan kau harus memilih istri. Di satu sisi, kau bisa memiliki seorang wanita cantik—dan wanita yang sangat baik—yang akan menghormati dan takut pada kekuatan yang kaumiliki. Di sisi lain, ada wanita yang

agak menakutkan, tetapi dia sudah memberimu pedang kuno dan sarungnya. Dia membuatmu lebih kuat, lebih berkuasa. Jauh di dalam hatimu, kau menghormati kekuatan yang wanita itu miliki, dan takut kekuatan itu melebihi kekuatanmu. Siapa yang kaupilih?"

"Pria mana pun akan memilih yang pertama—wanita cantik yang takut padamu. Pria mana yang menginginkan wanita yang lebih kuat daripada dirinya?"

"Seorang pria yang kuat tidak perlu iri pada kekuatan orang lain." Sir Mark melirik Jessica. "Aku mengenal pria-pria jelek yang menginginkan istri jelek, yakin mereka tidak akan berselingkuh." Ia mengangkat bahu. "Aku sendiri selalu menginginkan wanita cantik."

Jessica tertawa kecil. "Karena kau sendiri juga tampan?"

"Karena aku bertekad memenangkan kasih sayang, hati, dan jiwanya." Lalu, seolah baru terpikir olehnya, pria itu menambahkan: "Dan raga. Tentu aku ingin memenangkan raganya."

"Itukah sebabnya kau belum menikah?" tanya Jessica. "Karena tak ada wanita yang cukup baik untuk Sir Mark yang hebat? Kau sudah mengaku berdosa karena kesombonganmu. Apakah ini pengakuan lainnya?"

"Tidak juga."

"Tidak juga." Jessica tersenyum kepada pria itu dan berjalan beberapa langkah sebelum berbalik, roknya berkibar di sekeliling pergelangan kakinya. "Aku tidak memahami dirimu. Kau memiliki keinginan. Kau memiliki gairah. Kau memiliki hasrat. Kau juga percaya pada kesucian. Tapi ini bukan dilema yang mustahil,

Sir Mark. Carilah gadis baik-baik, nikahi dia, dan lampiaskan hasratmu sepuas hati."

"Oh, aku sudah cukup sering memikirkannya." Sir Mark mengangkat bahu dan memalingkan wajah. "Kadang-kadang dengan sangat mendetail. Kurasa pernikahan kilat bisa saja bertahan selama beberapa bulan. Mungkin beberapa tahun. Tetapi perkawinan itu untuk seumur hidup, dan kesucian pria berarti dia juga harus setia setelahnya."

"Bagi pria sepertimu, kesetiaan seharusnya tidak akan menjadi masalah."

Sir Mark mengangkat bahu. "Tidak? Bayangkan jika aku memilih gadis yang bisa diterima—seseorang yang *lumayan*. Lalu bayangkan dua tahun kemudian, aku bertemu dengan seseorang yang benar-benar kuinginkan—cerdas, baik hati, dan cantik. Wanita yang memiliki ketulusan hati untuk membuatku jadi orang yang lebih baik. Wanita yang mungkin menertawakan kesombonganku, tetapi tetap mencintaiku."

Sir Mark menoleh dan menatap Jessica.

"Bayangkan," katanya, "jika aku bertemu dengannya, dan aku terikat pada seseorang yang *lumayan*. Aku menginginkan istri yang bisa kucintai, Mrs. Farleigh. Istri yang membuatku ingin tetap *setia* karena bagiku tak ada orang lain lagi, bukan karena itu tindakan yang benar. Aku tidak ingin membenci kesetiaanku. Atau istriku. Jadi... aku menunggu."

"Apa yang ingin *kaulakukan* padaku?" tanya Jessica, melangkah mundur dari tatapan Sir Mark yang tajam.

Kaki Jessica tergelincir di atas batu—membuatnya kehilangan keseimbangan, hanya sedikit. Sir Mark mengulurkan tangan ke arahnya. Jessica *tahu* itu tidak berarti apa-apa, tahu pria itu hanya ingin menahan lengannya—tetapi ia tetap tersentak melihat tangan Sir Mark yang terulur. Hal itu membuatnya benar-benar kehilangan keseimbangan. Ia jatuh tersungkur, telapak tangannya membentur batu dengan menyakitkan.

"Apakah kau terluka?"

Jessica mengamati sarung tangannya—lebih mudah daripada mendongak. Batu-batu kecil merobek sarung tangannya, melukai kulit di baliknya. Pergelangan kakinya sakit, tetapi hanya sedikit. "Yang terluka hanya harga diriku."

Sir Mark hendak mengulurkan tangan ke arah Jessica untuk membantunya berdiri, lalu meringis dan menarik tangannya kembali. Sebagai gantinya, Sir Mark berjongkok di sampingnya, sehingga kepalanya sejajar dengan kepala Jessica.

"Dengar," katanya lirih, "aku tidak mencoba melakukan apa pun padamu. Aku ingin kau mengerti hal itu."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi-tapi. Aku tidak ingin menguasaimu. Aku tidak ingin memilikimu. Saat ini, aku hanya ingin melihat apakah kau terluka."

Jessica menelan ludah dengan susah payah dan menatap tanah. Lalu, dengan ragu, ia mengulurkan tangan, dengan telapak menghadap ke atas. Sir Mark tidak meraih tangan itu. Jessica merasa bodoh karena

lega. Tetapi jemari Sir Mark menyentuh pinggiran sarung tangannya yang sobek, menyapu sedikit batu kerikil yang menempel di kulitnya.

"Aku bahkan tidak berdarah," kata Jessica.

"Tidak."

Jessica mendongak. Mata mereka bertemu. Jessica tidak tahu harus berpikir apa tentang pria itu, tidak tahu harus berpikir apa tentang dirinya sendiri.

"Aku berburu untuk berolahraga, bukan untuk mendapatkan daging," kata Sir Mark. "Karena aku *menyukaimu*. Karena di London, setiap langkahku diawasi para tukang gosip dan penggemar. Kalau aku berbicara kepada seorang wanita satu kali saja, berita itu akan muncul di koran keesokan harinya. Kalau aku berbicara kepada wanita itu dua kali, orang-orang akan mulai bertaruh. Aku hampir tidak berani berbicara kepada siapa pun untuk ketiga kalinya." Ia mendesah dan duduk di batu. "Aku berniat menunggu sampai aku menemukan wanita yang tepat. Tapi aku merindukan teman wanita—dan tidak, itu bukan perumpamaan untuk apa pun selain... ini. Aku *menyukai* wanita. Aku menyukaimu."

"Ada banyak wanita lain selain diriku."

"Aku menyadarinya. Itulah bagian terburuk dari London. Aku tidak berani membiarkan diriku mengagumi siapa pun. Walaupun hanya sedikit. Itu dilema yang menyulitkan. Bagaimana aku bisa tahu apakah wanita itu orang yang tepat atau bukan tanpa memberikan perhatian kepadanya? Tetapi begitu aku menunjukkan minat sedikit saja, orang-orang beranggapan

pernikahan pasti terjadi. Kalau kemudian aku memutuskan dia bukan orang yang tepat, aku pasti akan membuatnya malu. Di depan semua orang. Yang dibutuhkan hanya tiga dansa, yang dilakukan selama rentang waktu dua minggu, dan spekulasi akan menjalar dengan liar. Aku tidak bisa memutuskan menikah hanya dengan tiga kali dansa."

Jemari Sir Mark diam di pergelangan tangan Jessica. Jessica bisa merasakan nadinya berdenyut di jemari pria itu.

"Sekarang ada wartawan di sini."

"Aku akan menyingkirkannya." Sir Mark menatap kejauhan.

Jessica mengangguk tanpa suara.

"Kalau begitu, kau mengerti apa yang kukatakan padamu? Aku hanya menginginkan lebih dari tiga dansa. Dan kau sempurna." Sir Mark membelai telapak tangan Jessica, turun ke persendian jarinya, ke ujungnya. "Aku tak mungkin membuatmu salah langkah, karena kau sudah membenciku." Pria itu tersenyum ketika mengatakannya.

Jessica menelan ludah. Hanya sentuhan ujung jari pria itu—tidak lebih.

Mungkin seharusnya Jessica menjawab dengan kelicikannya. *Seharusnya* ia melakukan itu kalau ingin merayu Sir Mark. Tetapi ia tidak bisa merayu pria itu, ketika satu sentuhan saja membuatnya tersentak. Di samping itu, ia sudah menghabiskan waktu berbulan-bulan dalam kabut gelap. Perasaan ini, perasaan samar di perutnya ini—ini perasaan*nya*. Inilah sinar matahari

di wajahnya. Inilah kehangatan yang ia impikan. Ini ketertarikan yang jujur, ketertarikan pertama yang ia rasakan dalam bertahun-tahun. Dan dengan perlahan serta pasti, ia menekukkan ujung jarinya di bawah jemari Sir Mark, sehingga ia menggenggam tangan pria itu.

Jessica membiarkan ketakutan yang melelahkan mengalir dari dirinya. Ia membiarkan Weston memilikinya, walaupun ia telah mencampakkan pria itu sejak lama. Ia mundur dari semua hal yang baik, bahkan dari sentuhan sederhana ini. Tetapi setidaknya ia bisa kembali memiliki ini—sengatan ketertarikan yang jujur ini.

Napas Sir Mark tercekat ketika tangan mereka saling menggenggam.

"Aku tidak membencimu," bisik Jessica.

"Oh." Suara pria itu semakin rendah. Ibu jarinya mengusap pergelangan tangan Jessica. "Oh, astaga." Lalu dia menarik Jessica ke arahnya, dengan lembut.

Jessica sempat mendongak menatap mata pria itu, menghirup aromanya. "Sir Mark?" tanyanya, suaranya mendadak gemetar.

Bibir pria itu menyentuh bibirnya.

Itu bukan ciuman yang liar. Itu bukan ciuman yang berlebihan. Itu hanya napas Sir Mark, menyapu kulit wajah Jessica, bibir pria itu, halus dan lembut di bibirnya. Tetapi juga tak ada keraguan sedikit pun.

Jessica terlalu sering dicium sampai ia tidak bisa menghitungnya lagi. Ia mengira ia tahu bagaimana menerjemahkan bahasa bibir. Lagi pula, berciuman adalah

komunikasi yang hanya menyampaikan sedikit kemungkinan. Ciuman merupakan tawaran atau penerimaan; ciuman merupakan undangan untuk berhubungan, atau, sesekali, akhir dari rasa penasaran. Ciuman adalah uang. Ciuman berarti kepemilikan.

Atau setidaknya, itulah seharusnya arti ciuman.

Tetapi ciuman Sir Mark bukan suatu pernyataan. Jemari Sir Mark menggenggam jemarinya, bibir pria itu menyapu bibirnya. Pria itu tidak menyatakan kepemilikan atas dirinya. Jessica tidak tahu apa artinya. Ia tidak memahami *pria itu*. Yang paling penting, ia tidak memahami *dirinya sendiri*, tidak memahami gabungan ketakutan, keinginan, dan ketertarikan yang ada dalam dirinya.

Sir Mark mendongak. Matanya menatap mata Jessica.

Sir Mark tidak meminta maaf. Pria itu tidak mengumbar janji.

Pria lain mungkin sudah bergurau, berpura-pura ciuman itu tak berarti apa-apa. Sir Mark mengembuskan napas dan melepaskan pegangan tangannya. "*Sudah* kukatakan aku menyukaimu."

Ucapan pria itu tergantung di udara di antara mereka, membuat udara berderak lembut seiring setiap tarikan napas Jessica.

Jadi, itulah arti ciuman ini. Bukan perdagangan. Bukan kepemilikan. Kasih sayang, tanpa diikuti hal-hal lain. Jessica tidak pernah dicium atas dasar kasih sayang sebelum ini. Tangannya terangkat, seolah atas keinginan sendiri, untuk menyentuh bibirnya. Untuk memastikan

kulitnya adalah miliknya, dan tidak memiliki bekas diri Sir Mark. Perasaan itu mengendap dalam dirinya, asing, namun sangat menyenangkan.

Jessica *menyukai* Sir Mark.

Bukan gagasan yang bagus. Sama sekali bukan gagasan yang bagus. Ia tidak yakin apa yang harus dilakukannya dengan perasaan itu—apakah ia harus menyingkirkannya atau mendorongnya berkembang. Ia menghabiskan sepanjang waktu bertanya-tanya apa yang diinginkan Sir Mark darinya dan tidak berpikir tentang apa yang ia inginkan dari diri sendiri.

Jessica menoleh kembali ke Glastonbury Tor. Angin dan matahari membuyarkan kabut. *Tor* itu sendiri berkilau jelas; hanya dasar lembah yang bercorak hijau. Hujan akan turun. Itulah katanya.

Jessica tidak butuh dongeng untuk mengetahui hal itu. Hujan selalu turun.

"Dan apa yang akan kaulakukan, Sir Mark, jika kau bertemu dengan Guinevere-mu, tapi dia sudah menjadi milik orang lain?"

Sir Mark tidak berkata apa-apa untuk waktu yang begitu lama sampai Jessica kembali menoleh ke arah pria itu untuk melihat apakah dia mendengarnya. Sir Mark menatap matanya. Ia ingat mata itu berwarna biru, tetapi warna itu bisa berubah-ubah di bawah cahaya. Saat ini, mata itu berwarna abu-abu.

"Aku tidak mencemaskannya," kata Sir Mark lirih. "Aku sama sekali tidak mencemaskannya."

* * *

Ketika jam menunjukkan pukul sebelas malam itu, Jessica berbaring sendirian di ranjang, hanya terbalut gaun tidur tipis.

Sudah lama sekali ia tidak merasakan gairah. Perasaan itu tidak mengganggunya; ia sudah menerima perasaan itu sebagai sesuatu yang praktis, alat untuk bertahan hidup seperti trik lain yang ia miliki. Tetapi berhubungan intim demi bayaran membuat kenikmatan yang didapatkan menjadi sesuatu yang membosankan.

Selama tujuh tahun terakhir, gairahnya, keinginannya, meredup karena melayani para pria yang membayar untuk mendapatkan jasanya. Sudah bertahun-tahun berlalu sejak ia merasakan respons sensualnya sendiri.

Yang ia lakukan sekarang bukanlah sesuatu yang cerdas.

Merayu Sir Mark berbeda dengan merayu diri sendiri, membohongi hati dan gairahnya sehingga ia tidak memusatkan perhatian untuk merayu Sir Mark, tetapi memusatkan perhatian pada *pria itu sendiri*. Tetapi mau tak mau Jessica terus mengenang ciuman itu. Saat mengejutkan itu, ketika Sir Mark menatap matanya dan berkata, "Oh, astaga." Jessica mengenang sentuhan bibir Sir Mark di bibirnya dan tidak berhenti di sana. Tidak hanya dengan satu ciuman sederhana.

Jessica menginginkan lebih banyak ciuman. Ia ingin tangan Sir Mark di tubuhnya, bukan hanya sentuhan ujung jari yang sopan pria itu.

Ia ingin menyingkirkan ketakutan dingin yang ia rasakan dan menggantikannya dengan kehangatan sejati dari keinginan pria itu.

Jessica membayangkan tubuh telanjang Sir Mark, bayangan tonjolan otot lengan pria itu yang ia ingat di bawah tangannya. Pria itu pasti ramping namun berotot, bentuk tubuhnya tegas dan kuat. Jessica merasakan getaran pelan menjalarinya ketika memikirkan hal itu, dan matanya terpejam. Ia pernah mengenakan jas pria itu; ia tahu jas tersebut tidak memiliki bantalan. Bahunya yang bidang bukan disebabkan potongan jas yang diciptakan dengan ahli.

Mengingat jas pria itu, kenangan akan aroma pakaian Sir Mark kembali menyelimuti Jessica, seperti selimut panas yang membungkus dirinya pada tengah malam yang dingin. Aroma Mark bersih dan maskulin, dengan sedikit garam dan kanji. Tak ada parfum yang berlebihan; tak ada minyak rambut, tak ada kolonye yang mencoba menyembunyikan aroma-aroma yang lebih menusuk. Kulitnya pasti tercium seperti itu—lembut, kuat, dan menarik—aroma yang tak bisa Jessica gambarkan, sesuatu di antara sinar matahari yang bersih dan air dingin yang jernih dari mata air di gunung.

Dalam bayangannya, Jessica tidak menyentuh Sir Mark. Ia tidak perlu melakukannya. Dalam bayangannya, tak ada alasan menempatkan kenikmatan pria itu di atas kenikmatannya sendiri, menyingkirkan gairahnya sendiri untuk memastikan pria itu dipuaskan. *Pria itu* memikirkan *Jessica*. Pria itu menyentuhnya. Pria itu menjaganya.

Itu hanya bayangannya, tetapi, oh, Jessica menginginkan pria itu. Dan sudah begitu lama ia tidak menginginkan sesuatu, apalagi seorang pria.

Jessica membiarkan dirinya menginginkan Sir Mark di ranjangnya sendiri. Ia bisa menginginkan Sir Mark tanpa berpikir atau beranalisis, tanpa memperhitungkan pengaruh setiap sentuhan. Ia bisa menginginkan Sir Mark untuk dirinya sendiri.

Ia terkesiap, dan udara malam yang dingin mengenai bibirnya. Mark dalam bayangannya tidak punya tangan, jadi tangan Jessica-lah yang harus bekerja. Jessica menyentuh dirinya sendiri, mengambil alih wilayah yang pernah ia serahkan kepada orang lain selama bertahun-tahun terakhir: payudaranya, pahanya.

Ia membayangkan tangan Sir Mark di puncak payudaranya, bukan tangannya sendiri. Bibir Sir Mark. Jemari Sir Mark membelainya.

Kenikmatan yang ia rasakan itu bukan milik siapa-siapa. Bukan milik siapa pun selain Jessica sendiri. Itu keinginan *Jessica*, gairah*nya*. Tak ada orang lain yang penting. Tak ada orang lain yang perlu dipuaskan. Ia tak perlu memalsukan responsnya, tak perlu berusaha memuaskan orang lain.

Perasaan puncak itu mengguncangnya. Kenikmatan menjalari tubuhnya dengan cepat. Rasanya lebih kuat dan lebih keras daripada sekadar pelepasan fisik, dan Jessica nyaris menangis karena bahagia.

Miliknya. *Miliknya.*

Ia kembali menjadi miliknya sendiri, jiwa dan raga, kenikmatan dan hati yang hancur. Ia kembali menjadi *miliknya sendiri*, tubuhnya kembali berkuasa setelah bertahun-tahun dikuasai dengan pahit.

Ia adalah *miliknya sendiri.*

Jessica menarik napas lemah, gemetar, matanya terbuka dan hanya melihat kegelapan di depannya.

Ia memikirkan Mark. "Oh." Ia mengembuskan napas perlahan. "Astaga."

Bab Sembilan

ORANG yang berdiri di depan pintu Mark keesokan malamnya tak semenarik orang yang pernah berdiri di sana di tengah hujan beberapa hari lalu.

Saat itu menjelang waktu makan malam, tetapi karena saat itu juga musim panas, matahari masih bersinar. Pria yang berdiri di hadapannya mengenakan jaket wol yang tahan cuaca, kusut karena sering dipakai dan kotor di bagian pergelangan tangan. Kulitnya terlihat seperti orang yang sering berada di bawah terik matahari—bebercak dan keriput. Pria itu memegang topi tak berbentuk berwarna gelap, memutar-mutarnya dengan gugup sambil menghindari tatapan Mark.

"Ada yang bisa kubantu?" tanya Mark.

Tamunya berbau keringat—bukan keringat asam yang mungkin tercium dari para gelandangan di London, melainkan aroma yang lebih kuat dan lebih bersih, yang dimiliki orang yang bekerja keras sepanjang hari, setiap hari.

Tangan besar meremas-remas topi itu. "Saya... saya ingin... Anda lihat, Sir, saya dan istri saya—kami bukan orang yang suka menerima sumbangan. Saya akan berterima kasih, tapi..."

Nada bicara pria itu, caranya menghindari tatapan Mark, menyatakan bahwa dia tidak sedang membicarakan ucapan terima kasih sederhana yang ditawarkan orang-orang kaya di kota itu karena Mark telah menulis buku. Apakah ia pernah bertemu dengan pria ini? Ia mengamati keriput pria itu untuk mengingat seperti apa pria itu dulu, tetapi walaupun usia tidak menghilangkan kemiripan apa pun, semua kenangan masa kecil Mark telah memudar.

"Kau tidak perlu berterima kasih padaku," kata Mark. "Kujamin, semuanya sudah dilupakan."

Pria itu mengeleng. "Saya? Melupakan apa yang pernah dilakukan ibu Anda untuk saya? Saya pasti malu. Saya masih bisa mengingatnya seolah itu baru terjadi kemarin. Dengan Judy sendirian bersama anak-anak..." Pria itu menggeleng. "Tolonglah, Sir Mark. Kalau Anda tidak mengizinkan saya membayar Anda, saya pasti akan malu seumur hidup."

Malu. Itulah emosi utama Mark ketika ia memikirkan ibunya—kegilaan wanita itu, tawa para penduduk desa setiap kali ibunya mulai mengoceh.

Ia melangkah ke samping dan menggerakkan tangannya. "Silakan masuk."

"Saya tidak bisa. Tidak bermaksud memasuki rumah Anda—"

"Tapi aku mengundangmu. Aku akan merasa tersanjung jika kau menerima undanganku."

Walaupun Mark telah berada di posisi yang jauh lebih tinggi, ia merasa lebih nyaman berada di dekat pekerja ini daripada di dekat kepala gereja. Pria itu mengikutinya menyusuri koridor. Dari sudut matanya, Mark melihat langkah kaki pria itu agak pincang—tidak sampai menyulitkannya, atau membuatnya cacat. Hanya luka lama.

Pria itu tidak berkata apa-apa ketika Mark memasak air untuk menyeduh teh sendiri. Pria itu tidak memprotes roti dan selai sederhana yang Mark sajikan atau bertanya kenapa Mark tidak memiliki pelayan. Walaupun kakaknya mendapatkan banyak uang, kenangan awal Mark adalah menyapu lantai sementara kakak perempuannya mencuci pakaian. Di rumah kakaknya, ia selalu berusaha menahan desakan untuk melakukan sesuatu sendiri—mengambil korannya sendiri, mengenakan jas sendiri, dan bukannya berdiri diam sementara pelayan pribadinya membantunya mengenakan jas.

"Sekarang saya menjaga domba-domba Bowser," kata pria itu. "Istri saya—dia Mrs. Judith Taunton."

"Taunton," kata Mark pelan. "Aku ingat dia." Kenangan itu samar-samar—sebuah ruangan kecil di desa. Wanita itu dulu masih muda, memiliki dua anak kecil. Ibu Mark pernah mengunjungi wanita itu; Mark ikut serta. Mark selalu mengikuti ibunya. "Sudah bertahun-tahun lalu. Berpuluh-puluh tahun."

"*Aye*," sahut Mr. Taunton, lalu menatap mata Mark. "Itu pasti sebelum saya kembali dari hukuman saya.

Saya tidak tahu apa yang bisa Judy lakukan tanpa ibu Anda."

"Ah."

"Ya," kata Taunton kaku, "saya adalah salah seorang penghasut." Pria itu mengulurkan lengan. "Saya ikut membakar pabrik ketika mereka membawa mesin pemintal dan memecat separo pekerja di sana." Pria itu menatap Mark dan wajahnya memerah—mungkin teringat bahwa pabrik yang dia hancurkan milik ayah Mark. "Hakim mengirim saya ke tempat lain untuk menjalani hukuman. Ibu Anda-lah yang memastikan anak-anak saya memiliki makanan yang cukup. Ibu Anda membelikan tiket pulang ketika masa hukuman saya berakhir. Dia mencarikan pekerjaan untuk saya, menjamin sikap baik saya ketika tidak ada orang yang mau mempekerjakan kriminal."

"Mungkin ini benar," kata Mark lirih, "tapi kurasa ayahkulah yang memecatmu. Kini semuanya impas di antara kita." Ibunya pasti setuju. Ibunya memang gila, tetapi ada kesan waras yang menakutkan dalam semua tindakan wanita itu. Ibunya menjual semua barang milik keluarga dan menyerahkannya kepada kaum miskin. Tetapi dia tidak pernah menganggapnya sebagai sumbangan. Ibunya selalu berpikir dia *mengembalikan* semuanya.

Mr. Taunton mendongak menatap Mark. "Maaf, Sir, tapi saya tidak merasa impas. Saya sangat berutang pada keluarga Anda." Ia mengusap kepalanya. "Saya tidak datang ke sini untuk berdebat dengan Anda. Begini, saya punya seekor anjing. Anjing betina—anjing gembala

terbaik di seluruh Somerset. Dia lahir di Skotlandia." Mata pria itu mendadak berkilat-kilat. "Dia hamil beberapa bulan lalu. Semua orang di sekitar sini sangat ingin mendapatkan salah seekor anak Daisy. Ada lima anak anjing, sekarang berumur tujuh minggu. Empat ekor sudah dibeli. Saya menahan anak anjing terakhir, karena..." Pria itu merentangkan jemarinya yang tumpul. Pinggiran kukunya hitam karena minyak. "Sir Mark, apakah Anda menginginkan anak anjing? Saya akan merasa tersanjung jika mengetahui anak Daisy dimiliki oleh salah seorang putra Elizabeth Turner."

Mark menelan gumpalan di tenggorokannya. Para anggota masyarakat yang lebih kaya—para pemilik pabrik, para tuan tanah—hanya menawarkan sedikit makanan untuk Mark di meja makan mereka. Bahkan keramahan itu tak diberikan tanpa pamrih. Mereka ingin bertukar gosip dan memamerkan diri bahwa mereka pernah dikunjungi oleh Mark.

Tetapi Mark tahu apa artinya anjing gembala yang bagus bagi orang-orang ini. Bukan hanya penghasilan, melainkan persahabatan, perbedaan antara hidup penuh kesulitan dan kenyamanan. Rasanya seolah pria itu menawarkan anak pertamanya.

"Mr. Taunton, aku datang ke Shepton Mallet untuk berpikir... berpikir tentang kesempatan yang diberikan kepadaku. Aku diminta bergabung dalam Komisi Hukum Kaum Miskin."

Taunton, dengan semua kotoran yang menempel pada dirinya, mengangguk bijaksana. "Itu... merupakan kehormatan," katanya, mulutnya berkedut.

Mark mengusap keningnya. "Maksudmu itu gangguan. Aku bukan pendukung Hukum Kaum Miskin, dan komisi itu telah mengacaukan administrasinya lebih buruk daripada yang dilakukan parlemen. Aku tidak ingin menghabiskan waktuku mengurus hal-hal kecil seperti pembagian bubur gandum di perumahan-perumahan miskin di negara ini."

Taunton mengetuk-ngetukkan jari ke lutut. "Kalau keadaannya kacau, Anda mungkin bisa membereskannya. Kebetulan mereka membutuhkan orang yang baik."

"Aku tahu. Itulah satu-satunya alasan aku belum menolak tawaran itu mentah-mentah."

Dan orang-orang—orang-orang *penting*—pasti mendengarnya jika ia berkata bahwa sistemnya hancur lebur. Ia bisa membuat perbedaan. Ia sudah diberi ketenaran; ia wajib memanfaatkannya untuk hal-hal baik. Ia hanya berharap semua itu tak terdengar seperti tugas yang menyenangkan.

"Tapi kalau aku menerima posisi itu, aku harus sering bepergian. Aku tidak akan punya tempat untuk memelihara anjing. Tentunya anak Daisy pantas mendapatkan yang lebih baik."

Mark menatap wajah yang perlahan berubah murung.

"Tentu saja," gumam Taunton. "Anda pasti berada di ruang-ruang duduk terbaik. *Di sana* tak ada tempat untuk anjing kampung yang kotor." Bahunya ditegakkan. "*Well*, mungkin aku bisa membantu dengan cara lain." Pria itu memandang ke sekeliling ruangan.

Mungkin *Mark* tidak menganggap tindakan ibunya sebagai kegiatan amal. Tetapi pria ini—pria dengan harga diri yang tinggi ini—jelas berpikir begitu. Menolak tawaran tersebut sama seperti memotong tangan pria itu.

"Tapi kakakku," Mark mendengar dirinya berkata, "kakak laki-lakiku—dia tidak mengurung binatang di ruang duduk London yang sempit. Dan aku tahu dia pasti suka memelihara binatang. Beberapa hari yang lalu aku baru berpikir ingin membeli seekor anjing untuknya."

Pria itu mendongak, matanya kembali berkilat-kilat.

"Malah," Mark berjanji, "aku *yakin* dia menginginkannya. Dan anjing itu akan lebih bahagia bersama kakakku."

Taunton tersenyum lebar. "Anak anjing itu masih membutuhkan beberapa hari bersama induknya. Tapi Anda benar. Saya rasa akan ada lebih banyak ruang terbuka di Parford Manor."

"Sebenarnya," Mark mulai berkata, lalu menyadari bahwa ia tidak perlu menjelaskan kakak *mana* yang ingin diberinya hadiah. "Sebenarnya, aku tidak akan mengunjunginya dalam waktu dekat, jadi sedikit penundaan tak menjadi masalah. Terima kasih. Kau tidak tahu betapa berartinya ini bagi kakakku."

Taunton mengangguk singkat. "Jujur saja, Sir Mark—ini sama sekali tidak berarti apa-apa. Selama bertahun-tahun ini saya menanggung malu karena tahu seharusnya saya melakukan lebih. Tentang... tentang

kakak perempuan Anda. Juga Anda dan kakak laki-laki Anda. Saya melihat apa yang terjadi ketika pertama kali kembali ke sini, tapi tidak berani bersuara."

Mark duduk diam, tak ingin bergerak. Tak ingin mengakui bahwa kata-kata itu memengaruhinya.

Taunton melanjutkan, "Hanya satu orang di seluruh Shepton Mallet yang akan menghentikan kesalahan seperti itu ketika hal itu terjadi. Dan orang itu adalah Elizabeth Turner."

Satu anggukan, hanya itu yang bisa diusahakan Mark.

"Saya selalu berpikir bahwa apa yang terjadi pada Anda dan kakak-kakak Anda setelah ibu Anda meninggal—itu merupakan caranya menjaga kalian, setelah dia menemukan jalan kembali menjadi dirinya sendiri."

"Ya." Mark merasa seolah sedang berdiri jauh dari tempat mereka berbicara. "Ya. Kurasa begitu." Hening setelah itu, dan pria itu pamit.

Setelah Mr. Taunton pergi, Mark memeluk diri sendiri. Kadang-kadang ia berpikir hanya ia yang bisa melihat ibunya dengan jelas. Ibunya selalu tegas dan bersungguh-sungguh; juga penuh pengabdian. Bahkan sebelum berubah gila, ibunya tidak seimbang, terlalu berlebihan. Misalnya, dia menamai anak-anaknya sesuai ayat-ayat Alkitab.

Ibunya telah melihat penderitaan besar dan berpikir dia harus menghapus semua penderitaan itu. Ia juga pernah melihat banyak dosa dan berusaha memperbaikinya. Mark tidak terlalu mengingat ayahnya, tetapi ia mengingat ibunya. Dengan sangat jelas.

Ibunya membiarkan Hope, kakak perempuan Mark yang sulung, meninggal karena diabaikan. Ibunya memukuli Ash. Ibunya mengurung Smite di ruang bawah tanah selama... lebih lama daripada yang Mark ingat.

Tetapi Mark... ibunya tidak mengganggu Mark. Ibunya tidak merasa perlu membersihkan iblis dari jiwa Mark. Ibunya pernah berkata kepada Mark bahwa dia tidak perlu melakukannya, karena Mark putra*nya*, bukan putra ayahnya. Mark ingat ibunya melihat dirinya sendiri dalam diri Mark, bahwa ibunya melihat ketidakseimbangan yang sama dalam diri Mark, yang menghancurkannya. Mungkin itulah sebabnya Mark menjadi dirinya sekarang. Ia harus membuktikan kepada diri sendiri bahwa sifat-sifat terbaik ibunya—kasih sayang, amal, kebaikannya—bisa disamakan dengan kedamaian dan ketenangan. Ia ingin membuktikan ia bisa bersikap *baik* tanpa berubah *gila*.

Gagasan mengabdikan hidupnya pada Hukum Kaum Miskin membuatnya merasa gila dan tak seimbang. Itu adalah sesuatu yang *baik*. Itu sesuatu yang *pantas*. Namun ia tidak ingin melakukannya.

Ia datang ke Shepton Mallet untuk mencari jati diri. Sebagai gantinya, ia bertemu Mrs. Farleigh. Mark tersenyum samar dan mengenang jemari wanita itu, hangat dan menggenggam jemarinya. Tekanan lembut bibir wanita itu—Mark bertanya-tanya apa yang ia pikirkan ketika mencium Mrs. Farleigh, tetapi sudah jelas bahwa ia sama sekali tidak berpikir.

Dan sekarang, ia tidak ingin melakukan hal baik. Ia ingin melakukannya lagi.

London, komisi, dan setiap tukang gosip di desa bisa menunggu satu minggu lagi.

Namun ternyata London memiliki rencana lain.

Tiga hari kemudian Mark pergi ke kota. Ia sedang dalam perjalanan ke alun-alun untuk mengirim setumpuk surat ketika suara yang tak asing mencegatnya.

"Sir Mark!"

Parret adalah pria terakhir yang ingin dilihat Mark saat itu. Tetapi pria bertubuh kecil itu bergegas mendekat, botnya terdengar keras di jalan berbatu. Pria itu menahan topinya di kepala dengan satu tangan sementara berlari, membuat langkahnya terlihat aneh dan melompat-lompat. "Sir Mark. Saya harap—hanya ada kita berdua di desa ini." Parret berhenti beberapa meter di samping Mark, di dekat Market Cross, dan membungkuk. Kata-katanya meluncur keluar sambil terengah-engah.

"Benar," kata Mark ironis, menunjuk orang-orang di sekeliling mereka.

Tetapi Parret sepertinya senang. Pria itu melepaskan topi tingginya, menampilkan kepala yang ditutupi beberapa helai rambut yang disisir dengan hati-hati, dan mengelap keringat dengan saputangan yang sudah menguning dan diragukan kebersihannya. "Mungkin Anda mau mempertimbangkan wawancara eksklusif?"

Nigel Parret sangat kukuh. Mark bisa saja mengagumi pria itu—atau setidaknya, iba padanya—tetapi pria itu sudah menerbitkan artikel-artikel yang paling

mengganggu. Dia bahkan pernah mengobrak-abrik sampah di rumah Mark dan menerbitkan artikel yang menjelaskan, dengan alasan yang tak jelas, bahwa Sir Mark lebih menyukai kaki domba daripada kaki sapi.

Kebetulan berita itu memang benar... setidaknya, berita itu benar sampai Mark diberi daging domba pada setiap jamuan makan malam yang dihadirinya selama dua minggu.

Namun itu bukan dosa Parret yang paling besar. Tiga bulan lalu, Mark berdansa satu kali dengan Lady Eugenia Fitzhaven. Dia tampak seperti gadis yang manis—penekanan pada *gadis*—dan Mark berteman dengan ayahnya. Kebetulan pada acara itu makan malam juga disajikan, jadi Mark mendampingi gadis itu ke ruang makan. Ratusan pria di London melakukan hal yang sama pada ratusan wanita di seluruh penjuru kota malam itu, dan tak ada yang pernah membicarakan hal itu lagi. Tetapi Mark tidak seperti ratusan pria lain. Ia adalah Sir Mark.

Tentu saja ia melihat mata cerah gadis itu dan pipinya yang merah. Ia menyadari bahwa gadis itu sama sekali tidak bisa bersuara di dekatnya. Ia tidak bisa mencegah gadis-gadis mudah membayangkan diri mereka jatuh cinta padanya. Yang bisa ia lakukan adalah menyadari ketika ketertarikan itu dimulai dan berusaha sebaik mungkin tidak memberikan dukungan kepada mereka. Ketertarikan gadis kecil akan memudar jika Mark menjaga jarak dengan sopan. Tak butuh waktu lama supaya sebagian besar wanita mengalihkan perhatian mereka kepada sumber lain yang lebih menghargainya.

Tetapi Nigel Parret menemukan Lady Eugenia sebelum perhatiannya sempat berubah. Dia berbicara kepada sang lady, dan gadis itu menceritakan setiap khayalannya yang bertepuk sebelah tangan. Gadis itu menjelaskan rencananya yang kekanak-kanakan untuk memenangkan kasih sayang Mark—terutama melibatkan dirinya yang terlihat cantik di hadapan Mark. Gadis itu menyebutkan berapa orang anak yang ingin dia miliki bersama Sir Mark setelah mereka menikah. Mark *masih* meringis memikirkannya.

Parret menerbitkan mimpi kekanak-kanakan gadis itu di halaman depan korannya. Reputasi Mark tidak tercemar—artikel itu menyatakan dengan sangat jelas bahwa Mark tak melakukan apa-apa untuk mendukung gadis itu—namun anak-anak seusia itu sama sekali tidak butuh dukungan untuk bermimpi. Tak ada yang bisa mencegah mereka memimpikan hal-hal yang mustahil.

Tidak ada, kecuali membeberkan impian mereka sehingga menjadi bahan tertawaan seluruh masyarakat London.

Lady Eugenia menjadi bahan tertawaan. Nigel Parret menerima sejumlah uang dari artikelnya. Dan Mark pun berhenti berbicara kepada gadis-gadis muda yang gampang terkesan.

Parret kini menatap Mark dengan tatapan lapar dan penuh pertimbangan. Mark nyaris bisa melihat artikel berikut yang muncul dari balik mata penuh perhitungan itu. Mungkin kali ini dia memeriksa tumpukan kayu bakar Mark. Ia tidak ingin tahu apa yang akan dikatakan artikel pria itu tentang Mrs. Farleigh.

"Satu wawancara singkat," kata Parret, dengan apa yang Mark anggap dimaksudkan sebagai nada membujuk. "Hanya beberapa pertanyaan."

"Tidak mungkin. Kau orang terakhir di bumi ini yang akan kuberi wawancara eksklusif."

Parret mengangguk seolah Mark tidak menghinanya, mengeluarkan buku catatannya dan mulai menulis.

Mark menunduk dengan resah. Tulisan Parret besar dan bulat—bahkan terlihat jelas dari jarak dua langkah dan dalam keadaan terbalik.

Sumber Anda bertemu dengan Sir Mark di kampung halamannya di Shepton Mallet. Pria itu menulis dengan kecepatan yang mengejutkan. *Setelah melihat teman baiknya—karena, para pembaca, saya yakin Sir Mark menganggap saya teman baiknya—Sir Mark menyapa saya dengan superlatif yang berlebihan.*

"Aku tidak begitu!"

"Orang terakhir di bumi," bantah Mr. Parret nyaring. "Sangat superlatif."

Pria itu terus menulis. *Dia menunjukkan selera humornya yang biasa dan sikap rendah hati, menyangkal pujian yang saya berikan kepadanya.*

Permainan ini sudah cukup. Apa pun yang Mark katakan akan diputarbalikkan, mengikuti kesenangan Parret dalam bergosip. Mark bersedekap dan memikirkan cara mengusir Parret—dengan cara yang tak bisa diputar-putar. Parret mendongak menatapnya, kepalanya ditelengkan, seolah menunggu komentar Mark selanjutnya.

Mark merapatkan bibir dan mengetuk-ngetukkan jemarinya ke siku.

Namun kunjungan saya yang bermaksud baik membuatnya terkejut sampai tidak bisa berkata-kata. Tetapi dia tetap setuju memberi saya wawancara eksklusif—yang kini akan saya ceritakan kepada kalian.

"Aku tidak menyetujui apa-apa," kata Mark sambil mengertakkan gigi.

Kepala Parret bergerak-gerak ketika menulis. "Di sinilah saya, berbicara kepada Anda, tidak ada wartawan lain yang hadir. Ini bisa dianggap eksklusif."

Mark menggeleng, berbalik dan berjalan pergi. Sudah bisa dipastikan, Parret mengikutinya. "Komunikasi," katanya, "adalah sesuatu yang luar biasa. Saya bisa membaca respons dalam gerakan kepala Anda. Di dagu Anda. Selama saya tidak menggunakan tanda kutip di antara kata-kata Anda, dan saya tidak mengatakan hal-hal buruk tentang diri Anda, Anda tidak mungkin menghentikan saya."

Mark tidak menjawab dan memperlebar langkahnya.

Parret berlari-lari kecil di sampingnya, napasnya terengah-engah. "*Hanya* saya satu-satunya wartawan di sini," lanjutnya. "Tak peduli apa pun yang orang lain katakan. Dan Anda tahu, *sayalah* yang menyelidiki laporan-laporan kasar tentang Anda dan membuktikan semua laporan itu hanya bisikan kecemburuan. Kalau bukan karena laporan saya yang tak kenal lelah, *insiden* tahun lalu menyangkut Lady Grantham pasti sudah menimbulkan kekacauam."

"Tidak ada insiden menyangkut Lady Grantham," kata Mark. "Semua orang tahu itu. Tak seorang pun percaya pada kebohongan yang disebarkan beberapa orang tentang diriku."

"Benar," kata Parret. "Tapi, saya menyanjung diri sendiri, saya berperan banyak dalam hal itu. Kalau Anda tahu berapa banyak kisah yang saya dengar tentang Anda, berapa banyak tuduhan yang dilontarkan tanpa dasar." Pria itu menggeleng. "Dan permainan kata kecil-kecilan yang saya dengar hari itu... itu bukan tuduhan yang dilontarkan tanpa dasar, kan?"

Mark berhenti mendadak dan berbalik menghadap Parret. "Apakah kau mencoba *memerasku* untuk menyerah pada tuntutanmu?"

"Tidak, tidak!" Parret berhenti dan mengusap kumis. "*Well*, kalau itu menguntungkan."

Mark memutar bola mata. "Kau boleh mengutip ini, kalau kau mau, dan tuliskan dalam koranmu—aku lebih memilih menjual jiwaku kepada setan daripada membiarkanmu menghasilkan uang dari reputasiku."

"Setan boleh memiliki jiwa Anda. Saya hanya ingin memaksimalkan keuntungan saya."

Mark kembali berbalik, berjalan secepat mungkin. Ia bisa melihat pekarangan gereja sekarang, dan penduduk kota yang berkumpul di depannya. Mungkin kalau ia melambai kepada mereka, ia bisa...

Ia bisa apa?

Menyuruh mereka mengusir Parret? Mengurungnya atas tuduhan yang dibuat-buat? Kedua pilihan itu seper-

tinya gagasan yang bagus. Nyaris sebagus mencekik pria itu sendiri, mengangkatnya dari tanah...

Mark menggeleng-geleng untuk menjernihkan pikirannya dari tindakan kasar itu. Ia tidak akan kehilangan kendali, kehilangan *keseimbangan*. Tidak gara-gara pria seperti ini.

"Dan kalau Anda *tidak mau* berbicara kepada saya," kata Parret, "orang lain pasti mau. Saya suka menulis tentang wanita yang berbicara dengan Anda—Mrs. Farleigh, bukan? Ini bisa kembali menjadi seperti Lady Eugenia."

Sebongkah emosi buruk menerjang Mark. Menghunjamnya, membuatnya nyaris tak bisa bernapas. Ia merasa seperti sepotong kayu yang terempas banjir. Dan sebelum sempat berpikir, ia berbalik dengan tiba-tiba dan membuat Nigel Parret tersandung. Ketika pria bertubuh kecil itu tersungkur, Mark mencengkeram lengan pria itu dan memilinnya. Tangannya yang lain mencengkeram kerah jas luar pria itu. Ia mengangkat tubuh pria itu dari tanah.

"Sir Mark!" Parret memekik, kakinya menendang-nendang udara.

Mark membayangkan dirinya membanting pria itu berulang-ulang ke dinding batu kedai minum. Gagasan itu nyaris terlalu memuaskan—hidung Parret berdarah, tangannya terluka.

Mark berjalan dua langkah ke rumah terdekat.

Hentikan. Hentikan.

Tetapi ia tidak *mau* berhenti. Ia berusaha bersikap tenang. Rasanya seperti meraba-raba. Buku-buku jari-

nya menggesek kain berminyak di kerah baju pria itu.

Mark berputar ke samping dan mengangkat pria itu. Parret memekik pelan, pekikan yang sangat menyenangkan bagi sebagian jiwa Mark yang penuh dendam. Kaki pria itu sibuk menendang-nendang. Lalu Mark melepaskan cengkeramannya.

Bunyi ceburan diikuti percikan air di udara, mengenai wajah Mark.

Di dalam air kotor di palung air untuk kuda, Parret megap-megap dan mengelap wajahnya. Seekor kuda yang diikat di dekat sana meringkik keras, seolah berkata, *Oh, tolong. Jangan di airku.*

"Kau salah," kata Mark. "Aku *bisa* menghentikanmu."

Tetapi tidak ada kesan kemenangan benar dalam kata-kata itu. Sebagai gantinya, Mark merasakan penyesalan yang memuakkan dan hampa. Ia kehilangan kendali. *Lagi.*

Bayangan itu—bayangan melempar tubuh Parret yang lunglai ke dinding batu kedai minum—masih terpatri dalam benaknya, seperti tamu yang tak diundang dan tak disambut baik. Mark nyaris bisa merasakan getaran di lengannya, seolah bayangan dari keinginan terburuknya muncul.

Parret mendongak menatapnya, untuk sekali itu tak bisa berkata-kata.

Itu bukan pertama kalinya Mark melewati batas antara keinginan liar yang buram dan kekasaran. Juga bukan pertama kalinya ia menyesalinya.

Mark mendesah dan menggeleng. "Pahamilah, Parret. Kau tidak akan mendapat wawancara eksklusif denganku. Tidak dalam kenyataan ini, dan kau juga tidak akan menerbitkan wawancara apa pun dalam bentuk kebodohan umum yang kausebut artikel itu."

"Tapi—"

"Tidak."

"Tapi—"

"Sudah pasti tidak." Mark berkacak pinggang.

"Tapi—"

"Dan tidak itu juga."

"Sir Mark," Parret memohon. "Saya punya seorang putri. Saya—saya sudah membangun reputasi Anda, dengan hati-hati seperti sekretaris. Pernahkah saya menerbitkan sesuatu yang mencemarkan nama baik Anda? Saya membangun reputasi Anda—karier saya—dengan menceritakan kebenaran tentang diri Anda. Bukankah seharusnya kita bekerja sama dalam hal ini?"

Kerumunan wanita mulai bergerak dari pekarangan gereja. Jelas mereka ingin mencari tahu kenapa Sir Mark melempar seorang pria ke dalam palung air.

"Saya tahu masalahnya," kata Parret, nada iri mendadak terdengar dalam suaranya. "Anda *sudah* mendapat tawaran yang lebih baik dari orang lain, tidak peduli apa pun... apa pun yang saya katakan. Reporter *lain* itu sudah menawarkan bagian untuk Anda. Berapa? Sepuluh persen? Lima belas persen?" Ia merendahkan suara. "Saya bisa menandinginya. Saya akan melakukannya. Saya berjanji."

"Aku tidak tertarik pada janji-janjimu." Mark tidak

bisa memusatkan perhatian pada orang-orang yang berjalan ke arah mereka. Mereka semua, kecuali satu. Jessica. Mrs. Farleigh ada di sana. Wanita itu bukan pengaruh yang menenangkan; dia tidak pernah begitu. Tetapi perhatian Mark terpusat padanya.

"Anda pikir Anda lebih kuat daripada saya," tukas Parret. "Anda pikir Anda *sendiri* yang membuat diri Anda populer. Sayalah yang membangun citra Anda, Sir Mark. Saya bisa menghancurkan Anda kalau saya mau. Anda berutang kesuksesan pada saya."

Mark menggeleng dan berbalik. "Aku tidak berutang apa pun padamu," katanya. "Dan aku hanya akan memperingatkanmu satu kali. Pergi dari sini. Tinggalkan kota ini."

Parret bergegas keluar dari palung air yang licin itu, berusaha sebaik mungkin bersikap marah namun malah terlihat canggung. "Suatu hari nanti," katanya dengan nada resmi, "Anda akan menyesalinya."

"Wawancarai aku di London," kata Mark sambil mengibaskan tangan, "dan akan kukatakan padamu betapa aku menyesalinya."

Jessica memang ingin bertemu dengan Sir Mark lagi, tetapi bukan sekarang. Tidak seperti ini. Tidak dengan surat dari pengacaranya yang terlipat di saku rok.

Selama beberapa minggu terakhir di kota kecil ini, ia menemukan kedamaian. Ia mulai mengenal dirinya kembali. Tetapi surat pertama dari pengacaranya menjelaskan utang-utangnya—terlalu besar—dan aset-aset-

nya—terlalu sedikit. Sewa apartemen di London, besarnya uang yang ia habiskan di sini... Dalam waktu tiga minggu, ketika tagihan empat bulan tiba, ia akan kehilangan sisa tabungannya.

Surat lain, yang disertakan pengacaranya, berasal dari Weston.

Keputusan Sir Mark diharapkan dalam beberapa minggu ke depan, tulis pria itu. *Rayuan tidak ada gunanya bagiku jika datang terlambat. Selesaikan sekarang.*

Weston tidak berkata "kalau tidak". Pria itu tidak perlu melakukannya. Tanpa uang yang dia janjikan, Tak mungkin Jessica bertahan hidup jika tidak mencari pelindung baru.

Dan bahkan hal itu hanya akan mengusir kegelapan untuk sementara. Setelah pria itu meninggalkannya, ia membutuhkan pelindung lain, dan yang lain, dan yang lain. Setiap kalinya, ia akan kehilangan sebagian kecil dirinya.

Ia *harus* melakukan ini. Ia benci melakukannya, apalagi pada Sir Mark. Jessica *menyukai pria itu.* Tetapi Sir Mark mendongak, memalingkan wajah dari—apakah itu Mr. Parret yang dia lempar ke palung air? Ya. *Bagus.* Sir Mark melihatnya. Tatapan pria itu terpaku pada Jessica, dan dia melangkah maju sampai berdiri di hadapan Jessica.

"Sir Mark," kata wanita di samping Jessica. "Apakah putra saya, James, mengundang Anda ke perlombaan menembak minggu depan? Saya tahu—"

Mark bahkan tidak melihat Mrs. Tolliver. "Dia mengundangku," sahutnya pendek.

"Dan apakah Anda akan datang?"

"Seperti yang sudah kukatakan pada putramu, aku akan hadir jika Mrs. Farleigh juga diundang."

Jessica menarik napas.

"Dia... dia diundang." Mrs. Tolliver tidak menatap ke arah Jessica. "Dan... dan kedatangannya sangat diharapkan. Tapi apakah kami bisa membantu?"

Emosi apa pun yang membuat Sir Mark melempar seseorang ke dalam air, hal itu membuatnya marah. "Sebenarnya," lanjut Sir Mark, "aku sudah berjanji akan mengantar Mrs. Farleigh pulang sebelum ini dan aku tidak pernah menepati janjiku."

Jessica tak ingin lebih menyukai pria itu, tak ingin membawa pria itu mendekati kehancurannya. Ia tidak ingin berpikir tentang George Weston, yang menunggu detail-detail tak senonoh yang dia harap akan Jessica ceritakan. "Aku tidak butuh—"

Sir Mark menatapnya. "Aku tahu kau tidak butuh ditemani. Tapi aku membutuhkannya."

Sir Mark akan menimbulkan skandal karena berbicara kepada Jessica seperti itu. Jessica memang ingin pria itu menciptakan skandal. Para wanita mengamati Sir Mark berbalik pergi, dan Jessica mengangkat bahu ke arah mereka tanpa rasa menyesal sebelum bergegas menyusul sosok Sir Mark yang berjalan menjauh.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Jessica. "Apakah kau tahu bagaimana... bagaimana wanita-wanita itu akan bergosip?"

"Biarkan saja." Bahu Mark terlihat kaku. "Apa yang akan mereka lakukan? Berbicara kepada Parret?"

Sir Mark tidak berusaha menyesuaikan langkah dengan Jessica, dan ia mendapati dirinya setengah berlari untuk menyesuaikan langkah lebar pria itu. Di bawah sinar matahari yang terik, Jessica kepanasan setelah berjalan beberapa saat. Tetapi Sir Mark tetap mempertahankan langkahnya yang lebar melintasi pusat kota, melewati batas tempat jalan berbatu berubah menjadi tanah. Pria itu menatap kaki langit sambil berjalan. Lima menit kemudian, dia baru berbicara kepada Jessica.

"Aku bersikap tidak adil. Aku bukan teman yang baik saat ini." Tetesan air dari palung air menempel di pakaiannya; bercak gelap yang ditinggalkan air di jasnya mulai memudar.

Jessica tidak berkata apa-apa.

"Sebenarnya," kata Sir Mark, "aku sedang agak kesal."

"Aku tidak pernah menduga."

Sir Mark menatapnya saat itu—hanya melirik perlahan. Matanya terlihat tajam. Dan bagian dalam tubuh Jessica menyala karena tatapan pria itu.

"Kau berbahaya ketika sedang marah," kata Jessica. Sir Mark kembali menatap lurus ke depan, dan Jessica kembali bernapas.

Berbahaya tidak terlalu tepat. Jessica tidak bisa membayangkan dirinya melawan Sir Mark dalam suasana hati seperti ini. Ia tidak tahu bagaimana merayu pria itu dalam suasana hati seperti ini. Ada sesuatu dari cara pria itu berjalan, cara pria itu bersikap—Sir Mark terlihat lebih besar dan lebih berbahaya daripada biasanya.

Seolah amarah pria itu merontokkan pengaruh sopan dan meninggalkan versi dirinya yang ini: tidak terlalu pandai bicara dan lebih kejam.

Seharusnya Jessica resah.

"Aku tidak percaya pada diriku sendiri ketika sedang marah," kata Sir Mark, seolah bisa mendengar pikiran Jessica.

"*Well*," kata Jessica perlahan, "*aku* percaya. Jadi, tak apa-apa."

"Sama sekali tidak meyakinkan. Kau tidak mengenal emosiku." Seberkas debu terangkat dari tanah seiring setiap langkah kaki Sir Mark. Pria itu berjalan begitu cepat sampai langkahnya seirama dengan debar jantung Jessica sendiri.

"Aku berusaha tidak marah," kata Sir Mark muram, "karena rasanya sangat, sangat buruk ketika itu terjadi. Bahkan hari ini aku nyaris melempar wartawan sialan itu ke dinding. Aku hanya tersadar pada saat-saat terakhir."

"Anggap saja aku terkejut."

"Aku *menyukai* keseimbangan," kata Sir Mark. "Aku menyukai kesunyian. Aku menyukai ketenangan."

"Kalau begitu, kau pasti membenciku."

"Sama sekali tidak." Sir Mark mendengus. "Ketika masih kecil, aku... aku berkelahi dengan sepupu jauhku, Edmund Dalrymple. Dia mengatakan beberapa hal tentangku, tentang ibuku. Aku mematahkan tangannya di dua tempat. Insiden itu menimbulkan perselisihan di antara kedua keluarga kami. Butuh waktu bertahun-

tahun untuk pulih, hanya karena aku tidak bisa menahan emosi."

"Aku tercengang," balas Jessica. "Anak laki-laki, berkelahi? Benar-benar mengerikan. Benar-benar tidak normal."

"Sebenarnya," kata Sir Mark, "memang seperti itu. Sekarang kakakku menikah dengan adik Edmund—dan tidakkah hal itu membuat acara kumpul-kumpul keluarga menjadi sangat riang? Aku dan Edmund masih tidak bisa berbicara dengan sopan. Kurasa hal itu takkan pernah terjadi." Mark terdiam sejenak. "Masalahnya lebih rumit daripada itu. Kakakku, Smite, dulu berteman dengan kakak Edmund, Richard. Tetapi setelah kami berkelahi, mereka bertengkar. Sekarang Richard tidak mau datang ke Parford Manor kalau Smite ada di sana, dan begitu pula sebaliknya. Jadi, ya... aku tidak memercayai emosiku. Ketika aku kehilangan kendali..."

"Smite," kata Jessica. "Nama kakakmu *Smite*?"

Mark mendesah keras. "Kau lihat apa yang terjadi ketika aku marah? Aku tidak bisa menutup mulut. Dia pasti benci karena aku mengungkitnya. Akhir-akhir ini, aku adalah Sir Mark, dan Ash, tentu saja, adalah Parford. Smite dipanggil Turner—hanya Turner. Dia membenci namanya, untuk alasan-alasan yang aku yakin bisa kaubayangkan."

"Nama kakak sulungmu *Ash*? Itu... nama yang aneh. Bagaimana kakak-kakakmu bisa diberi nama *Ash* dan *Smite*, sedangkan kau cukup beruntung diberi nama *Mark*?"

Rona marah di wajah Sir Mark memudar. Sekarang

pria itu merona malu—perlahan kembali ke dirinya yang lebih pendiam dan lebih tenang. "Dengar, Mrs. Farleigh. Pembicaraan ini sudah berjalan terlalu jauh. Dan aku baru saja berbicara dengan wartawan koran, yang mengingatkanku bahwa setiap detail ini bisa membuat pria yang tepat mendapatkan keuntungan besar."

"Tapi aku pintar menjaga rahasia."

Sir Mark melemparkan tatapan tak terbaca ke arahnya. "Aku dan kakak-kakakku diberi nama sesuai ayat Alkitab. Mark, Ash—semua itu versi pendek dari nama kami yang sebenarnya."

"Kalau begitu, siapa namamu?"

"Entah kau pintar menjaga rahasia atau tidak, aku tidak cukup bodoh untuk memberitahumu." Sir Mark kembali menatap Jessica. "Ini bukan sesuatu yang dikatakan seseorang kepada wanita jika dia ingin membuat wanita itu terkesan."

"*Well.*" Jessica mendesah. "Kurasa kau beruntung karena ayatmu dipilih dari Gospel of Mark, dan bukan, misalnya, Book of Zachariah. Kau sama sekali tidak mirip seseorang bernama Zachariah. Atau Habakkuk."

Sir Mark tersenyum, yang memang menjadi tujuan awal Jessica. "Ayahmu pasti sangat alim," lanjut Jessica. Bahkan ayahnya sendiri, pendeta kaku, tidak akan pernah memikirkan hal seperti itu. Lalu ia mendongak menatap wajah Sir Mark, teringat pada sesuatu yang tadi pria itu katakan...

"Ibuku," kata Mark lirih. "Ibukulah yang memberi kami semua nama. Ayahku tidak ada ketika kami lahir. Dan ya, ibuku sangat religius. Dia..." Suara Mark meng-

hilang. "Tak banyak yang bisa diyakininya. Apa yang dia miliki, dia yakini sepenuh hati."

Jessica memikirkan ucapan itu dengan perlahan. "Kaubilang kau menginginkan kedamaian dan keseimbangan, Sir Mark. Apakah itu sebabnya?"

Sir Mark menatap Jessica untuk waktu yang lama. Bibirnya dikatupkan. Matanya menatap mata Jessica, dan Jessica tiba-tiba sadar walaupun ia tahu siapa penjahit pakaian Sir Mark dan bagaimana rapor Sir Mark di sekolah, ia tidak tahu apa-apa tentang pria itu sendiri. Untuk ukuran pria yang gerakannya digembar-gemborkan di surat kabar, ada banyak hal dari dirinya tidak pernah diketahui orang lain. Jessica tidak tahu bahwa "Mark" bukan nama aslinya.

Sir Mark sering tersenyum, berbicara dengan mudah. Ia menganggap pria itu blakblakan. Sekarang, getaran terasa menjalari Jessica—bukan ketakutan, melainkan seperti kesadaran. Pria ini penuh rahasia.

Jessica tahu seperti apa rasanya.

"Ada beberapa hal," kata Sir Mark, "yang tidak kuinginkan tercetak di koran. Selamanya. Sudah cukup sering hidupku diobrak-abrik. Ada beberapa risiko yang tidak akan kuambil. Bukan berarti aku tidak percaya padamu."

Sir Mark *seharusnya tidak* percaya pada Jessica. Ia berencana merayu pria itu dan mengumumkan hal tersebut kepada semua orang. Ia menahan napas, benci pada diri sendiri.

"Ada beberapa hal," kata Sir Mark perlahan, "yang ingin kurahasiakan."

Ketika Jessica menawarkan diri melakukan rencana Weston, ia pikir ia hanya akan menghancurkan reputasi Sir Mark. Nama Sir Mark begitu sering diberitakan di koran-koran, jadi Jessica membayangkan hal ini hanya akan menjadi berita yang sama bagi pria itu. Itu sebelum ia mengenal Sir Mark. Pria itu pasti akan membencinya jika Jessica berhasil. Ia akan membenci *dirinya sendiri.*

"Kalau begitu, jangan ceritakan kepadaku," kata Jessica, mengerahkan segenap sikap acuh tak acuh yang menurutnya meyakinkan. "Kita sudah tiba di rumahku, dan kulihat Marie berdiri di samping jendela. Jadi, kita tidak lagi punya privasi."

Sir Mark mengangguk tajam.

"Sampai jumpa... minggu depan, kalau begitu? Di perlombaan menembak Tolliver."

Sir Mark mengembuskan napas. "Semoga saja Mr. Parret sudah pergi saat seseorang menyerahkan senjata kepadaku." Jessica *berpikir* Sir Mark sedang bergurau. Ketika ia berbalik untuk masuk ke rumah, Sir Mark menahan tangannya. "Mrs. Farleigh. Terima kasih."

Jemari pria itu menggenggam jemari Jessica sekilas. Lalu Jessica menarik kembali tangannya, memikirkan semua hal yang ingin dirahasiakan pria itu. "Jangan," katanya lirih. "Jangan berterima kasih kepadaku."

Bab Sepuluh

MATAHARI belum menyingkirkan kabut pagi ketika Mark tiba di padang rumput di seberang sungai, tempat perlombaan menembak akan dimulai. James Tolliver—ayahnya yang mengadakan kegiatan ini—menyapanya dengan penuh semangat ketika Mark menghampiri.

"Sir Mark!" Ia terdengar benar-benar senang, segembira anak anjing ketika majikannya pulang ke rumah. "Anda datang! Saya sudah memasang sasaran dalam kelompok-kelompok dua dan empat sasaran—setelah Anda melihatnya, katakan apakah saya sudah melakukannya dengan benar."

"Aku akan melakukannya."

"Dan sayalah yang membuat peraturan untuk perlombaan ini. Ada dua babak—menembak berpasangan. Babak pertama akan menentukan kedudukan umum, lalu semua orang akan dipasang-pasangkan sesuai kemampuan."

Mark tidak yakin bagaimana cara kerjanya, tetapi ia tidak berpengalaman dalam perlombaan-perlombaan seperti ini. Ia berharap hanya perlu menarik pelatuk ketika mereka menyuruhnya menembak.

"Kedengarannya bagus. Kau pasti sudah memikirkannya dengan saksama."

"*Well.*" Tolliver berseri-seri. "Apakah Anda mau menjadi pasangan saya di babak pertama?"

Tanpa sadar, Mark memandang ke seberang padang rumput, ke arah gerombolan kontestan. Ia melihat Mrs. Farleigh—hanya seberkas gaun panjang kuning seperti bunga *buttercup* dan lengan gaun putih yang indah.

"Dan Anda tidak perlu mengkhawatirkan *wanita itu*," lanjut Tolliver polos. "Dinah—Miss Lewis, maksud saya—sudah setuju menjadi pasangannya. Saya *sungguh* menuruti kata-kata Anda."

"Hah." Mungkin pemuda itu memang melakukannya.

"Dan di samping itu," lanjut pemuda itu, "Dinah *ingin* berbicara dengannya. Dia ingin tahu bagaimana wanita itu menata rambutnya. Bisakah Anda percaya itu?"

Mark kembali menatap Mrs. Farleigh. Hari ini topinya senada dengan gaunnya—sutra emas dengan pita putih. Di baliknya, rambutnya dikepang dalam lilitan yang berkilau, rasanya kepangan itu tidak bisa dilepaskan lagi. "Aku tidak menyalahkan Miss Lewis," kata Mark sambil lalu.

"Ehm." Tolliver berdeham, dan suaranya berubah

licik. "Mungkin kita harus berbicara kepada mereka. Bertanya apakah Miss Lewis membutuhkan sesuatu."

Oh, dasar remaja yang tak tahu bersikap halus. Mark melirik Tolliver, dan sikap pura-pura acuh tak acuh itu berubah menjadi rona merah di pipi.

"Maksud saya—sungguh—saya bisa menahan—bukannya saya tergoda! Sebagai anggota terhormat dalam PPS—"

"Apa hubungannya PPS dengan berbicara dengan wanita?" tanya Mark. "Kau diizinkan menggoda. Kapan aku pernah berkata sebaliknya?"

"Tapi kartu anggotanya!"

"*Kartu anggota?*"

Tolliver merogoh saku rompi dan mengeluarkan kartu berbentuk persegi yang tidak lebih besar daripada kartu nama. Pinggirannya sudah lusuh dan lembek, seolah sering dibawa ke mana-mana.

"Ini dia. Nomor tiga. 'Aku sepenuh hati setuju tidak akan terlibat dalam tindakan-tindakan menggoda atau tidak senonoh, sebab hal-hal itu mengarah pada Bencana'."

"Berikan padaku."

Tolliver menyerahkan kartu itu. Mark merogoh sakunya sendiri dan menemukan sebuah pensil. Dengan gaya berlebihan, ia mencoret nomor tiga dan menambahkan kata-kata dalam huruf kecil: *Hak untuk menggoda diperbolehkan kembali. 21-6-1841. M947T.*

"Nah," katanya seraya mengembalikan kartu itu. "Tepat pada waktunya. Para wanita itu sedang berjalan ke sini."

Tolliver menatap kartu itu. "Bagaimana bisa PPS... tidak sesuai dengan keyakinan Anda?"

Karena aku menghindari seluruh organisasi itu. Kalian semua memalukan. Tapi... ia mulai mengerti bahwa ia membiarkan hal ini terjadi karena tidak peduli.

"Tolliver," kata Mark, "itu karena aku membuat kesalahan. Kesalahan buruk, dan kesalahan yang kusadari karena bantuanmu."

"Anda? Kesalahan?"

"Seharusnya aku berbicara dengan PPS sebelum ini. Mungkin..." Mark mendesah, menatap mata bingung pemuda itu. "Mungkin kau akan mengizinkan aku memulainya di sini."

"Anda ingin memberikan pidato kepada PPS? Oh, luar biasa! Bagaimana kalau hari Selasa depan?"

Mrs. Farleigh dan Miss Lewis berjalan mendekat. Mereka sudah diberi senapan. Miss Lewis memegang senapannya dengan halus, dengan ibu jari dan jari telunjuknya, seolah berencana menjatuhkannya kapan saja.

"Sebaiknya kita segera menyelesaikannya. Hari Selasa juga boleh. Sekarang, sapalah kekasihmu."

Wajah Tolliver merah padam. "Dia bukan—oh... Anda menggoda saya."

Lalu para wanita itu bergabung dengan mereka, dan Tolliver mulai berbicara—menjelaskan sistem perlombaan itu sekali lagi, kali ini dengan cara yang lebih kacau. Setelah berhasil membuat semua orang bingung, ia memperumit masalah dengan bertanya kepada Miss Lewis tentang ceramah ayahnya yang akan datang.

Hak untuk menggoda, putus Mark, tidak akan menuntun Tolliver ke arah Bencana. Hak itu hanya akan menuntunnya ke Rasa Malu.

Mrs. Farleigh melirik kedua orang itu, lalu melirik Mark. Mereka menyunggingkan senyum kecil yang tak bisa disembunyikan.

Mark mengulurkan tangan dan mengambil kartu di tangan Tolliver. "Aku menarik ini kembali," katanya kepada Tolliver, "sampai kau belajar menggunakannya dengan benar."

"Apa?" tanya Miss Lewis.

"*Tidak apa-apa*," kata Tolliver dengan nada mendesak dan mengibas-ngibaskan tangannya ke arah Mark. "Tidak apa-apa."

Tetapi Mrs. Farleigh melirik kartu itu dari balik bahu Mark dan meledak tertawa.

Ini tidak adil. Mark tidak pernah melihat wanita itu tertawa sebelumnya. Ketika tertawa, wajah Mrs. Farleigh bersinar. Wanita itu tidak menahan diri. Mark merasa kecerdasannya menguap begitu saja. Ia akan berceloteh tentang ceramah kepada Mrs. Farleigh saat itu juga, kalau ia bisa memikirkan sepatah kata dalam otaknya.

"Abaikan dia, Mr. Tolliver." Mrs. Farleigh mengambil kartu itu dari tangan Mark dan menyelipkannya ke saku Tolliver. "Kau melakukannya dengan sangat baik, mengingat semuanya. Dan kau—" Wanita itu menunjuk Mark, dan ia merasa napasnya tercekat di paru-paru, "—ada yang ingin kutanyakan kepadamu."

Mrs. Farleigh berbalik dan berjalan pergi. Ketika mereka sudah menjauh beberapa langkah, ia mengge-

leng. "Anak malang. Dia tidak bisa membuatmu atau Miss Lewis terkesan pada saat yang sama. Kau pahlawannya, tahu. Kasihanilah dia."

"Kau benar. Seharusnya aku tidak menggodanya."

"Tidak." Jessica mendesah, lalu mendongak menatap Mark. "Kau membubuhkan inisialmu di kartu itu, bukan?"

"Ya?"

"Mark 9:47? Bukankah itu nama yang mengerikan untuk anak kecil?"

Mark merasa senyumnya memudar. "Kakak-kakakku diberi nama Ash dan Smite. Ibuku tidak ingin memilih nama-nama yang bahagia untuk anak-anaknya." Ia berhenti sejenak. "Kau tahu ayat apa itu? Kau terus meyakinkanku bahwa kau jahat."

"Aku memang jahat."

"Kau wanita terpuruk paling buruk yang pernah kutemui."

"Ayahku pendeta," balas Mrs. Farleigh tajam. "Aku tidak bisa melakukan apa-apa jika masa kecilku masih berbekas, walaupun aku tidak menginginkannya. Dan sungguh—kau diberi nama sesuai ayat yang menyatakan bahwa jika kau ingin memasuki Kerajaan Surga, kau harus—"

"Aku tahu. Kau tidak perlu mengatakannya kepadaku," kata Mark sambil menggeram. "Sungguh. Lain kali, aku hanya akan membubuhkan nama Sir Mark, kau dengar? Lupakan itu."

Keheningan yang canggung dan lama terasa. Dari kejauhan, Mark bisa mendengar Tolliver terus bercelo-

teh kepada Miss Lewis. Saat gadis itu mendongak menatapnya, *Tolliver* berhasil lebih baik daripada Mark. Ia bahkan bisa mendengar sang kepala gereja, yang berjarak delapan belas meter dari sana, berbicara tentang katekismus yang diceritakan Miss Lewis kepada Tolliver.

Mereka membutuhkan topik pembicaraan baru.

"Apakah kau jago menembak?" Itu topik yang asal-asalan, tetapi begitu Mark mengatakannya, ia tahu topik itu akan mengalihkan perhatian Mrs. Farleigh. Ada sesuatu dari cara wanita itu memegang senapannya. Wanita itu sepertinya sama sekali tak sadar dia memegang senapan, tetapi sepertinya dia mungkin akan mengangkat senapan itu ke bahu setiap saat. Hal itu menunjukkan pengalaman menghadapi senjata api, pengalaman yang begitu terlatih sampai tak disadari lagi.

Tetapi Mrs. Farleigh hanya mengangkat bahu, masih menatap Mark. "Aku jarang menembakkan senapan *rook*," katanya sambil lalu. "Kau sendiri?"

Ah. Jadi ini senapan *rook*. Semua senapan terlihat sama bagi Mark—moncong yang panjang dan gagang kayu.

"Tidak," aku Mark. "Ketika masih kecil, kami tidak punya tempat menembak. Dan selama beberapa tahun terakhir, aku menghabiskan waktu bersama kakak sulungku di London, yang berarti aku tidak punya kesempatan menembak di desa. Aku hanya berharap tidak menempati posisi paling bawah."

Mrs. Farleigh terkesiap kecil. "Apaaa?" Ia menarik

kata itu, membuat kekagetannya menjadi ejekan. "Sir Mark yang tak terkalahkan itu memiliki kekurangan? Oh, astaga. Dan aku meninggalkan amonia dan cukaku di rumah."

Sudah lama tak ada orang selain kedua kakaknya yang menggodanya. Rasanya menyenangkan—lebih menyenangkan daripada yang berani ia akui—menatap mata Mrs. Farleigh yang gelap dan berkilat-kilat penuh humor.

Mark menjaga raut wajahnya tetap serius. "*Well*, itu hanya satu kekurangan," katanya. "Dan kalau aku berbicara dengan sangat keras, tentu tidak ada orang yang menyadarinya." Matanya dialihkan ke seberang padang rumput ke arah kepala gereja, yang berdiri di seberang padang rumput, masih sibuk berceramah.

Mrs. Farleigh terbatuk-batuk tertawa. Ya, sudah lama *sekali* tak ada orang yang berani menggodanya—apalagi memahami godaan balasannya. Pikirannya dari beberapa hari terakhir—amarahnya yang masih berbekas, keputusannya yang masih belum diambil tentang komisi—sepertinya semakin berkurang. "Kau, di lain pihak," kata Mark, "adalah penembak yang andal."

"Kau tidak tahu itu." Tetapi pipi Mrs. Farleigh memerah dan itu tidak ada hubungannya dengan matahari di atas kepala mereka.

"Bagaimana pendapatmu tentang jalurnya?" Mark menggerakkan tangannya ke sasaran pertama—tembakan mudah sejauh delapan belas meter di padang rumput yang hijau.

Di belakangnya, jalan setapak menembus pepohonan

ek yang rendah. Hampir tersembunyi di antara daun-daun yang lebat, terlihat sasaran kedua. Bagian-bagiannya semakin sulit. Sasaran kelima, yang kini tak terlihat, tersembunyi seperti ayam hutan di semak-semak di sepanjang Doulting Water.

Jessica menyipitkan mata sejenak—mungkin sedang menilai jalurnya—sebelum menoleh ke arah Mark. Ada kesan keras kepala di dagu wanita itu. "Menarik," hanya itu yang dikatakannya.

"Apakah kau bisa memenangi perlombaan ini?"

Mrs. Farleigh masih belum mengakui dirinya jago menembak, tetapi tarikan napas yang keras di samping Mark adalah jawaban yang ia butuhkan.

"Ah," kata Mark keras dengan suara ditarik-tarik. "Mrs. Farleigh yang tidak sempurna memiliki bakat."

Mrs. Farleigh menahan napas, menatap sasaran pertama di hadapan mereka. Wanita itu tegang dan waswas, seperti rusa yang memutuskan apakah harus tetap di tempat dan merumput sebentar lagi, atau melompat pergi ke balik semak-semak. Bibirnya melengkung, bukan karena gembira, melainkan karena mendamba. Mark tidak tahu apa yang akan ia lakukan jika Mrs. Farleigh menatap*nya* seperti itu.

Tetapi ia sempat mencari tahu ketika sang kepala gereja mengakhiri ceramahnya. Pria itu memberikan isyarat kepada Mr. Tolliver yang lebih tua, dan pria itu berseru meminta semua orang mengambil posisi. Dengan enggan, Mark menyentuh topinya dan berbalik pergi.

Tetapi Mrs. Farleigh mengangkat satu jarinya.

"Aku *bisa* memenangi perlombaan ini," katanya. Suaranya terdengar serak. "Aku akan melakukan sesuatu yang lebih baik."

Mark tidak bisa membayangkan apa yang mungkin lebih baik daripada menang, tetapi ia tidak sempat bertanya. Sebagai gantinya, ia membiarkan Tolliver menuntunnya pergi. Pemuda itu lebih jago menembak daripada Mark. Sama sekali tidak mengejutkan, tetapi wajah Tolliver memerah setiap kali tembakannya lebih baik daripada... pahlawannya. Mark mengabaikan permintaan maaf pemuda itu, merasa kesal.

Di babak pertama, ia sama sekali tidak mendapat kesempatan berbicara dengan Mrs. Farleigh. Wanita itu berjalan bergandengan tangan dengan Dinah Lewis. Mereka berjalan mendahului semua orang, saling berbisik. Kalau wanita itu memang menembak dengan ahli, seharusnya Mark sudah mendengar ucapan selamat.

Jadi, Mark tak menyadari apa yang Mrs. Farleigh lakukan sampai babak pertama selesai, dan bukti kehebatannya—atau kurangnya kehebatannya—terpampang di hadapannya. Para pelayan telah menutupi sasaran dengan kertas baru setiap kali seseorang selesai menembak, lebih akurat untuk menghitung angka dan meredakan perselisihan. Pada sasaran pertama, tembakan Mark meleset jauh, ke sebelah kiri atas, di mana peluru-nya mengenai lingkaran kedua dari tengah. Mrs. Farleigh mengenai sasaran di sebelah kanan atas, juga di lingkaran kedua. Jika Mark meletakkan cermin di antara kedua kertas itu, tembakan Mrs. Farleigh terlihat seperti pantulan dari tembakan Mark. Sasaran demi

sasaran, wanita itu meniru setiap tembakannya. Dengan tepat.

Tak ada orang lain yang menyadari hal ini. Dan kenapa mereka harus menyadarinya? Tak ada orang yang mau *meleset* dengan sengaja.

Pertunjukan wanita itu berarti mereka dipasangkan bersama untuk babak kedua—dan karena nilai mereka yang sama-sama jelek, mereka adalah pasangan terakhir yang menembak.

Sementara mereka menunggu kerumunan orang membubarkan diri dari sasaran pertama, Mark kembali menemui Mrs. Farleigh.

"Di mana kau belajar menembak seperti itu?" Wanita itu berdiri di sisi padang rumput, mengamati para pria membidik. Walaupun sibuk selama satu jam terakhir, rambut gelap wanita itu tidak terlepas dari ikatan dan kepang-kepangnya.

"Astaga, Sir Mark. Bidikanku buruk—seperti yang aku yakin sudah kausadari." Mrs. Farleigh mengerjap-ngerjapkan bulu matanya kepada Mark—isyarat wanita yang berpuas diri. Walaupun tahu wanita itu menggodanya, Mark tidak bisa menahan diri dan merasakan serbuan gairah. Ia ingin kerjapan bulu mata itu nyata. Ia ingin setidaknya memiliki kekuatan itu atas diri Mrs. Farleigh—tahu ia bisa membuat wanita itu malu, walaupun hanya sedikit.

"Bidikanmu tepat," kata Mark. "Sasaranmulah yang buruk. Nah, apakah kau akan menjawab pertanyaanku, atau ini usahamu untuk mempertahankan kemisteriusan dirimu?"

Mrs. Farleigh mendesah. "Aku sudah menghabiskan banyak waktu dalam bilik-bilik berburu di sekitar pria. Ketika mereka pergi menembak, seseorang harus mencari cara untuk menghibur diri."

"Suamimu mengajakmu berburu?"

Mrs. Farleigh kembali mengangkat bahu. "Dia merasa terhibur karena memiliki teman wanita. Dan aku menyadari bahwa aku... tertarik menembak. Begitu menyadarinya, aku *harus* mempelajarinya dengan sangat baik, demi melindungi diri sendiri."

"Melindungi diri sendiri? Benarkah?" Mark mengangkat sebelah alis. "Kenapa, burung-burung merpati mengancam hidupmu?"

Mrs. Farleigh tidak tersenyum. "Tak ada pria yang suka dikalahkan wanita dalam menembak. Aku harus belajar menembak tepat di sasaran yang kuinginkan setiap kalinya. Karena... *Well...*" Bibirnya berkerut, dan wanita itu masih tidak menatap Mark. Itu pertama kalinya Mrs. Farleigh mengungkit almarhum suaminya. Kalau dipikir-pikir, Mark menduga wanita itu tidak menyukai suaminya.

Dan mungkin ini menjelaskan alasannya.

Mrs. Farleigh cantik. Tidak, tidak hanya cantik—ada banyak wanita cantik. Mrs. Farleigh menarik setiap pasang mata, pria dan wanita, dengan cara yang tak bisa dilakukan oleh kecantikan itu sendiri. Bukan hanya wanita yang cemburu. Mrs. Farleigh bisa dengan mudah mengalahkan seorang suami. Dia pasti melakukannya. Seorang suami mungkin membayangkan Mrs. Farleigh sebagai benda kenangan yang harus diletakkan

di rak, benda miliknya yang bisa ditunjuk-tunjuk. Tetapi seseorang yang ingin mengukuhkan citranya dengan istri yang mahal, tidak akan senang dikalahkan.

"Jadi kau belajar untuk kalah," kata Mark datar.

Dan Mrs. Farleigh tersentak ketika pria-pria menyentuhnya. Tentu saja. Pria terpenting dalam hidupnya telah membuatnya merasa tak berarti.

"Aku *memilih* untuk kalah." Ekspresi waswas kembali menjalari wajah wanita itu. "Mungkin kau tidak mengerti seperti apa rasanya, bergantung pada—pada orang lain. Kalau aku tidak kalah, pasti akan ada rajukan tiada henti, dan mengarah pada..."

Tetapi wanita itu mendesah dan menggeleng, sebelum bisa menjelaskan apa yang diakibatkan keahliannya. Dan sekarang Mark merasa panas—mungkin amarah, karena Mrs. Farleigh berpikir Mark mungkin menginginkan sesuatu seperti itu darinya. Amarah, karena wanita itu berpikir Mark menginginkan kemenangan palsu. Atau mungkin itu gairah sederhana.

Pasangan yang sedang menembak di depan mereka—Tolliver yang malang dan Miss Lewis—menyelesaikan bagian mereka dan berjalan ke sasaran berikut, lalu Mark dan Mrs. Farleigh ditinggal berdua di padang rumput. Mrs. Farleigh mulai berjalan ke batas tempat mereka harus berdiri untuk menembak.

"Mrs. Farleigh!" seru Mark. Wanita itu berhenti dan menoleh sedikit, tidak menatap mata Mark. Masih waswas, dan hal itu membuat Mark semakin marah. "Aku ingin kau mengalahkanku."

Kepala Mrs. Farleigh tersentak ke atas. "Maaf?"

"Tinggal kau dan aku. Kita akan bertanding, melihat siapa yang akan mendapat gelar raja menembak paling parah di perlombaan ini. Hanya satu orang di antara kita yang bisa menang. Aku akan menembak untuk menang." Mark sadar ia benar-benar marah—marah membayangkan wanita itu menghabiskan musim-musim gugurnya sengaja merahasiakan apa yang bisa dia lakukan, merahasiakan kemampuannya dari pria yang seharusnya menghargainya. Rasanya seolah wanita itu menyembunyikan kemampuannya dalam keadaan tak tersentuh, tersembunyi di balik senyum manis. Mark tidak menyukai gagasan itu. Ia sama sekali tidak menyukainya.

Ia mengangkat senapannya dan membidik sasaran. Ia benci menembak. Terlalu banyak hal yang teringat—ketika merasakan angin, jarak, dan sentakan senjata di tangannya. Tetapi ia mempertimbangkan semua itu dan menembak; bahkan pada jarak delapan belas meter, ia bisa melihat lubang di kertas. Lubang itu sejajar dengan titik sasaran, di lingkaran pertama. Itu tembakan terbaik yang ia lakukan sepanjang hari ini.

"Tentu saja kau bisa mengalahkanku," kata Mark kepada wanita itu.

Mrs. Farleigh tidak menjawab. Sebagai gantinya, wanita itu mengangkat lengannya dengan tenang. Tanpa banyak berpikir, atau bahkan membidik, ia menembak.

Mereka berjalan bersama, untuk menandai posisi mereka di sasaran. Tembakan Mark berjarak beberapa sentimeter dari tengah sasaran. Tetapi tembakan Mrs. Farleigh tepat mengenai sasaran. Pelurunya tidak benar-

benar tepat di tengah; tetapi tembakannya mengenai pinggir lingkaran. Kalau Mark tadi marah, kini ia murka.

"Apakah menurutmu kau harus menahan diri karena bisa membuatku marah?" Tenggorokannya terasa tercekat. "Apakah kau menganggapku makhluk yang rendah dan menyedihkan sampai jika aku melihat sedikit saja kemampuanmu aku akan merasa tertekan? Kau salah. Aku tahu kau bisa melakukan yang lebih baik. Aku mengharapkan itu darimu."

Mrs. Farleigh terbelalak.

"Aku bersungguh-sungguh. Aku tidak hanya ingin kau menang. Aku tidak ingin kau menunjukkan sesuatu yang terlihat sedikit lebih baik daripada aku, membuat semua orang meragukan hasilnya, dan menghibur harga diriku. Harga diriku tidak butuh dihibur. Aku ingin kau menang."

"Aku *memang* menang."

Mark mengingat ketepatan tembakan Mrs. Farleigh tadi, lalu menatap tajam wanita itu. "Kau bisa melakukan yang lebih baik."

Bibir Mrs. Farleigh menipis, dan ia berbalik, bahunya kaku, dan berjalan ke sasaran berikut. Mark mengikuti wanita itu. Mrs. Farleigh tidak mengatakan apa-apa, hanya mengangkat dagu, mengisi peluru senapan, dan menembak dengan satu gerakan mulus. Mark tidak bisa melihat di mana pelurunya mendarat, tetapi pasti tepat di tengah-tengah sasaran, karena wanita itu melemparkan tatapan puas ke arahnya.

Mark berkutat dengan senapannya, lalu mengangkat-

nya. Ia tidak yakin bagaimana ia harus menyebut emosi yang berkobar dalam dirinya. Ia tidak tenang; ia hampir tidak bisa berpikir. Ia tidak yakin seberapa tinggi harus membidik, bagaimana mengukur jaraknya. Apakah sasarannya ada di dataran yang lebih rendah? Sepertinya begitu. Ia merasa seperti semangkuk air yang akan mendidih. Ia menggeleng dan menarik pelatuk.

Pelurunya hanya mengenai pinggiran sasaran.

Di sampingnya, Mrs. Farleigh tidak berkata apa-apa. Sebagai gantinya, mereka berjalan bersama-sama, untuk memeriksa hasil tembakan wanita itu.

Tembakan Mrs. Farleigh tepat sasaran. Mark berusaha mencari kata-kata yang tepat. Ucapan selamat terlalu remeh dalam situasi itu. Tetapi membiarkan keberhasilan itu begitu saja? Itu tidak mungkin.

Mrs. Farleigh mengambil keputusan itu dari Mark. Wanita itu berbalik menghadap Mark dan mengangkat sebelah alis dengan tatapan bertanya. "Kau," katanya tanpa emosi, "bisa melakukan yang lebih baik."

Dan setelah berkata begitu, ia berjalan meninggalkan Mark, meninggalkannya dalam keadaan nyaris menyumpah.

Mark berjalan mengikuti Mrs. Farleigh, dan berhasil menyusulnya di sasaran ketiga. Sasaran yang ini diletakkan 27 meter di puncak bukit; perbedaan ketinggian seharusnya menambah tingkat kesulitannya. Kali ini, ketika Mark mengambil posisi, Mrs. Farleigh berdiri di sampingnya.

"Kau terlalu banyak berpikir," katanya pada Mark. "Aku yakin kalau kau punya pensil dan kertas, kau bisa

menghitung sudut yang tepat untuk menembak. Tapi tubuhmu lebih pintar daripada otakmu. Tubuhmu tahu apa yang harus dilakukan. Percayalah padanya."

Mark kembali merasa panas. Tubuhnya tahu *benar* apa yang ingin ia lakukan sekarang, dan itu tak ada hubungannya dengan menembak ke arah sasaran. Ia ingin merampas senapan dari tangan Mrs. Farleigh dan menjatuhkannya ke tanah. Ia ingin memeluk wanita itu. Ia ingin mendekap tubuh wanita itu di tubuhnya. Panas ini tidak ada hubungannya dengan amarah. Ini bukan amarah. Ini gairah.

Bodohnya, ia berusaha mencari kedamaian. Ketenangan. Tetapi tubuhnya tidak mau tahu. Ia amat sangat bergairah. Ia menoleh dari Mrs. Farleigh dan berjuang tanpa hasil. Ia tidak pernah mencoba menyelesaikan permasalahan matematika sejak kuliah di Oxford, tetapi sepertinya itu gagasan yang bagus saat ini. Kalau rumus-rumus fisika Newton tak bisa meredakan gairah ini, Mark tidak yakin apa yang bisa berhasil. Kalau sebutir peluru ditembakkan dari senapan pada kecepatan tiga puluh meter per detik, pada sudut lima belas derajat, melintasi jarak lebih dari 27 sentimeter dan pada ketinggian tertentu... Mrs. Farleigh masih akan tetap berdiri di sampingnya, cantik dan cekatan, dan berkata padanya bahwa ia bisa melakukan yang lebih baik.

Mark menembak.

Mrs. Farleigh menggeleng. "Terlalu banyak berpikir."

Terlalu banyak berpikir tentang hal-hal yang salah.

Sekarang bayangan dirinya memeluk wanita itu terpatri dalam benaknya, Mark tidak bisa menyingkirkannya. Ia tidak memercayai dirinya sendiri untuk bicara, tidak sepatah kata pun karena Mrs. Farleigh sekali lagi menembak tepat di tengah sasaran. Mark gagal di bagian keempat, sama sekali meleset dari sasaran.

Mrs. Farleigh lagi-lagi menggeleng. "Kau bisa melakukan yang lebih baik."

Gelombang panas itu—gairah murni—membubung tinggi dan menerjangnya. Gairah itu sangat panas. Mark tidak bisa menjelaskan apa yang terjadi atau kenapa. Tetapi napas wanita itu membuat dadanya terangkat lebih cepat. Mrs. Farleigh menatapnya—memancing, ya, tetapi juga menggoda. Dan... dan... Oh, astaga... Mark lepas kendali. Karena pupil wanita itu melebar, wanita itu menjilat bibir. Kalau Mark meraihnya, wanita itu tidak akan tersentak.

"Sudah kubilang aku penembak yang payah," geram Mark.

"Alasan yang bagus." Mrs. Farleigh berbalik dan menghilang ke dalam hutan. Sasaran terakhir ada di dekat sungai, separo tersembunyi dahan-dahan dan sebatang pohon tumbang yang sudah diselimuti tanaman menjalar. Mark tidak yakin tembakannya bisa mengenai sasaran ketika ia sedang tenang. Sekarang sepertinya hal itu sudah tidak perlu dipertanyakan lagi.

"Kau harus membiarkan nalurimu menuntunmu."

"Konyol."

"Itu yang sebenarnya."

Tangan Mark terkepal ketika mengisi peluru. "Wa-

laupun itu benar, aku tidak punya kesempatan berlatih, untuk mengasah naluri itu—"

"Alasan lagi. Aku tidak mau mendengarnya, Sir Mark. Aku akan bertaruh denganmu. Kalahkan aku dalam sasaran terakhir ini, dan aku akan membiarkanmu menciumku."

Seharusnya Mark berhenti sejenak untuk berpikir. Tetapi mendengar kata-kata itu—*menciumku*—pikiran logis menguap dari benak Mark, lenyap tak berbekas sementara darah menerjang kepalanya. Ia tidak bisa berpikir, tidak bisa membayangkan apa pun selain sentuhan lembut bibir wanita itu di bibirnya, telapak tangannya di tubuh wanita itu, tubuh wanita itu menempel di tubuhnya. Ia ingin menggendong Mrs. Farleigh dan menahannya di pohon. Ia ingin mencicipi wanita itu.

Jadi bukan benaknya yang membuatnya berpaling dari Mrs. Farleigh, yang membuatnya menghampiri bendera yang menandai jarak tiga puluh langkah dari sasaran. Mark tidak berpikir ketika mengangkat senapan ke bahu, tidak berpikir sementara membidik ke arah sasaran. Ia hanya menarik pelatuk. Bubuk mesiu menyelimutinya dalam kabut samar. Lengannya sakit karena dorongan gagang senapan.

Asap itu menghilang, dan mereka berjalan ke depan.

Entah bagaimana, tembakan Mark berhasil mengenai sasaran—hanya mengenai pinggirannya sedikit, memang, tetapi itu tembakan terbaik yang berhasil ia lakukan sepanjang siang. Mungkin ini kebetulan.

Mungkin juga bukan. Mark menelan ludah dan menatap Mrs. Farleigh. Ia nyaris bisa merasakan keberhasilannya, manis dan berbau bubuk mesiu.

Mrs. Farleigh tidak berkata apa-apa. Wanita itu hanya berbalik dan berjalan kembali ke bendera. Mark mengikutinya. Saat itulah, ketika mengamati lekuk bokong wanita itu, ayunan langkahnya yang mulus, kewarasan Mark kembali.

Mrs. Farleigh bisa mengalahkan tembakan Mark dengan mudah; Mark sudah melihat wanita itu melakukannya tiga kali berturut-turut.

Tetapi apakah wanita itu ingin mengalahkannya?

Apakah Mark ingin wanita itu mengalahkannya? Tidak. Dan ya. Ia tidak ingin hal itu terjadi seperti ini. Ia tidak ingin mencium wanita itu karena kehilangan kendali. Tentu ia tidak ingin Mrs. Farleigh memberikan ciuman kepadanya hanya karena wanita itu membiarkan Mark menang atas dasar kasihan. Mark tidak ingin wanita itu merendahkan diri untuknya.

Mrs. Farleigh menunggu sampai Mark berdiri di belakangnya sebelum mengangkat senapan, lalu menembak dengan satu gerakan mulus. Wanita itu tidak menatap Mark ketika melangkah maju. Ia pasti sudah tahu hasilnya.

Mark tidak ingin tembakan wanita itu meleset—tidak untuk alasan apa pun.

Mrs. Farleigh berhenti di sasaran. Itu dia, tembakannya tepat di tengah-tengah sasaran.

Wanita itu mengalahkannya.

Mark lega, disusul perasaan kehilangan yang menye-

sakkan. Ya, ia memang ingin wanita itu menang. Tetapi...

"Kau tahu," kata Mark, suaranya serak, "ini taruhan yang buruk. Kita tidak pernah memutuskan apa yang *kau*dapatkan kalau kau menang."

Mata Mrs. Farleigh terangkat ke bibir Mark. Lidahnya menyelinap keluar dan menyentuh sudut mulutnya.

Tiba-tiba saja, dengan liar, Mark ingin wanita itu meminta hadiah yang sama. Seharusnya Mark tidak menginginkannya. Seharusnya Mark tidak memikirkannya. Kalau memiliki kartu anggota PPS, ia pasti sudah mengeluarkannya sekarang, karena Bencana akan menerjangnya. Tetapi napas wanita itu seirama dengan napasnya. Tangan wanita itu bergerak di sisi tubuhnya, terulur ke arah Mark, lalu terkulai kembali, seolah wanita itu juga tidak tahu.

Mrs. Farleigh menggeleng, seolah ingin menyingkirkan semacam mantra, dan menarik napas dengan gemetar. Lalu wanita itu menyunggingkan seulas senyum—bukan senyum yang kejam, melainkan senyum mengerti, seolah tahu pancingannya tadi membuat Mark begitu bergairah sampai terasa menyakitkan. Seolah dia juga mengalami hal yang sama.

"Apa yang kudapatkan?" tanyanya. Suaranya bergema di tanah terbuka itu. "Itu sudah jelas. Aku jadi tahu kau ingin menciumku."

Emosi panas dan liar itu kembali, dan kali ini, Mark tidak bisa mengendalikannya.

"Persetan dengan itu," kata Mark kasar. Dan sebelum

wanita itu sempat bergerak menjauh, sebelum ia bisa menarik kembali kata-katanya, Mark melangkah ke dalam pelukan Mrs. Farleigh. Ia menangkap pergelangan tangan wanita itu. Mrs. Farleigh mendongak menatap Mark. Lalu dengan kasar—dengan bodoh—bibir Mark menemukan bibir wanita itu.

Bab Sebelas

JESSICA tidak menyadari apa yang ia lakukan.

Awalnya, satu-satunya pikiran dalam benaknya adalah melakukan apa yang Sir Mark lakukan padanya—mendesak bahwa pria itu bisa melakukan yang lebih baik. Tetapi ketika pria itu berdiri di hadapannya, siap menciumnya, Jessica tidak mengerti. Tidak terlalu.

Jessica pernah membangkitkan gairah pria. Tetapi ia tidak memikirkan strategi apa pun saat itu. Ia tidak berpikir ingin merayu Sir Mark, tidak sejak pria itu berkata dia ingin Jessica mengalahkannya. Jessica hanya memikirkan dirinya sendiri saat itu—keinginannya sendiri, gairahnya sendiri, yang terlalu lama diabaikan.

Ketika Mark menurunkan bibirnya ke bibir Jessica, yang Jessica rasakan bukan kemenangan atau bahkan keberhasilan. Melainkan respons feminin yang murni, kegembiraan yang tak berhubungan dengan usahanya merayu, dan sangat berhubungan dengan kenyataan bahwa Sir Mark tengah menciumnya.

Walaupun Sir Mark memeluknya dengan erat, bibirnya mendarat di bibir Jessica dengan lembut. Kulitnya agak kasar karena pangkal janggut yang tak terlihat. Dan tanpa berpikir, Jessica membuka diri untuk pria itu, merekah selembut bunga yang mengarah ke matahari. Pria itu terasa panas di kulit Jessica, dan Jessica menghirupnya. Ia mencengkeram dada Sir Mark.

Seluruh pikiran pupus dari benaknya. Sasaran-sasaran menghilang. Para kontestan lain yang sudah pergi sebelumnya, yang kini tentu menunggu di estat Tolliver untuk perhitungan akhir... mereka pun lenyap. Tak ada apa pun di dunia ini selain Mark dan rasa sinar matahari yang mencair, gairahnya sendiri memenuhi dirinya sampai tumpah ruah.

Tubuh Sir Mark menempel di tubuhnya. Sir Mark tidak berusaha menyembunyikan gairahnya yang mendesak. Tetapi, itu hanya satu ciuman—hanya bibir Sir Mark di bibir Jessica, mulut pria itu, yang semakin penuh percaya diri, lidahnya, saling beradu dengan lidah Jessica.

Itu hanya ciuman. Tetapi rasanya lebih daripada itu.

Sir Mark menengadah, melepaskan tangan dari pinggang Jessica. Seluruh gairah Jessica disambut udara sejuk yang berasal dari sungai di dekat sana. Hawa dingin menerpa wajahnya.

Jessica mundur selangkah, mengangkat tangan ke bibir ketika akal sehatnya kembali. Pria lain pasti sudah terlihat malu atau bersalah. Pria lain pasti menyalahkannya untuk ciuman itu dan menyebutnya penggoda. Atau sebutan yang lebih buruk.

Sir Mark tidak menatapnya dengant tatapan apa pun yang menyerupai rasa malu ataupun amarah. Malah, raut wajah pria itu sama seperti perasaan Jessica, heran.

"*Well.*" Sir Mark mengusap jahitan celana panjangnya dengan satu tangan dan memalingkan wajah, seolah sedang mencari kata-kata yang tepat. "Saat ini, aku yakin *gentleman* sejati akan meminta maaf karena bertindak seenaknya."

"Kalau kau melakukannya," kata Jessica, "aku akan mencari kayu dan memukul kepalamu dengan itu."

Sir Mark menatap Jessica dengan saksama. "Tolliver akan memastikan kau dituntut atas tuduhan penyerangan kalau kau melakukannya," katanya. Nada bicaranya serius, tetapi matanya berkilat-kilat penuh humor. "Dan kurasa kau tidak akan tahan melepaskan jalinan tali di Cornhill. Kudengar tempat itu lembap dan tidak sehat. Jadi bagus juga, bertentangan dengan sopan santun, aku sama sekali tidak menyesal."

"Tidak?" Napas Jessica tercekat.

"Tidak." Sir Mark mengulurkan tangan ke depan dan menyentuh pipi Jessica dengan lembut. Ia bisa merasakan kehangatan tangan Sir Mark dari balik sarung tangan. Ia ingin memeluk pria itu, mendekapnya erat-erat.

Tetapi Sir Mark mendesah dan menarik kembali tangannya. "Tidak," ulangnya. "Dan seharusnya aku menyesal. Dalam situasi biasa, aku akan dengan senang hati menemanimu pulang. Sangat senang, malah. Kuharap kau mengerti ketika kukatakan bahwa malam ini, aku terpaksa membiarkanmu pulang sendiri."

Jessica mendongak menatap Sir Mark. Dan saat itu juga, ia teringat pada apa yang seharusnya ia lakukan. Ia sudah bersumpah merayu pria itu. Ia *harus* melakukannya, ia sangat membutuhkan uang itu. Sir Mark sudah membuatnya melupakan semua itu. Ia sudah melupakan segalanya—segalanya kecuali rasa bibir pria itu di bibirnya.

"Tentunya orang suci seperti Sir Mark bisa bertahan menghadapi godaan," kata Jessica.

Tetapi Sir Mark tidak tersenyum mendengar gurauan itu. Pria itu malah menggeleng. Dan kali ini, dia benar-benar terlihat serius. "Tidak malam ini, Mrs. Farleigh. Aku tidak bisa malam ini." Dan sebelum Jessica sempat menjawab, Sir Mark sudah berbalik dan berjalan menjauh.

Jessica mengamati kepergian pria itu, perutnya melilit. Seharusnya tidak seperti ini. Seharusnya ia tidak menginginkan pria itu juga. Seharusnya ia merayu pria itu—tetapi rasanya seolah pria itu yang merayunya.

Kau bisa melakukan yang lebih baik.

Yang harus ia lakukan adalah menuruti nasihatnya sendiri dan berhenti *berpikir* tentang rayuan. Ia menyukai Sir Mark. Ia menyukai gaya pria itu, blakblakan, jujur, dan alami. Jessica menyukai kenyataan bahwa ia bisa membuat pria itu lepas kendali. Ia suka pria itu membuatnya lupa, walaupun hanya beberapa menit, segalanya selain daya tarik mendasar di antara mereka.

Tetapi di atas segalanya, ia *sangat suka* karena pria itu ingin Jessica menang.

Para pria memuji kecantikannya, namun Jessica tetap menjaga jarak. Mereka menulis puisi-puisi tentang suaranya yang merdu, namun Jessica tidak tersentuh. Tetapi hanya berpikir tentang Mark, berkata dengan suara serak karena gairah bahwa Jessica bisa melakukan yang lebih baik... itu membuatnya terguncang.

Itulah pertama kalinya sejak bertahun-tahun ia suka ketika seorang pria menciumnya. Dan di situlah letak bahayanya.

Mungkin Jessica bisa merayu Sir Mark dengan cara tidak berpikir terlalu keras, dengan membiarkan dirinya jatuh dalam ketertarikan yang muncul dengan alami dalam dirinya. Tetapi apakah setelah itu ia bisa berbalik dan tanpa perasaan mengkhianati Sir Mark demi Weston?

Jessica pernah melakukan banyak hal mengerikan demi bertahan hidup. Ia juga bisa melakukan ini. Ia juga tidak punya banyak pilihan. Yang harus ia lakukan adalah membiarkan dirinya merasakan ketertarikan yang menyenangkan itu. Ia bisa jatuh ke dalam... ke dalam *rasa suka* dengan pria itu, membiarkan kekaguman-nya berkembang. Lalu, walaupun ia menghormati Sir Mark—walaupun ia menghargai pria itu—walaupun ia mendambakan sentuhan Sir Mark dan tidak tahan melihat pria itu terluka, astaga, saat itu yang harus ia lakukan adalah mengkhianati pria itu.

Jessica ingin muntah.

Tetapi ia mendesah, menarik napas dalam-dalam untuk meredakan perutnya yang bergolak, dan memungut senapannya.

* * *

Ada sepucuk surat lagi dari pengacaranya ketika Jessica mampir ke kantor pos dalam perjalanan pulang dari perlombaan. Amplopnya lebih tebal daripada biasa; pasti berisi beberapa lembar. Jessica membuka amplop tersebut begitu ia sendirian.

Lembar pertama lebih menyerupai perkenalan—beberapa tagihan yang tersisa dan perhitungan akhir uangnya. Jumlahnya—di bawah sembilan *pound*—bukan sesuatu yang ingin ia pikirkan.

Rasa mualnya belum mereda, dan kenyataan tentang kondisi keuangannya sama sekali tidak meredakan kekhawatirannya.

Ada sepucuk surat lain dari Weston dalam amplop itu—tepatnya, catatan bernada ketus, menuntut Jessica mengabarinya. Jessica membaca surat yang itu dengan cepat dan beralih ke lembar terakhir.

Lembaran terakhir itu dipenuhi tulisan pengacaranya. Jessica mengerutkan kening dan mulai membaca sambil berjalan.

Saya menyesal memberitahu Anda...

Langkah Jessica melambat, lalu berhenti sama sekali.

Ia terus membaca. Tangannya tidak berani gemetar. Kakinya tidak berani salah melangkah. Ia tidak bisa mengalihkan pandangan dari kertas itu—kata-kata yang tertulis di sana terasa mustahil.

Ia memiliki satu hal baik dalam hidupnya, dan sementara ia ada di sini, di Shepton Mallet, merayu Sir Mark, hal tersebut telah dirampas. Dan Jessica bahkan tidak sempat mengucapkan selamat tinggal.

Seharusnya ia menangis, tetapi matanya tetap kering. Tak ada air mata yang bisa mengubah situasi ini.

Amalie telah mengajari Jessica semua peraturan tentang menjadi *courtesan*. Bodohnya, semua peraturan itu kini tebersit dalam benaknya.

Jangan pernah memercayai pria yang memberimu berlian; apa pun yang mengharuskannya meminta maaf tak pantas ditukar dengan perhiasan.

Setiap pria itu berbahaya; lebih baik memilih pria yang tidak terlalu kaya, yang akan tetap bersamamu selama dua tahun, daripada pelindung kaya raya yang mencampakkanmu setelah sebulan.

Yang paling penting: *Setiap* courtesan *membutuhkan teman. Kita tidak akan bisa bertahan hidup tanpa satu sama lain.*

Selama tujuh tahun terakhir, Amalie menjadi temannya. Amalie menggantikan posisi saudara-saudara perempuan Jessica. Amalie-lah kehangatan dalam hidupnya.

Tetapi Amalie tak ada di sini, dan nasihat-nasihatnya takkan bisa membuat Jessica lebih tegar menerima pukulan ini.

Jangan berpikir. Bertindaklah. Ini bukan nasihat Amalie; ini adalah apa yang Jessica katakan kepada Sir Mark hari ini. Dan ia langsung berputar di tengah jalan, berusaha bernapas. Besok hal ini pasti akan terasa seperti kesalahan, tetapi malam ini, ia membutuhkan teman.

Itu kesalahan.

Hanya itu yang bisa Mark pikirkan ketika berjalan pulang dari perlombaan, langkahnya yang panjang membuat debu-debu mengepul di sekelilingnya. Ia memaksa dirinya terus berjalan walaupun ia ingin berlari, menjauhkan dirinya sejauh mungkin dari apa yang baru saja terjadi.

Secara rasional, secara logis, ia tahu itu semacam kesalahan yang dilakukan semua orang. Mrs. Farleigh janda, bukan nona muda yang masih perawan. Itu hanya ciuman—ciuman yang memusingkan, tepatnya, tetapi Mark tidak mendorong wanita itu ke pohon seperti yang ia inginkan. Ia tidak mendorong wanita itu ke tanah dan mengangkat roknya. Ia bahkan tidak membiarkan tangannya berkeliaran melewati pinggang Mrs. Farleigh, padahal ia ingin menikmati wanita itu.

Itu hanya ciuman. Rayuan yang melewati batas. Seandainya ia pria lain, ia pasti sudah menikmati bibir wanita itu di bibirnya dan tidak memikirkan hal itu lagi.

Tetapi Mark mengenal dirinya dengan baik. Baginya, itu bencana.

Ia pernah kehilangan kendali sebelum ini, dan ia membenci perasaan itu. Ia tahu bagaimana bertindak tanpa berpikir, tidak bisa mengendalikan apa yang terjadi selanjutnya. Rasanya seperti kegilaan, begitulah rasanya. Dan ia tahu apa yang bisa ditimbulkan kegilaan.

Ibunya, dalam kegilaannya, memukuli kakak-kakak Mark. Ibunya memang melakukan hal-hal baik, ya, tetapi dia juga nyaris membunuh kakak-kakaknya.

Mark tidak takut dirinya juga bisa gila. Ia tidak per-

nah melihat kecenderungan melakukan hal-hal yang tak masuk akal dalam dirinya sendiri. Tetapi ia tetap membenci amarah yang menguasainya, membenci keinginan yang mengalahkan kecerdasannya. Hal itu mengingatkannya bahwa apa pun yang ia lakukan, sepotong diri ibunya telah terpatri dalam dirinya. Ia mewarisi seberkas sifat ibunya, juga warna rambut dan warna mata wanita itu.

Ketika tumbuh dewasa, ia melihat ibunya berubah menjadi wanita keras yang hampa, tidak memiliki apa pun selain amarah. Mark juga makan bubur sepanjang masa kecilnya; hari ini, ia tidak bisa menelan *oat*—semacam gandum. Ia tidak menyukai emosi yang berlebihan sama seperti ia tidak menyukai bubur *oat* encer.

Mark pernah berpikir tentang istri idealnya. Ia belum menemukan wanita itu, tidak di antara banyaknya *debutante* yang patuh dan penurut yang didorong ke arahnya. Istri ideal Mark adalah wanita yang cerdas. Wanita itu akan menjadi pendamping yang sempurna: cukup cerdas sehingga Mark tidak pernah merasa bosan padanya, cukup blakblakan sehingga wanita itu tidak perlu menuruti apa pun keinginannya. Wanita itu akan menantang dan menghadapinya bila perlu.

Tetapi ada komponen lain yang lebih penting dalam impian muram ini. Mark menginginkan wanita yang bisa menenangkannya. Wanita itu harus cukup tenang sehingga ia bisa memercayai wanita itu dengan kenyataan tentang dirinya sendiri. Wanita itu akan membuatnya merasa seimbang. Wanita itu akan menjadi sumber kedamaian dan ketenangan.

Ya. Tentu saja, Mark juga berharap istrinya bisa memuaskan gairah fisiknya. Tetapi setiap kali Mark membayangkan hubungan suami-istri—terlalu sering bagi ketenangan jiwanya—ia membayangkan hubungan itu sebagai kegiatan yang rasional. Tentu saja panas dan sudah sewajarnya memuaskan. Ia tidak keberatan dengan gairah yang dibatasi akal sehat. Tetapi kegiatan seksual seharusnya membuat kepalanya lebih jernih pada akhirnya.

Ketika ia bertemu dengan Mrs. Farleigh, ia menginginkan waktu untuk mempertimbangan wanita itu. Wanita itu sepertinya... mungkin.

Wanita itu cantik. Wanita itu cerdas. Dan yang paling penting, dia menantang Mark. Wanita itu tidak memercayai semua omong kosong bodoh tentang kesempurnaan Mark. Setelah sekian lama, wanita itu merupakan wanita pertama yang melihat ke balik semua omong kosong tentang kesuksesan Mark dan melihat bahwa di balik penampilan luar itu, Mark tetap manusia seperti orang lain. Mark membutuhkan seseorang yang bisa menoleh ke arahnya dan berkata, "Sir Mark, kau gagal, dan kau harus mengendalikan diri."

Mrs. Farleigh mungkin bisa melakukannya. Mark mulai berharap Mrs. Farleigh wanita yang ia tunggu-tunggu, tak peduli apa pun kata penduduk kota.

Tetapi sekarang jelas ia harus menyingkirkan harapan itu. Hanya ada satu hal yang membuat Mrs. Farleigh menjadi orang yang salah untuknya. Wanita itu tidak membuatnya tenang. Tidak; wanita itu membakarnya. Ketika Mark membiarkan matanya terpejam, ia bisa

melihat bulu mata Mrs. Farleigh saat tatapan wanita itu diturunkan, tatapan yang dilemparkan wanita itu ke arahnya dari balik bahu. Mark bisa melihat bibir merah muda, mulut wanita itu yang terbuka untuk Mark. Mark masih bisa merasakan manis bibir Mrs. Farleigh.

Wanita itu membuat Mark serasa terbakar. Dia merampas akal sehat Mark, dan bukannya mengatur akal sehatnya dengan tenang dan rapi, wanita itu mengguncangnya sampai ia tidak bisa membedakan atas dan bawah, benar dan salah—hanya bisa berpikir tentang *wanita itu* dan *bukan wanita itu.*

Tidak. Walaupun Mrs. Farleigh cerdas, walaupun Mark merasakan semacam keterkaitan dengan wanita itu, hal ini tidak diragukan lagi. Wanita itu salah untuknya. Benar-benar salah dalam segala hal.

Akal sehat Mark mengetahuinya. Tetapi sisa dirinya tidak puas dengan keputusan tersebut.

Mark membelok dari jalan setapak berdebu itu ke jalan lain. Jalan tersebut mengarah lurus ke bukit, melewati jalan yang dipagari pohon-pohon *birch.* Jalan itu tertutup; meliuk turun sampai sejajar dengan aliran air dari pabrik. Udara dingin menyelimutinya, menyejukkan kulitnya. Perjalanannya membantu meredakan sedikit perasaan frustrasi tentang hasratnya. Dengan sengaja, Mark terus berjalan melewati rumah ibunya. Ia harus mengembalikan keseimbangan diri, mencari sutra yang tidak bisa ditembus, yang biasanya menyelubunginya. Hanya kegiatan fisik yang bisa menyingkirkan keinginan dari dalam tubuhnya.

Batu kaca. Mark membayangkannya, terasa dingin

di kulitnya. Menjauhkan segalanya. Apa pun yang dilihat dari balik kaca pastilah jauh, tak bisa menyentuhnya. Kalau ia menempatkan batu kaca itu dengan benar, ia bisa menghalangi gairah yang menyala-nyala ini. Ia bisa kembali terkendali. Ia tak lagi merasakan gema ibunya, tetapi kembali menjadi pria dengan emosi yang sopan dan terhormat.

Ia memusatkan perhatian pada bentuk kacanya. Kaca itu akan menghalangi warna, panas, bentuk—semuanya, kecuali semua yang tenang dan baik. Dalam latihan mentalnya, Mark membangun dinding kaca itu semakin tinggi, sampai menaranya bisa menyaingi menara Babel. Tetapi setiap saat ia dihadapkan pada kenangan. Bayangan pohon ek di air mengingatkannya pada kilau gelap rambut Mrs. Farleigh. Berkas-berkas sinar matahari yang menembus keremangan mengingatkannya pada bibir hangat karena matahari yang disentuhnya. Mark menunggu sampai napasnya tenang. Sampai gairahnya kembali terkendali dalam tubuhnya.

Setelah itu ia baru membiarkan dirinya mengamati keadaan di sekeliling. Ia sudah berjalan berkilo-kilometer dari rumah ibunya. Di kejauhan, ia bisa melihat batu-batu bata hitam dari pabrik—pabrik yang pasti pernah terbakar pada masa-masa sulit. Masa-masa yang dialami keluarganya. Kalau ia membutuhkan alasan lain untuk menghindari bahaya yang menunggu jika ia menyerah pada hasratnya yang paling mendasar, batu-batu gelap berdiri di sana seperti bisikan peringatan. Ini bukan tentang dirinya atau keinginan egoisnya yang menyala-nyala terhadap seorang wanita.

Mark bukan ayahnya. Ia bukan ibunya. Tetapi... ia mungkin bisa melakukan kesalahan yang mereka lakukan, kalau ia membiarkan dirinya membuat kesalahan.

Bahkan dengan waktu satu jam antara dirinya dan ciuman itu, bahkan dengan segenap tekad untuk meredakan panas itu, Mark masih bisa merasakan tekanan bibir wanita itu di bibirnya. Tidak. Semua itu tak ada gunanya. Mark harus berhenti membohongi diri. Ia harus berhenti berpura-pura bahwa perasaannya pada Mrs. Farleigh bukan hanya sekadar gairah yang paling mendasar.

Mark harus berhenti menemui wanita itu.

Lalu kenapa keputusan tersebut terasa begitu *salah*?

Seberkas penyesalan yang ia rasakan, sentakan yang ia rasakan pada jiwanya yang paling dalam...

Itu hanya bukti yang lebih besar bahwa Mrs. Farleigh wanita terakhir yang harus ia pikirkan.

Setelah membuat keputusan itu, Mark berbalik dan berjalan pulang. Perjalanan pulang membutuhkan waktu lebih lama, karena sekarang ia tidak lagi perlu berjalan cepat-cepat untuk menyingkirkan gairahnya sendiri. Malah, ia nyaris enggan kembali ke rumah. Rumahnya dingin dan kosong, dipenuhi kenangan masa kecilnya: bukan kenyamanan menenangkan yang ia butuhkan untuk menjaga hidupnya agar tetap teratur.

Ketika masih kecil, ia tidak mendapat banyak kesempatan untuk hidup tenang dan nyaman. Tetapi ada saatnya ketika benaknya jernih, ketika kesibukan sehari-

hari tidak lagi ada. Pada saat-saat seperti ini, dengan ketakutan yang menyelimutinya tanpa jalan keluar, Mark menemukan ketenangan dengan mengutip kata-kata yang ia hafal sejak lama.

Sesungguhnya, Engkau berkenan akan kebenaran dalam batin, dan dengan diam-diam Engkau memberitahukan hikmah kepadaku.

Kata-kata itu tidak asing, menenangkan. Mantra yang dibisikkan, ditawarkan kepada jiwanya sendiri yang resah.

Engkau akan membuatku mendengar kabar sukacita dan kegembiraan. Memperbaharui kebenaran dalam diriku.

Itulah yang ia inginkan di atas segalanya—disegarkan kembali, tak lagi takut pada pikirannya sendiri. Tetapi kedamaian tidak datang. Tak ada yang meredakan keresahan yang ia rasakan. Tak ada kesunyian. Tak ada ketenangan. Pikirannya kacau balau.

Ia berjalan di sepanjang sungai buatan pabrik, air mengalir deras di sampingnya, sampai ia melihat bentuk rumah yang tidak asing. Rumah itu tepat seperti yang ia ingat: abu-abu dan dingin pada sore hari, memudar di antara semak-semak di sekitarnya. Malam ini, rumah itu pasti lembap dan sepi. Mark mendesah, untuk pertama kalinya berharap salah seorang kakaknya datang ke sini bersamanya.

Ketika ia tinggal beberapa meter dari pintu depan, gerakan di sisinya mengalihkan perhatiannya.

Mark menoleh.

Suasana hening sejenak, seolah kekacauan dan keti-

dakpuasannya membeku begitu saja. Seolah semua argumen yang ia katakan pada diri sendiri hancur dengan sendirinya. Seolah wanita itu datang ke sini untuk menjawab keputusasaan Mark.

Wanita itu tidak membuatnya tenang. Tidak membuatnya damai. Jika Mark membenci sesuatu yang berlebihan, seharusnya ia membenci wanita itu.

Ia tidak membenci wanita itu.

Jessica, tubuhnya berbisik.

"Mrs. Farleigh," katanya sebagai gantinya.

"Sir Mark." Wanita itu mengenakan jubah tebal, menutupi tubuhnya dari leher sampai pergelangan kaki. Kepalanya ditundukkan, bukan karena hormat, melainkan seolah sedang menanggung beban yang berat. Wanita itu mendongak, dan menatap mata Mark.

Melihat tatapan itu—tatapan sedih dan muram itu—Mark ingin menghampiri dan memeluknya. Ia ingin berbalik dan menyembunyikan diri di balik pintu kayunya yang berat. Ia tidak ingin wanita itu sedih lagi. Ia ingin membuat segalanya baik. Ia tidak yakin apakah wanita itu merupakan jawaban atas doanya yang putus asa, atau godaan yang dikirim dari sisi lain.

"Aku tahu ini sangat tidak pantas," kata Mrs. Farleigh. "Terutama setelah apa yang terjadi hari ini. Aku tahu apa yang kaupikirkan. Tapi aku datang ke sini bukan untuk melanjutkan... pembicaraan kita tadi. Sungguh. Aku datang ke sini karena tak ada orang lain yang bisa kutemui."

Wanita itu melangkah maju menghampiri Mark, dan

ia bisa melihat garis-garis kaku di sekitar mata wanita itu, tangannya yang gemetar. Kegelisahan wanita itu tidak dibuat-buat.

"Mrs. Farleigh," ulang Mark. Seharusnya ia mengusir wanita itu. Ia baru saja memutuskan bahwa ia takkan berhubungan dengan wanita itu lagi. Seharusnya ia menyuruh wanita itu menceritakan semua masalahnya kepada kepala gereja dan tidak ikut campur dalam situasi ini.

Benar. Dan pria itu sudah pasti akan meraba-raba dada Mrs. Farleigh, lalu menyalahkan wanita itu karena telah menggodanya.

Tidak. Mark bukan pria yang berbalik dari wanita yang sedang kesulitan. Terutama wanita yang *ini*. Wanita yang sangat menggoda dan menggairahkan ini.

Mark tidak menjawab, dan Mrs. Farleigh menangkupkan tangan di depan tubuh—bukan dengan gerakan memohon, itu gerakan tanpa sadar. "Kita bisa berbicara di luar sini, kalau itu membuatmu lebih tenang. Aku membawa mantel dan payung, untuk berjaga-jaga. Tapi aku ingin—tidak, aku *harus*—berbicara kepada seseorang."

Dan saat itulah Mark tahu ia terlibat dalam masalah yang jauh lebih besar daripada yang ia yakini. Karena hanya butuh satu permohonan itu, maka seluruh keberatan yang ia rasakan pada wanita itu, yang ia pikirkan dengan sangat hati-hati, menguap begitu saja. Dan yang bisa Mark pikirkan hanya wanita itu.

Bab Dua Belas

JESSICA terkesiap lega ketika Sir Mark tanpa suara membuka pintu dan menuntunnya masuk. Pria itu menerima jubah Jessica dan menggantungkannya. Tetapi pria itu tidak berkata apa-apa ketika menuntunnya menyusuri koridor panjang yang pernah ia lewati sebelumnya. Begitu mereka tiba di ruang duduk, Sir Mark memberikan isyarat agar Jessica duduk di depan perapian. Perapian tersebut mulai padam; di dalam rumah, udara terasa dingin. Sir Mark meletakkan kayu-kayu bakar di perapian dengan tenang sebelum meraih puputan dan membuat api menyala kembali.

Sir Mark melakukan semua itu tanpa menyentuh Jessica, tanpa menyapukan jemarinya di leher Jessica. Jessica senang karenanya.

Api pun menyala, melalap kayu. Sir Mark menarik pagar ke depan perapian sekali lagi dan menoleh ke arah Jessica. Matanya menatap mata Jessica, jatuh ke tangannya yang pucat dan saling meremas.

"Kau kedinginan," kata Sir Mark. Pria itu berbicara dengan nada serius hingga Jessica merasa seolah tadi mereka tidak berciuman. Jessica merasa seolah tak ada yang terjadi di antara mereka selain kenyataan sederhana. "Apakah kau mau minum teh?"

"Tidak." Jemari Jessica menegang, dan ia menekan tangannya ke rok. "Tidak. Aku tidak suka teh."

Sir Mark pasti mendengar sesuatu dalam suaranya, karena pria itu menelengkan kepala dan menatapnya. Tetapi dia tidak mendesak lebih jauh. "Kopi?" tanyanya. "Susu hangat?"

"Apakah kau punya *port*?" Kata-kata itu meluncur dari mulut Jessica.

Tetapi Sir Mark tak terlihat tersinggung mendengar seorang wanita melakukan sesuatu yang begitu tidak feminin seperti minum minuman keras. Matanya malah berkilat-kilat geli, lalu dia berbalik pergi. Bunyi bergemerisik, lalu bunyi berderik panjang terdengar di dalam ruangan. Sir Mark kembali beberapa menit kemudian sambil membawa dua gelas dan sebuah botol yang sudah berdebu.

"Tidak ada *port*," katanya pada Jessica. "Tapi—" Sir Mark mengangkat gelas hijaunya, "—aku punya sebotol brendi apel setempat. Apakah kau pernah mencobanya?"

Jessica menggeleng.

Sir Mark membuka sumbat botol dan menuangkan sedikit cairan kuning kecokelatan itu ke dalam gelas. "Ini tradisi setempat." Ia menyerahkan gelas tersebut kepada Jessica—jari mereka tidak bersentuhan—lalu Sir

Mark menuangkan minuman itu dalam jumlah yang lebih banyak untuk dirinya sendiri.

Jessica hanya perlu menenangkan sarafnya. Sesesap, hanya itu. Ia mulai merasa bodoh karena datang ke sini.

Sir Mark meletakkan botolnya dan duduk di dipan. Jessica bisa saja berkata pria itu duduk di sampingnya, tetapi dipan itu panjang, dan pria itu duduk di ujung lain. Kalau mereka sama-sama mengulurkan tangan, ujung jari mereka mungkin bisa bersentuhan. Tetapi getaran kecil menjalari tubuh Jessica. Mereka duduk... *nyaris* berdampingan. Bantal di punggung Jessica bergerak ketika Sir Mark bersandar di sana. Tangan Jessica membelai bantalan kursi dari sutra itu.

"Untuk kesehatanmu." Sir Mark mengangkat gelas dan menenggak minumannya.

Jessica mengendus cairan itu dengan ragu. Selain rasa apel yang manis, ia mencium sesuatu yang kuat dan tajam. Bau itu menggelitik dasar tenggorokannya. "Sir Mark," katanya ragu, "apakah kau mencoba membuatku mabuk?"

"Aku hanya menuangkan beberapa tetes untukmu." Sir Mark mengangkat sebelah alis. "Apakah kau tidak kuat minum?"

Jessica merapatkan bibir dan memusatkan perhatian pada tantangan. "Aku bisa mengalahkanmu dengan mudah," kata Jessica datar. Tetapi ia sedang tidak ingin melakukannya. Ia mengangkat gelasnya dan meneguk.

Ia menduga rasanya halus seperti sari apel. Tetapi yang menerjangnya adalah alkohol, tajam dan belum

disuling, membakar lidahnya, membuat napasnya tercekat. Ia terbatuk-batuk, hampir tidak bisa menelan cairan yang diteguknya. Ini bukan rasa halus minuman-minuman yang sudah didiamkan selama bertahun-tahun seperti yang diminum para pria di kelab-kelab London. Ini jenis minuman keras yang dibuat para pekerja di daerah terpencil, disimpan untuk acara kumpul-kumpul yang berisik. Lalu pengaruh minuman itu menghunjamnya, seperti tendangan di bokong. Rasanya seperti api yang menyala di perutnya dan menyingkirkan kekhawatirannya.

Jessica berdeham dan menatap cairan yang tidak terlihat keras itu. "Seharusnya kau memperingatkanku. Ini perangkap kematian."

"Itu juga tradisi setempat." Seulas senyum kecil menghiasi bibir Sir Mark, tetapi senyum itu memudar ketika dia menatap Jessica. "Dan jujur saja, sepertinya kau membutuhkan sesuatu yang bisa membantumu. Kurasa minuman itu bisa." Pria itu menyesap minumannya lagi. Matanya bergerak dari brendi apel itu ke tangan Jessica yang mencengkeram gelas. Lalu matanya menyusuri lengan Jessica, naik, dan terus naik sampai matanya menatap mata Jessica. "Aku juga yakin aku sedang mencoba menenggelamkan sisi baikku sendiri."

Api? Brendi ini tidak ada hubungannya dengan tatapan Sir Mark yang panas. Jessica bisa melupakan dirinya dalam mata pria itu sendiri. Kebutuhan yang gelap. Gairah. Semuanya ada di sana, terlalu berlebihan untuk dicengkeram dengan dua tangan.

Jessica meneguk brendinya lagi. Menelan api lebih

mudah daripada menatap mata Sir Mark. Kalau Jessica *punya* sisi yang lebih baik, sisi itu adalah Amalie. "Kau beruntung," katanya pahit. "Aku tidak punya sisi baik."

Sir Mark meraih botol dan menuangkan sedikit minuman untuk dirinya sendiri.

"Bukan kebaikan yang menuntun pria dan wanita melakukan dosa, Sir Mark," kata Jessica. "Melainkan bagian gelap dan buruk yang mendorong pria dan wanita bersama. Sisi kita yang lebih baik tidak perlu dikendalikan."

Jessica tidak menyadari apa yang ia inginkan sampai mengucapkan kata-kata itu. Tetapi mungkin itulah sebabnya ia datang ke sini—bukan untuk hasrat tak terkekang, bukan untuk keintiman fisik, melainkan untuk sesuatu lebih dalam daripada api gairah.

Ia datang ke sini untuk mencari *hiburan.*

Sir Mark meneguk minumannya lagi dan menatap mata Jessica. "Mau brendi lagi?" tanyanya sambil lalu.

Jessica mengusap lehernya dengan ragu. "Sepertinya permukaan tenggorokanku belum terkikis." Ia mengulurkan gelasnya. "Kenapa tidak?"

Sir Mark mengangkat botol. Tetapi bukannya mengambil gelas dari tangan Jessica, pria itu bergeser ke arahnya. Matanya menatap mata Jessica. Tangannya memegang tangan Jessica. Kalau brendi itu terasa panas seperti lidah api, Sir Mark merupakan inti dari segala api. Jemarinya menggenggam tangan Jessica, menahan gelas itu agar tidak bergerak sementara dia menuangkan minuman.

Jessica menarik gelasnya ke mulut. Sir Mark tidak melepaskan tangannya, membiarkan Jessica menariknya ke arahnya sampai pinggul Sir Mark menempel di pinggulnya. Jessica tidak bisa bernapas. Ia tidak berani minum. Sir Mark hidup dan hangat, dan ketika pria itu menyentuhnya, pria itu menyingkirkan bayangan-bayangan dari sudut-sudut gelap matanya.

"Apa yang kaulakukan?"

"Aku sedang berpikir." Suara Sir Mark gelap. "Berpikir tentang yang benar dan yang salah."

Tangan Sir Mark meluncur menuruni lengan Jessica untuk menangkup sikunya. Sekujur tubuh Jessica dicondongkan ke arah Sir Mark. Tangan Sir Mark yang lain mengambil gelas Jessica, meletakkannya di lantai di dekat botol. Lalu jemari Jessica mencengkeram lengan pria itu, getaran kecil menjalari tubuhnya.

"Kulihat kau memutuskan mengabaikan yang benar." Suara Jessica gemetar.

"Tidak juga." Sir Mark mencondongkan tubuh ke arah Jessica, wajah pria itu disurukkan ke daerah di antara dagu dan lehernya. Jessica bisa merasakan napas pria itu di lehernya, lengan Sir Mark yang memeluk pinggangnya.

Bagaimana pria itu bisa tahu inilah yang Jessica butuhkan? Bahwa pembicaraan yang lebih jauh akan membuatnya hancur berkeping-keping?

Bagaimana pria itu tahu cara membelai dagu Jessica dengan ibu jari dan menangkup kepala Jessica dengan tangannya? Bagaimana dia tahu Jessica ingin menyandarkan kening ke kening pria itu? Karena pria lain da-

lam posisi Sir Mark pasti tidak akan memikirkan kenyamanan Jessica. Pria itu pasti ingin menguasai Jessica, bukan memeluknya.

"Kau gemetar," kata Sir Mark.

"Aku mendapat berita buruk."

Sir Mark tidak menuntut agar Jessica menceritakannya. Pria itu tidak menuntut apa-apa dari Jessica, dan hal itu membuat Jessica merasa salah dan kotor—karena ia datang menemui pria itu untuk minta dihibur, dan pria itu memberikannya tanpa bertanya apa-apa. Hal itu kembali membuatnya merasa mual seperti siang tadi. Tangannya kembali gemetar.

Jika ia merayu satu-satunya pria baik yang pernah ia temui, ia pasti akan masuk neraka. Tetapi jika memang ada neraka, ia juga sudah pasti akan masuk ke sana. Itulah artinya menjadi wanita yang tercemar. Ia sudah kehilangan harapan untuk masuk surga.

Semua harapan kecuali aroma Sir Mark, lengan pria itu kini memeluk Jessica. Jika ada sesuatu yang disebut pembebasan, tentu rasanya seperti ciuman lembut yang didaratkan pria itu di lehernya. Rasa hidung pria itu, yang menyapu garis rahangnya. Tangan Sir Mark yang kapalan membelai bahunya.

Rasanya tidak seperti kutukan ketika jemari Jessica memegang dagu Sir Mark, ketika ia mengangkat kepala pria itu sehingga mata mereka bertemu. Bibir Sir Mark menyentuh bibirnya, manis dan lembut; tangan Jessica jatuh ke lekukan siku Sir Mark, seolah ia bisa merangkul kenyamanan yang ditawarkan pria itu kepadanya. Ciuman Sir Mark seperti doa yang dia bisikkan di ku-

lit Jessica. Bibir Sir Mark menangkap bibir Jessica. Lengan pria itu merangkulnya, seolah ia sesuatu yang rapuh dan berharga.

Dan, oh, rasanya *menyenangkan*. Sir Mark memeluknya tanpa menahannya—seolah setiap belaian merupakan permohonan. Seolah setiap sentuhan bibir pria itu adalah pertanyaan, pertanyaan yang bisa Jessica jawab kalau mau, dan bukan tuntutan.

Hanya ada satu jawaban. *Ya. Ya* dengan lidahnya; *ya* dengan napasnya yang panas; *ya* dengan tangannya yang mencengkeram bahu Sir Mark.

Lalu jemari Sir Mark membelai rusuk Jessica, membuat tubuhnya seolah terbakar. Bibir Sir Mark meluncur ke dagu Jessica, ke lehernya, meninggalkan jejak hangat. Telapak tangan Sir Mark menangkup payudara Jessica, jemari pria itu membelai. Sentuhannya tidak ragu dan tidak terlatih—tetapi pelan, teramat sangat pelan, seolah sedang menyentuh semacam harta arkeologi, dan ia takut harta itu bisa hancur.

"Jessica," gumam Sir Mark di kulit Jessica.

Pria itu menemukan puncak payudara Jessica. Ia terkesiap ketika Sir Mark membelainya dengan ibu jari. Kenikmatan itu terasa seperti minuman keras—memabukkan, merampas kenangan-kenangan yang ingin ia lupakan.

Tangan Jessica meluncur turun ke rompi wol di dada Sir Mark. Kancing-kancing tembaga berputar dalam cengkeraman Jessica sampai ia menyentuh kemeja linen Sir Mark yang hangat. Jessica menariknya, dan

ujung kemeja itu terlepas. Ia menyelipkan tangan ke baliknya.

Kulit Sir Mark panas. Napas Sir Mark tersentak tajam ketika telapak tangan Jessica membelai perutnya. Ototnya menegang di bawah sentuhan Jessica, kencang dan keras. Pria lain pasti sudah menguasai Jessica sekarang. Bibir Sir Mark menempel di sisi leher Jessica. Sir Mark menciumnya dengan pelan.

"Kau tahu," bisik Sir Mark kepada Jessica, "siang ini aku bersumpah tidak akan pernah berbicara kepadamu lagi."

"Kenapa kau berubah pikiran?"

Sir Mark mengangkat bahu. "Kau sedang menunggu di depan pintuku. Dan aku yakin pikiran pertamaku yang jernih begitu melihatmu adalah—janji itu memang sia-sia. Resolusi itu tidak bertahan begitu aku melihatmu. Kau mungkin salah tentang diriku, tapi aku tidak yakin bisa melepaskanmu."

"Itulah tepatnya yang kurasakan. Kau pria terburuk di muka *bumi*."

"Apakah aku seburuk itu?"

"Sangat baik." Jessica menelan ludah. "Sir Mark—para tukang gosip di desa terlalu baik. Aku pernah berhubungan dengan pria-pria yang bukan suamiku." Ia berhenti, memaksa dirinya melanjutkan. "Lebih dari satu orang."

"Benarkah?" Sir Mark tidak menarik diri darinya.

"Moralku tidak seperti seharusnya. Tentu kau sudah tahu itu."

"Kalau kau benar-benar tidak bermoral, tentu kau ti-

dak perlu merasa perlu berbohong padaku. Apakah ada hal buruk lain yang harus kuketahui tentang dirimu?"

"Oh, Sir Mark. Aku bahkan tidak tahu dari mana harus memulai tentang keburukanku. Saat ini, aku sudah membuat begitu banyak kesalahan sampai aku terperangkap dalam keadaan yang mustahil." Jessica mengangkat bahu. "Dan itu bukan hanya tentang... kurangnya kesucianku."

"Kurasa seharusnya aku peduli."

"Kau tidak peduli."

Nyala api membuat wajah Sir Mark tertutup bayang-bayang—ekspresi sedih yang tidak bisa Jessica singkirkan. "Oh, tidak." Suara Sir Mark bergemuruh. "Yang bisa kupikirkan—satu-satunya pikiran yang tebersit dalam benakku—adalah..." Tubuh pria itu dicondongkan ke arah Jessica, dan ia tidak bisa mencegah dirinya mendekati Sir Mark. Sampai bagian depan gaunnya menempel di dada pria itu, sampai jemarinya meluncur dari bahu Sir Mark ke pergelangan tangannya, dan udara di paru-paru Jessica berubah menjadi api.

"Yang bisa kaupikirkan..." desah Jessica.

"Yang bisa kupikirkan," bisik Sir Mark, "adalah kau *mau* setia padaku."

Tangan Sir Mark menyelinap ke balik garis leher gaun Jessica dan menariknya ke bawah, memperlihatkan bahunya. Rasa sakit mendamba menjalari tubuh Jessica. Sentuhan polos itu seharusnya tidak membuatnya terkesiap keras—hanya jemari Sir Mark di tulang belikatnya, kulit pria itu di kulitnya. Tetapi ujung jari *Sir Mark*-lah yang membelai bahunya, belaian *Sir Mark*-lah yang

menimbulkan getaran yang menjalari lengannya. Dan mata tajam pria itu—serius dan penuh pertimbangan—mengubah sentuhan tersebut menjadi sesuatu yang sama sekali tidak polos.

"Kalau kau pria lain," kata Jessica, "aku pasti berpikir kau sedang mencoba merayuku."

"Kalau aku pria lain," kata Sir Mark, "kau pasti tidak akan membiarkan aku melakukannya. Tapi aku adalah aku. Dan caraku tidak termasuk *menguasai*. Aku mengajukan janji kepadamu, penawaran."

Pria selalu mengumbar janji pada saat-saat seperti ini, dan Jessica sudah belajar untuk mengabaikannya sejak awal. Tetapi Mark tidak menjelaskan apa yang dia janjikan. Bibirnya kembali menyapu bibir Jessica—lembut, tidak menuntut. Sir Mark tidak sesuai dengan pemahaman Jessica tentang dunia.

"Kau pernah berkata aku aman bersamamu." Jessica membelai lengan kemeja Sir Mark dan bersandar padanya. Tubuh Sir Mark berotot, kuat, dan tak tergoyahkan. "Salah satu hal yang paling buruk tentang selibat adalah—adalah ketidakmampuan menyentuh orang lain. Tidak berhubungan badan. Hanya bersentuhan."

Sir Mark tidak berkata apa-apa, tetapi matanya terpejam.

"Ketika masih tinggal di rumah bersama saudara-saudara perempuanku, aku menganggap remeh sentuhan. Setiap malam, ada seseorang yang akan mengepang ramputku, aku selalu dipeluk ketika hendak tidur, aku menyikut saudara perempuanku pada pagi hari agar dia cepat-cepat mencuci muka."

Sepertinya Jessica *tidak* bisa lupa kenapa dia datang ke sini. Hal itu kembali teringat olehnya, sekeras apa pun ia mencoba menyingkirkannya. Karena sekarang tangan Sir Mark beralih ke rambut Jessica dan membelainya dengan manis. Pria itu telah memberikan hiburan yang ia butuhkan.

"Setelah meninggalkan rumah," kata Jessica, "aku menemukan teman. Namanya Amalie. Dia juga tidak... tidak seperti seharusnya. Dia memberiku nasihat—nasihat keras yang harus kudengar. Dia menyelamatkan hidupku. Selama tujuh tahun, dialah alasanku tetap hidup—satu-satunya teman sejatiku, yang bisa kuandalkan pada saat-saat paling sulit."

Dan sekarang mata Jessica mulai terasa pedih. Air mata yang tadi tidak muncul kini mulai terbit.

"Hari ini aku mendapat kabar bahwa ada kecelakaan di London." Jessica menarik napas dalam-dalam. "Dan sekarang aku benar-benar sendirian. Tak ada lagi sentuhan yang polos. Bahkan sebelum ini, ada saatnya aku begitu menginginkan kehangatan sederhana sampai aku bersedia memberikan apa saja—*apa saja*—untuk mendapatkannya."

Sir Mark mencondongkan tubuhnya ke arah Jessica. Bibir Jessica tergelitik penuh antisipasi, tetapi pria itu tidak menciumnya. Sebagai gantinya, lengan Sir Mark merangkulnya, menariknya mendekat. Pria itu membelai punggungnya, dengan perlahan, seolah sedang menghitung setiap tulang punggung. Jessica bisa merasakan napas Sir Mark di lehernya. Matanya terpejam, dan ia memeluk pria itu.

Hanya pelukan yang polos. Tetapi... tidak juga. Sir Mark menarik napas dengan gemetar.

"Tidak," katanya lirih. "Tidak, kau tidak begitu."

"Aku *sangat mendambakan* kasih sayang."

"Bukan itu maksudku. Kau tidak sendirian."

Dan mungkin itulah inti janji Sir Mark yang tak terucapkan. Otot-otot yang memeluk Jessica dengan begitu erat terasa kaku karena gairah yang terpendam. Jemari Sir Mark menusuk punggung Jessica, seolah menahan dirinya pada kenyataan. Satu belaian saja dari Jessica, satu ciuman saja, dan ia mungkin bisa melepaskan gairah terpendam Sir Mark. Ia akan menang. Dan jika ia menang, bahkan pelukan ini akan ternoda dalam kenangannya, semua kehangatan akan dirampas dan mereka kembali pada kenyataan yang memuakkan.

Tidak. Jessica *memang* sendirian, dan ia tidak bisa membiarkan dirinya melupakan itu. Bodoh sekali membiarkan dirinya merasa diinginkan, menenggelamkan diri dalam sentuhan pria itu. Jessica menghargai untuk yang terakhir kalinya, sesuatu yang manis dan tak ternoda. Rasanya bodoh karena saat ini ia tidak mendesak, tidak bergerak lebih jauh dan memperbesar gairah pria itu. Karena jika ada satu peraturan Amalie yang terpatri dalam benak Jessica, peraturan itu adalah: *Bertahan hiduplah. Bertahan hiduplah dengan cara apa pun.*

Sekarang, Jessica harus hidup untuk mereka berdua.

Sir Mark memeluk Jessica sampai napas Jessica berubah tenang, sampai ketegangan memudar dari cengkeramannya.

Jessica luluh. Ia berbaik hati. Ia tidak bisa memaksa dirinya menghancurkan Sir Mark hari ini.

Jessica mengangkat tangan untuk menyentuh wajah Sir Mark dan berbisik kepadanya. "Sekarang..." katanya lirih. "Sekarang, kurasa sudah waktunya aku pulang."

Dan kali ini, Jessica melepaskannya.

Cahaya merah dari matahari yang terbenam masuk ke kamar tidur Mark. Sinar itu menyilaukan matanya ketika ia mencoba memandang ke luar jendela. Ia hanya bisa melihat sedikit bayangan—bayangan bukit, berwarna merah, tidak mungkin melihatnya dengan jelas menembus sinar matahari yang tajam.

Ketika ia berbalik, sinar matahari masih membekas, terpatri di matanya.

Jessica sama seperti itu. Ketika wanita itu ada di dekatnya, Mark merasa terbakar. Ia bahkan tidak bisa melihat dengan jelas. Dan ketika wanita itut tidak ada... Mark hanya perlu memejamkan mata, dan bisa bisa melihat Jessica tersenyum kepadanya dari seberang padang penuh *dandelion.*

Hasrat bukan sesuatu yang asing. Hasrat bahkan bukan musuh. Hasrat selalu seperti penjual keliling bagi Mark: selalu muncul ketika kehadirannya tidak diharapkan, mengetuk pintu depannya. Kau bisa menyumbat telingamu dan berharap ia menyerah dan pergi, atau kau akan kehilangan seluruh harapan untuk mengabaikannya. Saat itu, kau pun membeli—sesuatu yang tidak kaubutuhkan dan tidak seharusnya kauinginkan.

Setelah apa yang terjadi tadi, hasrat Mark tidak memudar. Hasrat menyelinap ke balik kulitnya, memprotes dalam bentuk denyut yang tak henti-hentinya.

Seberkas angin malam bertiup melewati jendela. Bahkan hawa dingin itu tidak bisa meredakan kekacauan pikirannya. Ya Tuhan, ia menginginkan wanita itu. Hanya ada satu cara menenangkan tubuhnya yang berdenyut.

Yang hendak dilakukannya dikategorikan sebagai dosa. Ia melepaskan *cravat* dari leher, merapatkan mulut. Tetapi ini seperti kasus anak-anak kucing: lebih baik memilih dosa kecil dengan meredakan ketegangannya, daripada mengambil risiko kehilangan kendali jika ia kembali bertemu dengan Jessica. Dan *akan* ada lain kali. Dan lain kali lagi. Dan lain kali lagi.

Tidak. Dalam benaknya, tidak peduli betapa keras ia mencoba, ia melihat Jessica: jepit-jepit rambutnya terlepas. Ikal rambutnya tergerai melewati bahunya yang pucat. Dan dalam benak Mark, Jessica tidak mengenakan gaun merah yang dia kenakan tadi. Wanita itu mengenakan pakaian dalam hitam yang sempat Mark lihat sekilas, menempel di setiap lekuk tubuhnya.

Ia membayangkan dirinya melepaskan pakaian dalam Jessica. Mengangkatnya, mengamati pergelangan kaki yang sudah pernah ia lihat—lalu bagian-bagian lain yang tidak pernah ia lihat. Betis. Paha. Jika hasrat sudah terbit dalam dirinya sebelum ini, hasrat itu kini membuncah dalam dirinya—kuat dan tidak mampu digoyahkan. Kulit Mark terasa terbakar.

Dalam benaknya, ia bukan satu-satunya orang yang telanjang.

Yang terjadi selanjutnya seharusnya merupakan tindakan yang klinis. Bagaimanapun, ini *memang* dosa—dosa yang lebih kecil daripada benar-benar mengajak seorang wanita ke tempat tidur. Tetapi tetap dosa. Tetapi rasanya tidak seperti dosa ketika ia merasa ingin memuaskan hasratnya sendiri. Dan ketika ia berpikir tentang bibir Jessica di bibirnya, mengingat rasa mulut Jessica, manis di lidahnya—Jessica terasa *tepat*, tidak peduli apa yang akal sehat Mark katakan.

Bukan sentuhannya sendiri yang terlatih yang ia rasakan, melainkan sapuan dingin jemari Jessica. Mark membayangkan tubuh Jessica, meluncur di tubuhnya. Rambut Jessica, tergerai seperti sutra dingin di dadanya.

Sekujur tubuh Mark tegang—ototnya berkontraksi—pikirannya menguap dalam serbuan kenikmatan. Akhirnya matanya terpejam, dan ia diserbu sensasi, berbagai bayangan. Tangan Jessica. Bibir Jessica. Lekukan penggangnya. Lalu akhirnya: Jessica, dengan pakaian lengkap, berdiri di tepi bebatuan kasar di Friar's Oven. Rok Jessica mengembang di tengah angin, dan wanita itu menatap ke lautan kabut.

Pelepasan Mark berdenyut di sekujur tubuhnya, menyapunya. Rasanya menyenangkan, sangat menyenangkan. Semua hasrat terpendam itu terbakar seperti kayu dalam api. Hasrat menguasainya, menyesakkannya, menyekat napasnya.

Gairah pun memudar, dan yang tersisa hanya denyut

nadinya yang kuat, satu-satunya gema dari apa yang terjadi sebelumnya.

Mark membuka mata. Cahaya di ruangan itu dengan cepat memudar menjadi biru gelap. Ia mengembuskan napas; satu sentakan kenikmatan terakhir menguncangnya, sebelum tubuhnya mereda.

Selesai sudah. Ia sudah menyingkirkan gairahnya.

Dengan canggung Mark berjalan ke wastafel di seberang ruangan. Air terasa dingin di kulitnya, handuk terasa kasar sementara ia membersihkan diri. Ia mencuci tangan dan kulitnya. Ia bisa melihat langit malam di luar jendela. Segaris cahaya samar menghiasi pinggiran bukit dengan warna kemerahan.

Setelah gairahnya terpuaskan, seharusnya pikirannya jernih dan rasional. Tetapi ia malah merasa semakin kacau. Ia sendirian dalam gelap.

Dan ia mendapat masalah.

Setelah gairahnya mereda, ia berharap bisa melepaskan diri dari hasrat yang membutakan. Ia mengharapkan gairah yang hilang. Tetapi ia menemukan bintang—ribuan bintang menari-nari di sekelilingnya; seluruh perasaan damba menyesap dalam kulitnya.

Ia naik ke ranjang. Begitu berbaring di sana, ia menginginkan sentuhan Jessica sementara ia terlelap. Merindukan tubuh Jessica, berbaring sejajar di tubuhnya, berharap ia bisa membelai kulit wanita itu dengan jemarinya, dengan mulutnya. Bukan untuk gairah. Bukan untuk dosa. Untuk... kenyamanan. Ia telah menemukan banyaknya gairah yang tidak mungkin dipuaskan dengan jari dan telapak tangan.

Mark membuka mata dan mengembuskan napas. Seiring setiap embusannya, ia menyingkirkan bayangan Jessica. Ia mengenang hal-hal yang gelap dan dingin: gua di dalam air, badai musim dingin yang menyingkirkan matahari. Ia memusatkan perhatian pada teriakan jangkerik di tengah malam. Tak ada yang menari-nari di depan matanya selain kegelapan sekarang—malam yang gelap, bayangan di atas bayangan.

Bahkan setelah pikirannya jernih, ia bisa merasakan sentakan gairahnya yang samar.

Mrs. Farleigh—*Jessica*—bukan rasa nyaman. Wanita itu tidak sederhana. Wanita itu bahkan tidak terhormat.

Jessica sama sekali tidak seperti itu. Tetapi... Mark menarik napas dalam-dalam dan menghadapi kebenaran yang terlalu berusaha ia hindari.

Ia tidak ingin menghindari wanita itu lagi.

Bab Tiga Belas

"KURASA tak ada surat untukku hari ini?" tanya Jessica.

Kantor pos itu gelap—Jessica berharap cukup gelap untuk menyembunyikan rona malu yang menghiasi pipinya. Ia benci bertanya tentang surat. Hal itu selalu membuatnya merasa seperti pengemis, menggoyangkan loncengnya di sudut jalan sementara para pejalan kaki minggir ke satu sisi, menghindari matanya.

Surat yang ia terima beberapa hari lalu merampas semua harapannya. Bodoh sekali ia berpikir akan menerima surat hari ini. Tetapi, harapannya, dasar makhluk keras kepala, berbisik bahwa mungkin ia akan menerima sesuatu untuk menebus rasa sakitnya akhir-akhir ini. Ia berhak menerima berita baik di surat. Sudah bertahun-tahun berlalu sejak keluarganya mengusirnya. Kenapa hari ini tidak boleh menjadi hari ketika peraturan itu dicabut?

Karena, pikir Jessica muram, *aku sudah menerima surat dari pengacaraku minggu ini.*

Tetapi istri tukang pos malah mengerutkan kening. "Kebetulan memang ada."

Jessica tidak sadar ia menahan napas sampai ia menarik napas dan langsung pusing. Ia meremas tangannya, dengan keras, dan mencoba tidak menyerang wanita itu dan menuntut suratnya. Berbagai kemungkinan terlintas di depan matanya—ayahnya menulis surat kepadanya; ibunya, mungkin Charlotte—

"Itu juga dengan anggapan kau yang dimaksud sebagai Jess Farleigh."

Jess. Keluarganya tidak pernah memanggilnya *Jess*. Kegembiraannya berubah menjadi beban.

"Kurasa itu memang aku."

Hanya ada satu orang yang memanggilnya Jess. Kalau pria itu menulis surat secara langsung kepadanya, bukannya mengirim suratnya melalui pengacara Jessica, pria itu pasti sangat resah. Baru beberapa hari berlalu sejak Jessica mendapat kabar dari pria itu.

Jessica tidak mau menerima surat lain yang mengingatkannya pada apa yang menunggunya di London. Tetapi wanita itu tetap menyerahkan amplop tersebut, dan Jessica menerimanya dengan kikuk, di antara ibu jari dan telunjuknya. Tangan Weston memenuhi kertas ini. Ibu jarinya pernah menempel di tempat ibu jari Jessica menempel sekarang. Itu membuat Jessica merinding, hanya memikirkan sentuhan Weston di sarung tangannya, bahkan dengan cara tak langsung seperti ini.

Jessica berjalan ke alun-alun. Seharusnya ia tidak membodohi diri sendiri dengan dongeng tentang keluarganya. Harapan teman orang bodoh. Berharap itu seperti makan terlalu banyak puding. Rasa manisnya akan terasa luar biasa selama beberapa menit, tetapi begitu serbuan energi pertama memudar, kau akan merasa lelah.

Setelah tujuh tahun, Jessica harus menerima bahwa ia tak lagi ada. Saudari-saudarinya pasti sudah melupakannya. Ayahnya sudah mengucilkannya sepenuhnya. Jessica hanya menjadi kenangan yang mulai pudar bagi mereka. Ia tidak kecewa jika tidak menerima surat dari mereka.

Tetapi hari ini, ia kecewa.

Ia membuka amplop dari George Weston dan mengeluarkan setengah lembar kertas.

Jess, tulisnya. *Cepatlah. Lefevre akan mengumumkan pengunduran dirinya akhir minggu ini. Aku ingin bajingan sok suci itu dijatuhkan secepat mungkin. Rayuan tak ada gunanya bagiku kalau aku kehilangan posisi komisaris sebelum kau berhasil melakukannya.*

Jessica memeriksa tanggal surat Weston dan menghitung. Ditambah waktu yang diperlukan untuk kembali ke London, waktu untuk menerbitkan kisahnya, ia hanya punya waktu... tiga hari. Ia hanya punya waktu tiga hari untuk dihabiskan bersama Sir Mark sebelum harus menghancurkan pria itu.

"Baiklah, kalau begitu."

Suara tersebut terdengar di belakangnya, dan Jessica berbalik dengan cepat sambil meremas kertas itu.

"Sir Mark," ia terkesiap. Ia bisa mendengar debar jantungnya yang keras.

"Mark," kata pria itu.

"Maaf?"

Pria itu terlihat serius, tidak tersenyum. "Namaku Mark," katanya lirih. "Bagimu."

Matahari mendadak terasa terlalu cerah. Tak ada orang lain di jalan berbatu itu, tetapi jendela kedai minum menghadap ke arah alun-alun. Siapa pun mungkin melihat mereka di sini.

Aku ingin bajingan sok suci itu dijatuhkan secepat mungkin.

"Bagaimana kabarmu hari ini?" tanya pria itu.

Jessica *bisa* menghancurkan pria ini. Ia harus melakukannya. Dan pria itu baru saja meminta Jessica memanggilnya dengan nama depan secara intim dan menanyakan kabarnya.

Jessica ingin menjerit kepada pria itu, mendorong dadanya dan berkata padanya bahwa dia idiot. Jessica bisa menghancurkan pria itu. Apa lagi yang harus ia lakukan?

"Jessica?" Suara Mark lirih dan rendah. Mereka berdiri di tempat umum, bisa terlihat semua orang. "Aku boleh memanggilmu Jessica, bukan?"

"Jangan." Kata itu meluncur keluar dalam bentuk pekikan.

"Jangan apa? Mengakui perasaan yang tidak asing? Kau tahu aku tidak bisa menyangkalnya. Atau maksudmu aku tidak boleh menginginkan lebih? Aku sudah mencobanya. Aku tidak bisa menahan diri."

"Sir Mark, mungkin aku tidak menceritakan dengan jelas tentang diriku semalam. Aku pernah berhubungan intim dengan pria-pria yang bukan suamiku. Jangan percaya padaku."

Sama seperti semalam, Mark tidak mengernyit mendengar kata-katanya. "Ya," katanya, "tapi kau masih memiliki integritas aneh dalam dirimu."

Pria itu seolah meninju perut Jessica. Surat Weston, yang ia remas, seolah membakarnya. Jessica harus menyakiti Mark. Bagaimana ia bisa melakukannya kalau pria itu membuatnya ingin menangis?

"Itu hasrat yang berbicara, bukan keresahan." Kata-katanya tajam. "Kaulah yang menulis panduan *praktis* tentang kesucian. Bersikaplah praktis sekarang. Integritasku tidak aneh—aku tidak punya integritas. Tak mungkin kau menyukaiku."

"Apakah lebih baik jika aku menyentuh tubuhmu, dan tidak merasakan sedikit pun kasih sayang yang jujur?"

"Ya," tukas Jessica. "*Ya*. Itu akan jauh lebih mudah dihadapi."

"Ayolah, Jessica. Satu kesalahan tak mengutukmu merasa tidak bahagia selamanya." Tatapan Mark melembut. "Dan aku tahu kau pasti sedih karena temanmu."

Satu kesalahan. *Satu* kesalahan. Oh, Jessica bahkan tidak bisa menghitung kesalahannya. Kesalahan-kesalahannya sudah begitu besar sampai terasa pahit dan menyesakkan.

"Jangan membayangkan hal-hal romantis tentang diriku, Sir Mark."

"Tidak?" Mark menggeleng bingung. "Kalau begitu, apa yang kauinginkan?"

Jessica menatap kelepak jas pria itu, seolah seluruh jawaban yang dicarinya mungkin ada di dalam kain wol cokelat itu. Sir Mark menunggu.

Akhirnya Jessica mengangkat dagu dan menatap mata Sir Mark. "Aku ingin merasa hidup kembali." Ia menjaga suaranya setenang laut di antara air pasang—tetapi oh, ombak di bawah permukaan menyeretnya. "Aku ingin tidak perlu berbohong lagi." Ia berhenti dan menggeleng. "Sir Mark. *Mark*. Kumohon jangan paksa aku melakukannya."

Ia *telah* membuat kesalahan, ya. Tetapi Mark benar. Walaupun ia telah hidup dalam dosa, ia memang berusaha mempertahankan sisa-sisa integritasnya. Ia telah menjual sebagian moralnya untuk bertahan hidup. Inilah pertama kalinya ia mengorbankan kejujurannya. Jika Mark menyerah, Jessica akan kehilangan segalanya.

Mark tidak memahami apa yang Jessica minta, dan Jessica memiliki kendali diri yang cukup besar untuk tidak memberitahu pria itu. Tetapi Jessica ingin Mark membencinya, menolak ancaman yang ia berikan.

"Kau tahu," kata Mark lembut, "aku tidak ingin membayangkan hal-hal romantis tentang dirimu."

"*Apa* yang kauinginkan?"

Mata Mark menelusuri tubuh Jessica. Jessica bisa merasakan tempat pria itu menyentuhnya semalam. Terlebih lagi, ia bisa merasakan di mana pria itu belum

menyentuhnya—kulit yang belum disentuh di perutnya, paha bagian dalamnya. Tetapi Mark tidak bergerak. "Untuk sementara ini?" Nada suaranya terdengar sambil lalu, sangat bertentangan dengan tatapannya yang membara. "Untuk sementara ini, aku akan puas jika kau memanggilku Mark. Dan aku ingin bertanya apakah kau... apakah kau sudah mendengar tentang pidato yang akan kuberikan malam ini. Maksudku PPS."

"Tentang kesucian."

Mark mengangguk. "Akhir-akhir ini, kurasa seharusnya aku mendapat medali untuk pertahanan diriku." Ia menggeleng. "Ayo. Aku akan mengantarmu pulang setelah itu. Kupikir... kupikir kau ingin ditemani."

Jessica sudah memperingatkan Mark. Jessica sudah menyuruh pria itu jauh-jauh darinya. Kalau pria itu berkeras melempar dirinya seperti ngengat ke dalam api Jessica, memangnya Jessica bisa menolak? Ia mungkin sudah ditakdirkan untuk menghancurkan Mark, ia mungkin sudah ditakdirkan untuk mengarahkan pria itu ke jalan yang salah seperti Guinevere merayu Sir Lancelot.

"Ya," sahut Jessica lirih. "Aku akan datang." Kata-kata itu terdengar seperti hujatan di bibirnya.

Malam itu, pikir Mark, gereja sudah penuh sebelum waktu yang ditentukan. Orang-orang sibuk saling berbisik sebelum ada seseorang yang berbicara kepada mereka. Sebelum Mark mulai bicara, ia bisa membayangkan apa yang akan terjadi. Keadaan bisa berubah

kacau balau. Atau, kemungkinan besar ia akan membuat semua orang terlelap.

Kepala gereja telah mengizinkan gereja itu digunakan oleh PPS malam ini, karena balai kota tidak bisa menampung orang sebanyak itu. Bangku-bangku gereja penuh sesak. Sepertinya semua orang dari gereja itu—malah, semua orang dari gereja-gereja tetangga—datang ke sini untuk menghadiri ceramah yang diselenggarakan Tolliver, walaupun waktunya singkat.

Jessica duduk di bagian depan. Mereka kini mulai menerima wanita itu. Mark menyukai hal itu. Karena tak lagi dikucilkan, Jessica duduk di samping Mrs. Metcalf. Tetapi Mark masih menyadari bahwa pria terdekat dengan Jessica berada satu meter darinya, kecuali Mr. Lewis, yang duduk di sampingnya. Jessica memandang lurus ke depan, wajahnya kosong, sementara kepala gereja berbicara kepadanya. Mark tak bisa mendengar sepatah kata pun, tetapi pria itu sepertinya sedang menceramahi Jessica. Jessica memang diterima, tetapi tidak dipercaya. Hal itu membuat hati Mark sakit. Ia ingin Jessica mendapat lebih daripada itu.

Barisan paling depan dipenuhi wajah-wajah pemuda—penuh semangat, mata berkilat-kilat, sangat penasaran mendengar kata-kata Mark. Mereka memakai ban lengan biru yang menyatakan bahwa mereka anggota PPS. Mark pernah diberitahu bahwa ban lengan itu digunakan di dalam ruangan, sementara topi—dan pita mawarnya—tak diperbolehkan. James Tolliver berdiri di sebelah kanan Mark, dan ketika kerumunan orang akhirnya duduk di tempat mereka, Tolliver memberikan

isyarat agar mereka semua diam. Sama sekali tidak butuh waktu lama.

"Tamu kita malam ini tidak perlu diperkenalkan lagi," Tolliver memulai. "Kita semua sudah mengenal Sir Mark yang hebat, luar biasa, dan sangat terhormat."

Mark ingin membenamkan kepalanya ke tangan. Luar biasa? Sangat terhormat? Ia lebih menyukai pujian yang tidak berlebihan—yang ia inginkan hanya "baik", dan mengingat betapa dekat hubungannya dengan Jessica selama seminggu terakhir, ia bahkan tak pantas menyandang predikat "baik" itu lagi. Seharusnya gagasan tersebut membuatnya merasa bersalah.

"Sir Mark, seperti yang telah kalian semua ketahui, adalah penulis buku terkenal, *Panduan Praktis* Gentleman *tentang Kesucian*. Kita di Shepton Mallet sudah menghafal setiap kalimat dalam buku suci itu."

Suci? Mark membayangkan dirinya memukul Tolliver dengan buku doa berukuran besar yang terbuka di atas podium di hadapannya.

"Kita sudah menghafal setiap firmannya," kata Tolliver. "Kita sudah mematrinya dalam ingatan."

Mereka membuat kartu-kartu anggota yang memutarbalikkan nasihat itu. Itu hanya buku, buku yang ditulis manusia, bukan nasihat-nasihat suci yang diukir di lempengan batu.

Tolliver melanjutkan dengan serius. "Kita sudah menerima kepercayaan itu sebagai kepercayaan kita sendiri—sebagai anggota-anggota Pasukan Pria Suci—dan, setelah bersumpah melakukan hal-hal yang benar, kita

telah belajar menyingkirkan godaan. Di mana pun kita melihatnya."

Mark memikirkan Jessica, dan bagaimana mereka mengucilkan wanita itu pada awalnya. Tangannya terkepal.

"Malam ini," kata Tolliver, "Sir Mark akan berbicara kepada kita, dan memberitahu kita bagaimana cara terbaik mempertahankan kesucian. Aku sendiri berencana mendengarkannya."

Tepuk tangan membahana, disusul sorak-sorai. Benak Mark berputar-putar.

Ia tidak bisa menghitung orang-orang yang datang untuk melihatnya. Sekurang-kurangnya beberapa ratus orang. Jika semua yang datang adalah jemaat gereja, jumlahnya pasti *ribuan*. Mark pernah berceramah sebelum ini. Ia tidak pernah menyukai hal itu. Satu-satunya hal yang lebih buruk daripada dipaksa berbasa-basi adalah berbicara di depan ratusan orang. Tatapan penuh harap dari para penonton menghunjamnya seperti ratusan pisau kecil.

Mereka selalu berharap Mark merupakan semacam orator yang luar biasa. Sebenarnya, Mark orator yang biasa-biasa saja. Ia telah mempersiapkan komentar-komentarnya yang biasa untuk malam ini, kesimpulan dari beberapa hal penting yang ia tuliskan dalam bukunya, diikuti permohonan untuk mengingat bahwa ia hanya pria biasa dan bukan orang suci.

Pada awalnya, ketika membicarakan masalah terakhir itu, ia menunggu gumaman kecewa. Mungkin ia diam-diam berharap ada seseorang yang berdiri dan berkata,

"Dia benar! Apakah kalian dengar apa yang dikatakannya tadi? Sir Mark itu penipu ulung—kenapa kita mendengarkan kata-katanya?"

Pasti akan terjadi kekacauan. Koran-koran akan berbalik melawannya secepat ketika mereka mendukungnya, dan dalam beberapa bulan, semua orang akan melupakannya dan mengalihkan semangat mereka kepada hal-hal lain yang lebih berharga.

Tetapi semakin sering ia memprotes keadaannya yang biasa, orang-orang semakin memujanya. Mereka bersikap seolah ia menyuarakan semacam kerendahan hati yang salah dan bodoh, bukannya memuji diri sendiri karena berkata jujur. Ia bisa saja mengumumkan bahwa ia telah membentuk hubungan yang menguntungkan secara finansial dengan Lucifer, lalu mereka pasti akan mengerubungi dan bertanya padanya tentang hal itu, memujinya atas kesepakatan bisnis yang berhasil ia peroleh. Mereka akan menepuk-nepuk bahunya dan, ketika diberitahu bahwa Mark menerima penghasilan bunga atas jiwa mereka, mereka pasti akan jatuh pingsan karena Sir Mark yang hebat memperhatikan mereka.

Tatapan Mark kembali mengarah pada Jessica. Ia tidak mungkin melakukan kesalahan. Sampai ia ikut campur dalam masalah Jessica, mereka berpikir wanita itu tidak bisa melakukan sesuatu yang benar. Mereka berdua menuntut perhatian—yang satu menimbulkan pujian, yang lain menimbulkan celaan. Tetapi Mark yakin *dirinyalah* yang menangkup payudara Jessica ketika terakhir kali ia bertemu dengan wanita itu. *Ialah* yang mencium bibir Jessica. Dan ialah yang kini berdiri

di depan orang banyak untuk berbicara tentang kesucian sementara pikirannya selama seminggu terakhir semakin tidak senonoh.

Perbedaan itu seperti jurang yang tidak bisa dijembatani di antara mereka. Lalu ia melihat kepala gereja di samping Jessica. Wanita itu mengenakan gaun malam, sangat terhormat untuk acara ceramah yang diberikan pada malam hari. Terhormat... kecuali tonjolan mulus yang mengintip dari balik belahan dada yang tertutup rendah. Sang kepala gereja menoleh sehingga bisa menunduk menatap bagian depan tubuh Jessica dengan diam-diam. Dan langsung saja, pidato Mark yang membosankan dan yang direncanakan dengan hati-hati hilang dalam benaknya.

"Selamat malam." Suaranya terdengar lantang. Gumaman langsung berhenti, dan orang-orang mencondongkan tubuh ke depan. "Biasanya," Mark mendengar dirinya berkata, "aku akan memberitahu kalian semua bahwa aku hanya manusia biasa—bukan orang yang istimewa, bukan orang yang patut didengarkan. Biasanya, aku akan mengakui kemunafikanku sendiri. Dan aku sama sekali tidak ragu. Aku orang yang munafik. Tapi untuk sementara, aku ingin mengesampingkan semua itu. Ada orang-orang yang lebih munafik di ruangan ini.

"Contohnya," kata Mark sambil menyapukan pandangan ke arah para pemuda yang mengenakan ban lengan biru, yang duduk dengan perasaan terhormat dan puas di bagian depan ruangan, "para anggota PPS adalah pembohong paling buruk yang pernah kutemui."

Keadaan sunyi senyap setelah itu—seolah ratusan orang di sana lupa bernapas.

Mark melotot ke arah Tolliver di sampingnya. "Kau berkata bahwa kau sudah menghafal bukuku, tapi setahuku, kau bahkan belum membaca sepatah kata pun. Setidaknya, kuanggap kau sama sekali belum membacanya karena PPS gagal memahami pesan di buku itu. Biar aku memulainya dengan membongkar rahasia-rahasia kalian."

Ia menunjukkan isyarat tangan yang ditunjukkan Tolliver kepadanya saat piknik waktu itu. "Itu bukan isyarat yang muncul di *Panduan* Gentleman. Tidak di mana pun. Tapi aku diberitahu bahwa ini merupakan tanda bahaya. Tanda yang digunakan para pria untuk memberitahu pria lain bahwa seorang wanita berbahaya."

Hidung Tolliver berkerut, dan pemuda itu memberengut menatap Mark.

"Maksud dari tuduhan-tuduhan yang dibisikkan, isyarat-isyarat tangan yang licik itu, adalah bahwa pria yang sudah tidak suci merupakan pria yang harus diselamatkan, dan dia bisa memperbaiki diri dengan menaati prinsip-prinsip baru. Tetapi wanita, yang melakukan kesalahan—*well*, dia kotor, dan harus dikucilkan untuk selamanya dari masyarakat."

Beberapa kipas terangkat begitu mendengar ini dan digoyang-goyangkan dengan marah.

"Aku tidak menyalahkan kalian semua," kata Mark. "Kalian juga tidak bisa mempelajari sikap yang pantas dari kepala gereja yang tidak merasa ada salahnya bersi-

kap kasar pada seorang wanita, hanya karena dia berpikir tidak ada orang yang menyadarinya."

Di seberang ruangan, Jessica mendongak menatap Mark. Wanita itu tersenyum samar, tetapi matanya masih sedih. Si kepala gereja tersentak, dagunya tiba-tiba terangkat, sementara dia mengalihkan matanya dari dada Jessica. *Bagus.*

"Jadi," lanjut Mark, "aku akan menjelaskannya kepada kalian, karena sepertinya kalian tidak pernah mendengar konsep itu. Tidak ada yang namanya wanita yang berbahaya. Jika seorang wanita membuatmu kehilangan kendali dan melupakan apa yang benar, berarti *kaulah* yang berbahaya—bagi dirimu sendiri, dan bahkan mungkin pada wanita yang dimaksud. Aku tidak percaya ada seorang pun di antara kalian yang mengaku memujaku pernah membaca bukuku, kalau kalian tidak memahami prinsip dasar itu."

Mark kini terjebak dalam gelombang amarahnya. Untuk sekali itu, ia merasa tidak perlu mengendalikan emosinya.

"Tak ada yang namanya wanita yang tidak suci, atau pria yang tak bermoral." Ia meletakkan tangannya di atas podium. "Tidak ada orang suci. Tak ada seorang pun di antara kalian, para pria, yang ingin mendengarku mengatakannya. Lagi pula, kalau bukan wanita yang mengarahkanmu ke jalan yang salah, kalian sendiri pasti sudah berjalan ke arah yang salah. Kalau aku pria biasa, berarti kesucian itu mungkin bagi semua orang. Itu berarti kalian semua bertanggung jawab atas kesalahan kalian sendiri, bahwa kalian harus mengakui

kesalahan kalian tanpa menyalahkan orang lain. Itu berarti kalian tak pernah bisa menyalahkan seorang wanita atas kesalahan kalian lagi, walaupun dia cantik, hidup, dan cerdas."

Jessica tidak mengalihkan matanya dari Mark. Mata itu membelalak dan berkilat-kilat—namun tetap sedih.

"Ketika kalian membuat isyarat rahasia yang menyatakan seorang wanita berbahaya, kalian tidak membuktikan bahwa diri kalian kuat. Kalian membuktikan diri kalian lemah. Pria macam apa yang menyembunyikan kelemahannya di balik seorang wanita? Pria macam apa yang menyalahkan orang lain dan tidak mengakui bahwa dirinya salah? Jadi, ya, aku sama sekali tidak menyukai kalian semua saat ini. Menurutku kalian sekumpulan pengecut dan pembohong."

Mulut Jessica menganga sedikit. Apakah tak ada orang yang pernah berpihak pada Jessica? Siapa yang pernah mendukungnya? Siapa yang pernah membelanya? Emosi, selain amarah, pun terbit—emosi yang dingin dan tajam, membuncah dari dalam diri Mark.

"Ada konsep mendasar lainnya yang menurutku tidak kalian pahami," kata Mark. "Kalau kalian berpikir wanita merupakan pembalasan keadilan dalam perjuangan mendapatkan jiwa kalian... *well*... kalian salah. Salah besar."

Mark menatap mata Jessica dan kata-kata berikutnya ia tujukan kepada wanita itu.

"Wanita merupakan inti kesucian, bukan musuh kesucian. Seharusnya kalian mempertahankan kesucian bukan karena kalian takut pada apa yang akan teman-

teman kalian katakan, melainkan karena ketika kalian tenggelam dalam hasrat kalian sendiri, wanita yang kalian libatkan itu terluka. Dialah yang akan menghadapi celaan masyarakat. Dialah yang akan dibebani kehamilan yang tak direncanakan. Dialah yang akan dikucilkan. Pria? Pria akan bertahan menghadapi celaan sementara dari masyarakat. Hanya bajingan tanpa perasaan yang mengabaikan bencana yang timbul akibat hasrat sementara. Hanya anak kecil yang membiarkan akibat tindakannya menimpa orang lain, lalu menyalahkan wanita itu atas kelemahannya sendiri."

Orang-orang lenyap dari pandangannya. Mark tak bisa melihat siapa pun selain Jessica, tak bisa memikirkan siapa pun selain wanita itu. Jessica menatapnya seperti patung batu, pipi wanita itu seolah terbuat dari marmer.

"Aku tahu seperti apa integritas itu," kata Mark. "Seseorang yang memiliki integritas bertanggung jawab atas kegagalannya sendiri. Dan aku menghormati dan mengagumi *hal itu* lebih daripada protes-protes palsu atas nama kehormatan."

Kalau tidak mengenal Jessica dengan baik, Mark pasti berpikir wanita itu nyaris menangis. Ia memalingkan wajah. Harga diri Jessica tinggi sehingga Mark merasa wanita itu takkan mau ia melihatnya menangis.

"Jadi, ketika kalian berkata seorang wanita mengakibatkan kejatuhan kalian?" Mark kembali menyapukan pandangannya ke para anggota PPS. "Kalian bersikap seperti serombongan anak kecil yang tidak bertanggung jawab."

Tolliver benar-benar mengernyit melihat Mark melotot. Dan untuk pertama kalinya sejak Mark mulai berbicara dengan marah, kenyataan dingin pun menyelinap masuk. Ia benar-benar telah membiarkan amarah menguasainya. Ia menyebut mereka semua pengecut dan anak kecil, seolah ia penceramah yang paling buruk.

Tetapi memikirkan Jessica, duduk sendirian dan hampir tidak dipedulikan, membuat Mark marah. Ia bahkan tidak bisa merasa menyesal sedikit pun.

Apa lagi yang tersisa?

"Nah," katanya sambil mengusap-usap kedua tangannya seolah ia Pontius Pilatus yang melepaskan semua tanggung jawab. "Aku muak dengan kalian."

Ia mulai berjalan pergi. Selama tiga langkah pertama, suasana hening. Lalu orang-orang melompat berdiri, bertepuk tangan dan berseru-seru liar.

Mark terpana tak percaya. "Kalian sudah gila?" protesnya keras. "Aku baru saja menyebut kalian anak-anak kecil pengecut!"

Tetapi mereka tidak mendengarnya, tidak di antara siulan-siulan. Ceramahnya tidak berguna—mereka masih melompat dari bangku ketika Mark mencoba melarikan diri, menepuk punggungnya, *berterima kasih* kepadanya—walaupun Mark sudah berusaha sebaik mungkin membuat mereka membencinya.

"Pidato yang luar biasa, Sir Mark!" kata Tolliver.

"Benar-benar keyakinan yang penuh perasaan!"

"Saya merasa terinspirasi," kata seseorang di samping Mark. "Benar-benar terinspirasi untuk menjalani hidup yang benar."

"Semua orang menyukainya." Itu Tolliver lagi. "Kecuali, ehm, Mr. Lewis. Kurasa dia terlihat agak marah. Dan Mrs. Farleigh—dia sudah pergi."

Mark berbalik ke arah pintu keluar. Dalam kerumunan ini, ia hampir tak bisa melihat apa-apa selain siku dan topi, lengan baju dan jubah yang diambil di pintu masuk. Tetapi ia tidak perlu melihat lebih dari sekadar siku wanita itu—bahkan lebih daripada ujung jarinya—untuk mengenali Jessica.

Jessica akan pergi. Setelah semua itu, dia *pergi*, tanpa berkata apa-apa kepada Mark.

"Tolliver," kata Mark, "bantu aku, anak baik. Hadang siapa pun yang mencoba menghalangiku."

"Apa, Sir?"

Tetapi tidak ada waktu untuk menjelaskan. Mark menerobos kerumunan untuk mengejar Jessica. Ia tidak boleh membiarkan wanita itu pergi, tidak sekarang.

Bab Empat Belas

"JESSICA!"

Jessica tidak ingin berbalik, terutama ketika mendengar suara Mark. Ia tidak ingin melihat pria itu, tidak ingin memikirkan emosi membingungkan yang menjalari dirinya.

Tetapi langkah pria itu terdengar di jalan di belakangnya. Pria itu pasti sudah berlari menjauh dari tengah kota.

"Jessica," ulang Mark ketika berhasil menyusul Jessica.

"Sir Mark. Sudah kubilang jangan membuatku terdengar romantis. Kau... kau ini *orang tolol* yang sangat baik."

Mark tidak mengernyit. "Apakah menurutmu itu yang sedang kulakukan? Melihat semacam versi ideal dari dirimu? Tidakkah kau mendengar apa yang baru saja kukatakan? Ini bukan tentang *dirimu*."

"Bukan? Kalau begitu, kau pasti mengagung-agungkan dirimu sendiri."

"Jessica."

"Aku lupa," kata Jessica, "kau *memang* seorang *knight*, bukan? Kurasa seharusnya aku tidak terkejut jika kadang-kadang kau berperan seperti kesatria."

Mark menggeleng dan mengusap sebelah mata. "Apakah kau berteriak-teriak kepadaku karena aku *menyukaimu*?"

"Ya!"

"*Well*, biasakan dirimu dengan itu," balas Mark. "Karena aku tidak bisa berhenti memikirkanmu. Aku memikirkanmu sepanjang waktu. Dan kau tidak bisa berteriak cukup keras untuk membuatku berhenti."

"Apakah kau ingin bertaruh?"

"Coba saja," kata Mark tenang dan merogoh sakunya. "Nah." Ia mengeluarkan jam sakunya, membuka tutupnya yang terbuat dari emas. "Sekarang jam delapan lewat tiga menit. Lakukanlah. Menjeritlah sekeras yang kauinginkan. Tak usah pedulikan aku. Aku akan berdiri di sini dan menghitung waktu sampai kau bosan."

Mark tidak perlu memberitahu Jessica tentang waktu yang terus berjalan. Jessica punya waktu dua hari untuk merayu pria itu, dan ia tidak bisa melakukannya lagi. Mark balas menatapnya sambil mengetuk-ngetukkan kaki ke tanah. Dan saat itulah kekonyolan situasi ini menerjangnya dan Jessica mulai tertawa. Mark langsung menghampirinya, memeluk Jessica. Bahu Jessica berguncang. Ia tidak yakin apakah ia sedang tertawa atau menangis sampai tangan Mark mengusap kepalanya.

"Sudah, sudah," kata Mark. "Apakah sudah lama sekali tak ada orang yang berpihak padamu?"

"Sudah sangat lama. Terlalu lama hingga aku tak ingat." Sudah terlalu lama ia harus bergantung pada diri sendiri—seperti halnya betapa sakit kakinya jika ditendang.

Setelah mereka meninggalkan gedung-gedung di belakang mereka, Jessica menarik napas dalam-dalam.

"Sir Mark, yang kaukatakan di pertemuan malam ini—membuatku terkejut." Hal itu tidak menggambarkan perasaannya. Mark tampak seperti malaikat yang sedang membalas dendam, siap melemparkan hujan api dan batu kepada semua pria di sekelilingnya.

"Benarkah?" Nada bicara Mark datar.

"Kenapa kau memilih mementingkan kesucian pria? Kenapa tidak memusatkan perhatianmu pada—oh, Undang-Undang Jagung atau kurangnya pendidikan? Banyak masalah sosial yang bisa kauperhatikan. Sebagian besar dari masalah itu lebih mudah daripada masalah yang kaupilih."

"*Well.*" Mark meliriknya. "Ketika pria bertindak amoral, wanitalah yang menanggung akibatnya. Kau lihat—"

Jessica bergerak ke hadapan Mark dengan cepat, dan pria itu berhenti. Jessica mengangkat sebelah tangan ke bibir Mark, menyentuhnya. Memotong kata-kata itu sebelum Mark sempat mengucapkannya. Napas pria itu meniup sarung tangan Jessica.

"Tidak," kata Jessica. "Aku tidak ingin mendengar teorinya. Aku sudah membaca bukumu. Tapi ketika

kau berbicara hari ini... Seseorang tidak akan semarah itu jika hal tersebut tidak bersifat pribadi. Aku tidak bertanya kenapa *seseorang* harus suci. Aku bertanya kenapa *kau* harus mengabdikan hidupmu untuk itu."

Mark menatapnya. Tak ada napas hangat yang menyentuh jemari Jessica.

Perlahan, Jessica menarik kembali tangannya, bertanya-tanya apakah Mark akan mencelanya.

Tetapi Mark menggeleng. "Kau tahu, tak ada orang yang pernah menanyakan hal itu kepadaku sebelumnya. Bahkan kakak-kakakku."

"Aku memang lancang."

Mark kembali menatap mata Jessica. Tak ada yang aneh dalam tatapan itu—tidak ada kesan tak senonoh, tidak ada kesan Mark menginginkan Jessica di ranjangnya. Tetapi Jessica masih melihat hasrat yang besar dan posesif. "Kelancangan memang sifat yang cocok untukmu," akhirnya pria itu berkata dan mengulurkan lengannya kepada Jessica. Jessica kembali menggandengnya, dan mereka mulai berjalan kembali.

Mark tidak berkata apa-apa selama beberapa menit, tetapi menilai dari otot lengannya yang berkedut, Jessica tahu pria itu belum melupakan pertanyaannya.

"Karena ibuku," jawab akhirnya Mark.

"Aku pernah mendengar tentang ibumu. Kadang orang-orang membicarakannya."

Nada bicara Mark berubah waswas. "Apa yang kaudengar?"

"Dia wanita yang murah hati dan saleh." Jessica tak ingin mengatakan lebih. Para pria bereaksi aneh ketika

ibu mereka dikritik—walaupun mereka sendiri juga melakukannya.

"Ha. Tentu para tukang gosip sudah bercerita lebih banyak daripada itu."

"Dia istri pemilik pabrik. Kudengar ketika ayahmu meninggal, dia bersedih. Dan dalam kesedihannya, dia berubah agak... aneh."

"Dia jadi gila."

Jessica mengangguk membenarkan. "Pasti sulit, memiliki ibu yang dikuasai kesedihan—"

"Dia tidak gila karena sedih," sela Mark. "Dia membenci ayahku. Ibuku memang religius—sangat religius. Sebaliknya, ayahku sama sekali tidak suka menghadiri misa. Itu saja sudah tak bisa diterima. Dan ayahku tidak setia pada ibuku. Ibuku pikir ayahku memaksa para wanita yang bekerja di pabriknya bertahun-tahun yang lalu menjual diri kepadanya demi mendapatkan pekerjaan. Dan bahwa jika mereka mengeluh, ayahku membeli mesin-mesin yang menghemat tenaga kerja manusia, jadi dia bisa memecat orang-orang yang menimbulkan kekacauan."

"Oh."

"Ibuku tidak sepenuhnya salah tentang hal itu," tambah Mark. "Mungkin salah sedikit. Tetapi sepenuhnya? Tidak. Tetapi dia pikir seluruh kekayaan keluarga kami dibangun di atas kejahatan ayahku. Ibuku mulai melihat dosa di mana-mana. Dia mulai membenci uang, membenci apa pun yang mengingatkannya pada ayahku. Kalau melihat seorang wanita di jalan, dia langsung yakin wanita itu korban kebusukan ayahku. Dia mulai

menjual... awalnya hanya *barang-barang*. Lalu dia mulai menyerahkan sedikit uang yang ditinggalkan ayahku. Ketika kakak perempuanku jatuh sakit, ibuku menolak membayar jasa dokter, berkata bahwa Tuhan akan menentukan apakah kakakku akan hidup atau mati."

Matahari mulai terbenam. Matahari itu menggelayut, merah dan hangat, di tepi padang rumput. Matahari itu menyinari pipi Mark dengan warna jingga, menyinari rambutnya dengan warna kemerahan.

"Dia meninggal. Aku hampir tidak ingat kejadiannya. Aku masih kecil saat itu. Tapi kurasa ibuku menganggap kematian kakakku sebagai hukuman dari Tuhan. Setelah itu dia berubah menjadi sangat aneh. Tak lama kemudian, hanya sedikit yang tersisa dari peninggalan ayahku. Sangat sedikit kecuali kedua kakak laki-lakiku. Apakah aku pernah berkata bahwa kedua kakakku sangat mirip ayahku? Kenyataan itu tidak membantu. Aku lebih mirip ibuku. Jadi ibuku memukuli mereka, dan mengajak*ku* bersamanya dalam kegiatan amalnya. Aku bertemu dengan orang-orang miskin, orang-orang lemah, orang-orang sakit."

"Dia gila."

"Aku tahu," kata Mark lirih. "Tapi... di balik kegilaan itu, ada sesuatu yang benar tentang semua yang dikatakannya. Aku pernah melihat orang-orang yang hancur karena tindakan buruk. Pria bersenang-senang, namun wanita dan anak-anaklah yang menderita. Terutama ibuku. Aku tidak tahu seperti apa dirinya jika ayahku suami yang setia. Kurasa ibuku tidak akan per-

nah merasa nyaman, tapi setidaknya dia mungkin tidak akan mencoba—"

Mark berhenti dan menatap ke kejauhan, bahunya menegang. Pria itu terlihat menderita, tenggelam dalam kenangan.

"Ah," kata Jessica lirih. "Kalau begitu, hanya itu?" Ia bermaksud menyela lamunan Mark yang muram, membuat pria itu menyunggingkan seulas senyum lembut. Tetapi Mark malah menatapnya, matanya tampak murung.

"Tidak," kata Mark lirih. "Bukan hanya itu." Ia memalingkan wajah dari Jessica dan kembali menyusuri jalan.

Jessica mengikutinya.

"Dia nyaris membunuh kakakku, Smite. Itu... itu masalah hukuman dan kelalaian. Kurasa itu tak disengaja. Tetapi ibuku sudah tidak lagi berpikir rasional. Dia mengurung Smite di gudang bawah tanah dan menyembunyikan kuncinya dariku. Ash berada di India saat itu, dan kami mendapat kabar dia akan segera pulang. Ketika aku berhasil mengeluarkan Smite, kami berjalan 48 kilometer ke Bristol untuk menunggunya."

Mark tidak menatap Jessica, tetapi ketika ia menyentuh lengan pria itu, jemari Mark menangkup tangannya.

"Kami menunggu selama tiga bulan. Kami kehabisan uang yang kami miliki dalam bulan pertama. Kami menghabiskan dua bulan berikutnya di jalanan. Aku tidak tahu apakah kau memahami apa artinya kelaparan—bukan hanya lapar, bahkan tidak lapar berat, tetapi

mati kelaparan perlahan. Kau berhenti memedulikan segalanya kecuali makanan—tak ada hukum, tak ada sopan santun, tak ada benar dan salah. Dunia menghilang sampai tidak ada apa pun selain dirimu dan usaha untuk memasukkan sesuatu—*apa saja*—ke perutmu."

Jessica tidak pernah mencapai titik itu. Ia sama sekali tidak pernah mendekati titik itu. Yang bisa ia lakukan adalah mendengarkan dengan ngeri.

Mark tidak menatapnya. "Setidaknya," kata pria itu, "itulah yang kurasakan. Tapi kakakku... Smite pasti akan menyerahkan makanan terakhirnya kepada kucing yang kelaparan. Dia tidak mementingkan diri sendiri, bahkan ketika keadaan sangat buruk. Suatu malam kami bersembunyi di sebuah gang. Aku terbangun pada tengah malam, melihat seorang wanita berjalan dalam kegelapan. Dia tidak melihatku. Ada setumpuk sampah di bagian belakang lorong—makanan basi yang bahkan tidak berani kumakan, pakaian-pakaian bekas yang sudah begitu tipis sampai hanya berupa beberapa helai benang—semacam itulah. Wanita itu meletakkan sesuatu di atas tumpukan tersebut, lalu berjalan pergi tanpa menoleh lagi."

Jessica merasa perutnya melilit. Ia bisa merasakan tangannya mulai gemetar. Ia tahu apa yang akan terjadi. Di antara para pelacur dan *courtesan*, selalu ada sesuatu yang tidak pernah berubah.

"Aku pergi ke sana," kata Mark. "Aku memeriksanya. Tentu saja aku memeriksanya. Tetapi benda itu bayi—masih kecil dan merah. Bayi itu pasti baru berumur beberapa jam."

Pria itu berhenti sejenak. Matahari kini menghilang di kaki langit; hanya terlihat cincin merah di bebukitan.

"Walaupun kelaparan, tidak punya tempat tinggal dan putus asa, aku tahu apa tindakan benar yang harus kulakukan. Walaupun aku dan kakakku masih kecil, kami lebih baik daripada orang jahat itu. Kami bisa melakukan *sesuatu*. Dan mengingat seperti apa sifat Smite, dia pasti akan melakukannya." Tangan Mark terkepal. "Aku tahu tindakan benar apa yang harus kulakukan. Aku juga tahu jika aku membawa bayi itu, kakakku tidak akan membiarkannya mati kelaparan—walaupun itu berarti kami akan mati kelaparan. Jadi aku pergi. Dan aku tidak memberitahu kakakku."

Mark menatap senja.

"Kau tidak bisa menyalahkan dirimu untuk hal itu. Berapa usiamu saat itu?"

"Cukup tua untuk mengetahui apa yang salah dan apa yang benar."

"Empat belas? Lima belas?"

"Sepuluh."

Jessica mengepalkan tangannya yang terangkat ke mulut. Sepuluh tahun dan kelaparan di jalanan.

"Ash tiba siang itu. Aku berkeras kami kembali, tapi bayinya sudah tidak ada."

"Umurmu sepuluh tahun. Kau tidak punya apa-apa. Dan bagaimanapun, bayi itu membutuhkan susu ibu, bukan makanan sisa kalian."

Mark tidak berkata apa-apa.

"Dan alasan bayi itu tak ada lagi di sana mungkin

adalah karena ada orang lain yang menemukannya dan membawanya ke gereja."

"Tapi *aku* tidak melakukannya. Setiap kali aku tergoda melakukan dosa sejak saat itu—dan aku sudah pernah tergoda ribuan kali sejak saat itu—aku mengingat seonggok manusia yang dibuang dan tak diinginkan itu. Aku memikirkan wanita yang meninggalkan bayinya yang baru lahir di gang itu. Tetapi yang terpenting, aku berpikir tentang betapa kesepian wanita itu. Aku memikirkan pria yang tak ada di gang itu. Aku tidak akan menjadi seperti pria itu."

Jessica menyentuh siku Mark. Ia membiarkan tangannya meluncur menuruni lengan Mark sampai pria itu menggenggam tangannya, hangat dan hidup.

"Aku mengerti," kata Jessica. Pria itu sudah mendapatkan gelar *knight*-nya bertahun-tahun yang lalu.

Mark mempererat genggamannya. "Itulah yang kumaksud ketika kukatakan aku bukan orang suci."

"Kau jauh lebih baik, Sir Mark."

Mark mengulurkan tangannya yang bebas dan menangkap siku Jessica yang lain. Jemari mereka saling melilit. Di bawah cahaya yang semakin memudar, raut wajah Mark tertutup bayang-bayang. "Tidak."

"Ya."

"Maksudku—tidak. Setelah apa yang kukatakan padamu, sebaiknya aku hanya menjadi Mark bagimu. Hanya Mark."

"Kau tidak akan pernah menjadi *sekadar* Mark bagiku," kata Jessica berapi-api. "Tidak sampai kapan pun. Kau—kau—"

"Apa, hanya karena aku tahu sedikit tentang sesuatu seperti kesucian membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik? Aku tidak mengatakan apa pun yang belum diketahui setiap wanita. Katakan, Mrs. Farleigh—kalau Mr. Farleigh-mu menaati hukum kesucian, apakah hidupmu masih akan seperti sekarang?"

Tidak ada Mr. Farleigh. Tak pernah ada Mr. Farleigh. Tetapi dulu pernah ada seorang pria...

Jessica memejamkan mata. "Dia merayuku," akhirnya ia berkata. "Pada usia itu, aku tidak berpikir. Atau jika aku memang berpikir, aku yakin aku orang yang kuat. Ketika masih muda, rasanya tak ada yang bisa salah. Hal-hal buruk terjadi para orang lain—orang-orang yang tidak terlalu pintar, dan lebih jelek—daripada diriku. Peraturan dan tata krama hanya diciptakan untuk gadis-gadis yang bodoh dan tidak beruntung."

Jessica menelan ludah. "Kupikir takkan ada yang terjadi padaku. Sampai hal itu terjadi. Dia menciumku, dan aku tidak berpikir tentang kesucian, benar atau salah. Aku tidak berpikir tentang akibatnya, atau apa pengaruh pilihanku pada orangtua dan saudara-saudara perempuanku. Sebelum menyadarinya, aku sudah begitu tercemar sampai keluargaku tidak bersedia lagi menerimaku. Itu *memang* terjadi padaku, dan aku *memang* gadis bodoh."

Tangan Mark berputar dalam genggaman Jessica, meluncur, membelai telapak tangan Jessica dari balik sarung tangan. Perlahan, Mark melepaskan sarung tangan itu, membiarkan angin malam mengenai tangan

Jessica. Membiarkan Jessica merasakan sentuhannya. Kulit meluncur di atas kulit.

"Aku menderita sejak saat itu," Jessica menyelesaikan ceritanya.

"Berapa usiamu saat itu?"

"Empat belas."

Mark tidak berkata apa-apa, hanya menarik Jessica mendekat, menarik tangannya, menuntunnya seolah mereka sedang berdansa sampai Jessica berdiri beberapa sentimeter dari pria itu.

Tangan Mark yang lain bergerak ke dagu Jessica dan mendongakkan wajahnya.

"Jessica," ujar pria itu serius, "aku akan menjadi pendukungmu, kalau kau mengizinkan. Kalau aku harus berperan sebagai kesatria, aku ingin menjadi kesatriamu. Biarkan aku menjadi pelindungmu."

Kata-kata itu membuat Jessica bingung. "Kau menawarkan diri menjadi *pelindungku*? Kau tidak akan dihormati karena berhubungan denganku."

Sebagai jawaban, Mark mencium Jessica. Bukan ciuman yang singkat dan polos. Bahkan bukan ciuman yang panjang dan lama, manis namun tetap polos. Bukan. Ciuman itu panas. Ciuman itu seperti api. Ciuman itu adalah semua yang telah Mark pendam. Tubuh Mark menempel di tubuh Jessica, tidak menyimpan rahasia apa pun. Bibirnya menguasai bibir Jessica tanpa ragu.

Jessica luluh dalam sentuhan Mark, menghilang sementara tangan Mark menangkup wajahnya, menariknya lebih dekat. Ini bukan kesucian, melainkan undang-

an. Awal dosa dan skandal. Hal itu tidak masuk akal, tidak dengan apa yang baru saja Mark katakan.

"Persetan dengan kehormatan," bisik Mark, menarik diri untuk menciumi leher Jessica. "Persetan dengan reputasiku. Aku tak peduli apa yang dunia pikirkan tentangku."

Pria itu kembali menempelkan tubuhnya ke tubuh Jessica. Kata-katanya membius, seperti ciumannya, mengancam membuat Jessica lupa diri.

Jessica menempelkan tangan di dada Mark dan mendorongnya menjauh. "Kau tidak mungkin serius. Kau lupa diri gara-gara satu ciuman. Kau tidak mungkin serius ingin melepaskan ketenaran, hak, dan kedudukanmu dalam masyarakat—"

"Keadaannya tak mungkin terlalu buruk. Tapi ya, Jessica, kalau itulah yang harus kulakukan untuk mendapatkanmu." Mark mendesah. "Aku melangkah terlalu cepat." Suaranya serak. "Aku... aku ingin mendapat kesempatan untuk melakukannya dengan benar. Apakah aku boleh mengunjungimu besok malam?" Suaranya direndahkan. "Sendirian."

Besok malam. Jessica punya waktu tepat satu hari untuk menghancurkan Mark. Betapa... betapa mudahnya.

Ya, Sir Mark. Aku akan menghancurkanmu.

Ya, Sir Mark. Aku akan menemuimu sendirian dan mengajakmu ke tempat tidur.

Ya, Sir Mark. Aku akan merampas kehormatanmu dan nama baikmu dan menukarnya dengan tiga puluh potong perak.

"Jangan diam begitu. Aku sudah tidak bisa memikirkan apa pun selain dirimu selama berhari-hari. Juga malam demi malam."

Oh, ya. Jessica sudah menang. Tetapi ini bukan kemenangan yang ia harapkan ketika pertama kali memikirkan rencana ini. Ia ingin hanya hasratlah yang mendorong Sir Mark ke ranjangnya, bukan pertimbangan diam ini. Ia ingin emosinya sendiri tenang dan tidak terkait. Ia ingin Sir Mark menyerah pada hubungan badan antara pria dan wanita.

Tak ada yang sederhana tentang sentuhan tangan Mark di wajah Jessica. Bukan hasrat yang membuat Jessica menghirup udara yang dihirup pria itu. Dan bukan hanya tubuh Jessica yang diinginkan Mark.

Kau tidak sendirian. Biarkan aku menjadi pelindungmu.

Kemenangan itu pahit. Rasanya *menyakitkan.*

Jessica mendongak menatap mata Mark. *Ada semacam integritas aneh dalam dirimu.*

Mark salah. Dia *sangat* salah. Tetapi, apa yang harus kulakukan? pikir Jessica. Jika ia menjauh dari pria itu sekarang, ia tidak akan punya apa-apa. Kalau ia melakukan hal ini pada Mark...

Tetapi pilihan apa yang Jessica miliki? Tak ada yang menunggunya di London selain utang yang semakin besar dan kehormatan yang semakin tercemar. Ia tidak bisa melakukan hal ini pada Mark, tetapi ia tidak bisa kembali ke London, tidak bisa melanjutkan kehidupan lamanya. Ia tidak bisa.

Tidak, Jessica. Kalau kau bisa bertahan melewati kematian Amalie, kau juga bisa bertahan melewati ini.

"Jessica?" Mark menyentuh pipi Jessica. "Aku menginginkan ini. Aku menginginkan *dirimu*."

Ia pasti terkutuk karena menghancurkan kepercayaan satu-satunya pria baik yang pernah ditemuinya. Tetapi ia memang sudah terkutuk. Kalau ia akan digantung gara-gara satu kesalahan, sebaiknya ia digantung untuk semua kesalahan yang dibuatnya.

"Ya, Mark," katanya lirih. "Kau boleh mengunjungiku. Bagaimana kalau jam tujuh malam? Akan kupastikan kita hanya berdua."

Mark mengangguk singkat, lalu mencondongkan tubuh ke depan dan menyentuhkan bibirnya ke bibir Jessica sekali lagi. Sentuhan itu singkat, hangat—tetapi rasanya seperti lonceng kematian yang menegaskan takdir Jessica.

Ia akan menghancurkan Mark. Ia hanya berharap ia tidak menghancurkan diri sendiri ketika melakukannya.

Jessica berharap Mark berubah pikiran. Tetapi pria itu malah membawakan bunga untuknya. Pria itu bahkan memetik bunga itu sendiri—berbagai bunga *cow parsley* dan lili yang berantakan. Jessica nyaris bisa mendengar hatinya retak ketika Mark menyerahkan buket bunga itu.

Sementara Jessica mencari wadah untuk menempatkan bunga itu, Mark melepaskan topi dan sarung ta-

ngannya. Mark memegang kedua benda tersebut dan memutar-mutarnya dengan resah sebelum meletakkannya di meja samping. Itulah pertama kalinya pria itu terlihat resah.

"Kau gugup," kata Jessica. "Tak perlu gugup."

Mark tersenyum samar. "Aku masih tidak yakin dengan jawaban yang akan kuterima."

Jessica mengangkat sebelah alis. "Benarkah, Mark?"

Senyum Mark berubah, memudar menjadi tekad kuat. Dagunya terangkat. Dan dia melangkah menghampiri Jessica. Tetapi pria itu tidak memeluk Jessica. Mark tidak menempelkan tubuhnya ke tubuh Jessica. Pria itu bahkan tidak mencium Jessica. Mark malah menggenggam kedua tangan Jessica. Jemarinya terasa hangat dan halus.

Lalu, dengan ngeri Jessica melihat pria itu berlutut dengan satu kaki di hadapannya. Mark melepaskan cincin di jarinya dan menyelipkannya ke tangan Jessica yang menunggu. "Jessica," katanya, suaranya rendah, "apakah kau bersedia memberiku kehormatan dengan menikah denganku?"

Sekujur tubuh Jessica berubah dingin.

Ia belum menghancurkan Mark. Ia pikir dirinya siap untuk malam ini, tetapi ia tidak mengharapkan ini. Walaupun seandainya ia tidak tercemar—walaupun seandainya ia masih Jessica Carlisle, putri pendeta yang saleh, kedudukan Mark masih sangat jauh dari dirinya. Mark *adik* seorang *duke*. Ratu Victoria sudah memberikan gelar *knight* kepadanya. Jessica bukan siapa-siapa.

Ia tidak tahu harus melakukan apa.

Katakan ya.

Jessica tidak perlu menghancurkan Mark. Pria itu bisa mendapatkan izin khusus dalam beberapa hari dengan bantuan kakaknya. Mereka bisa menikah sebelum kenyataan tentang latar belakang Jessica terkuak. Jessica tidak perlu menjual diri lagi. Jessica bisa mendapatkan kebebasannya dan Mark sekaligus.

Tetapi ada perbedaan antara menghancurkan reputasi Mark dan menghancurkan hidup pria itu. Gosip yang akan ditimbulkan Jessica dengan cara merayu Mark akan menodai nama baik pria itu selama berbulan-bulan, tetapi hal itu akan berlalu. Memerangkap Mark dalam perkawinan? Jessica akan merampas kesempatan pria itu untuk mendapatkan kebahagiaan di masa depan dengan kebohongan. Dan itu akan menjadi kebohongan yang tak bisa ia lupakan kalau ia terikat pada Mark—tidak dengan uang sebanyak apa pun.

Jessica tidak bisa melakukan hal itu pada Mark. Ia tidak bisa melakukan hal itu pada diri sendiri.

"Jessica, Sayang," kata Mark, masih berlutut, "kau harus menjawab ya sebelum aku bisa menciummu lagi."

Jessica tidak membiarkan dirinya memikirkan kata-kata itu sebelumnya. Cinta merupakan emosi yang sia-sia, sama seperti harapan. Apa untungnya? Tetapi ia mengetahuinya sekarang. Ia mencintai Mark—menyukai kenyataan bahwa pria itu begitu tidak memedulikan perbedaan kedudukan mereka, menyukai kenyataan bahwa ia tidak sanggup menggoyahkan prinsip Mark.

Tetapi cinta tidak lembut. Cinta tidak baik. Dan

cinta teramat sangat cemburu. Jessica tidak bisa memiliki Mark, dan selama beberapa menit lagi, Mark tidak akan menginginkan dirinya. Setiap hal baik yang menyentuh hidup Jessica selalu dirampas. Dan Mark lebih luar biasa daripada... daripada apa pun yang Jessica miliki sejak ia memiliki Amalie.

Jessica menarik tangannya dari tangan Mark. "Sir Mark—"

"Mark." Tatapan Mark sejenak suram.

"Sir Mark," lanjut Jessica, "aku tidak menduga kau datang ke sini untuk menawarkan *pernikahan*."

Mark memberengut bingung. "Apa lagi yang bisa kutawarkan?"

Jessica menatap mata pria itu. "Kemarin kaubilang kau ingin menjadi pelindungku. Kau berkata bahwa kau menginginkanku."

"Memang. Aku *memang* berkata begitu." Mark berdiri dengan canggung. "Ada apa?"

"*Perlindungan* tidak sama artinya dengan pernikahan. Itulah yang ditawarkan pria kepada simpanannya."

Mark hanya menggeleng, masih bingung. "Karena aku tidak pernah memiliki simpanan, dan karena aku tidak berkesempatan melakukannya, aku tidak terbiasa dengan kosa kata yang tepat. Tapi, Jessica, aku sudah berbicara tentang pernikahan denganmu sejak pertama kali kita berjalan ke Friar's Oven."

Memang benar.

Jessica juga menyadarinya. Mungkin seharusnya ia tidak terkejut. Namun dalam hatinya, Jessica merasakan pertentangan dalam setiap kalimat yang Mark ucapkan.

Mark berkata bahwa dia mengajukan janji, dan bayangan Jessica berbisik, *tetapi bukan janji seperti itu.* Mark berkata bahwa Jessica tidak sendirian, namun Jessica mendengar kata-kata yang tak terucapkan, *untuk sementara ini.*

Mark jelas-jelas berkata ingin mengenal Jessica lebih daripada tiga kali dansa, sehingga dia bisa memutuskan apakah Jessica wanita yang bisa dia nikahi. Tetapi gagasan bahwa Mark benar-benar memutuskan untuk menikahinya tak pernah terpikir oleh Jessica. Jessica bukan tipe wanita yang akan dinikahi pria. Jessica tahu itu. Ternyata Mark tidak tahu.

Kalau Jessica bisa kembali ke awal, memulai segalanya dengan mengatakan yang sebenarnya... Tidak. Ia tidak bisa mengubah masa lalunya menjadi sesuatu yang rapi dan jujur. Kebohongannya meninggalkan jejak yang jelas dan buruk.

"Aku tidak pernah memiliki perkawinan pertama," kata Jessica, berbalik menjauhi Mark, sehingga pria itu tidak melihat air mata pengkhianat yang muncul di sudut matanya.

"Apa?" Jessica bisa mendengar Mark mengikutinya, mendekat.

"Yang kaudengar itu benar," kata Jessica kepada dinding yang dicat putih. "Aku belum pernah menikah. Hanya tercemar. Berulang kali. Aku berbohong padamu sejak awal."

"Mungkin—maksudku—tentu kau punya alasan yang bagus." Keraguan menyelinap ke dalam suara

Mark. "Alasan yang sangat bagus." Pria itu maju selangkah mendekati Jessica.

Menjauhlah.

"Aku bukan seorang *lady* yang mengalami kesialan. Aku *courtesan*. Pelacur. George Weston menawarkan sejumlah uang kepada wanita mana pun yang berhasil merayumu, dan aku menawarkan diri melakukannya. Aku berencana mengumumkan detail-detailnya kepada para *ton*, dan menghancurkan reputasimu." Jessica menelan air matanya. Cinta itu *amarah*, marah karena Mark bisa membuatnya merasakan *harapan* yang mengerikan itu lagi dan merampas itu darinya pada saat yang sama. Jessica berbalik menghadap Mark, tangannya terkepal. "Kupikir kau datang ke sini hari ini untuk menyerahkan kemenanganku kepadaku."

Wajah Mark memucat. Lebih buruk daripada pucat; matanya berkilat-kilat, membeku, kehilangan seluruh kebaikan yang biasa dilihat Jessica. "George Weston?" ulangnya. "Kau menciumku karena *George Weston* membayarmu melakukannya? Apa hubungan Weston dengan semua ini?"

"Apakah itu penting? Kalau kau datang ke sini untuk mengajakku ke tempat tidur," kata Jessica kepadanya, "aku pasti sudah mengkhianatimu. Aku pasti sudah membiarkanmu meniduriku sesukamu, dengan cara apa pun, sesering yang kauinginkan. Lalu aku akan menulis kisahnya dan mengirimnya ke koran."

"Ah." Suara Mark sedingin es. "Aku mengerti. Tapi—tapi tidakkah kau— Tentu kau—" Pria itu mene-

lan ludah. "Tidak. Aku tidak percaya kau berbohong padaku selama ini."

Rasanya masih sulit menceritakan yang sebenarnya kepada Mark. Rasanya lebih sulit lagi memaksa bibirnya menyunggingkan seulas senyum, membiarkan matanya memancarkan kepuasan angkuh. Jessica berbalik memunggunginya. "Ya," katanya, "aku memang sangat meyakinkan, bukan? Aku tidak percaya kau memercayai setiap kataku."

Dan, oh, betapa ia ingin Mark memprotes lagi.

Harapan yang bodoh. Mark menatapnya sambil meringis kecil, seolah Jessica ular yang mengusik kebunnya dan dia akan mengusir Jessica dari sana. "Padahal kupikir kau sudah menyingkirkan ketidaksukaanmu padaku. Ternyata aku salah. Pasti diam-diam kau menertawakanku—mencemooh tingkah lakuku yang dimabuk cinta—"

"Dimabuk cinta?" Amarah Jessica terbit. "Kau tak tahu apa arti cinta. Kalau kaupikir kau dimabuk cinta, kau pasti tidak pernah mengalami influenza. Kau menahan diri setiap saat. Setiap kali aku membangkitkan respons panas darimu, kau menarik diri. Dan kenapa kau melakukannya, Sir Mark? Karena kau bukan pria seperti itu. Karena kau tidak mau membiarkan dirimu *mendamba*. Jangan berpura-pura aku melakukan lebih daripada sekadar menyakiti harga dirimu, walaupun harga dirimu besar."

Mark menatap Jessica dengan muram, tangan pria itu merenggang di sisi tubuhnya. "Aku bersedia memaafkan hampir segalanya—"

"Ya," kata Jessica. "Dan betapa menyenangkannya itu bagiku, sepuluh tahun kemudian. Mengetahui bahwa suamiku bersedia *memaafkanku*. Mengetahui bahwa dia menganggap dirinya selalu di atas diriku, bahwa dosa-dosaku selalu menjadi noda bagiku, noda yang tidak pernah bisa kuhapus. Bahwa setiap hari dia terbangun dan tahu bahwa dia lebih hebat dariku. Aku berani bertaruh hal itu membuatmu merasa bangga pada dirimu sendiri, tahu bahwa kau cukup baik untuk merendahkan diri ke posisiku."

Rahang Mark mengeras. Tetapi pria itu tidak menyangkal apa yang dikatakan Jessica.

"Kau tahu," kata Jessica, "aku masih memiliki sedikit moral tentang peranku dalam hal ini. Aku merasa tidak benar memanfaatkanmu. Tapi yang benar saja, Sir Mark, seharusnya kau bisa dijatuhkan sekali-dua kali. Lalu kau mungkin berpikir dua kali tentang betapa sombong dirimu jika ingin *memaafkan* dosa-dosaku."

"Kau tidak tahu." Suara Mark rendah. "Kau tidak tahu apa yang kurasakan. Dan kau tidak tahu apa yang kuinginkan—*dulu kuinginkan* darimu."

Jessica mengangkat dagu. "Aku tahu bahwa apa pun yang kauinginkan, jauh di dalam dirimu, kau tidak pernah mengatakannya. Sama seperti aku tahu bahwa walaupun kau ingin memukulku saat ini, kau tidak akan melakukannya. Tidak, Sir Mark. Aku yakin apa pun yang mungkin sedang kaurasakan sekarang, kau memendamnya bersama seluruh perasaanmu. Kau terlalu pintar menahan diri sampai tidak akan membiarkan pelacur seperti diriku mengganggumu."

Mark maju selangkah ke arahnya. "Demi Tuhan, kalau kau tahu—"

Jessica mengibaskan sebelah tangan di udara. "Tapi aku tidak akan tahu, bukan? Kau akan segera melupakan hal ini."

Mark melangkah menghampiri Jessica, mata pria itu menggelap dari penuh amarah menjadi berbahaya. "Jangan... katakan... itu." Tangannya memegang bahu Jessica. "Jangan katakan apa yang akan kulupakan." Cengkeramannya mengencang. Seandainya Mark pria lain, Jessica pasti takut. Tetapi ini Mark; bahkan sekarang, tubuh pria itu mengkhianati nada suaranya yang kasar. Napas Jessica seirama dengan dada Mark yang naik-turun. Cengkeramannya tegas, namun tidak kencang.

"Kau," kata Mark, "sama sekali tidak tahu." Dan bibir pria itu mendarat di bibir Jessica, mendesaknya. Bukan hanya ciuman; bahkan bukan pelukan. Tubuh Mark menempel di tubuh Jessica. Kulitnya memanas karena gairah; tubuhnya yang keras mendesak perut Jessica.

Cinta itu amarah. Cinta itu rasa sakit. Dan cinta akan mengambil apa pun yang bisa didapatkannya. Walaupun tangan Mark mendorong Jessica ke dinding, lidahnya menyelinap dengan marah. Tak ada cinta dalam sentuhan Mark, tak ada keajaiban berharga yang Jessica rasakan dalam ciumannya sebelum ini. Hanya hasrat.

Jessica mendongak dan membiarkan pria itu menyentuhnya.

Aku mencintaimu. Tangannya menyentuh siku Mark, menangkupnya.

Mark menarik diri. "Tulislah itu di koran," kata Mark penuh kebencian. "Aku yakin Nigel Parret ingin membacanya. Tulislah bahwa kau membuatku bergairah, sampai aku hampir tidak bisa menjauhkan diriku darimu."

"Sir Mark—"

"Tulislah bahwa aku menceritakan rahasia-rahasia yang tak pernah berani kuceritakan kepada orang lain." Mark mengangkat tangan ke wajah Jessica, menggerakkannya dengan perlahan, seolah menyentuhnya untuk mengucapkan selamat tinggal. "Tulislah bahwa kau membuatku bertekuk lutut, dan ketika kau sudah berhasil membuatku bertekuk lutut, kau tertawa."

Jessica tidak merasa ingin tertawa. Jessica merasa hampir menangis—seolah ia telah membunuh sesuatu yang manis dan polos. Dan ia telah melakukannya—seperti yang ia ketahui harus ia lakukan. Semua yang baik selalu gagal. Sejak awal ia tahu semua ini—perhatian Mark, kebaikan pria itu—takkan bertahan melewati pengakuannya.

"Aku—aku tidak punya pilihan lain, Mark." Tangan Jessica bergerak. "Aku harus kabur. Aku membutuhkan uangnya. Pilihannya ini, atau—"

Mark menggeleng. "Atau apa? Berpartisipasi dalam kehancuran seseorang yang tak mudah ditipu?"

Jessica menunduk. Tangannya gemetar, dan ia menempelkannya ke roknya. "Kau tidak akan pernah melihatku lagi. Aku akan pergi besok." Walaupun ha-

nya Tuhan yang tahu ke mana ia akan pergi sekarang. Atau apa yang akan ia lakukan.

"Tidak perlu repot-repot." Suara Mark kaku. "Aku akan pergi besok pagi. Aku tidak ingin melihatmu lagi, untuk selamanya." Pria itu melangkah menjauh dari Jessica.

Jessica mengulurkan tangan ke arah pria itu. Tetapi kali ini Mark menyentakkan diri darinya. Tangan Jessica tergantung sia-sia di udara dan ia mengembuskan napas tercekat. "Mark. Jaga dirimu."

Mark mengangguk singkat. Dan seolah tidak ingin mengucapkan selamat tinggal untuk selamanya, pria itu berbalik, menyambar topi dan sarung tangan dari meja. Tanpa melirik ke belakang lagi, Mark berjalan melewati ambang pintu, dan dia pun pergi, ditelan malam yang menjelang.

Mark melarikan diri dari Jessica, dan hal itu meninggalkan Jessica dalam situasi yang sulit... *well*, namun lebih baik situasi Jessica daripada pria itu.

Setelah pria itu pergi dan tidak bisa dipanggil kembali, Jessica baru menyadari ia masih memegang cincin Mark.

Bab Lima Belas

Air hujan mengalir di wajah Mark. Ia merapatkan mantel, memperbaiki posisi ransel yang menempel hangat di sisi tubuhnya dan mengetuk pintu.

Jalan-jalan di Bristol sudah berubah gelap; lampu minyak di sudut belum dinyalakan oleh petugas lampu dan hanya cahaya bulan yang mengintip dari balik awan gelap. Ransel Mark menggesek rusuknya, lalu berhenti sebelum pintu dibuka.

"Mark."

Tentu saja Smite sendiri yang membuka pintu. Kakak Mark berdiri di ambang pintu, menghalangi jalan. Ia menatap Mark selama beberapa detik sebelum berbalik. "Masuklah. Masuklah." Ia melirik tubuh Mark yang basah sekali lagi. "Aku tidak mengharapkan kedatanganmu dalam cuaca seperti ini. Kalau dipikir-pikir, aku tidak mengharapkan kedatanganmu sama sekali."

Dua puluh empat jam yang lalu, masa depan Mark dipenuhi harapan. Sekarang, ia tiba di ambang pintu

rumah kakaknya. Ia tidak tahu ke mana lagi ia bisa pergi. Dalam perjalanan ke sini—separo dengan berkuda, separo dengan kereta uap—Mark membayangkan dirinya menceritakan keseluruhan kisahnya kepada Smite ribuan kali. Kadang-kadang ia marah; sering kali ia bingung. Tetapi ia tidak bisa membayangkan dirinya mengucapkan sepatah kata pun sekarang. Rasanya terlalu memalukan.

Mark menyerahkan barang-barangnya yang basah, lalu meletakkan ransel kulit yang ia bawa dari Shepton Mallet ke lantai kayu.

"Mau kusimpankan untukmu?"

Tas itu tidak bergerak, yang merupakan pertanda baik.

"Lupakan saja," kata kakaknya. "Sepertinya kau butuh minuman. Jangan katakan dia menolakmu."

Kenapa, oh, kenapa Mark melakukan kebodohan ini, bercerita tentang harapannya dalam surat? Dan kenapa ia mengirim surat itu sebelum mendapat jawaban dari Jessica?

"Bisakah kita... bisakah kita *tidak* membicarakannya?"

Pastilah jelas dari raut wajahnya bahwa ada sesuatu yang salah, karena alih-alih menggodanya, Smite hanya mengangkat bahu. "Terserah saja."

Orang lain pasti menganggap ucapan sambil lalu itu sebagai ucapan yang jahat dan tidak peduli. Tetapi Mark datang ke sini karena ia tahu kakaknya akan mengerti meski ia tidak mengatakan sepatah kata pun. Hubungan mereka memang seperti itu.

Mark pernah mengunjungi rumah Smite sebelumnya. Orang-orang lain sekaya kakaknya pasti sudah membangun kehidupan yang bergaya—rumah yang dipenuhi pelayan. Smite, tentu saja, menjauh dari semua itu. Dia terpengaruh ibu mereka begitu rupa sampai Mark hampir tidak mengerti dan tak bisa menjelaskannya kepada orang lain. Smite terlalu angkuh untuk mengakui kesulitan yang dialaminya. Bahkan kepada para pelayan.

Mereka tidak saling bertanya tentang apa-apa. Mungkin itulah sebabnya Mark merasa nyaman memberikan segalanya kepada kakaknya.

"Ranselmu. Ranselmu bergerak," kata Smite.

"Oh, bagus. Itu berarti hadiahmu sudah bangun."

"Hadiah?" Kakaknya melangkah mundur, tiba-tiba waspada.

Mark merasakan serbuan kasih sayang. Hanya Smite yang takut memikirkan hadiah. "Ya, hadiah," katanya. "Hadiah yang bagus." Ia berjongkok di samping ransel dan melepaskan kulit berat dan berminyak itu. Ia menaunginya dengan mantel di tengah-tengah hujan badai, dan bagian dalam ransel itu kering. Tetapi jarinya menyentuh bagian yang basah ketika ia merogoh ransel.

"Ini dia." Mark mengeluarkan sesuatu—benda itu bergerak-gerak, dan hal itu membuatnya dua kali lebih berat—dan mengulurkannya.

Smite hanya menatap Mark. "Demi Tuhan," katanya pada akhirnya. "Apa itu?"

"Di antara ingatanmu yang luas itu, kau pasti ingat pernah melihat makhluk-makhluk yang mirip."

"Ya," kata Smite, dengan canggung mengulurkan satu jari. "Mungkin. Makhluk yang mirip. Tetapi sepanjang pengalamanku, aku biasanya melihat anak-anak anjing yang punya... mata. Bukan seonggok bulu, dengan hidung hitam yang besar." Ia membelah bulu abu-abu di kepala si anjing, nyaris dengan ragu. "Demi Tuhan. Ternyata memang ada mata di sini."

Mark mengulurkan onggokan itu; Smite menerimanya, wajahnya terlihat geli. "Anjing jenis apa ini?"

Bulunya panjang dan berwarna abu-abu di semua bagian kecuali bagian kaki dan dadanya yang berbulu putih. "Dia adalah keturunan anjing gembala paling cekatan di Somerset. Tapi jangan berpikir kau perlu pergi membeli sekelompok domba. Si pemilik sudah menguji naluri gembalanya. Ternyata, ujiannya gagal total, dia lebih tertarik menggali tanah."

"Hmm." Smite menurunkan hewan itu, dan si anak anjing berdiri dengan kakinya yang lemah. "Dan kurasa kau berpikir aku membutuhkan anak anjing yang menetes-neteskan liurnya ke lantai? Kaupikir aku menginginkan monster yang menuntut dibawa berjalan-jalan mengelilingi wilayah ini? Kau ingin aku menjadi budak yang bermain lempar kayu? Apakah kau tahu betapa *sulitnya* memelihara anjing?" Kata-katanya kasar, tetapi nada suaranya ringan, dan dengan lembut dia membelai anjing kecil itu, yang langsung membenamkan gigi ke ujung lengan bajunya. Smite mencoba menarik kembali tangannya, tetapi si anjing mencengkeram lengan baju

Smite dengan cakarnya dan menggeram mengajak bermain. "Jangan katakan padaku. Ini rencana pintar untuk melihat sepatuku dikunyah sampai hancur."

"Sama sekali bukan," kata Mark. "Aku tidak berpikir kau membutuhkan anjing. Kupikir anjing itu membutuhkanmu."

Smite mendongak, raut wajahnya terpana sejenak. Ia menunduk menatap si anjing. "Terima kasih," katanya lirih. Itulah satu-satunya pengakuan yang akan Mark terima dari Smite.

Dengan lembut kakaknya melepaskan gigi si anjing dari jasnya. "Hentikan itu, Ghost," omelnya. "Ini—kau boleh mengunyah ini sebagai gantinya."

Mark memukul bahu kakaknya. "Itu ranselku, bodoh."

Smite tidak menjawab, dan ketika si anak ajing meraih salah satu ujung tali ransel dan menarik-narik dengan kikuk, seulas senyum menghiasi wajah Smite. "Anjing pintar."

Hampir satu jam kemudian—setelah anjing itu sudah diajak keluar dua kali, lalu diberi makanan sisa ayam, dibuatkan bola dari gulungan kain dan digulingkan ke lantai, dan dicarikan kotak dan selimut—barulah Smite menatap Mark. "Dalam keadaan normal," katanya, "aku pasti sudah mengirimmu ke hotel, tempat kau mungkin akan merasa lebih nyaman. Kurasa itu bukan gagasan yang bagus malam ini."

Mark nyaris lupa. Tetapi mendengar kata-kata itu, kejadian beberapa minggu terakhir menerjangnya. Ia begitu yakin Jessica wanita yang tepat, sampai ia de-

ngan terkejut menyadari bahwa wanita itu jelas bukan wanita yang tepat. Hatinya kembali terasa sakit.

"Mungkin bukan," kata Mark, berusaha terlihat acuh tak acuh. "Tidak apa-apa. Kau tak perlu cemas."

"Hmm." Smite menyelipkan pinggiran sepotong kain yang terlepas ke gulungan bola kain. "Kau memberitahuku dia cantik dan cerdas. Kuanggap dia juga suci. Kalau dia punya otak, aku tidak bisa membayangkan apa yang menjadi masalah. Jangan katakan orangtuanya tidak setuju. Suruh saja Ash membuat mereka terpesona."

"Astaga, masa kau juga?" Mark membenamkan kepalanya ke tangan. "Kenapa semua orang berpikir aku sangat mengharapkan gadis kecil yang polos dan masih perawan?"

"Aku tidak bisa membayangkannya," kata Smite kering. "Tak mungkin karena kau menulis buku tentang kesucian."

Sarkasme. Sarkasme mengalir di antara mereka sealami bernapas. Mark membutuhkannya sekarang—sesuatu yang tidak asing untuk dipegang, sesuatu di samping amarah dan keinginan yang dalam, gelap, dan besar.

"Ternyata George Weston menyewanya untuk merayuku. Dia sebenarnya seorang *courtesan*. Bisakah kita membicarakan hal lain?"

"Kau meminta seorang *courtesan* menikah denganmu?"

"Diamlah."

Smite terdiam untuk waktu yang lama. "Apakah kau peduli padanya?" akhirnya ia bertanya.

"Aku memintanya menikah denganku. Menurutmu bagaimana?"

"Jawabannya mengacu pada apakah kau peduli pada masa lalunya. Aku tidak bertanya tentang itu. Aku bertanya apakah kau peduli padanya *sekarang*. Sekarang ini."

"Aku tidak tahu. Bagaimana mungkin? Aku benar-benar salah. Bagaimana aku bisa begitu *salah* tentang dirinya?"

Kakaknya mencondongkan tubuh dan memegang bahu Mark.

"Sederhana saja," kata Smite. Suaranya rendah dan menenangkan, sentuhan tangannya menghibur.

Smite bukan orang yang suka menunjukkan kasih sayang secara fisik. Dia membeku ketika Mark memeluknya, menarik diri dari sentuhan fisik apa pun selain jabat tangan. Mark tidak bisa menyalahkan kakaknya itu, mengingat situasinya. Jadi jika Smite berpikir dia harus menyentuh Mark untuk memberikan hiburan, artinya Mark pasti sedang mendapat masalah besar.

Mark selalu ingin melindungi *Smite* dari ini. Walaupun Smite kakaknya, mereka ditempa di tempat yang sama—Smite merupakan landasan, sementara Mark adalah palu. Mereka sering berkelahi ketika masih lebih muda. Tetapi jika keadaan memaksa, mereka akan menghadapi api bersama-sama.

Mungkin kakaknya benar, dan ini kasus yang mudah. Hanya penilaian yang buram.

Tetapi, oh, penilaian Mark memang buram. Ia menginginkan Jessica, ya—tetapi ia pernah menginginkan

wanita lain sebelumnya. Ia tahu seperti apa keinginan yang bersifat fisik itu. Tetapi Jessica... Mark menginginkan *dirinya*. Ia ingin memenangkan hati Jessica. Dan ia berpikir Jessica telah melihatnya, benar-benar melihatnya, baik dan buruk. Ini lebih daripada sekadar penolakan biasa. Mark ingin mengenal Jessica, bukan hanya tubuhnya, tetapi juga keseluruhan dirinya.

Jessica sama sekali tidak ingin mengenalnya.

"Kuharap memang sesederhana itu."

"*Memang* sederhana," koreksi kakaknya. "Aku tahu benar kenapa kau salah tentang dirinya."

"Benarkah?"

"Ya." Smite menepuk bahu Mark. "Karena kau tolol."

Ucapan itu membuat Mark terkekeh, tetapi setidaknya itu nyata. Begitulah. Ada harapan setelah ini. Hanya saja *rasanya* seolah ia tercabik-cabik. Ia akan bertahan hidup.

"Mungkin," aku Mark. "Tapi kau tahu—itu bukan hal aneh dalam keluarga kita."

Kartu yang disimpan Jessica membawanya ke lantai tengah apartemen Cheapside. Seorang pelayan mempersilakannya masuk dan membawanya ke ruang duduk yang pudar. Dindingnya yang putih kini menguning, dan pelapis kursi yang cokelat berubah menjadi warna pasir. Bahkan perabot kayunya terlihat kusam. Jessica duduk di kursi, seperti yang disuruh; kursi itu berderak

berbahaya, padahal hanya menahan beban seringan berat tubuhnya.

Jessica *lelah*. Setelah Mark pergi, ia dan pelayannya menghabiskan waktu sepanjang malam berkemas dengan buru-buru sehingga Jessica dan koper-kopernya bisa diangkut ke kereta sewaan dan bisa tiba di stasiun kereta api di Bath. Namun kereta apinya terlambat, dan Jessica menunggu di peron yang berasap itu selama dua jam.

Uang yang tersisa digunakan untuk membeli tiket baginya dan Marie. Ketika mereka tiba di London, ia menulis surat kepada pengacaranya, menyarankan pria itu memberikan uang dan surat referensi kepada Marie. Lagi pula, Jessica tidak akan memerlukan pelayan lagi.

Otot-ototnya sakit karena perjalanan dengan kereta. Ia tak pernah mengira begitu melelahkan rasanya hanya *duduk* di satu tempat—tetapi gerbong itu berayun-ayun dengan irama yang kasar dan terus-menerus, dan bunyinya yang berisik membuatnya tidak bisa tidur. Hal itu memberinya waktu untuk berpikir. Saat tiba di London, ia tahu apa yang harus ia lakukan.

Ia akan melakukan apa yang selalu ia lakukan. Ia akan bertahan hidup.

Tirai-tirai di kamar Mr. Parret terbuka dan menunjukkan jalan London yang gelap. Mungkin bukan ruangan itu yang terlihat pudar. Mungkin Jessica-lah yang pudar.

"Oh, astaga."

Jessica menoleh mendengar ucapan itu. Seorang ga-

dis muda berdiri di belakangnya, sebelah tangan memegang bingkai pintu.

"Apakah Anda seorang *lady*?" tanya anak kecil itu.

Gadis itu pasti putri Parret. Penampilan kurusnya membuatnya tampak feminin. Nigel Parret tidak berbohong tentang memiliki seorang putri yang cantik.

"Bukan," kata Jessica, "aku bukan seorang *lady*."

Mata gadis itu melebar, dan ia melangkah maju. "Tapi Anda tidak mungkin seorang *gentleman*!" serunya. "Dan Anda tidak terlihat seperti pelayan."

Anak kecil itu mungkin berumur empat tahun—sedikit lebih muda daripada adik Jessica, Ellen, ketika Jessica meninggalkan rumah. Jelas bukan usia yang tepat untuk belajar tentang berbagai perbedaan mengerikan di antara wanita.

"Belinda!" Suara Mr. Parret menyela dari koridor. "Sayang, di mana gurumu? Sudah berapa kali aku memberitahumu, kau tidak boleh mengganggu tamu-tamuku?"

"Miss Horace tertidur."

Parret berbalik di sudut dan menggendong putrinya. "Baiklah, kalau begitu. Aku akan—"

Pria itu berhenti dan menatap Jessica. "Ah," katanya, nada riang menghilang dari suaranya. "Kau. *Kaulah* yang membuatku diusir dari Shepton Mallet. Kau sudah membuatku kehilangan banyak uang, kau tahu. *Wartawati*."

Mungkin itulah Jessica sekarang, selama perjalanan kereta api. Reporter wanita. Jessica hanya mengangguk ke arah Mr. Parret.

"Sudah *kuduga*." Lengan Parret merangkul putrinya, dan dia separo berbalik dari Jessica, seolah ingin melindungi Belinda yang masih kecil dari seorang wanita mengerikan yang memiliki pekerjaan. "Kalau begitu, apakah kau datang ke sini untuk memamerkan diri? Kau sudah mendapatkan wawancara ekslusifnya. Akhir-akhir ini, sejak Sir Mark mengusirku, tak banyak yang bisa kutulis. Kurasa kau sangat gembira mendengarnya."

"Tidak, aku tidak gembira," kata Jessica. "Tapi kebetulan aku datang untuk menjual sebuah cerita kepadamu. Aku sudah menulis sebagian."

"Oh, dan sekarang kau merangkak kembali kepadaku." Mr. Parret mendengus. "Dan kenapa aku harus berbisnis denganmu?"

"Karena kalau tidak aku akan pergi menemui pesaingmu. Mereka tidak memiliki reputasi jujur sepertimu, tetapi tanpa ragu—"

"Pergi saja! Memangnya aku peduli?"

Sebagai jawaban, Jessica melepaskan kalung sederhana di lehernya. Liontin berat yang tergantung di ujungnya muncul di antara belahan dada Jessica. Jessica meletakkannya di atas kertas-kertas yang dibawanya.

Mr. Parret menatap benda yang Jessica letakkan di depannya.

Benda itu, tentu saja, adalah cincin Mark. Batu oniks di tengah-tengahnya berkilau.

Perlahan, Mr. Parret menurunkan putrinya ke lantai. "Belinda," katanya lirih, "pergi temui gurumu."

"Tapi aku ingin mendengar tentang *lady* ini."

"Pergilah. Sekarang."

Mr. Parret menunggu sampai putrinya pergi. Lalu pria itu melangkah maju, dengan perlahan, dan memungut cincin itu. Dia mengayunkannya di rantainya, membolak-balikkannya. "*Well*," katanya lirih. "Salah satu hal yang bisa kugambarkan tentang situasi yang kuamati di Shepton Mallet adalah... ini. Aku tidak mau memikirkannya. Lagi pula, aku tidak ingin menghancurkan reputasi Sir Mark."

Tidak. Jessica sudah memikirkan semua pilihannya masak-masak. Hanya ada beberapa cara yang bisa ia lakukan untuk menemukan uang, dan ia tidak akan—ia *tidak bisa*—menjual dirinya lagi. Tetapi walaupun ia tidak menjual tubuhnya, ia masih bisa menjual integritasnya.

Kau memiliki integritas yang aneh, Mark pernah berkata begitu kepadanya. Mungkin... mungkin setelah semua ini selesai, Jessica bisa mendapatkan keamanan dan integritasnya sekaligus.

"Kurasa," kata Parret sambil duduk di kursi, "kau perlu menceritakan kisahmu."

Jessica menarik napas dalam-dalam. "Kisah ini dimulai," katanya, "ketika aku bertemu dengan Sir Mark di Shepton Mallet. Aku pergi ke sana, kau tahu, dengan maksud merayunya..." Kisah yang disampaikannya *sebagian besar* memang jujur. Hanya butuh beberapa perubahan untuk mengubah keseluruhan kesannya. Jessica berbicara, dan Parret mendengarkan, mengangguk-angguk dengan saksama. Ketika Jessica sudah selesai bercerita, Parret memungut kertas-kertas yang Jessica tulis pagi itu dan membacanya.

"Kau menulis dengan baik," kata Parret terkejut, sementara ia membalikkan halaman pertama.

"Untuk ukuran *courtesan*, maksudmu?"

"Untuk ukuran wanita." Parret berbicara sambil lalu, jemarinya mengetuk-ngetuk meja. Pria itu membalikkan halaman lain. "Malah," katanya, "kau menulis dengan sangat baik bahkan untuk ukuran pria."

Jessica mencari-cari jawaban yang pantas. Otaknya memikirkan sarkasme sampai amarah. Akhirnya ia memilih reaksi yang paling sederhana. "Terima kasih," katanya anggun.

Ketika Parret selesai membaca, pria itu mendongak. Mulutnya terlihat muram di bawah kumisnya yang kasar. "Kurasa ini tidak akan berhasil," katanya.

"Kalau begitu aku akan menyerahkannya kepada para pesaingmu." Jessica tidak berusaha menyembunyikan kekecewaannya. Tadinya ia berharap Parret akan memberinya uang yang cukup untuk bertahan hidup—cukup sehingga ia tidak perlu memikirkan uang untuk waktu yang lama.

Parret memberengut. "Oh, bukan tulisannya," jelasnya. "Maksudku, kita tidak boleh menyebutmu *courtesan*. Terlalu berisiko. Kenapa kita tidak menyebutmu 'wanita tercemar' sebagai gantinya, dan membiarkan keadaan yang sebenarnya menjadi misteri? Dengan begitu, orang-orang bebas membayangkan apa pun yang mereka inginkan."

Jessica menarik napas gemetar dan lega.

"Tentu saja," lanjut Parret, "aku bisa menawarkan harga normalku kepadamu—satu *shilling* per dua sete-

ngah sentimeter kolom artikel. Itu tawaran yang adil—itulah yang akan kuberikan kepada seorang pria dalam situasi ini."

Jessica nyaris tersenyum. "*My dear sir*," katanya, "kau pasti bergurau. Tak ada pria yang bisa menceritakan kisah ini. Kita sedang membicarakan artikel paling panas di London dalam bertahun-tahun ini. Kau tidak bisa menipuku hanya dengan beberapa *shilling*. Ini bukan jenis pekerjaan yang dibayar sesuai hasilnya. Aku menginginkan lima puluh persen dari keuntungannya."

Mata Parret menyipit. "Semua biaya produksi berasal dariku, juga risikonya. Dua *pound*, tidak lebih."

"Empat puluh lima persen. Aku bisa menyerahkan kisahku kepada orang lain. Aku menginginkan pembagian keuntungan, atau kau tidak akan mendapatkan apa-apa."

Parret memukul tumpukan kertas, seolah ingin mengusir ancaman. "Dua puluh lima."

"Tiga puluh, dan aku mendapatkan lima *pound* sebagai pembayaran di muka." Cukup untuk melunasi utangnya. Cukup untuk bertahan hidup selama beberapa bulan. Cukup untuk membuat masa depannya terlihat memungkinkan, bukan nasib muram yang menjelang. Bahkan jalan-jalan kota di luar jendela sepertinya lebih terang.

Mr. Parret menelengkan kepala ke satu sisi. "Baiklah. Aku setuju." Pria itu mengulurkan sebelah tangan.

Jessica menjabatnya dengan hati-hati. "Kau pintar tawar-menawar," kata Jessica. "Untuk ukuran pria."

Parret mengerucutkan bibir dengan muram dan men-

jabat tangan Jessica. Dan ternyata, hanya itulah yang dibutuhkan untuk mengubah seorang *courtesan* menjadi *mantan courtesan*. Jessica baru saja mendapat uang yang cukup untuk bertahan hidup untuk waktu yang lama. Sebelum uang ini habis, ia akan mencari cara untuk menghasilkan uang lebih banyak. Ia tidak perlu menjual tubuhnya lagi.

"Sir Mark pasti marah." Itulah bagian terburuk dari kesepakatan ini, mengetahui betapa pria itu membenci pertanyaan tentang kehidupan pribadinya—dan mengetahui bahwa Jessica akan mendorongnya ke depan umum dengan keras.

Tetapi Parret bahkan tidak mengangkat bahu sementara merapikan kertas-kertasnya. "Dia memang sering marah. Aku tidak pernah membiarkan hal itu mengangguku."

Mungkin suatu hari nanti Jessica bisa memandang respons Mark dengan ketenangan seperti itu. Hari itu masih sangat lama.

"Aku ingin menerbitkan ini satu bagian setiap harinya, selama lima hari—itu pasti akan membuat semua orang *benar-benar* tertarik, dan kita bisa meminta bayaran dua kali lipat untuk terbitan terakhir. Sedangkan judulnya, kupikir aku akan menyebutnya 'Merayu Sir Mark'. Kedengarannya bagus, bukan?"

"Tapi apa yang akan dia lakukan kalau dia melihatnya?"

"Semoga saja," kata Parret, "dia akan marah besar. Itu akan menegaskan kecurigaan semua orang, dan mendatangkan banyak uang untuk kita."

Bab Enam Belas

DUA hari setelah Mark tiba di Bristol, kakaknya menyarankan agar mereka berjalan-jalan.

"Tugasku berkurang selama musim panas," kata Smite. "Dan Ghost membutuhkan udara pedesaan." Ia berkata sambil menggerakkan tangannya ke arah si anak anjing yang berlari-lari di sekitar kaki mereka.

Mark menerjemahkan ini sebagai: *Berhentilah bermuram durja.*

Mereka mengirim surat kepada Ash, memberitahunya bahwa mereka akan pergi selama beberapa hari—kakak sulung *memang* sering khawatir, bahkan ketika adik-adiknya sudah dewasa—dan Mark menghabiskan sisa hari itu menyibukkan diri mengumpulkan persediaan dan merencanakan perjalanan mereka. Ia mempelajari peta dan jadwal kereta api, akhirnya memutuskan naik kereta api ke Reading, dan dari sana, menyusuri jalan-jalan pedesaan sampai tiba di Basingstoke. Butuh waktu empat atau lima hari untuk menempuh perjalanan itu.

Mark mencatat beberapa penginapan kecil di sepanjang jalan yang bisa mereka tempati.

"Jangan penginapan besar," kata Smite malas-malasan. "Aku tidak tahu apakah mereka mau menerima anjing."

Mereka pasti bersedia menerima seluruh binatang peliharaan para adik seorang *duke*. Tetapi Mark tidak membutuhkan Smite menjelaskan sifat anehnya.

Rasanya menyenangkan bisa memikirkan hal lain. Lebih menyenangkan lagi ketika mereka turun dari kereta api di Reading pada hari yang cerah. Hari itu begitu indah sampai Mark nyaris bisa melupakan hal-hal lain dalam hidupnya yang jauh dari sempurna.

Kereta api itu berangkat dari stasiun diikuti kepulan asap, meninggalkan Mark dan kakaknya berdesakan di antara kerumunan orang yang meninggalkan peron.

Smite menatap mata Mark dan menyentakkan kepalanya ke arah jalan. Dengan cuaca terik seperti ini, jalannya berdebu karena kendaraan yang berlalu-lalang. Kakaknya lebih suka terbatuk-batuk menghirup debu daripada menghabiskan waktu di tengah kerumunan orang. Mark mengangkut barangnya, senang karena mendapat sedikit kesulitan. Itu akan menjauhkan pikirannya dari sesuatu yang sudah pasti akan menerjangnya kembali, pikiran-pikiran yang tak menyenangkan tentang Jessica.

Syukurlah ia tidak perlu bicara. Mereka berjalan keluar dan mulai berjalan menembus kepulan debu sambil menahan napas. Padang-padang rumputnya tidak jauh dari sana; dan mereka mungkin tidak perlu ber-

bicara kepada siapa pun hingga tiba di tempat tujuan mereka malam itu.

Gagasan itu terdengar menyenangkan.

"Oi!" Terdengar suara di belakang mereka, tidak asing, namun rasanya juga tidak mungkin.

Smite berhenti sejenak, menoleh ke belakang, ke arah jalan. Seorang pria—jangkung dan tegap—berjalan menghampiri mereka. Pria itu bergerak dengan cepat, tanpa terlihat terburu-buru. Dia menyandang ransel; dia hampir tidak menatap jalan untuk mengawasi kendaraan yang lewat dan berlari menyeberang.

"Kupikir," kata pria itu tanpa basa-basi, "kalian berdua akan cukup beradab untuk mampir di penginapan sebelum pergi keluar."

"Di situlah letak kesalahanmu," kata Smite. "Kami baru hendak memulai perjalanan."

Mark menatap si pendatang baru dengan bingung. "Ash," akhirnya ia berkata heran. "Sedang apa kau di sini?"

"Aku menerima pesan Smite tentang perjalanan ini semalam," sahut kakak sulungnya. "Tak mungkin aku membiarkan kalian berdua melompat-lompat sendiri, bukan?"

"Kami tidak melompat-lompat. Kami berjalan. Dengan penuh harga diri."

Di samping mereka, Ghost menentang ucapan itu dengan melompat-lompat ke arah Ash, kakinya meninggalkan bekas kaki berdebu di celana panjang Ash.

Ash orang yang protektif, kadang-kadang terlalu protektif. Seharusnya Mark curiga Ash tidak menjawab

surat mereka dengan ceramah tentang perjalanan yang aman. Dalam keadaan normal, Ash pasti akan menawarkan pengawal bersenjata... atau... apa pun yang konyol yang bisa dia pikirkan.

Pasti Ash menghabiskan waktu sepanjang pagi berkuda ke sini. Semua itu, hanya demi bertemu dengan mereka selama satu jam?

Tetapi kakak sulungnya tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia lelah. Dia hanya memperbaiki letak ransel yang dibawanya.

"*Well...*" Smite berbicara lebih dulu, "kurasa kita bisa menyingkirkan *acara melompat* dan *berkeliaran* untuk beristirahat sejenak."

"Sama sekali tidak. Tak perlu mengubah rencana kalian gara-gara aku." Ash tersenyum lebar. "Aku bisa menyesuaikan diri dengan kalian."

Smite melirik Mark, matanya membelalak. Desakan samar itu sama seperti permohonan sambil berlutut baginya.

"Menyesuaikan diri?"

"Aku akan ikut kalian," kata Ash. Rahangnya mengeras ketika berkata begitu, lalu ia memalingkan wajah dari mereka. "Kecuali—"

"Apakah kau bisa mengabaikan pekerjaanmu selama itu?" tanya Mark.

"Apakah kau bisa mengabaikan istrimu selama itu?" tanya Smite, mungkin agak licik.

Ash mendesah. "Margaret menyarankan, dengan kata-kata yang keras, agar aku ikut."

Mark bertukar pandang lagi dengan Smite. Ash dan

Margaret sudah menikah dengan bahagia selama lima tahun; Mark tidak bisa membayangkan Margaret mengusir Ash.

Ia sedang mencoba memikirkan cara yang sopan untuk bertanya apakah ada yang terjadi, ketika Smite menyelanya, tanpa sopan santun sama sekali. "Demi Tuhan, Ash, apa yang sudah kaulakukan?"

"Tidak ada!" kata Ash. "Atau—setidaknya—bukan hal yang tak seharusnya kulakukan."

Jalan melintasi padang rumput yang dekat dengan kota ini cukup lebar sehingga mereka bisa berjalan berdampingan, jadi mereka pun mulai menyusuri jalan.

"Tidak ada?"

"Kalau kalian harus tahu," kata Ash dengan nada mengancam, "dia sedang hamil."

"Oh, selamat!" Mark menepuk punggung kakaknya.

Smite menjabat tangan Ash, dan senyum kakaknya itu melebar, seolah dia telah melakukan sesuatu yang sangat pintar.

"Tapi sekarang aku lebih terkejut lagi," lanjut Mark. "Kupikir kau tidak akan bisa diseret dari sisinya dalam keadaan ini, walaupun dengan bantuan banteng."

Kakak sulungnya menegang. "Margaret bilang," gerutu Ash, "aku terlalu *menempel*."

Mark menahan tawa dan Smite menutupi wajahnya.

"Aku tidak menempel," kata Ash. "Apakah aku menempel?"

"Tentu saja tidak!" kata Mark, terlalu sopan.

Smite tersenyum lebar. "Tidak pernah."

"Aku tak bisa membayangkannya."

"Tidak dalam berjuta-juta tahun."

"Menempel," kata Mark, "mengingatkanku pada kupu-kupu—makhluk ringan yang terbang dari bunga ke bunga dengan halus, dan menghilang jika ada gerakan tiba-tiba."

"Dan itu," kata Smite, menyelesaikan pikiran Mark, "sepertinya terlalu berhati-hati bagimu. Menurutku kau berputar-putar di atas, seperti semacam burung pemakan bangkai."

"Yang menunggu menerkam kelemahan dalam bentuk apa pun."

Ash berkacak pinggang. "Dasar penjahat," katanya geli. "Aku tidak—"

"Hanya untuk membantu, tentu saja," kata Mark. "Kau mungkin burung pemakan bangkai paling baik hati yang pernah kutemui."

Smite terkekeh. "Walaupun bukan yang paling sopan."

"Kalian orang paling tidak tahu terima kasih dan paling cerewet yang pernah menginjak tanah Inggris." Walaupun kata-kata Ash kasar, nada suaranya bergurau. Dan untuk pertama kalinya sejak Jessica menolak lamarannya, Mark menyadari *dirinya* tersenyum. Masa depan tak lagi terlihat semuram dan sehampa sebelumnya. Kakak-kakaknya ada di sini, dan apa pun yang menunggu tak mungkin terasa sulit. "Jujur saja..." Ash menarik napas dalam-dalam, "apakah aku mengganggu?"

Mark tidak berhak menjawab pertanyaan itu. Ia menatap Smite yang memalingkan wajah.

Ia pernah memberitahu Jessica bahwa Smite merasa sulit berteman. Itu sama sekali bukan istilah yang benar. Smite tidak memiliki pelayan yang tinggal di rumah. Smite tidak mau tinggal di hotel, tempat mereka akan diganggu pada malam hari. Dia bahkan tidak mau tinggal di *townhouse* Ash di London; dia punya apartemen sendiri di sana. Mungkin ada tiga orang di dunia ini yang mengerti *alasannya*. Ash bukan salah seorang di antara ketiga orang itu.

Bibir Smite menipis. Ia menarik napas dalam-dalam. "Jangan khawatir, Ash," katanya. "Kami ini kelompok penjahat. Kau pasti akan langsung cocok."

Perjalanan darat. Tak ada yang harus dilakukan selain berjalan dan mengobrol dengan kakak-kakaknya. Ia belum melihat satu hal pun yang mengingatkannya pada Jessica selama hampir satu minggu. Mark tersenyum. Astaga, saat kembali ke London, ia pasti sudah melupakan Jessica sama sekali.

Tajuk utama di koran London tertulis: *Sir Mark: Berhasil Dirayu?!*

Jessica bisa membaca kata-kata itu dari seberang alun-alun. Penjual koran sudah diserbu kerumunan orang, ingin memberikan uang mereka demi mendapatkan berita ini—dan ini edisi pertama yang dicetak. Dalam satu atau dua minggu, Jessica pasti bisa menerima sisa penghasilannya dari Nigel Parret, dan ia bisa meninggalkan London. Ia masih belum tahu apa yang akan ia lakukan setelah itu.

Tetapi ia harus menyelesaikan urusan bisnis terakhir. Ia menyelinap ke kedai minum tempat ia melihat Sir Mark untuk pertama kalinya. Ia sudah menunda pertemuan ini selama mungkin. Ia harus memberitahu George Weston apa yang seharusnya ia katakan berbulan-bulan lalu. Ia harus menyuruh pria itu pergi ke neraka.

Pria itu menunggunya di meja di bagian belakang. Dia tidak jelek—rambut cokelat, mata cokelat, dan hidung yang biasa. Tetapi, sementara Jessica merapikan rok dan duduk di hadapan pria itu, gigi Jessica mengertak. Setiap jengkal kulitnya mengingat apa yang telah pria itu lakukan, mengingat dengan cara mendalam yang tidak bisa dilupakannya. Jessica merasa agak mual. Udara di sekitar pria itu terasa seperti tinju di perut.

Bukan berarti pria itu pernah memukul Jessica. Jika ada orang yang bertanya, Jessica tidak akan berkata bahwa Weston pria yang *jahat.* Pria itu rajin ke gereja. Ketika masih menjadi pelindungnya, pria itu... *well,* Jessica tidak akan menyebut dia *baik hati.* Tetapi Weston tidak pernah memukulinya. Sampai segalanya berakhir, Jessica bisa berkata bahwa Weston pria yang lumayan.

Tetapi pria itu menetapkan harga untuk kehancuran reputasi Mark. Dan ada sesuatu yang pernah pria itu lakukan pada Jessica. Weston tidak *jahat.* Tetapi Jessica tidak akan pernah bisa memaafkan Weston, dan sekarang setelah ia tahu seperti apa pria baik itu, ia bisa mengingat dengan tepat bagaimana Weston membuat-

nya merasa begitu menderita. Jessica sudah menguatkan dirinya menghadapi Weston sejak ia membuat janji itu.

Weston tersenyum kepadanya ketika Jessica duduk. "Selamat, Jess. Aku tahu kau bisa melakukannya—kau hanya membutuhkan sedikit desakan dariku."

Lagi-lagi *Jess*. Mark memanggilnya *Jessica*. Seakan Jessica manusia seutuhnya, bukan bagian yang dipersingkat. "Kau terlalu cepat menarik kesimpulan, bukan? Aku belum memberikan laporanku."

"Aku bisa menebaknya." Senyum Weston melebar, malas, yakin pada diri sendiri. "Hari ini, kisah pertama dari seorang wanita tercemar muncul di *London Social Mirror*. Judulnya 'Merayu Sir Mark'. Edisi siang dari setiap koran sudah mengutip intinya. Aku bukan orang bodoh, Jess. Kerja yang bagus. Semua orang sudah mulai berbicara. Dan membagi-bagi cerita itu? Ide yang cemerlang. Tak ada orang yang akan melupakannya. Ketika Lefevre pensiun, aku yang akan menggantikannya."

Jessica memikirkan cincin Mark. Cincin itu tergantung di lehernya. Apa yang akan Weston lakukan jika Jessica menunjukkan cincin itu kepadanya? "Kuakui, aku tidak memahami ambisimu. Aku tidak pernah menganggapmu peduli pada kaum miskin."

Weston mengangkat bahu. "Apakah aku harus melewatkan kesempatan menentukan siapa di antara para kenalanku yang bisa memanfaatkan hasil dari tempat kerja kaum miskin itu? Komisi yang memutuskan siapa yang mendapatkan kontrak untuk makanan dan seli-

mut. Mereka yang memutuskan apa yang dihasilkan tempat itu dan siapa yang mendapatkan keuntungannya. Seseorang dengan kekuasaan seperti itu bisa mendapatkan banyak bantuan. Dan posisi itu sudah pasti akan menjadi batu loncatan ke posisi lainnya yang lebih hebat."

Jessica merasa bibirnya melengkung sedikit.

"Kesempatan itu pasti akan sia-sia di tangan Sir Mark," kata Weston. "Dia tidak punya otak untuk politik atau organisasi—hanya filsafat dan etika. Kau tidak hanya membantuku—kau sudah membantu semua orang di Inggris."

Jessica menggeleng. "Kau masih menarik kesimpulan sembarangan. Aku datang ke sini karena—"

Weston tersenyum kepadanya dengan ramah. "Aku tahu kenapa kau datang ke sini. Kau selalu ingin memastikan detail-detailnya sudah disiapkan. Ini." Weston mengeluarkan sehelai kertas dari saku jaket dan mendorongnya ke seberang meja. "Kau berhak mendapatkannya."

Jessica menunggu sampai Weston menarik kembali tangannya sebelum ia menatap kertas itu. Kertas itu cek dari bank. Jessica tidak datang ke sini demi uang Weston. Ia datang ke sini untuk memutuskan hubungan dengan pria itu.

Tetapi itu sebelum ia melihat bahwa Weston mengeluarkan cek sebesar tiga ratus *pound*. Jessica merasa pahit. Ia mendongak ke arah Weston. "Aneh sekali. Kita setuju jumlahnya seribu lima ratus *pound*."

Weston menyunggingkan seulas senyum sembrono.

"Ayolah, Jess. Kau tahu aku tidak terlalu kaya. Selain itu, aku harus mempertahankan reputasiku—aku tidak bisa menghamburkan modalku kepada pelacur, tak peduli keuntungan apa pun yang mereka berikan kepadaku."

Jessica mengetuk-ngetukkan jemarinya di atas kertas itu. "Aku tidak mengerti kenapa kondisi keuanganmu bisa menjadi masalahku. Jelas aku tidak peduli dengan reputasimu. Kita sudah sepakat, kau dan aku. Sudah dijelaskan. Dengan sangat jelas."

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya Weston. "Membawaku ke pengadilan? Kau tahu kesepakatan kecil kita tidak bisa dituntut secara hukum." Pria itu mencondongkan tubuh ke seberang meja, tangannya terulur untuk membelai pipi Jessica. "Kalau kau ingin mendapatkan sisanya, kau tahu bagaimana kau bisa mendapatkannya."

Jessica menepis tangan Weston. "Kenapa kau berpikir kau bisa mendorongku melakukan satu kesepakatan denganmu dengan cara mengingkari kesepakatan lain?"

Weston tidak berkata apa-apa, hanya menggeleng-geleng.

Ini bukan pertama kalinya Weston melakukan sesuatu seperti ini padanya. Jessica pernah membuat kesepakatan dengan pria itu sebelum ini—ia berkeras dalam hal itu. Dan akhirnya Weston juga mengingkari kesepakatan tersebut—menghancurkannya, nyaris membunuh Jessica dalam prosesnya. Weston bukan pria yang *jahat*. Dia hanya... orang pelit yang tak punya otak. Pria itu

lebih mementingkan uang daripada kewajibannya. Seharusnya Jessica tak terkejut melihat pria itu melakukannya lagi.

"Aku tidak akan menyentuhmu walaupun jumlah uangnya dua kali lebih besar." Jessica melirik cek itu. "*Berapa pun* jumlahnya."

"Ayolah, aku tidak seburuk itu. Kupikir setelah disentuh perjaka, kau mau menerima pria yang berpengalaman."

Jessica berdiri. "Sir Mark membuatku merasakan lebih ketika dia menyentuhku daripada yang pernah kaulakukan."

Rahang Weston berkedut, dan dia mengulurkan tangan meraih ceknya. Tanpa berpikir, Jessica menahan cek itu dengan tangannya dan melotot menatap Weston. Ia tidak berhak mendapatkannya—Weston hanya *berpikir* Jessica berhak mendapatkannya. Sebenarnya, Jessica tidak berhak mendapatkan uang itu. Tetapi...

Kenangan akan bulan-bulan setelah pria itu dengan santai memutuskan kontrak mereka teringat olehnya. Kesakitannya. *Kegelapannya.* Perasaan bahwa ia tidak akan pernah bisa mengharapkan masa depan lagi. Pria itu takkan pernah bisa membayarnya untuk bulan-bulan itu. Weston tidak akan pernah bisa menghapus kesedihan yang dirasakan Jessica, tidak dengan setiap *penny* dalam tabungan pria itu. Weston *berutang* padanya.

Jessica tidak bisa menerimanya. Tetapi ia sudah mempermalukan Weston; hanya saja pria itu belum menya-

darinya. Ketika nanti Weston membaca bab terakhir dalam cerita bersambung yang Jessica tulis, pria itu akan mengerti apa yang telah Jessica lakukan.

Ketika itu terjadi, Jessica sudah mengambil uang Weston. Pria itu tidak tahu di mana Jessica tinggal, dan dalam beberapa minggu, Jessica akan meninggalkan London untuk selamanya. Ini bukan keadilan—Jessica takkan pernah mendapatkan keadilan atas apa yang telah pria itu lakukan padanya. Tetapi ini sudah pasti *benar*.

"Jess," kata Weston. "Bersikaplah yang masuk akal."

Jessica melipat cek tersebut dan memasukkannya ke saku. "Namaku bukan *Jess*."

"Bukan? Kalau begitu, aku harus memanggilmu apa?"

"Weston," kata Jessica, "kau tidak boleh menemuiku. Kalau kau mencariku, aku akan pergi."

"Dan bagaimana kalau aku memaksa?"

Jessica merendahkan suara. "Aku akan menembakmu. Menjauhlah dariku."

"Jess!" Weston berseru memanggilnya.

Tetapi Jessica tidak berbalik, tidak untuk Weston. Tidak untuk selamanya. Ia mengangkat kepalanya tinggi-tinggi dan terus melangkah.

Setelah kembali dari perjalanannya, London tampak... abu-abu.

Walaupun mereka tidak membicarakan Jessica, Smite merasa Mark masih tidak bahagia, karena itu dia mene-

mani Mark dan Ash ke London, tanpa berkata apa-apa. Smite bahkan setuju menghadiri pesta. Dia mungkin melakukannya untuk memastikan Mark tak sempat berpikir pada malam pertama mereka kembali.

Itulah pertama kalinya semua kakak-beradik Turner menghadiri pesta bersama. Mereka tiba di kota tepat waktu untuk mandi dan berpakaian untuk acara malam itu. Mereka memasuki ruangan, Mark diapit kedua kakaknya.

Kepala semua orang berbalik ketika kedatangan mereka diumumkan. Seharusnya Mark tidak terkejut. Ash seorang *duke*; Mark sepertinya masih populer. Dan Smite kaya raya, tampan... dan tidak pernah ada di sini, yang membuat semua orang bertanya-tanya tentang dirinya.

Mark sudah pergi dari London—jauh dari masyarakat beradab—cukup lama sampai ia lupa seperti apa rasanya menghadiri salah satu acara ini. Semua orang menatapnya. Ini *normal*, ia mengingatkan diri sendiri. Semua orang *selalu* menatapnya; ia hanya membayangkan seberkas rasa iba di mata mereka. Mereka tidak tahu apa yang terjadi ketika ia pergi. Tak seorang pun tahu.

Ini pemujaan biasa yang diterimanya, hanya karena ia seorang *knight*, populer, dan kaya. Rasanya lebih tajam daripada biasanya malam ini.

Tetapi ketika ia memandang ke kedua sisinya, ia sadar ia *memang* kaya. Tidak hanya dengan cara yang orang-orang ini pikirkan. Mereka pernah mengalami tahun-tahun sebelum Ash mengumpulkan kekayaannya; Mark

masih bisa mengingat bagaimana rasanya kelaparan, hanya seperti gelitikan yang kadang menggelitik dasar pikirannya. Tetapi... jika ada kemewahan di dunia ini, kemewahan itu bukanlah rompi beledu atau topi tinggi. Bukan kereta kuda yang dipasangi per berkualitas bagus atau berbagai makanan yang disajikan dalam piring perak.

Melainkan kepastian ini—kepastian bahwa bahkan tanpa perlu diminta, kakak-kakaknya selalu akan berada di sisinya. Bahkan Smite. Bahkan dalam kerumunan ini. Sepanjang hidupnya, kakak-kakaknya telah melindunginya. Ia dilahirkan dalam keadaan kaya.

Mungkin itulah sebabnya ia menemukan kekuatan untuk menyunggingkan seulas senyum palsu, berjabat tangan dengan teman yang berbulan-bulan tidak dilihatnya. Mungkin itulah sebabnya ia bisa mengabaikan lirikan dan gumaman lirih. Mungkin itulah sebabnya ia bisa mengobrol dengan mudah dan berpura-pura tak ada yang terjadi selama ia tidak ada. Ia tahu kakak-kakaknya ada di sana untuknya, fondasi yang tidak akan pernah runtuh, tidak peduli apa pun yang dihadapinya.

Bahkan rasanya mudah mengajak seorang wanita muda berdansa, walaupun kadang-kadang Mark melupakan nama gadis itu ketika mereka diperkenalkan. Ia bisa berpura-pura dengan sempurna; yang harus ia lakukan adalah bersandiwara, seperti robot kesatria yang disiapkan untuk pertunjukan itu.

Tetapi ia hanya perlu memikirkan apa yang tidak dipalsukannya, dan kenangan itu pun kembali, mengejutkan dan sangat jelas. Para wanita di pesta itu hanya-

lah potret feminin pudar dibandingkan dengan Jessica. Jessica lebih hangat, lebih hidup. Dan walaupun wanita yang sedang berdansa dengannya—seorang *debutante* yang mengamatinya dengan raut wajah bingung—cukup cantik, Mark masih tidak bisa memusatkan perhatian dalam pembicaraan mereka.

Hatinya masih terasa sakit memikirkan Jessica. Tetapi rasa sakit itu mulai memudar menjadi rasa sakit samar seperti luka yang mulai sembuh.

"Kalau begitu, apakah kau masih mencintainya?" tanya wanita muda itu.

Mark mengernyit menatapnya. Apakah ia mengucapkan kata-kata terakhir itu? Tidak. Ia yakin ia tidak mengatakannya. Ia menggeleng tidak yakin.

Wanita muda itu menatapnya. Ia tidak terlihat memuja seperti para *debutante* lain. "Apakah kau mencintainya?" tanyanya dengan napas terengah. "Itulah pertanyaan yang jawabannya ingin diketahui semua orang."

Mark berhasil tidak tersandung kakinya sendiri. "Apa maksudmu?"

"Wanita di koran itu," kata si *debutante*, "tentu saja. Memang apa lagi yang sedang kubicarakan? Tak ada orang yang membicarakan hal lain selama *berhari-hari*. Dan sekarang setelah bagian terakhir dari cerita bersambung itu diterbitkan—"

"Cerita bersambung? Cerita bersambung apa maksudmu?"

"Kau belum membacanya?" Mata wanita muda itu membelalak. "Semua temanku menugasiku mengorek jawabannya darimu. Kau *pasti* sudah membacanya."

"Aku keluar kota selama beberapa minggu." Mark merasa agak mual. Kenapa tak ada orang yang memberitahu Ash?

Tetapi, tidak—mereka tiba beberapa jam setelah para pegawainya pergi. Mark bisa melihat apa yang terjadi. Mereka pasti sudah menugasi Jeffreys, tangan kanan Ash, untuk mengabarkan berita buruk. Jeffreys pasti sudah memberikan laporan kepada Ash, dan para pelayan, yang senang karena tidak perlu membicarakannya, tetap tutup mulut.

Atau tidak terlalu tutup mulut. Apakah *itu* yang dimaksud pelayan pribadinya ketika dia berkata Mark sibuk di desa?

"Aku dan kakak-kakakku—kami ke luar kota selama beberapa hari terahir. Kami sama sekali tidak bisa dihubungi."

Mereka dengan sengaja pergi ke desa-desa terpencil, menyusuri jalan-jalan yang jarang dilalui kendaraan. Mark tidak ingin bertemu dengan salah seorang penggemarnya. Mereka berbagi jalan dengan pengemudi gerobak sapi dan pedagang keliling—orang-orang yang tidak peduli pada masyarakat beradab dan tidak membaca koran gosip. Di kereta api ke London, orang-orang *memang* menatapnya dan berbisik-bisik. Tetapi Mark tidak memedulikannya. Orang-orang selalu menatapnya. Tatapan-tatapan itu memang terasa lebih tajam daripada sebelumnya, tetapi ia memang merasa lebih rapuh.

"Siapa namanya?" Mark mendengar dirinya sendiri bertanya. Ia sudah tahu. *Jessica.*

"Tidak ada yang tahu," sahut wanita itu. "Tapi tentunya *kau* bisa memberitahu*ku*."

Mark ingat kata-kata terakhirnya kepada Jessica dengan sangat jelas dan dingin. *Tulislah bahwa kau membuatku bertekuk lutut.* Kata-kata yang bagus saat itu. Tetapi sekarang...

Apakah semua orang di London tahu tentang hubungannya, kekecewaannya? Apakah semua orang benar-benar menatapnya dengan iba? Bagaimana ia bisa melupakan Jessica dalam keadaan seperti ini?

"Siapa yang mencetaknya? Apa judulnya?"

"Judulnya—judulnya—" Wanita itu menelan ludah dan melirik ke sekeliling ruangan. Mark tidak mengerti apa yang sedang dilihat wanita itu—mungkin teman-temannya yang mendukungnya, mendesaknya mencari tahu lebih banyak tentang kisah mengerikan itu. Apa yang telah Jessica katakan? Pipi pasangan dansanya merona, dan wanita itu berbisik dengan cepat, "Judulnya 'Merayu Sir Mark'."

"Aku dirayu?" Setidaknya itu memang benar—dalam hati dan jiwa, kalau ia berhasil menahan diri dari tindakan fisik terakhir.

"Oh, tidak, Sir!" kata wanita muda itu polos. "Maksudku—kisahnya benar-benar romantis. Aku menangis *berember-ember* membaca bagian terakhir. Bisakah kau memberitahuku, apakah kisah itu benar? Kami semua ingin tahu," jelasnya sungguh-sungguh, memberikan isyarat ke arah sisi ruangan. Benar, ada lima wanita yang duduk di sana, mengamati mereka dengan saksa-

ma—kipas mereka terangkat untuk menutupi wajah ketika Mark menoleh ke arah mereka.

"Aku tidak tahu apakah kisah itu benar. Aku belum membacanya. Apa yang katanya sudah kulakukan?"

"Astaga... Kau bertemu dengan seorang wanita, tidak tahu bahwa dia disewa oleh musuh-musuhmu yang brengsek untuk menghancurkan reputasimu. Namun kau—kau memperlakukannya dengan baik, dengan sikap seperti umat Kristen yang sepantasnya, dan membuatnya memutuskan berubah pikiran."

Mark menatap wanita itu. "Hanya itu? Aku memperlakukannya dengan *baik*?"

Wanita itu mengangguk.

Tak ada tulisan tentang ciuman? Tak ada tulisan tentang saat-saat ketika Jessica menggenggam jemari Mark? *Baik* sama sekali tidak bisa meliputi kebenarannya. Mark nyaris bisa merasakan rasa malu menjalarinya. Tetapi, Jessica mungkin mengungkapkan perasaan Mark sendiri. Ia sudah bercerita tentang *ibunya* kepada Jessica. Ia bercerita tentang Smite—atau setidaknya, sebagian kecil. Apakah ia mengungkap rahasia *Ash*? Itu pasti akan menjadi bencana.

Tidak. Tidak. Mark yakin ia tidak melakukannya. Masalah itu aman. Tetapi tetap saja.

Tak heran semua orang menatapnya dengan iba. Mereka semua tahu ia orang bodoh yang jatuh cinta pada pembohong.

"Sir Mark," kata pasangan dansanya dengan sungguh-sungguh, "kurasa aku berbicara mewakili para wanita di sini ketika kukatakan padamu bahwa aku

sendiri juga bisa jatuh cinta padamu, hanya saja aku sangat ingin kau mencintai wanita itu."

Dari seberang ruangan, ia melihat mata Ash. Raut wajah kakaknya muram, dan dia menyentakkan kepala. *Segera kemari.*

Waltz itu berakhir.

"Apakah kau mencintainya, Sir Mark?"

Mark berpikir emosinya yang mulai mereda, padam. Tetapi berita ini menghidupkannya kembali, dan membuat lukanya terasa lebih menyakitkan.

"Mencintainya?" kata Mark, suaranya rendah. "Ketika aku menemukannya nanti, aku akan *membunuhnya*."

Bab Tujuh Belas

KETIGA kakak-beradik itu berkumpul di ruang kerja Ash.

Ada sebuah laporan di meja Ash. "'Penting'," baca Mark. "'Segera baca begitu tiba'." *Segera* digarisbawahi tiga kali. Juga ada tulisan di bagian bawah, catatan kepada Ash dari Jeffreys, memberitahunya bahwa kali *ini*, karena Ash begitu eksentrik sampai harus menghilang tanpa kabar, dia harus memberikan laporan tertulis.

Ash menatap Mark. "Aku—aku tidak melihatnya." Ia melirik adiknya yang lain. "Sungguh. Aku tidak tahu apa-apa. Aku tidak tahu kenapa—"

Mark mengulurkan tangan dan mendorong bahu kakaknya. "Aku tahu maksudmu, Ash. Tak ada yang bisa menyalahkanmu."

Mark membalikkan beberapa halaman pertama yang berisi kesimpulan dan menemukan kliping koran yang diatur dengan sangat hati-hati. Kertas itu sepertinya terlalu tipis untuk menampung sesuatu yang penting.

Untuk pertama kalinya dalam beberapa hari, keberadaan kakak-kakaknya membuatnya kesal. Mark hampir tidak bisa membicarakan masalah ini. Mengetahui ada orang lain yang berbicara kepada kakak-kakaknya tentang hal ini... sepertinya lebih mengerikan dibandingkan jika semua orang di London tahu.

Bacalah kalau aku sudah selesai, ia ingin berkata. Tetapi kemudian ia mendongak menatap mata Ash. Ash menatap laporan itu dengan tatapan menyesal. Kedua kakak Mark sudah berada di sisinya selama beberapa hari terakhir ini. Mereka tidak pantas diusir begitu saja sekarang.

"Hanya ada satu lembar," kata Mark sebagai gantinya. "Kurasa... kurasa akan lebih baik kalau aku membacanya keras-keras, ya?"

"Kalau... kalau kau mau." Ash tidak menatap matanya.

Mark duduk di sofa. Ash dan Smite duduk di kedua sisinya sementara ia membalikkan lembaran kertas itu. Jeffreys tidak hanya memasukkan cerita bersambung yang asli, tetapi juga komentar-komentarnya. Mark tak peduli apa yang dikatakan orang lain. Ia hanya ingin tahu tentang... *well*, tentang Jessica.

Ini dia. Lembaran koran tipis yang mengawalinya.

"Ketika aku pertama kali bertemu dengan Sir Mark," Mark membaca, "dia berkata bahwa dia berbicara seperti malaikat." Mark sudah melupakannya. Ia tidak melirik ke kedua sisinya. Ia tidak mau tahu apa yang dipikirkan kakak-kakaknya tentang perkenalan itu.

"Tetapi butuh waktu satu minggu bagiku untuk me-

ngerti bahwa dia tidak berbicara seperti malaikat, juga tidak seperti pertapa, tetapi sebagai pria. Dia hanya pria yang amat sangat baik."

Kalau Mark sempat ragu Jessica-lah yang menulis kisah ini, keraguan itu pun pupus ketika ia membaca kata-kata itu. Ia nyaris bisa mendengar Jessica mengatakannya. Yang tidak pernah dibayangkannya adalah emosi yang ia rasakan sebagai balasan. Bukan amarah. Bukan perasaan dikhianati. Hanya sensasi mengenal—seolah ia melompat ke air yang dalam dan dingin. Rasanya seolah Jessica sedang menceritakan sesuatu yang tak ingin Mark ketahui, tetapi sudah ia ketahui sejak lama.

Mark terus membaca. "'Harus kuakui bahwa pada awalnya, aku ingin menyakitinya...'"

Rasanya meresahkan melihat dirinya melalui mata orang lain. Selama beberapa hari terakhir, Mark berpikir Jessica menertawakannya. Berpikir Jessica menyaksikannya jatuh cinta pada ilusi. Mark mengira Jessica, entah bagaimana, tahu apa yang paling diinginkan Mark dari wanita dan mempersembahkannya kepada Mark. Ia merasa terperangkap dan marah, marah karena setelah mengetahui semua itu, ia masih sangat merindukan Jessica.

Tetapi sementara ia membaca, kisah Jessica sama seperti wanita yang diyakini Mark tentang diri wanita itu. Walaupun Jessica tidak menyuarakannya, Mark bisa mendengar keraguan wanita itu. Walaupun Jessica tidak membicarakannya, Mark bisa merasa Jessica jatuh ke dalam pesonanya seperti Mark jatuh dalam pesona wa-

nita itu. Mark merasa seolah ia kembali menemukan Jessica dalam lembaran kertas itu. Jessica tetap wanita yang ia kenal. Ada integritas yang familier di sana.

Semua rasa sakit yang dipendamnya selama seminggu terakhir ini... rasanya mulai seperti kebencian anak kecil. Karena jika Jessica mengatakan yang sebenarnya, dialah yang dirayu. Dialah yang diusir dari rumah. Dialah yang kehilangan teman baik, tidak punya keluarga. Mark melirik Ash dan Smite di kedua sisinya.

Sebenarnya, Jessica sama sekali tak punya apa-apa. Sama sekali tak punya apa-apa.

Mark terus membaca, tak mampu berhenti. Ia tidak berhenti merasa sakit hati; rasa sakitnya mulai berubah. Jessica tidak menceritakan keintiman mereka—sentuhan, ciuman, semuanya—kecuali saat-saat Mark menatap mata Jessica dan mendapati dirinya tidak bisa mengalihkan pandangan—tetapi Mark tetap bisa merasakan jejaknya. Jessica menjaga rahasia Mark dalam setiap bagian. Narasinya berlanjut sampai lamaran Mark yang sial.

Lalu Mark membaca kata-kata terakhir yang Jessica tulis dan menurunkan kertas tersebut sebelum ia membacanya keras-keras. Ia merasa napasnya tercekat.

Ia tidak bisa mengucapkan kata-kata itu. Di sampingnya, Smite mencondongkan tubuh ke arahnya, menawarkan hiburan yang tak terucapkan. Tangan Ash menyentuh bahunya.

Kalau *Jessica* bisa menulis kata-kata itu, sendirian, Mark tentunya bisa mengucapkan kata-kata itu kepada orang-orang yang paling menyayanginya. Mark kembali

memungut laporan itu. "Aku pergi. Apa lagi yang bisa kulakukan? Aku membencinya karena alasan yang sama aku mencintainya: karena aku tidak bisa menghancurkannya, dan karena sekeras apa pun aku mencoba, wanita sepertiku tidak bisa mendapatkan pria seperti dirinya.'"

Aku membencinya. Aku mencintainya. Jantung Mark berpacu. Ia hampir bisa mengulurkan tangan dan menyentuh kesan kesepian dalam kata-kata itu.

Aku mencintainya. Setelah membaca kata-kata lirih dari narasi Jessica, kedua kata itu bergema. Kata-kata itu mungkin hanya kebohongan. Kata-kata itu mungkin didramatisir.

Rasanya seperti kebenaran.

Mark berpegang teguh pada gagasan bahwa Jessica berbohong padanya karena ia tidak ingin memikirkan kemungkinan lain. Mark membayangkan Jessica menertawakannya. Mark membayangkan Jessica bertemu dengan George Weston dan mengejek pemujaannya. Mark meyakini semua itu, karena kemungkinan lainnya adalah Mark telah berjanji pada Jessica bahwa wanita itu tidak sendirian, dan ia telah berbohong.

Aku mencintainya. Mark merasa pusing dan tidak yakin, seolah jiwanya diserang.

Aku mencintainya. Tetapi Jessica telah berbohong padanya. Mark meraih sisa-sisa amarahnya, tetapi gagal. Jessica telah *menyakitinya.* Apakah itu berarti sesuatu?

Aku mencintainya, tetapi wanita seperti diriku tidak pernah bisa mendapatkan pria seperti dirinya.

Mark memang buta. Dan bodoh. Dan salah. Terlalu

terpusat pada sakit hatinya sendiri sampai ia tidak memikirkan hal lain. Jessica praktis memohon pada Mark untuk tidak menyukainya. Jessica telah memberitahunya bahwa dia sudah tercemar dan dikucilkan. Bagaimana wanita itu bisa bertahan hidup? Jika Jessica sampai memilih merayu Mark, seberapa besar dia membutuhkan uang? Dan apa yang dia lakukan sekarang?

Mark kaya raya. Ia menerima surat, cinta, dan teman sepanjang hidupnya.

Tetapi di mana Jessica? Sedang bersama siapa?

Bagaimana Mark bisa menemukannya?

Mark menatap ke dalam kegelapan, pertanyaan menari-nari di depannya. Ia menatap sampai malam sepertinya berubah warna sebelum ia mengerjapkan mata. Ia diam di sana selama beberapa menit, mendengarkan keheningan kakak-kakaknya, sampai akhirnya Ash meninju bahunya dengan pelan dan, seolah mengurungkan niat, mengubahnya menjadi tepukan lembut. Perapian berderak di belakang mereka.

"Berapa banyak dari kisah itu yang nyata?" tanya Ash pada akhirnya.

Mark menggeleng. "Dia tidak menuliskan hal-hal yang tidak baik bagiku. Aku bercerita kepadanya tentang Mother—kalau dia ingin mempermalukan kita, dia bisa melakukannya dengan mudah."

"Hmm." Itu dari Smite.

"Apakah kau ingin aku menyuruh koran mencetak bantahan?" tanya Ash. "Aku bisa... membeli gedung surat kabar itu. Membuat hidup pemiliknya susah."

"Semuanya benar. Dia benar-benar menggambarkan-

ku... dengan sangat baik. Dia bahkan tidak menyebut saat-saat aku menciumnya."

Mark merasa kedua kakaknya menoleh di sampingnya, seolah bertukar pandang dengan hati-hati.

"*Kau* menciu*mnya*?" tanya Ash.

"Saat-saat?" timpal Smite. "Bentuk jamak?"

"Tak perlu terdengar sekaget itu. Aku perjaka, bukan orang mati. Walaupun kadang-kadang rasanya lebih seperti orang mati. *Nyaris*." Mark bersandar ke bantal dan memejamkan mata.

"Oh, bagus sekali," kata Smite. "*Bagus* sekali."

"Ini sama sekali belum selesai," gerutu Mark. "Bagus atau tidak."

"Jujur saja," kata Ash, "apa yang kauinginkan, Mark? Apakah kau ingin menghentikan masalah ini? Aku akan menghentikannya. Apakah kau ingin wanita itu ditemukan dan dibuat diam? Aku akan membayarnya sejumlah yang kauinginkan. Kau hanya perlu memintanya dan aku akan memberikannya."

Apa yang ia inginkan? Mark merasa seolah sedang berdiri di pinggir jurang, akan jatuh. Ia meraih keseimbangan dirinya, mencari ketenangan, kedamaian, kesunyian...

Tetapi tidak. Jessica pikir wanita seperti dirinya tidak akan pernah bisa mendapatkan pria seperti Mark. Mark telah mengumumkan bahwa PPS adalah sekelompok orang munafik. *Wanita adalah inti kesucian, bukan musuh kesucian*, kata Mark waktu itu.

Kata-kata yang bagus. Tetapi apa untungnya mempertahankan keseimbangan diri sendiri di tepi jurang

hanya untuk melihat wanita yang kaukasihi jatuh di sisi lain?

"Ya," kata Mark. "Ash, aku *memang* membutuhkan bantuanmu. Biar kujelaskan apa yang kubutuhkan..."

Hujan mengenai mantel Jessica ketika ia merogoh saku, mencari kunci apartemennya di London. Kamar yang dimilikinya berada di Whitechapel, dan jalannya kotor. Ia menyewa tempat ini pada akhir musim semi sebagai tempat sementara untuk menampung barang-barangnya ketika pergi ke Shepton Mallet, jadi ia punya tempat bernaung setelah selesai dengan Sir Mark. Kamar-kamar itu tak terasa seperti rumah, tetapi sampai Parret memberikan pembayaran terakhirnya, Jessica membutuhkan tempat tinggal.

Awan gelap muncul dengan cepat malam itu. Jessica menunduk di depan pintu, jemarinya dingin dan kikuk. Besi bergesekan dengan lubang kunci. Sudah beberapa hari berlalu sejak bagian terakhir kisahnya diterbitkan. Seharusnya hal itu membuatnya mual, karena tulisannya bisa dibaca semua orang. Ia mendengar Mark ada di kota—bahwa pria itu tiba kemarin malam.

Jessica tidak ingin memikirkan Mark. Tidak ingin memikirkan apa yang telah ia lakukan pada pria itu. Jessica melakukan apa yang selalu ia lakukan: ia bertahan hidup, dan tidak memedulikan harga yang harus dibayar. Akhirnya kuncinya berputar, dan ia mengelap air yang menuruni sisi wajahnya. Di ambang pintu, ia berputar untuk memeras air dari mantel wolnya ke jalan.

Sebuah lampu menyala di sudut jalan, sama sekali tidak menerangi malam berbadai itu. Lampu gas itu sepertinya tidak menerangi apa-apa. Hanya menciptakan bayangan-bayangan—bayangan panjang dan gelap dari kesunyian yang dingin.

Salah satu bayangan itu bergerak. Sesuatu, yang awalnya tersembunyi di samping sebuah lorong, mulai melintasi jalan. Jantung Jessica berdebar ketika sosok itu—*pria itu*—bergerak mendekat, langkah demi langkah. Jessica melangkah mundur ke dalam apartemennya, tangannya mencengkeram pegangan pintu.

"Jessica," kata pria itu.

Dia. Gelombang kebingungan menerjang Jessica—panik, lega, berharap, takut. Tetapi suara Mark datar, tanpa perasaan sedikit pun.

Jessica mundur lebih jauh. "Sir Mark. Sedang apa kau di sini?"

Pria itu maju selangkah lagi. Jessica kini bisa melihat wajahnya. Mantelnya basah kuyup; di balik topinya, rambutnya yang pucat menempel di kepalanya. Air mengalir menuruni wajahnya dan menetes dari ujung dagunya. Matanya menatap Jessica dengan tajam. "Menurutmu sedang apa aku di sini?"

Jessica mengernyit mendengar nada itu. "Kau pasti marah."

"Murka."

"Apa yang *kaulakukan*, berkeliaran di tengah hujan tanpa jas hujan? Atau payung? Atau bahkan... bahkan..."

Mark melangkah menghampiri Jessica. Pria itu kini

cukup dekat untuk menyentuhnya; Jessica mendongak menatap wajah Mark yang berbayang dan menelan sisa kalimatnya.

"Hujan belum turun ketika aku keluar dari rumah," kata Mark datar. Pria itu meletakkan tangan di pintu, seolah ingin mencegah Jessica melarikan diri.

Jantung Jessica berdebar lebih cepat. "Hujan sudah turun sejak pukul tiga."

"Aku sudah menunggu sejak tengah hari." Kata-kata Mark terdengar tenang, dan itu lebih membuat Jessica lebih takut. "Di samping itu, dengan begini aku tahu kau tidak bisa mengusirku. Pembalasan adalah permainan yang adil."

Ketajaman mata pria itu mengingatkan Jessica pada masa lalu ketika ia tiba di depan pintu Mark dalam keadaan basah kuyup sampai ke pakaian dalamnya. Jessica mencoba merayu Mark saat itu. Jessica berkata ia membenci Mark. Jessica menggigil dan merapatkan mantel.

"Aku tahu kau tidak senang padaku," kata Jessica. "Aku tahu betapa kau membenci perhatian. Aku tahu kau akan membenciku begitu aku menceritakan detail-detail tentang pembicaraan kita kepada semua orang di London." Kata-katanya meninggalkan uap putih di tengah hujan. "Aku tidak bisa membela diri."

Mark mengulurkan tangan dan menyentuh dagu Jessica. "Benarkah? Tidak bisa membela diri sedikit pun?"

Jessica melangkah menjauh, memunggungi ambang pintu yang terbuka. "Aku hanya melakukan apa yang

selalu kulakukan. Aku berusaha bertahan hidup. Aku tidak akan meminta maaf untuk itu, tapi aku juga tidak bisa memintamu memaafkanku."

Mark maju selangkah lagi, dan Jessica mundur secara naluriah. Jalan masuk itu kecil dan penuh sesak; tangan Jessica langsung meraba dinding. Mark melangkah maju lagi, sampai dia mendesak Jessica ke dinding. Dengan perlahan, Mark menempelkan tangannya di kedua sisi kepala Jessica. Jessica terperangkap. Terjebak. Tidak ada jalan keluar.

"Mark," ia memohon. "Aku tahu kau pasti membenciku, tapi—"

"Membencimu?" tanya Mark. "Kenapa, atas nama semua yang kuanggap suci, kau berpikir aku marah pada*mu*?"

Ketakutan Jessica membeku. Ia menggeleng, tak tahu bagaimana menjawabnya. Tak tahu bagaimana merespons ketika Mark mencondongkan tubuh ke arahnya.

Mark menyentuh pipi Jessica. Jemari pria itu basah dan dingin, namun keras dan nyata. Mark menyentuhnya dengan lembut, seolah mengira Jessica akan lenyap jika dia mendorong lebih keras. "Ketika kau memberitahuku bahwa Weston yang menyewa jasamu, yang bisa kupikirkan hanyalah kau menertawakanku selama itu. Bahwa kau berpura-pura tentang segalanya. Bahwa kau tidak pernah peduli. Tapi itu bukan kebohongan, bukan?"

Jantung Jessica berdebar keras. Mark tidak mungkin mencari pembenaran untuknya. Pria itu tidak mungkin

berpikir ingin memaafkannya. "Aku memberitahumu bahwa aku sudah menikah."

"Tapi usiamu empat belas tahun." Mark menyapu air dari kening Jessica dan membelai hidungnya dengan ibu jari. "Umurmu empat belas tahun ketika kau dirayu, dan ayahmu mengusirmu dari rumah."

Jessica tidak bisa bicara. Ia tercekat emosi yang tidak dikenalinya, sesuatu yang lebih besar daripada kelegaan dan lebih kuat daripada harapan.

"Sejak saat itu, kau sudah mencari jalan sendiri."

Jessica mengangguk.

Mark berbalik darinya dan menutup pintu. Ketika pintu itu tertutup di belakang mereka, cahaya remang-remang dari luar terputus. Jessica berada dalam kegelapan bersama pria yang tidak bisa dilihatnya.

"Yang kaukatakan itu benar." Suara Mark terdengar dari dalam gelap, dekat, namun juga sangat jauh. "Kau membenciku pada awalnya."

"Ya. Tapi perasaan itu tidak bertahan lama. Tidak bisa."

Mark mendesah, lembut dan hangat. "Itulah yang kuharapkan. Jessica." Pria itu berhenti sejenak, menarik napas dalam-dalam. "Aku harus meminta maaf padamu."

"Pada*ku*?" Napas Jessica tercekat, ia harus berusaha keras menarik napas.

"Sudah kubilang aku akan menjadi pendukungmu. Aku tidak melakukannya dengan benar."

Rasanya bodoh jika menangis mendengar kata-kata itu. Dalam gelap, Jessica bisa berpura-pura bahwa itu

hanya air hujan. Ia mengulurkan tangan, dengan canggung mencari-cari tangan Mark. Mark menggenggam tangannya erat-erat.

"Kau tidak perlu meminta maaf padaku."

"Tidak?" Mark menggenggam tangannya. "Kalau begitu, katakan, kenapa aku terus mengenang hal-hal mengerikan sejak aku meninggalkanmu, berulang kali. Katakan kenapa rasanya sakit di sini—" Pria itu menarik tangan Jessica ke jaket wol basah di dadanya dan merentangkan jemari Jessica, "—ketika ingat aku meninggalkanmu. Jelaskan bagaimana aku bisa mendapatkan kepercayaan darimu kalau aku tidak bisa mendapatkan maafmu lebih dulu."

"Kau tidak perlu minta maaf padaku. Kau sudah mendapatkan maafku sejak kau memberiku jasmu. Kurasa aku sudah setengah jatuh cinta padamu saat itu."

Tangan Mark bergerak ke bagian bawah punggung Jessica sementara ia berbicara, menariknya mendekat. Ketika Jessica terdiam, ia bisa merasakan denyut nadi di lehernya. Denyut itu tidak bisa mengisi keheningan di sana. Rasanya seperti simfoni, lirih dan samar, dengan orkestra lengkap yang bersiap-siap akan bergabung. Jessica mencengkeram jaket Mark. Ia bisa merasakan sekujur tubuh Mark bergerak, menunduk ke arahnya.

Lalu Mark menciumnya. Rasa awal pria itu memenuhi indra Jessica dengan kenikmatan yang begitu tajam sampai hampir tak tertahankan. Pakaian Mark terasa basah di tubuh Jessica; bibir pria itu terasa dingin pada awalnya. Bibir itu kemudian berubah hangat.

Jessica mencicipi air hujan di tubuh Mark, lalu panas mulut pria itu. Mark menyentakkannya sampai hidup kembali dengan ciuman itu. Jessica tidak bisa bersembunyi dari keinginannya, tidak bisa berpura-pura bahwa ia bisa *bertahan hidup* lebih lama lagi.

Tidak. Mark semakin penting baginya, dan ini lebih menakutkan daripada apa pun yang pernah ia alami sebelumnya. Mark bisa menghancurkannya kapan saja. Mark bisa menghancurkannya lebih mudah dengan kebaikan daripada dengan ribuan kata tajam. Jessica nyaris menangis merasakan sentuhan Mark yang lembut. Setiap sapuan bibir pria itu membuat Jessica merasa seolah terjatuh.

Mungkin Jessica hanya menunggu saat ia terempas ke tanah.

Tangan Mark meluncur ke rambut Jessica, menemukan jepit-jepitnya dalam gelap. Mark melepaskannya satu per satu, sampai rambut Jessica tergerai di punggung, berat, setengah basah, setengah kering. Mark menahannya dengan tangan ketika rambut itu terjatuh. Lalu pria itu menarik rambut itu dari Jessica dan mendesah.

"Oh, Jessica." Mark menyandarkan kening ke kening Jessica. "Seharusnya kau memberitahu semua orang bahwa aku orang yang munafik. Aku menceramahimu dengan wajah datar tentang bagaimana perbuatan yang tak senonoh menyakiti wanita, lalu menolak menyadari betapa hal itu menyakiti*mu*. Jangan katakan aku tidak membutuhkan maaf darimu."

Ucapan itu nyaris membuat Jessica hancur. Mark

juga rapuh. Mereka saling meraba dalam gelap, takut saling menemukan.

Jessica menemukan kancing mantelnya dalam gelap dan melepaskannya. Kain basah dan berat itu meluncur dari bahunya. "Mark," katanya, "aku tidak pernah ingin menyakitimu." Suaranya gemetar. "Apa pun yang kaubutuhkan dariku, aku akan memberikannya. Dengan senang hati."

"Aku membutuhkan ini." Mark memeluknya. Air dari jas pria itu merembes ke gaun Jessica. Jessica tidak peduli, tidak sekarang, tidak ketika bibir Mark mencari bibirnya sekali lagi, tidak ketika bibir Mark, menciumnya, tubuh pria itu terasa keras di tubuhnya. Jessica hanya perlu menempelkan tangan di dada Mark dan pria itu akan menarik diri. Tidak, Mark tidak akan menyakitinya. Tidak hari ini. Tidak sekarang.

Tetapi bagaimana dengan besok?

Jessica menggeleng, menjernihkan pikirannya dari kekhawatiran itu, dan menyerahkan diri dalam ciuman Mark. Tak ada hal lain selain permainan bibir, lidah, dan gigi, tak ada apa pun selain desah napas yang berubah menjadi ciuman dan kembali menjadi desahan. Jessica menarik diri sejenak, meraba-raba dalam gelap sampai ia menuntun Mark ke sofa di ruang depan. Mark kembali mencium Jessica, mencondongkan tubuh ke arahnya. Pakaian Mark yang dingin dan basah berubah menjadi kelembapan yang hangat.

Mark menangkup pipi Jessica. Pria itu memeluknya seolah ia sangat berharga. Mungkin malam ini Jessica

akan berharga bagi Mark. Selama menit ini dan menit-menit berikutnya selama masih bisa bertahan.

Kancing-kancing jaket Mark terasa keras di tubuh Jessica; Jessica melepaskannya, pertama-tama dengan sambil lalu, lalu dengan sungguh-sungguh. Mark berhenti sejenak untuk melepaskan jaketnya. Lalu pria itu menemukan bibir Jessica kembali dalam gelap. Bukan hanya bibir, tubuh mereka juga saling menempel, pinggul Jessica menempel di pinggul Mark, dada Jessica menggesek dada Mark. Memeluk Mark terasa benar, begitu benarnya sampai kenikmatan menjalari tubuhnya. Mark terasa sangat menyenangkan sampai Jessica yakin hal ini tidak akan bertahan lama.

Ketika Mark menarik diri, Jessica tidak terkejut; ia sudah menduga. Tetapi bukannya menghentikan kegiatan mereka, Mark meraih rok Jessica, mengangkatnya, mendorong *petticoat*-nya ke pinggul. Udara dingin menyentuhnya. Sekujur tubuhnya tergelitik penuh antisipasi.

Lalu tangan Mark, yang kini terasa panas, meluncur ke lutut Jessica.

Belaian Mark, yang awalnya ragu, meluncur di bagian tubuh Jessica yang paling intim. Jemari Mark ragu, lalu semakin yakin.

Sekali lagi Mark menggodanya, menyiksanya.

"Aku ingin—" kata Jessica, tetapi berhenti, berteriak lirih sementara Mark membelainya sekali lagi.

"Katakan apa yang kauinginkan." Suara Mark terdengar kuat, mendesak.

"Tidak—oh, Mark—kita tidak bisa. Kita harus berhenti. Aku tidak tahu apa yang kaupikirkan."

Mark berhenti, membiarkan rok Jessica jatuh kembali. Sekujur tubuh Jessica terasa sakit. Tubuhnya menjerit minta dipuaskan. Tetapi ia berusaha berdiri.

"Ada wastafel di sana, kalau kau mau." Jessica menunjuk, sadar Mark tak bisa melihatnya, dan berjalan ke meja samping di dekat pintu masuk. Tangannya gemetar ketika ia menemukan pemantik, gemetar ketika pemantik itu gagal dinyalakan satu kali, dua kali—ketiga kalinya, bau belerang yang tajam memenuhi ruangan. Jessica menaungi api yang berharga itu dan menyalakan lilin. Cahaya itu menari-nari, terlalu terang, dan Jessica terlambat menyadari kesalahannya. Kalau Mark bisa melihat matanya, Mark akan melihat... segalanya.

Di belakangnya, Mark menemukan wastafel. Pria itu mencuci tangannya dengan metodis, lalu berbalik menghadap Jessica.

"Biar kujelaskan sesuatu kepadamu," kata Mark. "Kau sudah memperingatkanku untuk tidak melakukan hal-hal romantis padamu." Pria itu kembali menghampiri Jessica. Tetapi ketika mendekat, dia tidak mencoba mencium Jessica. Mark membalikkan tubuh Jessica, sehingga ia memunggungi pria itu, dan memeluknya. "Kau hanya punya satu kesempatan untuk melarikan diri."

Tangan Mark meluncur ke pinggang Jessica, mencengkeram ikatan gaun Jessica.

"Aku berencana menghalangimu," kata Mark di leher Jessica. "Aku akan membuatmu mengerti bahwa

kau pantas mendapatkan hal-hal romantis. Dan kau, Sayang, tidak akan bisa menghentikanku."

Mark menarik ujung tali gaun Jessica, membiarkannya jatuh ke lantai.

"Mark?"

Mark melepaskan kancing di bagian belakang leher Jessica. "Seharusnya aku tidak mendengarkanmu."

Bibir Mark menyentuh telinga Jessica—daun telinganya, hanya sapuan ringan, napasnya yang panas bertentangan dengan tangannya yang dingin. Puncak payudara Jessica menegang; kehangatan timbul dalam dirinya. Lalu Mark tidak hanya menciumi telinganya, tetapi juga menggigit telinganya dengan pelan, bibirnya menyusuri pinggiran telinga Jessica. Jessica merasakan kenikmatan yang membuncah.

"Apa yang kaulakukan?"

Mark tidak menjawab, hanya melepaskan kancing-kancing gaun Jessica, jemari pria itu bergerak perlahan. "Terima kasih karena menyalakan lilin," katanya lirih, sementara mendorong lengan gaun Jessica dari bahunya. Mark menempelkan bibirnya ke leher Jessica. "Aku tidak mungkin bisa melakukan *ini* tanpa cahaya."

Tangan Mark meluncur ke tali-tali korset Jessica. Pria itu melepaskan simpulnya dengan tenang, melepaskan pita dan korset tersebut. Jessica ingin menahannya, menariknya kembali. Bukan hanya tubuhnya yang diinginkan Mark; melainkan intimasi, dan itu lebih daripada yang telah Jessica berikan selama bertahun-tahun. Mau tak mau ia merasa Mark akan tersadar dan me-

ninggalkannya, dalam keadaan gemetar, sakit hati, dan mendamba.

"Apakah ada trik untuk melepaskan *petticoat*-nya?" Mark menemukan kancing yang menahan lapisan pertama.

"Mark, apa yang kaulakukan?"

"Kau tahu apa yang kulakukan." Mark melepaskan satu lapis kain muslin dan berkutat dengan lapisan berikut. "Aku sedang menelanjangimu." *Petticoat* kedua bergabung dengan yang pertama di lantai. "Aku merasa seperti sedang membongkar jam," katanya. "Cukup mudah membongkar bagian-bagiannya, tapi aku sangat yakin tidak bisa menyatukan semuanya tanpa bantuan ahli."

"Sungguh, Mark, kau harus berhenti." Jessica mulai gemetar.

Petticoat terakhirnya meluncur ke lantai, dan Jessica berdiri dalam pakaian dalamnya.

"Apakah itu yang kauinginkan?"

Jessica berputar dalam pelukan Mark. Mata Mark menyusuri tubuhnya—yang kini tidak tersembunyi di balik rok dan pakaian berlebih.

Seluruh kerapuhannya membeku di bawah tatapan Mark yang panas. Jessica merasa seperti kelinci yang mendongak menatap rajawali. Tetapi rajawali yang ini tidak menerkam. Sebagai gantinya, Mark hanya mencondongkan tubuh dan menciumnya. Itu ciuman yang manis—hanya bibir Mark di bibirnya, tangan Mark di bahunya. Tubuh mereka saling menempel. Jessica merasakan ketakutannya dalam gelombang kenikmatan yang

besar itu, seperti menunggu kepingan kaca yang akan menusuknya.

Sementara Mark menciumnya, tangan pria itu bergerak. Mark membelai tubuh Jessica seolah ingin menghafalnya. Bulu kuduk Jessica merinding karena sentuhan lembut itu.

"Kalau kita melangkah lebih jauh lagi, aku akan lupa diri," aku Jessica.

Mark menarik diri dan menatap mata Jessica. "Lupa diri saja," pria itu menyarankan, lalu menunduk dan mencium payudara Jessica. Panas menerjang dirinya. Protesnya, yang lemah dan setengah hati, pupus, ditelan kebutuhan tubuhnya yang memuncak.

"Kau menyukainya." Suara Mark terdengar serak. "Aku sudah berpikir ingin melakukannya sejak lama. Aku tidak bisa melupakannya."

Jessica mengangguk, tidak memercayai suaranya sendiri. Lalu Mark melakukannya lagi. Napas Mark semakin keras—Jessica bisa merasakan napas itu membelai kulitnya. Sensasinya memuncak, kuat, dan sangat nikmat. Jessica bisa merasakan gairahnya sendiri semakin besar.

Pria lain, setelah memberikan sedikit perhatian pada kenikmatan Jessica, pasti sudah ingin memuaskan gairahnya sendiri. Tetapi Mark menyentuhnya seolah ia permen yang harus dinikmati, harta yang harus dijaga, seolah kenikmatan Jessica lebih penting daripada sekadar mempermudah pria itu menyatukan tubuh mereka.

"Cepatlah," kata Jessica.

Mark mendongak dan melemparkan seulas senyum nakal dan mengerti—senyum yang membuat Jessica berpikir pria itu sangat berpengalaman. "Aku sudah menunggu 28 tahun. Kurasa menunggu beberapa jam lagi tidak akan mengubah apa-apa."

Rasanya mustahil Mark datang ke sini. Rasanya tak mungkin Mark berpikiran baik tentang Jessica setelah semua yang pria itu ketahui. Tetapi mulut Jessica mengering mendengar pernyataan yang berani itu. Ia tidak mungkin salah mengartikan maksud Mark. Pria itu menginginkannya, dan itu tidak mungkin.

Tangan Mark meluncur ke rusuk Jessica, dengan perlahan, seolah sedang menghitungnya. Mark menemukan pinggiran pakaian dalam Jessica dan menariknya, gaun itu meluncur melewati kulit Jessica yang sensitif.

"Beberapa *jam*?" kata Jessica, mendengar suaranya meninggi. "Kau *memang* optimistis."

Bibir Mark melengkung ke atas mendengarnya. Tetapi pria itu mencium tubuh Jessica.

"Rasanya sangat menakjubkan," bisik Mark di kulit Jessica. "Menyentuhmu, merasakan dirimu gemetar. Tahu bahwa akulah yang menyebabkannya." Ibu jari pria itu membelai pinggulnya dalam gerakan melingkar. Lalu Mark mengulurkan tangan dengan perlahan dan menyentuhnya di tempat yang paling sensitif. "Ini jauh lebih hebat daripada yang kubayangkan."

Jessica mengulurkan tangan dan membelai rambut Mark. "Tunggu saja sampai aku mulai menyentuhmu."

"Oh. Menyenangkan sekali," bisik Mark. Lalu dia menatap mata Jessica.

Api gairah menjalari Jessica.

Mark melepaskan rompinya dengan cepat, melepas *cravat* dari lehernya. Pria itu tidak terburu-buru, bahkan ketika melepaskan kemejanya melewati kepala. Dadanya pucat dan mulus, hanya dihiasi bulu tipis keemasan yang tampak berkilau di bawah cahaya lilin.

Jessica mengulurkan tangan ke atas dan mencengkeram lengan atas Mark, merasa senang menyentuh otot di sana, begitu kuat, tetapi gemetar karena sentuhan Jessica. Jessica membelai dada Mark. Napas Mark tercekat, dan dia mencondongkan tubuh ke arah Jessica.

Pria kadang-kadang berbicara seolah lekukan tubuh hanya dimiliki wanita. Tetapi tubuh Mark dipenuhi lekukan halus: tonjolan lengan atasnya, meluncur ke ujung jari tangannya yang tumpul. Perutnya yang berotot. Lekuk di mana perut bertemu dengan pinggul. Tubuh Mark sepertinya wujud maskulinitas yang berseni.

Mark meraih bagian depan celana panjangnya. Napas Jessica tercekat. Ia memegang tangan Mark. "Apa yang *kaulakukan*?"

Tangan Mark menggenggam tangan Jessica. "Apakah kau tahu *kenapa* aku menyatakan diri percaya pada kesucian? Karena aku tidak suka melakukan tindakan yang melukai, setidaknya pada seseorang yang kukasihi."

Mark melepaskan jemari Jessica.

"Tetapi wanitalah yang penting," kata Mark, suaranya rendah. "Bukan harga diriku. Bukan reputasiku. Bahkan bukan juga prinsipku. Seharusnya aku lebih

mementingkan dirimu. Aku menginginkan kedamaian dan keseimbangan. Tapi seharusnya aku lebih mementingkan dirimu. Pertama. Terakhir. Dan, Jessica—selamanya."

Ini pasti hanya mimpi. Khayalan. Tak mungkin Mark serius dengan kata-kata itu, tidak kepada Jessica. Tetapi tangan Mark, ketika memegang tangan Jessica, terasa hangat dan nyata. Kaki Jessica menyentuh lantai ketika Mark menuntunnya kembali ke sofa. Dan Jessica tidak akan pernah bisa membayangkan Mark bersamanya saat ini. Tubuh Mark terasa hangat dalam dekapan Jessica; bibir pria itu menemukan bibirnya.

Mark tidak hanya sedang menciumnya, pria itu menarik Jessica mendekat, tangan mereka saling melilit, bibir Jessica mencicipi bibir Mark.

Dan Mark... Pria itu benar-benar maskulin. Dia tersentak ketika Jessica menyentuhnya. Dan hal itu akhirnya membuat Jessica sadar. Ini bukan hanya ciuman yang penuh gairah. Ini lebih daripada itu. Mark mempererat dekapannya, naluri mengajarinya apa yang tak diajarkan pengalaman kepadanya.

Ini *tidak mungkin.*

Jessica mengulurkan tangan, menyentuh Mark. Pria itu mendesis, tangannya mencengkeram lengan Jessica sementara Jessica membelainya.

Lalu, segalanya terjadi begitu saja.

Mark mencengkeram lengan Jessica. Napasnya terengah keras. Tubuhnya menyatu dengan tubuh Jessica—tidak dengan cara memiliki, namun dengan penuh gairah.

"Jessica," kata Mark. Tubuh Jessica terasa panas di tubuh Mark. Jessica bisa merasakan ketegangan di lengan Mark, ototnya yang gemetar sementara pria itu menahan diri.

Rasanya tidak pernah seperti ini sebelumnya. Mark menatap mata Jessica. Jessica tidak yakin kapan gairah mulai menguasai dirinya, memancar dari tubuh mereka yang menyatu. Penyatuan mereka mengirimkan kenikmatan ke seluruh tubuhnya, sampai ia mendongak dan berseru pelan ketika kenikmatan menguasainya.

Mark mencengkeram pinggul Jessica ketika Jessica mencapai puncak. Jessica bisa merasakan sekujur tubuh Mark menegang. Mark mengeluarkan suara tercekat. Pria itu terasa panas, sangat panas, dan ya, Mark juga akan mencapai puncak. Dia datang menemui Jessica tanpa ada kebohongan di antara mereka.

Mark masih bernapas dengan keras ketika tubuhnya berubah tenang. Lengannya memeluk Jessica, dengan erat. Bibirnya menemukan bibir Jessica dalam ciuman yang panjang dan lama—gairahnya sama sekali tidak reda karena apa yang baru saja mereka lakukan.

Dan Jessica masih tidak mengerti. Ia tidak memahami apa yang terjadi. Oh, ia tahu teknisnya. Dan ia memahami kenikmatannya. Tetapi ini... ini jenis kenikmatan yang berbeda. Sesuatu yang tak pernah Jessica alami sebelumnya, sesuatu yang aneh dan tak bisa dijelaskan. Pada awalnya Jessica tak mengerti apa artinya. Jemari mereka bertautan, tubuh mereka menyatu. Kening Mark menempel di keningnya, dan napas mereka menyatu dalam irama yang intim.

Butuh beberapa saat bagi Jessica untuk menyadarinya. Biasanya, seorang pria mengambil, dan Jessica memberi. Pria itu *memilikinya*, selama beberapa menit itu. Kenikmatan tersebut adalah kenikmatan *pria itu*. Dan jika gairah pria itu membangkitkan respons fisik dari Jessica—*well*, itu juga milik pria itu.

Tetapi ini... kenikmatan ini bukan milik Mark. Juga bukan milik *Jessica*.

Tidak. Ini sesuatu yang terasa asing dan intim pada saat yang sama.

Ini kenikmatan mereka berdua.

Bab Delapan Belas

MARK membawa Jessica ke ranjang setelah itu.

Tak ada yang bisa dibandingkan dengan kehebatan kulit telanjang Jessica.

Di bawah cahaya lilin yang remang-remang, jemari Mark harus melakukan apa yang tak bisa dilihat matanya. Lekukan bahu Jessica yang mulus. Rambutnya yang sehalus sutra, lebih lembut daripada yang ia bayangkan.

Mark tidak mengerti bagaimana pria bisa beralih dari satu wanita ke wanita lain. Ia berpikir ia tergila-gila di Shepton Mallet. Itu tidak bisa dibandingkan dengan ini—dengan rasa tulang punggung Jessica di tangannya, setiap tulang itu berharga baginya. Lalu rasa leher Jessica, yang agak berbeda dengan rasa tulang belikat wanita itu. Cahaya lilin yang bergerak-gerak menunjukkan beberapa bagian diri wanita itu: kulit pucat, rambut gelap, dan bibir merah muda, semuanya menggoda.

Mark tak yakin berapa lama waktu yang ia habiskan dengan hanya menyentuh Jessica. Mencoba menghafal rasa wanita itu. Cukup lama sampai lilin di ruangan sebelah padam. Cukup lama sampai keheranannya berubah menjadi gairah lagi, sehingga Mark kembali menarik Jessica ke dalam dekapannya, menyelinap ke surga yang dulu berusaha ia bayangkan dan gagal total.

Tubuh Jessica. Tangan Jessica, menggenggam tangannya. Setiap desahan yang ditimbulkannya, adalah hadiah yang berharga. Gairah Jessica menegaskan keinginan Mark. Naluri menyatu dengan intuisi. Mark menunggu sampai napas Jessica berubah, menunggu erangan yang berusaha ditahan wanita itu. Mark menunggu sampai tubuh Jessica menegang dalam dekapannya, dan ia melupakan segalanya selain Jessica, Jessica, dan Jessica.

Ketika kewarasannya kembali, Mark mendapati dirinya berbaring dalam pelukan Jessica.

"Walaupun berusaha keras," kata Jessica, "aku tidak memahami dirimu."

Mark menangkap bibir Jessica dengan bibirnya. "Apa yang perlu dipahami? Aku tidak serumit itu." Mark melepaskan diri dari Jessica sebisanya tanpa melepaskan pelukan. Sekarang setelah berhasil mendapatkan Jessica satu kali—*well*, dua kali—ia tidak berencana melepaskan wanita itu lagi.

Jessica tidak berkata apa-apa, hanya menunggu.

"Kurasa ada dua hal yang harus kauketahui," kata Mark. "Tentang masa lalu. Dan tentang masa depan."

Mendengar kata *masa depan*, napas Jessica tercekat.

Mark nyaris bisa merasakan ketegangan menyusup ke dalam tubuh Jessica. Tetapi yang Jessica katakan hanya, "Hmm?"

"Masa lalu yang belum lama berlalu," kata Mark. "Kau harus tahu bahwa aku tidak akan pernah mengambil risiko bercinta denganmu kalau ada kemungkinan kau tidak akan mendapat perlindungan setelah itu. Selalu ada risiko, dan walaupun jika aku berniat melakukan hal yang benar... *well*, aku bisa saja disambar petir. Aku tidak akan mengambil risiko menghadapi kemungkinan kau mungkin tidak punya uang yang cukup untuk mengasuh anak." Ia masih ingat bayi di Bristol dan wanita yang meninggalkan bayi itu. Ia *harus* tahu bahwa Jessica tidak akan menjadi seperti wanita itu. Bahwa bayi yang dibuang itu bukan putranya.

"Aku—aku memang bertanya-tanya tentang hal itu." Tangan Jessica memegang wajahnya.

"Itulah sebabnya pagi ini, aku pergi menemui para pengacaraku dan menandatangani uang sebesar lima ribu *pound* untukmu."

Jessica bangkit duduk dengan tiba-tiba, menarik selimut bersamanya. "Kau melakukan *apa*?"

"Aku memberimu lima ribu *pound*." Kata-kata Mark tenang, tetapi nadinya berdenyut liar.

Jessica menutupi diri dengan selimut. "Aku tidak membutuhkannya. Aku tidak menginginkannya. Aku menolak."

"Sayang sekali. Semuanya sudah dilakukan—uangnya sudah disimpan dalam bentuk dana perwalian. Aku tidak bisa mengambilnya kembali, walaupun aku mau."

Mark mengulurkan tangan dengan ragu untuk menyentuh punggung Jessica.

Jessica beringsut menjauh. "Kuharap kau tidak berpikir kau membayar jasaku."

"Itu konyol. Kau belum melakukan apa-apa saat itu, dan saat aku menyentuhmu, kau sudah menjadi wanita yang kaya."

Jessica mengembuskan napas dengan keras. "Maaf. Aku... aku tidak mengerti apa yang sudah kaulakukan."

Mark membiarkan keheningan menjalar di antara mereka, tak yakin bagaimana menjawabnya.

"Aku sudah punya sedikit uang," kata Jessica kaku. "Aku tidak membutuhkannya."

Mark mengangkat bahu. "Sekarang kau punya lebih banyak uang."

Jessica tertawa. "Oh, yang benar saja. Aku tidak mengerti ini. Aku tidak mengerti apa yang terjadi. Kemarin, aku sendirian. Dan sekarang..." Ia menggeleng. "Hal-hal seperti ini tidak terjadi pada wanita seperti aku."

Lagi-lagi kata-kata itu. "Wanita seperti dirimu?" tanya Mark, memaksa suaranya tetap tenang. "Memangnya kau wanita seperti apa?"

"Mark, aku wanita yang berzina."

"Jessica," Mark menyela, "kalau kau tidak menyadarinya—aku juga pria yang sudah berzina."

Jessica terdiam.

"Menurutmu kenapa aku datang menemuimu seperti ini?" lanjut Mark. "Aku pernah mengatakannya pada-

mu satu kali—kau merupakan inti kesucian, bukan musuh kesucian. Apa gunanya berpegang teguh pada prinsip yang hanya akan membuatmu merasa seolah kau lebih rendah daripada diriku? Ketika aku menikahimu, aku ingin kau tahu bahwa kau sejajar denganku."

"Menikahimu? Kau tidak mungkin ingin menikahiku. Kau tidak perlu merasa berkewajiban melakukannya, hanya karena kita sudah berhubungan intim."

"Aku melepaskan kesucian selama 28 tahun. Itu bukan keputusan mendadak. Aku tidak melamarmu hanya karena merasa berkewajiban atau menyesal. Aku menginginkanmu dalam hidupku. Aku ingin kau bertemu dengan kakak-kakakku. Aku ingin kau melahirkan anak-anakku."

Jessica menarik napas gemetar. "Kau tidak bisa meyakinkanku bahwa kau pernah bermimpi menikahi *courtesan*. Dan—oh, aku sudah mencoba membayangkannya, tapi aku tidak bisa."

"Hmm." Mark mengulurkan tangan ke arah Jessica dan meraih jemarinya. "Benar. Aku tidak pernah memimpikan ini. Tapi sekarang setelah aku menemukanmu, hal-hal lain terasa seperti mimpi buruk. Impian berubah mengikuti keadaan. Sering kali untuk alasan yang lebih baik."

"Tidak dalam pengalamanku." Suara Jessica kaku dan datar, tetapi ia membiarkan jemarinya bertautan dengan jemari Mark. "Dua bulan lalu, mimpiku adalah tidak perlu menjual tubuhku lagi. Sangat jauh berbeda dengan impianku pada masa kecil."

"Kalau begitu, apakah aku sangat berbeda jauh dari impian masa kecilmu?"

Jessica menggeleng. "Aku selalu yakin aku akan menikah. Aku dulu anak yang cantik. Semua orang berkata begitu. Jadi, kupikir suatu hari nanti suamiku yang sempurna akan menemukanku. Dia akan melamarku. Kami akan memasang pengumuman di gereja ayahku, dan tiga minggu kemudian, aku akan berjalan ke altar."

Kuku Jessica menusuk tangan Mark.

"Benar." Mark menjaga suaranya tetap datar. "Ayahmu pendeta."

"Dia sangat resmi. Sangat terhormat. Dia... dia tidak pernah tahu apa yang harus dia lakukan dengan kami. Aku tak yakin dia berharap mendapatkan putri-putri yang cantik. Ibuku cantik. Tapi... kami bertiga berbeda. Kami membuat orang-orang menoleh, dan hal itu membuatnya kebingungan." Jessica menggeleng geli dan muram. "Aku anak yang membingungkan, bahkan sebelum aku mencemari diriku sendiri."

"Apakah dia marah ketika hal itu terjadi?"

"Marah? Tidak. Dia sangat ketakutan. Dia tidak kaya. Pendeta miskin dengan tiga putri cantik harus sangat berhati-hati. Gosip bisa membesar-besarkan kesalahan yang paling remeh. Kalau reputasiku ternoda sedikit saja, hal itu akan memengaruhi adik-adikku dan menghancurkan prospek mereka. Mungkin hal itu akan menghancurkan mereka semua."

"Apakah ada banyak gosip?"

"Tidak." Jessica menggeleng. Rambutnya menutupi

tangan Mark sejenak, sebelum rambut itu berayun lagi. "Hanya simpati."

Alis Mark berkerut bingung.

"Tidak ada orang yang tahu. Ayahku mengusirku dari rumah. Lalu mengumumkan bahwa aku jatuh sakit, bahwa aku tinggal bersama kerabat di Bath untuk memulihkan diri. Setelah satu bulan, mereka memberitahu semua orang bahwa aku sudah meninggal."

Napas Mark tercekat. "Oh, Jessica."

Mark pernah berpikir dirinya kaya karena ia memiliki kakak-kakaknya. Ia kini merasa dirinya jauh lebih kaya. Ia memegang bahu Jessica.

"Jangan. Jangan iba padaku. Hal itu tidak terasa menyakitkan lagi."

Mark tidak percaya itu, sama sekali tidak.

"Dan dia benar," kata Jessica. "Ayahku benar ketika dia berkata seharusnya aku tidak membahayakan reputasiku. Dia benar ketika dia berkata aku tidak boleh pergi berjalan-jalan dengan pria yang lebih tua. Dan dia benar ketika mengusirku dari rumah dan memutuskan hubungan denganku. Aku terlahir dengan nama Jessica Carlisle. Sejak saat itu aku menyebut diriku Jessica Farleigh. Aku tidak lagi berhak menggunakan nama keluargaku ketika aku kehilangan mereka."

Keheningan itu menggerogoti Mark, setajam asam.

"Ayahmu. Pria yang pertama kali menghancurkanmu." Mark menghitung di bahu Jessica sementara ia bicara. "Dan ketika kau akhirnya memberitahuku, aku meninggalkanmu. Jessica, apakah ada orang yang pernah mendukungmu?"

"Adik-adikku." Bisikan lirih. "Charlotte dan Ellen." Jessica tersenyum. "Kami dulu sering mengobrol. Aku tidak ingin berpikir tentang apa yang akan mereka korbankan demi diriku jika diminta—tapi aku tahu mereka akan melakukannya—" Jessica menghentikan kalimatnya. "Mungkin rasanya masih agak sakit."

Jessica menarik napas dengan hati-hati, seolah mengukur napasnya dengan tepat agar air matanya tidak tumpah.

"Aku mengirim surat kepada ayahku," lanjutnya, "supaya mereka tahu aku masih hidup dan baik-baik saja. Tapi aku tidak mendengar sepatah kata pun dari keluargaku selama tujuh tahun. Setiap tahun, aku memeriksa laporan gereja, sehingga aku tahu di mana mereka berada."

Tujuh tahun. Mark mencoba membayangkan seperti apa rasanya, mencoba membayangkan dirinya memutuskan hubungan dengan kakak-kakaknya selama berminggu-minggu. Ia tidak bisa memahaminya. Bahkan ketika ia dan Smite menghabiskan bulan-bulan itu di jalanan Bristol, kakaknya melindunginya. Ia tidak bisa membayangkan dunia di mana ia tidak memiliki saudara. Ia tidak pernah sendirian.

"Oh, Jessica."

Jessica memukul bahu Mark—tidak keras, tetapi cukup untuk mendapatkan perhatiannya. "Lihat aku, Mark. Lihat *aku*, dan berhentilah iba padaku. Aku tidak lagi berumur empat belas tahun. Aku hidup. Aku bertahan hidup. Aku melakukan apa yang harus dilakukan. Dan keadaan bisa saja lebih buruk."

"Bagaimana?"

"Dia mungkin tidak bersedia membawaku ke London," kata Jessica sederhana. "Dan aku mungkin akan berakhir di tangan mucikari atau di rumah bordil. Aku... aku mungkin baru berumur empat belas tahun ketika aku meninggalkan rumah, tapi aku bertemu dengan Amalie pada minggu pertamaku di sini. Dia sudah memiliki pelindung yang sama selama lima tahun. Dia mengajariku cara bertahan hidup. Cara menghindari kesalahan terbesar. Jangan iba kepadaku, Mark. Aku *berhasil bertahan hidup*."

"Berhentilah hanya *bertahan hidup*. Menikahlah denganku. Lupakan semua itu—"

Jessica bersandar pada Mark. Jemarinya menyentuh bibir Mark, memotong kata-katanya. "Jangan. Jangan. Hal terpenting yang diajarkan Amalie kepadaku adalah kapan waktunya tetap di satu tempat, dan kapan kau harus pergi."

"Kau akan pergi dariku?" Mark merasakan sesuatu yang berbahaya timbul dalam dadanya. "Tidak mungkin."

"Tidak. Kau tidak tahu bagian terburuknya." Suara Jessica lirih. "Ada lagi yang lain. Sesuatu yang tidak kauketahui."

"Sesuatu yang lebih buruk daripada diusir pada usia empat belas tahun?"

Jessica tidak langsung menjawab. Mark mengulurkan tangan ke arahnya dan menariknya mendekat. Ia bisa merasakan getaran kecil di tangan Jessica. Tetapi Jessica tidak mendorongnya menjauh. Dan ketika Mark me-

meluknya, membelai rambutnya, Jessica bersandar padanya. Namun itu hanya ilusi; Mark bisa merasakan ketegangan Jessica.

"Hal itu terjadi ketika aku menyadari aku hamil."

Mark tersentak kaget, dan Jessica berhenti bicara. Napasnya semakin pendek. Napas Mark juga semakin pendek.

"Aku sudah berhati-hati, tentu saja, tetapi tidak ada persiapan yang benar-benar efektif. Ketika aku menyadari apa yang terjadi dan memberitahu... pelindungku, kehamilanku sudah berjalan beberapa bulan."

Tenggorokan Mark tercekat, menelan semua kata-kata yang bisa dibayangkannya. Ia bernapas, memaksa mengembuskan napas. "Apakah dia mengusirmu?"

"Tidak." Jessica menelan bongkahan dalam tenggorokannya. "Sikapnya cukup baik. Atau begitulah yang kuduga. Dia memberitahuku bahwa dia akan mengurusnya, bahwa aku tidak perlu mencemaskannya. Kupikir—kupikir maksudnya..."

Jessica tidak berkata apa-apa selama beberapa saat. Ia mungkin berpikir pria itu berniat menjaganya. Mempertahankannya dalam posisi yang lebih permanen—memastikan semacam tunjangan.

"Ketika dia menemuiku lagi, dia menawarkan secangkir teh istimewa kepadaku. Katanya teh itu khusus diracik untuknya, dan dia ingin aku mencobanya. Seharusnya teh itu adalah teh beraroma, katanya. Semacam percobaan, yang hanya dijual kepada orang-orang tertentu."

Mark sama sekali tidak bisa bicara, hanya bisa memeluk Jessica.

"Bukan hanya ada daun teh di dalamnya. Ada *pennyroyal* dan *lady's lace* dan aku tidak tahu apa lagi yang berasal dari apotek, semuanya diracik dengan pahit, lalu dicampur dengan susu dan diberi pemanis. Aku tidak tahu apa yang ada di dalam kendi itu. Katanya dia menyukainya. Jadi, aku meneguk semuanya. Hanya untuk bersikap sopan. Kau selalu harus bersikap sopan."

Otak Mark berubah kacau balau.

"Aku tidak tahu," kata Jessica lagi. Dan kali ini Mark bisa mendengar air mata dalam suara wanita itu. "Aku tidak tahu apa yang dia campurkan ke dalam teh itu."

"Apa—apa yang dia—" Tetapi Mark sudah tahu.

"Campuran itu mengakibatkan perdarahan bagi wanita," kata Jessica. "Jika diminum dalam jumlah yang cukup..."

Mark bisa merasakan air mata Jessica di bahunya. Malah, ia bisa merasa matanya sendiri perih. Tangannya sakit. Ia memeluk Jessica seerat mungkin, tidak berani melepaskannya.

"Kemudian dia memberitahuku bahwa dia tidak tahu berapa besar dosis yang kubutuhkan. Untuk memastikan, dia memberikan dosis tiga kali lebih besar daripada yang disarankan apotek. Malam itu, aku mulai berdarah, dan perdarahannya tidak berhenti. Darahku terus mengalir. Aku nyaris mati. Dan ketika dokter tiba dan memeriksaku, dan membuatku mengerti seberapa dosis yang sudah kuminum..." Jessica berhenti bicara.

"Dokter itu... dia dokter yang sering digunakan para *courtesan*. Dia bukan jenis dokter yang melontarkan komentar-komentar kejam, atau membuat kami merasa tidak nyaman."

Mark mengusap kening Jessica, sisi wajahnya, tidak yakin harus mengatakan apa.

"Aku memang sangat bodoh." Suara Jessica tercekat. "Ketika aku tahu aku hamil, aku ketakutan. Aku cemas. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Tapi ada juga sebagian diriku yang diam-diam senang karena aku tidak akan sendirian lagi."

Mark tidak tahu apa yang harus dikatakannya untuk ini.

"Dia merampasnya dariku. Tanpa meminta izin. Dia membuatku lemah dan tak bertenaga—membuatku menjadi bukan siapa-siapa, membuatku tidak bisa memutuskan masa depanku sendiri." Jessica mulai gemetar sekarang, tangannya gemetar dalam genggaman Mark. "Setiap kali memikirkannya, aku mengingatnya. Aku sudah bertahan hidup melewati semuanya. Tetapi itu... itu nyaris membunuhku."

"Jessica. Jangan menangis. Kumohon, jangan menangis. Kau *memang* sudah bertahan hidup, dan bersyukurlah untuk itu."

"Aku tahu aku harus pergi. Harus berhenti menjadi *courtesan*. Itulah sebabnya aku harus merayumu—aku membutuhkan uangnya supaya aku tidak perlu kembali. Aku tidak bisa kembali. Tidak kepada itu."

"Sudahlah," kata Mark. "Jangan cemaskan hal itu sekarang. Aku mengerti."

"Ada lagi. Dokter memberitahuku bahwa ada kemungkinan aku mandul karena hal itu. Kau menginginkan keluarga. Aku tidak yakin bisa memberikannya kepadamu."

Mark memikirkan lorong gelap dan jalan sepi dari bertahun-tahun yang lalu. "Kalau keadaannya memang begitu, banyak anak yang membutuhkan orangtua. Sedangkan tentang keluarga... Aku *punya* keluarga. Aku ingin berbagi keluargaku denganmu."

"Tapi apa yang akan terjadi pada mereka kalau kau menikahiku?" Jemari Jessica menusuk lengan Mark. "Pria itu... Pria yang melakukan ini padaku adalah George Weston."

Di antara semua kejutan yang Mark dapatkan saat itu, ini kejutan yang paling buruk. Otaknya berubah kosong. "George Weston," ulangnya. "George *Weston*. George Weston?"

"Kalau kita akan menikah, aku tidak bisa menghindarinya. Dia bagian dari pergaulan sosialmu." Tangan Jessica mencengkeram lengan Mark. "Dia membencimu—dia akan memberitahu semua orang siapa diriku sebenarnya. Kau bisa menyatakan bahwa aku setara denganmu dalam hal dosa sesuka hatimu, tapi kau tahu masyarakat tidak akan setuju."

"Persetan dengan masyarakat," kata Mark serak. "Aku tidak peduli."

"Tapi aku peduli. Kalau aku berada dalam masyarakat, aku tidak bisa menghindarinya. Aku tidak bisa menghindari diriku sendiri. Dan di atas segalanya, Mark... aku tidak tahan mengingatnya."

Selain perasaan ngeri, emosi lain pun muncul. Amarah panas. Amarah itu akan menguasainya jika Mark membiarkan. Ia merasa tersinggung karena Weston pernah menawarkan hadiah bagi orang-orang yang berhasil merayu dirinya. Tetapi ia jijik mendengar apa yang telah pria itu lakukan kepada Jessica. Mark ingat Jessica tersentak ketika ia mengulurkan tangan kepada wanita itu. Weston telah menyerang tanpa menggunakan tinju, seperti tindakan pemerkosaan yang kasar. Pria itu nyaris *membunuh* Jessica.

"Persetan dengan Weston," Mark mendengar dirinya berkata dengan galak. "Persetan dengan semua itu. Kita akan mengatasinya."

"Tidak ada kita."

Mungkin belum ada, bagi Jessica. Tetapi ini bukan saatnya mendebat apa yang wanita itu katakan. Tidak, Mark memiliki argumen yang lebih baik. Sekarang waktunya Mark memeluk Jessica, membisikkan hiburan lembut di telinga wanita itu. Sekarang waktunya menyurukkan kepala ke leher Jessica dan memberitahu wanita itu bahwa segalanya akan baik-baik saja.

"Aku tidak akan meninggalkanmu. Tidak demi reputasiku, tidak demi kekayaanku, tidak demi harapanku mencapai surga. Kita akan mengatasinya besok pagi. Aku menolak melepaskanmu hanya karena seseorang yang kebetulan adalah bajingan."

"Dan kalau aku menyuruhmu pergi?"

Bibir Mark melengkung. Ia menggeleng. "Persetan dengan itu," katanya.

Lalu, walaupun Jessica telah mengatakan semuanya,

walaupun wanita itu telah menceritakan semuanya kepada Mark, Mark merasa Jessica tersenyum di bahunya.

Keseimbangan. Ketenangan. Itulah yang ia berikan kepada Jessica sekarang, itulah yang Jessica butuhkan darinya. Tetapi jauh dalam diri Mark sendiri, sesuatu yang berbahaya berbisik.

Tenanglah sekarang; pembalasan besok.

Bab Sembilan Belas

Besok tiba terlalu cepat, dan rencana Mark pun terbentuk. Tak butuh waktu lama untuk menemukan mangsanya. Weston orang yang memiliki kebiasaan tertentu.

Matahari tergantung tinggi di atas kepala, dan Weston sedang berkeliaran di Hyde Park ketika Mark menemukannya. Ironis sekali, karena ia akan menemui orang-orang yang diharapkan akan mengajukan diri menempati posisi dalam Komisi Hukum Kaum Miskin. Lowongan sudah diumumkan hari ini; para nominasi untuk mengisi jabatan itu akan segera diumumkan.

"Weston," panggil Mark dari seberang taman.

Weston berhenti dan berbalik, raut wajahnya terlihat heran. Raut wajah itu berubah menjadi kekesalan ketika dia melihat Mark berjalan ke arahnya. Rahangnya mengeras, sudut-sudut mulutnya melengkung turun.

"Sir Mark." Weston membuat kata-kata itu terdengar seperti ejekan.

Setelah Mark mendengarkan kisah Jessica kemarin malam, apa pun yang keluar dari mulut Weston pasti terdengar seperti ejekan. Mark melangkah maju. "Kudengar kau tertarik pada Komisi."

Weston memberengut dan bersedekap. Di sekeliling mereka, orang-orang sedang berjalan-jalan. Mark tahu kemunculannya akan menarik perhatian. Malah, ia mengharapkannya. Ia nyaris merasa tenang, mengapung di laut yang tenang.

Hal itu akan berubah.

"Dan apa hubungannya denganmu?" geram Weston.

Mark tersenyum. "Aku akan memastikan kau tidak mendapatkannya," katanya.

"Dasar sok suci. Aku ingin melihatmu menghentikanku."

"Maaf." Mark harus tetap tenang. "Kau tidak berpikir akan ada orang yang... ingin tahu tentang kenyataan bahwa kau menyewa seorang wanita untuk merayuku? Nah, itu akan menjadi tambahan yang menggelikan dalam cerita bersambung yang sudah berakhir di koran beberapa hari lalu. Aku ingin tahu apa yang akan terjadi pada reputasimu?"

"Aku—" Weston memandang berkeliling dan merendahkan suara. "Kau tidak bisa membuktikannya." Pria itu menelan ludah. "Aku tidak tahu apa maksudmu," tambahnya, terlambat.

"Oh, aku bisa membuktikannya," kata Mark. Tetapi ia tidak akan melakukannya. Ia tidak akan mendorong Jessica menjadi pusat perhatian gara-gara masalah ini.

Jessica tak butuh dihubungkan dengan pria ini di mata umum untuk selamanya.

"Berapa besar kekuasaan yang kaumiliki," kata Mark, "kalau orang-orang tahu dirimu yang sebenarnya? Pria yang begitu pengecut sampai menyewa wanita-wanita untuk melakukan pekerjaan kotornya, dan begitu tak bisa dipercaya sampai akhirnya menipu mereka."

Weston melangkah mundur, tangannya terkepal. "Aku bukan pengecut. Kau tidak mau memulai perkelahian denganku, Sir Mark. Kuperingatkan kau."

"Tidak." Mark tersenyum tenang. Ia tidak ingin *memulai* perkelahian. "Kurasa kau takut. Tak mudah berusaha terlihat kuat, ketika kau harus menghadapi seseorang yang memiliki tubuh sebesar dirimu." Ketenangannya hanyalah lapisan tipis dari sikap sopan yang menutupi amarah yang sudah mengusai dirinya. Mark hampir bisa melihat saat emosi Weston meledak, bisa melihat tangan pria itu terkepal, menjauh darinya. Semuanya sepertinya terjadi dengan sangat perlahan. Mark bisa saja bergerak, bisa saja mengelak dari tinju yang dilayangkan Weston, tinju yang terlihat begitu pelan melayang ke arahnya.

Tetapi jika ia mengelak, semua orang di Hyde Park tidak akan melihat bahwa Weston memukulnya tanpa sebab. Mark hampir tidak merasakan pukulan itu di antara amarahnya yang berkobar. Kepalanya tersentak ke belakang; pukulan itu membuatnya terjatuh ke tanah. Ia melihat dahan pohon berayun-ayun di atas kepalanya, dedaunan hijau menutupi langit biru. Suara

terkesiap terdengar di sekelilingnya, dan orang-orang berpaling, bergegas menghampiri mereka.

Mark melompat berdiri dengan mudah.

"Aku sering bertinju," kata Weston sambil mengangkat tinju. "Aku juga sering menembak. Dan lebih banyak lagi. *Sudah kubilang* kau tidak mau memulai perkelahian denganku."

"Aku sama sekali tidak bertinju." Mark berdiri diam, sangat tenang dibandingkan dengan Weston yang melompat-lompat di ujung jari kakinya. "Aku tidak ingin memulai perkelahian denganmu. Tapi aku berharap bisa mengakhirinya."

Mark tidak pernah merasa perlu bertinju—terutama dengan peraturan-peraturan baru yang menciptakan tata krama dalam perkelahian. Tetapi ia pernah hidup di jalanan Bristol ketika masih kecil. Ia sudah belajar berkelahi dalam keadaan yang lebih kasar daripada London Prize Ring.

Jadi ketika Weston melayangkan tinju kedua, Mark mengelak ke samping. Ia menangkap tinju pria itu dengan tangannya, menarik Weston ke samping dan membiarkan gerakan pria itu sendiri membuatnya jatuh tersungkur ke tanah.

Weston terkesiap seperti ikan ketika terjatuh. Mark menyandarkan sebelah tangan dengan santai di batang pohon dan menunggu.

"Kau menjegalku," kata Weston bingung. "Tapi jangan berpikir kau bisa mengalahkanku dalam hal kekuatan."

Mark tidak perlu menunggu lama sampai Weston

berdiri. Kernyitan bingung Weston berubah menjadi amarah ketika Mark tersenyum padanya. Sambil berteriak marah, pria itu menerjang maju sekali lagi. Mark tidak berniat bergumul dengan pria itu. Ia mengelak lagi dan mencengkeram lengan Weston. Weston *memang* kuat. Dia cepat, dan lengannya terkunci dengan kuat. Jadi ketika Mark memutarnya, Weston tidak bisa menghentikan dirinya menabrak pohon di belakang mereka. Wajahnya membentur pohon, hampir tidak mampu mengangkat tangan untuk melindungi hidungnya.

Sorak-sorai terdengar di belakang mereka.

Mark bahkan tidak terengah-engah.

Weston berbalik, terhuyung-huyung. Pria itu mengangkat sebelah tangan ke mulut dan menyemburkan sebuah giginya yang rontok. Sejenak, pria itu menatap gigi itu dengan tatapan tak percaya. Lalu dia mendongak.

"Dasar bajingan kotor terkutuk," desisnya, lalu melangkah maju lagi. Weston lebih hati-hati kali ini, menjaga jarak. Tetapi, ketika pria itu menerjang maju, Mark melangkah ke belakangnya dan menghunjamkan siku ke bagian belakang leher pria itu. Ketika Weston terjatuh, Mark menangkap lengannya dan menyentakkannya hingga membentuk sudut aneh. Ia hampir bisa merasakan saat bahu pria itu terlepas dari persendian.

Yang mengagumkan adalah Weston tidak menjerit, walaupun wajahnya berkerut. "Damai," bisiknya. "Damai. Sungguh. Aku tidak tahu." Pria itu mundur dan bersandar di pohon.

Mark melangkah maju.

"Sungguh, Sir Mark." Weston berbicara dengan sangat lirih sampai Mark hampir tidak mendengarnya. "Aku menyerah. Aku menyerah."

Samar-samar Mark mengingat terakhir kali ia kehilangan kendali separah ini. Saat itu, ia berada di Eton dan dikelilingi para pengganggu. Ia menghajar mereka semua, dan ketika mereka memohon ampun, ia masih tidak berhenti. Selama bertahun-tahun, ia merasa bersalah setiap kali memikirkan tindakannya. Ia takut amarah dan gairahnya menjadi bukti bahwa ia juga bisa menjadi korban perilaku ibunya yang berlebihan.

Tetapi sekarang, melihat Weston ketakutan di hadapannya, Mark menyadari sesuatu. Setelah ia menghajar anak-anak itu, mereka tidak pernah mengganggu orang lain lagi. *Ada* saatnya seseorang perlu marah. Dan kadang, satu-satunya cara menyeimbangkan dua jenis kesalahan yang terburuk adalah menghadapinya secara langsung. Ia tidak menyembunyikan amarahnya di balik dinding kaca. Ia malah mengikuti amarahnya.

"Kau salah paham," kata Mark, suaranya rendah. "Aku tahu apa yang kaulakukan pada Jessica Farleigh."

"Apa yang kulakukan? Menyewanya untuk merayumu. Wanita jalang itu—dia mengambil uangku, dan—"

Mark menjambak rambut pria itu dan memilinnya. Weston mendesis kesakitan. "Aku sedang berbicara tentang teh itu," kata Mark.

"Aduh!" Weston mencoba menarik diri dan malah meringis. "Demi Tuhan, apakah dia masih mengeluh

tentang itu? Aku menyelamatkannya dari kesulitan membuat keputusan sendiri."

"Kau mencuri keputusan itu darinya. Kau nyaris membunuhnya."

"Itu kecelakaan."

Mark membiarkan amarah menguasai dirinya. Ia menjambak rambut Weston, lalu menghantamkan bagian belakang kepala pria itu ke batang pohon.

"Aduh!" Weston mengerang. "Kau bisa menjadi komisaris. Tapi... tapi jangan menyakitiku lagi."

Ada saatnya memberikan pengampunan. Ini bukan saatnya.

"Kau menyedihkan," kata Mark kepada pria itu dan menghantamkan kepalanya ke pohon untuk terakhir kali. Lutut Weston tertekuk di bawahnya. Di sekeliling mereka, orang-orang terkesiap. Mark melepaskan rambut Weston, dan pria itu jatuh ke tanah. Untuk waktu yang lama, Mark menatap tubuh diam di kakinya. Ia tidak bisa mendengar apa pun kecuali bunyi berdesir di telinganya, tidak bisa merasakan angin dingin siang yang menyelimutinya. Akhirnya, ia berlutut dan meraba nadi pria itu. Nadinya kuat dan teratur.

Mark tidak gila. Ia tidak kehilangan kendali. Ia menggunakannya, dan ia senang.

"Tolong panggilkan dokter," kata Mark sambil menoleh. "Dia akan baik-baik saja, tapi kepalanya pasti sangat sakit ketika dia siuman."

Mark berdiri dan berjalan pergi. Di belakangnya, ia mendengar bisikan orang-orang.

"Itu tadi Sir Mark," kata seseorang.

"Weston pasti benar-benar pantas mendapatkannya," kata orang lain, "jika Sir Mark sampai menghajarnya seperti itu. Sir Mark orang yang lembut dan sopan."

"Kalau begitu, apa yang telah dia lakukan?"

"Sesuatu yang mengerikan," sahut orang ketiga. "Di samping itu, aku melihatnya. Dia menyerang Sir Mark tanpa alasan—dia tidak mungkin orang yang baik, bukan?"

Mudah sekali menghancurkan reputasi seseorang. Ada perasaan adil yang aneh dalam hal ini. Mark menggoncang-goncang tangannya, yang kini mulai terasa sakit, dan berjalan ke tempat tujuannya yang berikut.

"Tebak apa yang sudah kulakukan?"

Mark berdiri di ambang pintu Jessica malam itu. Pria itu mengenakan topi lusuh yang lebar—topi yang menyembunyikan wajahnya. Tetapi, dari jarak sedekat ini, bahkan di antara bayang-bayang, Jessica bisa melihat luka memar di pipinya.

Jessica melangkah ke samping, dan Mark melangkah masuk, menutup pintu di belakangnya.

"Kau lupa," kata Jessica masam. "Sudah ada di koran." Ia mengacungkan benda mengganggu itu, menunjukkan tajuk utamanya.

Sir Mark: Berkelahi dengan Weston, Mendapat Izin Khusus.

"Bersyukurlah," kata Jessica. "Parret tidak berspekulasi buruk tentang izin apa itu, padahal dia bisa saja melakukannya."

Mark melepaskan topinya dan tersenyum kepada Jessica tanpa perasaan menyesal. "*Well.* Kejutannya sia-sia saja, kalau begitu."

"Tidakkah menurutmu kau terlalu cepat membeli izin khusus?"

"Aku tidak pernah terlalu cepat," kata Mark. "Aku selalu tepat waktu." Ia melepaskan jas luarnya dan menggantungkannya.

Jessica pernah memimpikan pondok kecil di desa, memimpikan hidup yang dihabiskan dalam kesendirian dengan hanya ditemani Amalie. Mungkin... mungkin ia takut mengharapkan kehidupan lain. Harapan itu menyakitkan. Tetapi sekarang, ia tidak bisa meredamnya, tidak bisa menyingkirkannya. Ia nyaris bisa memaksa dirinya percaya pada masa depan di mana ada Mark. Dan bukan hanya Mark—melainkan sebuah keluarga.

Karena ketika ia melihat tajuk utama itu di alun-alun, untuk pertama kalinya ia memikirkan adik-adiknya. Tentunya, setelah menikah dengan Sir Mark, ia bisa bertemu dengan mereka lagi? Mungkin, karena ia sudah diberitakan meninggal, mereka harus bertemu diam-diam. Tetapi bagi mereka ia belum meninggal, bukan?

Ia menyingkirkan pikiran tersebut. Sebaiknya ia tidak berharap; dengan begitu, ia tidak akan kecewa. Harapan itu menyakitkan.

Begitu pula, pikirnya, memar gelap di wajah Mark.

"Kemarilah," katanya galak, meraih tangan Mark dan menuntun pria itu ke kursi yang diletakkan dekat was-

tafel. Mark duduk menatap Jessica dengan heran. Jessica berkonsentrasi pada tugas di tangannya. Ia mencelupkan kain ke dalam air dingin di dalam wastafel dan menempelkannya di wajah Mark.

"Ah," kata Mark. "Rasanya enak."

Jessica sudah menambahkan tanaman obat ke dalam air. Tanaman itu memberikan aroma manis ke udara. Hal itu membuat suasana terasa seperti mimpi—seolah ini lembah terpencil, keluar dari imajinasi Jessica, dan bukannya kamar kotor di London. Tangannya bergerak ke bahu Mark, dan ia memijatnya.

"Apakah Weston menjerit-jerit?" tanya Jessica. "Apakah dia memohon-mohon?"

"Tentu saja."

"Memuaskan sekali."

Mark mendengus di bawah kain basah. "Memang benar. Kuharap kau ada di sana."

"Oh, kisah di koran sangat indah." Jessica mendesah lagi. "Kuharap... kuharap..."

"Apa yang kauinginkan?"

Tangan Jessica terasa dingin dan basah karena kompres. Jemari Mark terangkat dan bertautan dengan jemari Jessica, hangat dan kering.

"Yang kaulakukan itu indah sekali, Mark." Jessica menggeleng. "Aku... aku tidak pernah menduga dia akan mendapat ganjaran atas apa yang telah dia lakukan."

Tapi. Jessica tidak mengucapkan kata itu. Tetapi hal itu tidak membuat segalanya lebih baik. Mark tidak bisa membuat Weston mengembalikan apa yang telah

pria itu rampas dari Jessica—bahkan dengan pukulan berkali-kali. Jessica masih merasa mual ketika memikirkan Weston, seperti makhluk yang bersembunyi di balik semak-semak. Ia tidak merasa lebih baik. Itu hanya membuat Weston merasa lebih buruk.

Ini memang sesuatu yang patut dirayakan. Tetapi...

"Sayang," kata Mark dan meraih kain di matanya. "Kau *akan* menikah denganku, bukan?"

Jessica tersedak karena harapan yang ditimbulkan Mark. Tangannya gemetar. "Aku—Walaupun Weston tetap diam dan bersembunyi, seseorang mungkin akan mengenaliku. Dan koran—katanya kau akan ditunjuk menjadi Komisaris Hukum Kaum Miskin, setelah nama baik Weston tercemar. Kau akan selalu diperhatikan banyak orang. Mungkin lebih daripada sekarang, walaupun itu sulit dipercaya. *Seseorang* akan berbicara tentang diriku. Reputasi kita akan tercemar."

"Kau belum bertemu dengan kakak sulungku." Mark tersenyum. "Duke of Parford. Dia akan memastikan tak ada yang salah."

"Bahkan seorang *duke* tidak bisa menghentikan gosip."

"Berhentilah merasa cemas." Mark mengucapkan kata-kata itu dengan ringan, tetapi Jessica bisa melihat kedutan di pipi pria itu, ketegangan di tangannya ketika tangan itu terkepal ringan.

"Dan kau akan menjadi komisaris sekarang. Kau bahkan tidak *mau* menjadi komisaris."

"*Well.*" Mark tidak menyangkalnya. "Tapi aku menginginkanmu."

Jessica sudah cukup sering melihat minat pria yang semakin memudar. Awalnya seorang pria rela menyerahkan apa pun. Tetapi tidak lama kemudian, keinginan berubah menjadi sesuatu yang tidak asing. Tidak lama kemudian, hal-hal kecil yang hilang itu akan mulai menyengat dan membusuk.

Jessica tidak bisa menerima perasaan Mark. Ia tidak akan sanggup menghadapi kebencian pria itu.

Ia mengulurkan tangan kepada Mark. Tidak ada harapan untuk ini, tidak dalam hal ini. Hanya ada malam ini.

"Maukah kau ke tempat tidurku?" tanya Jessica. Itu bukan jawaban untuk pertanyaan Mark. Malah, itu tawaran yang berbeda. Mark menatap tangan Jessica. Perlahan, pria itu mengangkat tangannya sendiri untuk menyentuh ujung jari Jessica. Jemari Mark kembali menggenggam tangan Jessica, begitu hangat, begitu percaya diri.

"Ya," kata Mark, suaranya rendah dan serak. "Ya, aku mau."

Bab Dua Puluh

KETIKA Jessica terbangun, Mark masih tidur di sampingnya. Di bawah cahaya pagi yang pucat, pria itu terlihat polos. Muda. Jessica nyaris takut menyentuhnya, takut menghancurkan mantra yang membawa pria seperti ini kepadanya.

Rasanya seperti pagi Natal ketika ia masih kecil—perasaan penuh antisipasi yang tidak nyata, perasaan bahwa ada sesuatu yang bagus sedang menunggu, seandainya ia bergegas bangun dan menyapa hari itu. Tetapi hanya di tempat tidurlah mereka bisa bersama seperti ini. Walaupun semalam Mark mengucapkan kata-kata indah, dia pasti tahu Jessica tidak sesuai dalam hidupnya. *Mark* tidak sesuai dalam hidup *Jessica*. Mark seorang *knight*, sang moralis. Dia pujaan London. Dia Sir Mark Turner—dan Jessica masih wanita yang merayunya.

Semua kepolosan dalam diri Jessica sudah mati—nyaris secara harfiah. Jessica bisa memejamkan mata dan mengingat pengumuman kematian yang dipasang ayah-

nya di koran. Ia bukan Guinevere bagi Lancelot Mark. Ia adalah *courtesan*. Tidak ada kesatria, betapapun ahlinya dalam seni berperang, bisa melawan kincir angin yang telah memenjarakan Jessica.

Jessica menyentuh dagu Mark. Kulit pria itu hangat dan kasar karena pangkal janggut. Apa yang telah terjadi sampai takdir membawa pria ini kepadanya? Bagaimana ia bisa mengusir pria ini? Dan apakah Mark benar-benar memberinya lima ribu *pound*? Itu sikap yang bodoh, namun sangat... romantis.

Saat itu, mata Mark terbuka. Pria itu mengerjap dua kali dan menatap Jessica.

"Tak ada yang bisa dimakan," kata Jessica murung.

"Bagus juga." Mark bangkit duduk dan mengusap-usap matanya. Jessica menunggu pria itu tersadar. Tentunya *sekarang*, pria itu akan berpikir dua kali.

"Selamat pagi," kata Mark, mencondongkan tubuh untuk mengecup Jessica.

Selama satu detik yang menyenangkan, Jessica bisa percaya pada janji dalam ciuman Mark: bahwa ini tidak akan memudar, bahwa ia bisa terbangun di samping pria itu selama ribuan pagi yang akan datang. Sepuluh ribu pagi.

Jessica tiba-tiba menarik diri. Rasanya begitu *aman* mencintai Mark, padahal ia yakin pria itu sama sekali tak terjangkau. Ia tidak tahu lagi apa yang harus ia percayai. Ia hanya tahu bahwa semua yang ia hargai pada akhirnya akan berubah menjadi debu.

"Kuharap kita memikirkan pakaianmu semalam,"

gumam Jessica. "Pakaianmu tergeletak di lantai sepanjang malam, dan pasti sudah berkerut."

"Aku menggantungkannya di depan perapian," kata Mark. "Setelah kau tertidur."

Jessica menatapnya dengan masam. Sungguh. Kadang-kadang Mark *terlalu* baik.

"Aku yakin akan ada kerutan," lanjut Mark, "tetapi tidak terlalu parah. Bisakah kau mengikat *cravat*-ku?"

"Dengan erat di sekeliling lehermu," gerutu Jessica.

Mark mengabaikan suasana hati Jessica yang buruk. "Oh, berhentilah merasa cemas. Ayo. Sarapan bersamaku."

"Sudah kubilang—"

"Bukan di sini."

"Kau ingin sarapan bersamaku, di *luar sana*? Kau sudah gila."

Mata Mark berkilat-kilat mendengar kata terakhir, dan Jessica nyaris menarik kata-katanya kembali.

Tetapi Mark berbicara dengan nada tegas. "Aku menginginkan kehidupan bersamamu, di luar sana. Ingatlah itu."

Jessica bahkan tidak bisa membayangkan sarapan. Ia mencoba membayangkan Sir Mark memasuki restoran dan memesan *kipper*—ikan *herring* asap—serta teh. Di London, pria itu akan diserbu dalam hitungan menit. Sekilas pandang ke arah pakaiannya yang berkerut dan temannya yang tidak memiliki reputasi baik, nama baiknya akan hancur. Dan begitu Mark merasakan celaan masyarakat, dia tidak akan bersedia mendekati Jessica lagi.

"Lagi pula," kata Mark, "aku tidak berniat *keluar*. Aku memikirkan tempat yang lebih pribadi."

"Tapi para pelayan—"

"Akan berkata bahwa tunanganku cantik dan anggun." Mark menatapnya. "Kau ingat cara bersikap anggun, bukan?"

Jessica meringis dan menutupi wajah dengan tangan. Ia bersikap tidak sopan tanpa alasan lain selain kenyataan bahwa Sir Mark masih belum melepaskannya. Pria itu mengharapkan pernikahan; Jessica mengharapkan kehancuran.

"Kau benar," akhirnya Jessica berkata. "Aku akan merasa lebih baik kalau sudah makan sesuatu." Lagi pula, tak adil rasanya menghukum Mark atas dosa-dosa yang belum dia lakukan. "Bantu aku berpakaian," tambahnya, "dan aku akan membantumu."

Butuh waktu yang lama bagi Jessica untuk bersiap-siap—sebagian alasannya karena bantuan Mark sangat diragukan. Jessica baru saja mengenakan pakaian dalamnya ketika tangan Mark meluncur ke pinggulnya, merapikan pakaiannya. Dan alih-alih menarik korsetnya lebih erat seperti yang Jessica minta, pria itu memeluknya, mendekapnya erat-erat. Mencium bagian belakang lehernya. Tangan pria itu meluncur di bagian depan tubuhnya. Jessica berputar dalam pelukan Mark—ia ingin menyuruh Mark melakukan yang dimintanya—tetapi bahkan suasana hatinya yang buruk tak bertahan lama ketika Mark menangkup wajahnya dan menciumnya seolah ia sesuatu yang berharga.

Ciuman itu terasa rapuh. Seolah ini juga akan han-

cur. Seolah masa depan akan muncul dan mencekat kehidupan dari gairah mereka berdua. Namun Mark mendorong Jessica ke dinding, dan tidak ada yang rapuh dari gairahnya. Jessica tidak bisa membayangkan masa depan, tetapi ia memahami ini *sekarang*—gairah Mark, ciuman pria itu yang menuntut, gairahnya sendiri yang memuncak, keras dan cepat. Jessica merangkul Mark. Butuh beberapa saat bagi Mark untuk mengerti—beberapa detik sampai pria itu kembali menyatukan tubuh mereka.

Mark menghilangkan keraguan Jessica, setiap ciuman pria itu menenangkannya. Ketika Jessica mencapai puncak, kepuasannya menghancurkan kecemasannya, memupuskan ketakutannya yang gelap.

Pelepasan Mark menyusul. Jessica memejamkan mata, membiarkan kepuasan pria itu menyapu segalanya sampai bersih. Lalu, Mark menempelkan ciuman lain di kulit Jessica.

Mark pria pertama yang mencium Jessica *setelahnya*. Mungkin ini bisa berhasil. Jessica membuka mata dan melihat Mark mengamatinya.

"Mark," bisiknya.

"Ya?"

"Selamat pagi." Dan ia tersenyum kepada pria itu.

Kali ini, mereka benar-benar berpakaian. Jessica menemukan mantel tipis untuk Mark—mantel yang bisa melindunginya dari gerimis serta dari pandangan orang-orang. Dan ternyata tak ada orang yang melihat Mark dua kali di bawah topi besar itu. Mark berbicara kepada kusir di luar jarak dengar Jessica; kereta itu tersentak

dan melaju begitu Mark masuk. Selama sepuluh menit pertama, Jessica tidak berkata apa-apa. Tangan mereka saling berpegangan dan saling membelai.

Akhirnya ia berbicara. "Kita akan pergi ke mana? Kurasa kita bisa menemukan hotel sepi sekitar delapan ratus meter dari sini."

Mark membelai jemari Jessica dengan ibu jarinya. "Butuh waktu lebih lama. Kita tidak akan pergi ke hotel."

"Mungkin sebaiknya kau membiarkan aku mengaturnya," lanjut Jessica. "Lagi pula, aku lebih berpengalaman dalam kegiatan diam-diam daripada dirimu."

Jemari Mark menempel di bibir Jessica. "Aku tidak pernah berkata aku sedang mencari tempat aku tidak akan dikenali. Kubilang aku mencari tempat yang *pribadi*."

"Apakah ada bedanya?"

Kereta kuda itu berguncang karena lubang di jalan.

"Ya. Aku tidak pernah berencana menyembunyikan dirimu," kata Mark. "Kau bukan rahasiaku yang mengerikan dan memalukan."

Keresahan menjalari Jessica. Ia menggeleng. "Apa yang kaurencanakan? Kita akan pergi ke mana?"

Ada jendela di pintu, tetapi kacanya sepertinya sudah tidak dibersihkan selama delapan bulan. Kaca itu begitu kotor sampai Jessica hanya bisa melihat bayangan-bayangan yang melintas di luar sana.

"Kita akan pergi ke Mayfair."

"Mayfair?"

Mark melemparkan tatapan enggan ke arah Jessica sebelum ia mengaku. "Rumah kakakku."

Jessica berdiri, membuat kepalanya terbentur atap kereta dan lidahnya tergigit. Rasanya sakit, tetapi hal itu hanya menambah kengerian yang menjalarinya. "Kakakmu!" Lidahnya yang terluka sepertinya tidak bekerja dengan benar. "Kau tidak mungkin theriuth."

"Tapi aku memang serius." Mark menariknya duduk kembali di sampingnya. Lalu pria itu mengusap kepala Jessica, menemukan tempat yang sakit di kepalanya. Mark mengusapnya dengan lembut, meredakan rasa sakitnya.

"Hentikan itu." Jessica menarik diri dari pelukan Mark. "Kau mengacaukan rambutku. Aku tidak berpakaian pantas untuk mengunjungi seorang *duke*." Kepanikannya mulai timbul. "Dia akan melemparku keluar begitu melihatku. Apa yang kaupikirkan, mengajak *courtesan* mengunjungi Duke of Parford?"

Mark hanya menggeleng. "Kau salah paham. Aku tidak mengajak *courtesan* mengunjungi seorang *duke*. Aku mengajak calon istriku menemui kakakku. Kebetulan saja dia juga seorang *duke*. Tapi Ash itu... Ash itu... Dengar, dia tidak peduli tentang hal-hal seperti itu. Dia bukan orang yang akan mengusir seseorang hanya karena orang itu tidak sesuai dengan gagasannya. Percayalah padaku, Ash akan *senang* bisa melakukan sesuatu untukku."

"Mark." Seluruh ketakutan Jessica kembali membanjirinya. "Mark, aku ini *courtesan*. Aku tidak cocok di

duniamu. Reputasimu—nama baikmu—dipertaruhkan di sini."

"Setahuku, aku akan sangat beruntung jika reputasiku hancur. Tidak ada wartawan yang mengikutiku. Tidak ada yang menulis tentang sampah keluargaku." Mark mendesak dan duduk bersandar. "Kedengarannya ideal. Kita bisa tinggal di desa. Apakah kau keberatan?"

Gagasan yang dulu pernah Jessica miliki, pondok di desa, kembali tebersit dalam benaknya. Tetapi kali ini ia tidak sendirian. Mark ada bersamanya. Dan itu membuat pondok desanya bukan lagi tempat ia bersembunyi dan menyembuhkan luka, melainkan tempat untuk memulai lagi, tempat untuk membangun kehidupan baru yang ia sukai, tempat ia memiliki Sir Mark, tempat ia mendapati dirinya menjadi Lady Turner, bukannya wanita yang dicemooh tukang pos yang paling kejam. Gagasan tersebut begitu kuat hingga ia terguncang.

"Apakah kau mencintaiku?" tanya Mark sambil lalu. "Kaubilang kau mencintaiku."

Jessica melongo menatap Mark, tidak yakin harus menjawab apa.

"Kupikir juga begitu." Mark tersenyum lebar. "Aku mengerti kau mungkin merasa agak takut sekarang. Tapi tunggu saja sampai kau bertemu dengan kakak-kakakku. Mereka akan memujamu."

"Yang benar saja," kata Jessica.

"Jangan khawatir."

Jessica menggeleng. "Itu dua kata paling tidak efektif

yang bisa diucapkan seorang pria—jangan khawatir. Aku tidak bisa berhenti khawatir hanya karena seseorang meyakinkanku bahwa itu tidak perlu."

Mark mengembuskan napas. "Kalau begitu, kau boleh merasa khawatir, kalau kau mau."

Hiburan Mark tidak menenangkan kebingungan yang Jessica rasakan. Kebingungannya memuncak dengan tajam ketika roda kereta menggerus jalanan berbatu, dan kereta kuda itu berhenti. Beberapa saat kemudian, seorang pelayan pria berseragam membuka pintu kusam itu. Mark membantu Jessica turun ke batu-batu putih berbentuk setengah lingkaran di luar gedung batu Portland. Mark memegang lengan Jessica dan menuntunnya ke pintu depan ketika pintu itu terbuka.

"Sir Mark," kepala pelayan menyapanya. Sepertinya dia tidak berpikir ada yang salah dengan pakaian Mark yang berkerut. Tetapi Jessica nyaris bisa membayangkan tajuk utama siang itu. *Sir Mark: Akhirnya Mulai Lesu?*

"Apakah Ash masih sarapan? Apakah Smite ada di sini?"

"Tidak, Sir, dan ya, Sir, Mr. Smite Turner sedang sarapan." Si kepala pelayan berhenti sejenak, memikirkan kata-katanya. "Mr. Smite Turner memberitahu saya bahwa Anda menghabiskan dua malam terakhir bersamanya, dan bahwa mungkin Anda merasa lelah."

Pernyataan kedua itu, pikir Jessica, adalah petunjuk bahwa kedua kakak Mark sudah mengarang-ngarang cerita untuk menyelamatkan reputasi pria itu.

"Ah," kata Mark. "Aku mengerti. Apakah Ash ada di kantornya?"

"Ya, Sir."

"Apakah dia sibuk? Bisakah kau menyuruhnya menyelinap ke ruang duduk biru kalau sempat?"

"Ya, Sir."

"Ini..." Mark berhenti sejenak dan melirik Jessica.

Canggung sekali. Pria itu mungkin bahkan tidak ingat nama asli Jessica. "Ini," kata Mark sekali lagi, "tunanganku. Katakan pada Ash."

Jeda sejenak, sementara si kepala pelayan menoleh ke arah Jessica. Pria itu menunggu, jelas mengharapkan nama. Ketika tidak ada jawaban, dia mengangguk. "Akan saya sampaikan."

"Oh," Mark menambahkan, "tolong bawakan juga makanan ke atas." Ia menuntun Jessica ke ruangan di sebelah kanannya.

Jessica tahu keluarga ini kaya—lagi pula, Mark menghamburkan lima ribu *pound* untuk Jessica tanpa berpikir panjang. Tetapi ia tidak benar-benar mengerti betapa kaya keluarga Mark sampai saat ini. Ia merasa seolah berada di istana. Bantal-bantal beledu biru diletakkan di kursi-kursi dari kayu *rosewood*. Pelapis dinding menutupi salah satu dinding; ada sebuah globe di meja, negara-negaranya dihiasi dengan warna kuning, biru turkuois, dan lapislazuli.

Jessica bahkan tidak memiliki nama yang pantas diberikan. Ia menyentuh benua Afrika dengan satu jari dan memutar globe itu. Mark berdiri di sampingnya ketika bola dunia tersebut berputar.

"Aku tidak memperkenalkanmu dengan sepantasnya," kata Mark dengan suara rendah.

"Aku menyadarinya." Benua-benua melintas di hadapan Jessica.

"Sampai aku berbicara kepada Ash, dan setelah kita memutuskan apa yang harus kita lakukan, kurasa hal itu sebaiknya menunggu." Mark mengulurkan tangan dan menghentikan putaran bola dunia itu. "Begitu kita memberitahu para pelayan siapa dirimu, kita tidak bisa berbalik lagi."

"Tentu saja." Semua itu masuk akal. Tetapi hal itu menambah perasaan bahwa ia mungkin tidak benar-benar ada. Ini ruangan untuk orang-orang lain—orang-orang yang kaya dan terhormat. Bahkan tempat lilinnya dihiasi kristal yang memancarkan warna-warna pelangi ke seluruh ruangan.

Terdengar bunyi langkah kaki di koridor, berat dan cepat.

"*Ternyata* tidak butuh waktu lama." Mark berbalik.

Pintu terbuka dengan keras. "Mark," pria di ambang pintu berkata, "demi Tuhan, apa yang kaupikirkan?" Pria itu berjalan melintasi ruangan dalam tiga langkah dan memeluk Mark dengan erat. "Dasar bodoh," kata pria itu. "Kau bermuram durja selama seminggu, lalu kau menghilang selama 48 jam tanpa berita sama sekali. Aku tidak mendengar kabar apa pun darimu selain apa yang bisa Margaret temukan dari koran. Apakah kau tahu betapa khawatirnya aku?"

"Berhentilah ribut-ribut, Ash. Aku sudah dewasa. Aku *sudah memberitahumu* ke mana aku pergi." Mark mundur, dan Jessica melihat si pendatang baru dengan jelas. Kedua pria itu... sama sekali tidak mirip. Duke

of Parford lebih lebar dan jangkung daripada Mark—tubuhnya lebih cocok untuk seorang pekerja daripada bangsawan dan pengusaha. Rambutnya berwarna gelap; kulitnya kecokelatan.

"Ribut-ribut," gerutu Parford, lalu mengulurkan tangan dan mengacak-acak rambut Mark.

Oh, kembali menjadi bagian dari keluarga. Rasanya menyakitkan melihatnya. Rasanya lebih menyakitkan ketika Parford menoleh dan menatap Jessica. Jessica bisa melihat kewaspadaan di raut wajah pria itu, pipinya yang berubah tegang. Tidak ada banyak reaksi dari Parford, tetapi Jessica merasa seolah pria itu telah membanting pintu di depan wajahnya.

"Banyak yang harus kita bicarakan," kata sang *duke*.

Mark menoleh kepada Jessica. "Ash, ini Jessica Farleigh. Dia—"

Sang duke mengamati Jessica, lalu perlahan, berjalan menghampiri Jessica dan mengulurkan tangan. Jessica mengerjap ke arahnya dan menjabat tangan itu.

"Begitu. Kupikir kita harus mencari tahu bagaimana mencegahmu menjadi sorotan publik."

"Ku... kurasa begitu," kata Jessica.

Parford mengangguk sopan kepada Jessica, tetapi seraya berkata lirih. "Kalau kau menyakiti adikku," katanya, "aku akan menggantungmu dengan tanganku sendiri."

Entah kenapa, ancaman itu membuat Jessica merasa lebih tenang daripada jika sang duke bersikap ramah.

Sang duke menarik diri dan menggerakkan tangannya. "Ayo, Mark, bicaralah denganku di kantorku."

"Jangan coba-coba menyisihkan Jessica. Ini juga tentang dirinya, dan—"

"Diamlah, Mark." Ash memutar bola matanya. "Margaret tiba di sini kemarin—apakah kau tidak mendengarku mengatakannya? Dia ingin berbicara dengan Jessica-mu. Itu semacam pembicaraan antarwanita. Kita seharusnya menyingkir dan meninggalkan mereka sendiri."

"Oh, baiklah, kalau begitu." Wajah Mark berseri-seri. "Kau akan menyukai Margaret. Dan dia akan menyukaimu—aku adik kesayangannya."

Menurut perkiraan Jessica, para *duchess* tidak terlalu berbaik hati menghadapi wanita-wanita yang memangsa adik mereka yang masih muda dan terhormat. Terutama ketika adik yang dimaksud adalah adik kesayangannya. "Hmm," katanya. "Menenangkan sekali."

Mark sudah berjalan keluar dari pintu.

Ruangan itu terlihat lebih gelap setelah Mark pergi, dan lebih kecil. Jessica mengenal Mark ketika pria itu tinggal di rumah terpencil, seorang diri, hanya dengan beberapa pelayan yang mampir dan mengurusnya sesekali—seolah dia hanya bangsawan yang bertahan hidup dengan beberapa ratus *pound* setiap tahun. Walaupun begitu, perbedaan di antara mereka sangat besar.

Tetapi ini... tempat lilin di dinding berlapiskan kristal. Kayu gelap yang digosok mengilat di dinding berhias kertas emas, krem, dan merah. Dan jika Jessica mendongak, ia melihat langit-langit yang diukir dengan indah, pemandangan indah berpinggiran emas dan biru. Ia merasa seolah berjalan ke aula istana mengena-

kan karung goni. Ia mengulurkan satu jari—bukan karena ingin menyentuh jambangan yang sangat rapuh di depannya, tetapi hanya untuk memastikan jambangan itu *nyata*. Tak mungkin nyata. Semua ini tidak mungkin nyata.

Bunyi langkah kaki terdengar di belakangnya. Jessica berbalik, menangkupkan tangan di belakang punggung. Ia merasa seperti pencuri yang tertangkap basah menyelipkan barang-barang berharga ke dalam saku roknya.

Tetapi bukan Duchess of Parford yang berdiri di ambang pintu—kecuali sang duke memiliki pikiran yang jauh lebih terbuka daripada yang Mark katakan.

"Mrs. Farleigh." Pria yang berdiri di hadapan Jessica lebih kurus daripada Mark, dan lebih jangkung. Pria itu mengenakan pakaian biru tua. Rambutnya hitam, matanya biru. Jessica bisa melihat kemiripannya dengan Mark—namun tidak ada kepolosan Mark dalam matanya.

"Kau pasti Mr. Sm—Mr. Turner, maksudku."

"Kulihat adikku sudah memberitahumu namaku yang mengerikan." Pria itu tidak tersenyum pada Jessica, dan Jessica menelan ludah. Mereka bertatapan untuk waktu yang lama. Kalau Jessica memalingkan wajah, ia takut pria itu akan langsung menyerangnya.

"Aku tidak menggigit," akhirnya pria itu berkata, lalu masuk ke ruangan.

"Tidak? *Kau* hakim, bukan?"

Pria itu duduk di samping Jessica. "Merasa bersalah? Jangan takut. Kekuasaanku tidak meliputi London."

Jessica menelan ludah dan memalingkan wajah.

"Itu," kata pria itu, "seharusnya gurauan. Aku memulai semua ini dengan cara yang salah." Ia mengacak-acak rambutnya. "Selamat datang ke dalam keluarga."

Itu pasti semacam perangkap. "Kau tidak mungkin ingin berhubungan dengan orang seperti aku."

Pria itu mengangkat bahu. "Apakah Mark pernah bercerita kepadamu tentang diriku? Aku tinggal sendirian di Bristol, dan aku membuat bangsawan setempat marah karena kadang aku membebaskan beberapa berandal, hanya karena aku yakin mereka tidak bersalah atas kejahatan yang dituduhkan pada mereka."

"Oh."

"Mereka memanggilku Lord Justice," kata pria itu. "Yang biasanya membuatku keberatan, tapi itu jauh lebih baik daripada Smite."

"Jadi kau dan Mark berhasil mendapatkan pujaan dari para *ton*."

"Ah. Orang-orang biasalah yang memanggilku Lord Justice."

Pria itu masih tidak tersenyum, tetapi Jessica melihat sesuatu yang mirip kilatan di matanya.

"Kalau begitu, apa sebutan para bangsawan untukmu?"

"Your Worship," kata pria itu dan berdiri. Lalu ia mengedipkan mata kepada Jessica. "Di depanku. Kalau di belakangku..."

Jessica tertawa, dan akhirnya pria itu tersenyum kepadanya.

"Hanya *itu* yang penting," kata pria itu sungguh-sungguh. "Biarkan mereka mengatakan apa yang mere-

ka inginkan di belakangmu. Kau hanya harus cukup kuat supaya mereka tidak mengatakannya di depanmu."

Jessica menelan ludah. "Baiklah, kalau begitu. Lord Justice, apa yang harus kulakukan?"

"Sebaiknya kau menikah dengan adikku."

Jessica menatap Smite. "Kau tidak mungkin mengharapkannya. Skandalnya—"

"Pasti luar biasa." Pria itu mengangkat bahu. "Tetapi bukan berarti tidak mungkin. Aku bisa saja menyebutkan semua sifat baik adikku, tapi kalau kau belum mengetahuinya sendiri, kau tidak pantas untuknya. Sepertinya kau cerdas, tapi sejauh ini kau menunjukkan kemampuan membuat keputusan seperti cecak."

"Cecak!"

"Jangan salah paham. Cecak tidak bodoh. Tapi mereka juga memutuskan ekor mereka dan kabur begitu melihat bahaya."

"Lucu sekali," balas Jessica. "Mark pernah memberitahuku aku mengingatkannya pada *dirimu*."

"Benarkah?" Pria itu menatap Jessica, lalu mulutnya melengkung ke atas. "Aku tidak yakin hal itu baik bagi kita."

"Kau bukan hakim kejam dan serius yang kubayangkan," kata Jessica sambil menggoyang-goyangkan jari ke arahnya. "Aku dibohongi."

"Aku hanya akan mengatakan ini satu kali." Suara pria itu sangat lirih. "Kau tidak akan mengerti, karena Mark tidak melihatnya. Kami sangat ingin menyukaimu, dan agar kau menyukai kami. Kalau aku memiliki

istri yang mengerikan, hal itu tidak akan ada bedanya bagi..." Smite merentangkan jemarinya, menunjuk orang-orang di rumah itu. "Tetapi Mark... segalanya akan berantakan kalau istri Mark tidak menyukaiku. Mark-lah yang menyatukan kami semua."

Pria itu menatap mata Jessica, lalu memalingkan wajah. Jessica tidak tahu harus mengatakan apa, tetapi ia bisa melihatnya dengan sangat mudah, sama seperti ia bisa melihat Mark tersenyum kepadanya dan berkata bahwa dia menyukai dirinya sendiri. Tentu saja Mark menyukai dirinya sendiri; semua orang menyukainya.

"Di samping itu," kata Smite, suaranya agak berubah, "aku wali dana perwalian yang Mark berikan kepadamu. Aku tidak bisa menjadi walimu kalau kau tidak percaya padaku. Ini semua merupakan sebagian dari rencanaku untuk membuatmu tenang."

"Tentang itu," Jessica memulai. Tetapi ia mendengar sesuatu di belakangnya. Ia menoleh, lalu melompat berdiri sambil mengeluarkan pekikan yang terdengar seperti tikus.

"Aku tidak bermaksud membuatmu terkejut." Wanita yang berdiri di ambang pintu mengenakan gaun pagi sutra hijau gelap yang ditutupi renda hitam. Rambutnya diikat membentuk ikal-ikal lembut, dan dia mengamati Jessica dengan mata lebar dan hidup.

"Margaret," kata Smite. "Mrs. Farleigh. Aku akan pergi, dan membiarkan kalian berdua mengobrol."

"Aku—" Jessica menghentikan kata-katanya. Apa yang hendak ia katakan? *Tolonglah, hakim yang menakutkan, aku takut pada wanita lain.*

"Kau boleh tetap di sini," kata sang duchess sambil berjalan masuk.

Smite menggeleng. "Tidak, *dear*," katanya tegas. "Aku yakin aku tidak berani melakukannya." Setelah berkata begitu, ia pun pergi.

"Duduklah kembali," kata wanita itu sambil menepuk bantal kursi di sampingnya.

Jessica duduk dengan resah, sejauh yang bisa diusahakannya.

"Kau harus memanggilku Margaret."

"Your Grace." Kakak ipar Mark tidak berkata apa-apa mendengar Jessica menggunakan gelarnya, tetapi matanya menyipit sedikit.

"Kau pasti Jessica. Mark menulis surat dan bercerita kepadaku tentang dirimu. Begitu aku mendengar apa yang terjadi di kota, aku datang ke sini. Aku tidak pernah melihatnya begitu kebingungan, kau tahu?"

"Aku sangat menyesal—"

Duchess of Parford mengabaikan ucapan Jessica dengan kibasan tangannya. "Suamiku akan menasihatimu untuk tidak pernah meminta maaf kepada masyarakat sopan. Mereka akan menganggapnya sebagai izin untuk menyerangmu."

Mereka duduk dalam keheningan. Jessica mencengkeram lututnya. Seorang pelayan masuk membawa sebuah nampan dan sang duchess menoleh ke arahnya.

"Apakah kau mau krim? Gula?" Sang duchess adalah seorang *lady* sempurna—terlahir untuk posisi itu dan menikah dengan orang berkedudukan sangat tinggi. Jessica tidak yakin kenapa wanita itu memperlakukannya

dengan begitu sopan. "Tidak. Terima kasih. Aku... aku tidak minum teh."

"Kopi? Cokelat? Aku bisa menyuruh mereka membawakan sesuatu, kalau kau mau."

Brendi apel sudah pasti tidak mungkin. Jessica menggeleng. Sang duchess menuangkan secangkir teh untuk dirinya sendiri. "Tentu saja aku punya motif tersembunyi dengan datang ke sini. Aku ingin bertemu dengan wanita yang sudah menjungkirbalikkan Mark."

"Apakah dia sudah memberitahumu bahwa aku ini *courtesan*?"

"*Well*, belum." Sang duchess menurunkan cangkirnya. "Tidak secara langsung. Tapi Ash sudah memberitahuku. Sungguh, kalau aku harus memperkenalkan dirimu kepada semua orang, kita membutuhkan cerita yang lebih baik. Itulah sebabnya aku di sini. Mark terlalu sopan untuk bertanya, dan Ash tidak akan pernah berpikir untuk melakukannya. Tapi... seberapa mungkin kau akan dikenali?"

"Aku... aku bukan *courtesan* yang terlalu terkenal."

Sang duchess mengeluarkan suara kesal. "Maafkan sikapku yang blakblakan tentang topik yang pasti sensitif dan tidak menyenangkan. Tetapi aku tidak bisa bersikap lain. Kalau kau sudah pernah tidur dengan separo pria di London, tolong katakan sekarang, jadi kami bisa memindahkanmu ke desa sebelum kebenarannya terkuak."

"Oh." Jessica memejamkan mata. "Tidak separo." Suaranya lirih. "Bahkan tidak seperempat. Sama sekali

tidak banyak. Aku dan temanku, Amalie, punya peraturan. Setiap pria itu berbahaya, jadi..."

Ia membuka sebelah mata dan menghentikan sisa kalimatnya, sebelum ia menjelaskan kepada Duchess of Parford bagaimana memilih seorang pelindung.

"Tapi itu tidak penting. Hanya butuh satu orang," kata Jessica, tenggorokannya tercekat. "Dan... dan lebih banyak pria yang pernah mendengar tentangku daripada mengenalku, begitulah."

Sang duchess mengangguk bijak. "Jadi ini akan menjadi upacara pernikahan kecil-kecilan, dan bulan madu resmi ke luar negeri. Setelah itu kalian bisa tinggal di desa untuk membentuk keluarga. Apakah Jessica Farleigh itu namamu yang sebenarnya, atau itu nama yang kaupakai untuk pekerjaanmu?"

"Namaku Jessica Carlisle."

"Bagus. Sebaiknya kita menggunakan nama itu. Dengan begitu, pengumumannya tidak akan menimbulkan kehebohan." Sang duchess kembali meraih cangkirnya dan menyesap dengan pelan.

Jessica meringkuk di kursi. "Aku... Kalau aku menikah dengan Mark, Your Grace, aku berjanji tidak akan terlalu mengganggu. Your Grace tidak akan perlu melihatku—"

Wanita itu meletakkan cangkirnya. "Tidak *melihatmu*? Sayangku, Parford Manor ada di desa. Kurasa aku telah memberikan gagasan yang salah kepadamu." Ia menggenggam tangan Jessica. "Kau harus memaafkan sikapku yang blakblakan. Aku sudah menganggapmu sebagai adik yang potensial sejak Mark menulis surat

kepadaku dan bertanya apakah pantas berjalan-jalan berdua saja denganmu di luar rumah. Aku tidak pernah punya saudara perempuan, dan tidak seorang pun di antara saudara laki-lakiku yang menunjukkan tanda-tanda akan memberiku saudara perempuan sampai saat ini."

Jessica memeluk diri sendiri, hatinya dipenuhi emosi. Seorang *saudara perempuan*. Ia tidak pernah mengira akan memiliki saudara perempuan selain Amalie.

"Your Grace tidak mungkin ingin Mark memiliki hubungan permanen dengan seseorang yang memiliki reputasi buruk seperti diriku."

"Tidak," kata sang duchess ringan. "Aku tidak menginginkannya. Tapi kau harus mengerti siapa Mark dalam keluarga ini. Dia mengajariku cara membela diri melawan pria. Dia... dia orang yang baik. Kakak-kakaknya rela melakukan apa saja demi dirinya. Dan itu berarti—kecuali jika sampai kau menyakitinya—kami rela melakukan apa pun demi dirimu."

Sudah lama sekali tak ada orang yang rela melakukan apa pun demi Jessica.

"Lagi pula, itulah yang dilakukan keluarga," kata sang duchess.

Untuk pertama kalinya, Jessica mulai percaya. Mungkin ia *bisa* menang. Mungkin ia bisa menikah dengan Mark, bisa meninggalkan mimpi buruk di masa lalu. Harapan... walaupun rapuh dan sia-sia, luar biasa kuat.

"Aku..." Jessica menghentikan kata-katanya dan meli-

rik ke samping. "Apakah aku boleh minta secangkir teh?"

"Tentu saja," kata sang duchess. "Kita harus merencanakan gaun pengantinmu. Itu pekerjaan yang membuat kita haus."

Bab Dua Puluh Satu

Mark meninggalkan Jessica bersama Margaret. Jessica menatapnya dengan tatapan memohon ketika ia pergi, tetapi ada satu tugas terakhir yang harus ia lakukan. Ia memiliki tanggung jawab yang sudah terlalu lama ia tunda, dan setiap topi berpita mawar biru yang ia lihat di jalanan mengingatkannya pada hal itu. Ia sudah menghindari pikiran tentang PPS dan para pendukungnya, tetapi Shepton Mallet menunjukkan bahwa tindakannya salah.

Saat ini, setelah Weston tidak lagi dipercaya, Mark bisa dianggap menempati posisi dalam Komisi, walaupun gagasan tersebut sangat mengerikan. Dan jika Mark akan menerima posisi itu, ia tidak bisa mengelak dari tanggung jawabnya.

Itulah sebabnya ia berada di Daniels, klub untuk pemuda. Organisasi itu begitu eksklusif sampai tidak ada tanda yang menunjukkan apa-apa di pintu depan-

nya. Pria mana pun yang tak tahu di mana dirinya berada tidak pantas menjadi anggota.

Mark *bukan* anggota, tetapi ia tetap melangkah masuk. Pelayan pria yang berdiri di pintu masuk mengenakan ban lengan biru. Matanya membelalak ketika ia melihat Mark. Ia tidak melirik daftar anggotanya, tidak melangkah maju dan terlihat patuh. Ketika Mark memberitahukan apa yang ia inginkan, si pelayan mengangguk serius.

Ia menerima topi dan mantel Mark, lalu menyerahkannya kepada orang lain. Dari ambang pintu di ruang penitipan mantel, Mark melihat topi-topi berhias pita mawar biru. Sungguh, ia baru memasuki sarang singa.

Di klub itu sendiri, para pemuda berkerumun di meja-meja, berbicara dengan lirih. Separo dari mereka mengenakan ban lengan biru PPS. Tidak ada taruhan di sini, tidak tawa tawa kasar, tidak seperti di tempat-tempat lain yang lebih berisik. Lagi pula, Daniels dianggap sebagai tempat bagi para calon pemimpin negara ini—pria-pria yang diharapkan menduduki kursi parlemen suatu hari nanti, atau mewarisi gelar *duke*.

Si pelayan pria membawa Mark ke ruang belakang berukuran kecil, di sana seorang pria duduk sendirian. Mark sering mendengar nama pria itu, tetapi inilah pertama kalinya ia bertemu dengannya. Pria itu hampir sebaya denganku, pikir Mark. Aneh sekali mereka tidak pernah bertemu di Eton atau Oxford. Mark bertanya-tanya di mana pria itu bersekolah. Aneh sekali.

Jedidiah Pruwett berambut cepak dan janggut tipis. Matanya tertutup kacamata. Satu-satunya warna di pa-

kaiannya yang gelap dan serius adalah ban lengannya yang berwarna biru—dan ban lengan itu dikanji dan tidak berkerut. Pria itu tidak mendongak ketika Mark berjalan melewati ambang pintu tanpa suara, karena tenggelam dalam bacaannya.

Mark menarik kursi dan duduk. Pruwett sedang membaca Alkitab; sementara membaca, pria itu menyentuh bingkai kacamatanya. Dia sepertinya sama sekali tidak menyadari kehadiran Mark.

Mark menunggu. Pruwett membalikkan halaman, mendongak—dan menjatuhkan bukunya ke meja, membuat segelas cairan bening tumpah.

"Sir!" Pruwett melompat berdiri, nyaris menjatuhkan kursinya. Pria itu berusaha menahan kursinya dan meraih bukunya sebelum air membasahinya. Tetapi dia malah tersandung celana panjangnya sendiri dan jatuh terjerembap di lantai.

Mark memungut Alkitab itu, berdiri, dan mengulurkan tangan kepada pria itu. Pruwett mendesah dan menerima uluran tangan Mark.

"Memalukan sekali," katanya sementara Mark menariknya berdiri. "Aku tidak pernah ingin bertemu denganmu seperti ini, Sir. Aku berjanji—biasanya aku lebih cekatan. Hanya saja, aku terkejut melihatmu." Pruwett tidak melepaskan tangan Mark. Dia malah mengguncang-guncang tangan Mark. "Kau harus tahu bahwa kau inspirasi bagiku. Kau sangat berarti bagiku. Sungguh, sebelum membaca bukumu, aku..." Wajah pria itu memerah, "aku tersesat. Aku memulai PPS un-

tuk membantu orang-orang lain menemukan jalan mereka, seperti kau sudah membantuku."

Mark melepaskan tangannya dan merasa kikuk. "*Well.* Terima kasih."

Pruwett merogoh saku mencari saputangan dan melemparkannya ke tumpahan air tadi. "Apakah ada yang bisa kubantu?"

Mark datang ke sini untuk meminta agar pria itu... *well, tidak* membantunya. Tetapi Pruwett terus menghindari tatapannya. Dia berdiri dan berjalan ke pintu, memanggil pelayan. Suasana hening sementara seorang pelayan pria membersihkan kekacauan di sana.

"Apakah kau berpikir ingin lebih aktif dalam PPS?" tanya Pruwett. Ia menggigit bibir. "Kami dengan senang hati menerimamu."

Pruwett tidak terlihat senang menerima Mark. Ia terlihat gugup.

"Aku sangat menghormatimu," tambah Pruwett, dan setidaknya ucapannya itu terdengar tulus.

"Aku tersanjung. Aku tidak pernah menduga ada orang yang menyukai karyaku, apa lagi ribuan orang. Aku merasa berterima kasih—dan ini agak canggung—tapi PPS bukan jenis organisasi yang cocok untukku."

Pruwett tampak lega mendengarnya. "*Well*, kalau begitu, aku senang ini hanya kunjungan sosial. Aku berjanji tidak akan menumpahkan air lagi kalau kau bersedia minum bersamaku."

Mark mendesah. "Tidak. Ini agak sulit dikatakan. Aku tahu kau bermaksud baik. Tapi ketika kukatakan bahwa PPS itu bukan organisasi yang cocok untukku,

maksudku... aku tidak menyukai apa yang sudah kalian lakukan."

Wajah Pruwett memucat. Mark merasa seolah baru saja menendang seekor anak anjing, tetapi tidak ada cara mudah untuk menyampaikan pikirannya.

"Ajaran PPS menyiratkan bahwa wanita adalah musuh, bahwa pria harus menghindari mereka. Sikap seperti itu menimbulkan stigma yang seharusnya dihindari semua pria baik-baik."

"Dengan segala hormat, Sir, bukan itu maksudnya. Ini tentang membangun kekompakan, tentang mencari hal-hal yang mengikat pria baik-baik."

"Ya, tapi kalian melakukannya dengan cara menghina dan mengucilkan seseorang." Mark mengerutkan kening. "Aku tidak mengerti kenapa kalian tidak... tidak tetap mempertahankan kesucian tanpa perlu membentuk semacam klub."

"Pasti ada sesuatu yang bisa dilakukan para pria bersama. Kalau tidak, mereka akan kembali ke rumah bordil untuk bersenang-senang."

"Dan rasanya *menyenangkan* memberitahu semua orang sudah berapa hari kalian menjaga kesucian?" Mark menggeleng.

"Bukan *menyenangkan*—penting untuk membangun standar yang pantas dipertanggungjawabkan." Pruwett memperbaiki letak kacamatanya. "Tanpa itu, kami tidak akan punya apa-apa selain kemunafikan. Pertemuan, isyarat-isyarat tangan, semua itu penting, Sir, untuk menyatukan para pria, untuk membukat mereka *ingin* memilih kesucian daripada... daripada kehancuran."

"Hah," kata Mark. Ada sesuatu yang *aneh* dari tatapan pria itu.

"Lihatlah ke sekelilingmu." Pruwett mulai mengoceh tentang topik permasalahannya. "Semua pria di sini—mereka mendapat sesuatu untuk dilakukan. Tetapi pikirkan anak-anak yang diberi terlalu banyak uang dan terlalu banyak izin. Mereka tidak berguna, sungguh, tidak diberi tanggung jawab, tidak diberi tempat dalam hidup. Mereka berkeliaran tanpa tujuan. Mereka tidak akan pernah mendapat kursi di parlemen, tidak pernah terlibat dalam komite. Mereka tidak punya apa-apa yang bisa ditunjukkan selain nama keluarga dan beberapa kesenangan tidak berguna. Aku ingin memberi mereka sesuatu untuk dilakukan." Prewett menelan ludah. "Aku ingin memberi diriku sendiri sesuatu untuk dilakukan."

"Apakah maksudmu kau memulai PPS karena kau merasa *bosan*?"

Mata Pruwett membelalak di balik kacamatanya. Dan setelah itu, Mark sadar apa tepatnya yang mengusiknya tentang tatapan pria itu. Biasanya, kacamata membuat mata seseorang terlihat seperti burung hantu, berubah karena pembesaran. Tetapi mata Pruwett terlihat seperti ukuran normal.

Mark mengulurkan tangan dan melepaskan kacamata pria itu dari wajahnya, lalu mengangkat lensanya ke matanya sendiri.

"Sir..."

"Ini kaca biasa." Mark menatap Pruwett. Tanpa kacamatanya, hidung pria itu terlihat lebih besar. Mark

membayangkan pria itu tanpa jenggot... "Davies?" tanya Mark dengan nada tidak percaya. "Peter Davies?"

Pruwett—atau apakah Davies?—melesak di kursinya, seolah seluruh kanji yang digunakannya menguap. Mark *memang* mengenal pria itu di Oxford. Davies adalah... *well*, dia brengsek. Dia sering mengganggu Mark.

"Apakah ini semacam lelucon yang berlebihan?" tanya Mark.

Pruwett-Davies mengulurkan tangan dan menyambar kacamatanya kembali. Ia memasang kacamata itu di hidungnya dengan serius. "Lelucon?" Ia terdengar tersinggung. "Aku sudah menghabiskan setahun terakhir hidupku membangun PPS dari nol, tanpa bantuanmu, kalau boleh kutambahkan."

"Aku tahu seperti apa dirimu dulu."

"Aku juga tahu seperti apa diriku dulu." Pria itu menutup wajah dengan tangan. "Aku akan berterima kasih kalau kau tidak mengingatkanku. Aku bajingan yang tidak bertanggung jawab." Ia mendesah keras, dan bahunya melesak.

Mark merasakan sedikit simpati yang tidak bertahan lama.

"Aku bersungguh-sungguh," gumam Pruwett-Davies dari balik tangannya. "Ketika kukatakan bahwa kau menyelamatkanku. Kuakui aku membeli bukumu karena aku ingin menertawakannya. Tapi setelah bab pertama, aku tidak tertawa. Kau membuatku merasa sangat malu—sangat malu menyebut diriku pria, sementara aku sama sekali tidak berguna. Tak ada yang bisa kula-

kukan selain menghambur-hamburkan tunjanganku. Selama berbulan-bulan setelah aku membacanya, aku mencoba mengabdikan diriku melakukan hal-hal baik, seperti yang kausarankan. Tapi orang-orang yang berbuat baik tidak mau berhubungan denganku. Ternyata aku sudah terlalu sering membuat lelucon." Pruwett menurunkan tangan dari wajah dan menegakkan bahu. "Jadi aku menggunakan nama gadis ibuku dan menggabungkannya dengan nama Kristen dari Alkitab. Aku juga memasang pengumuman di koran—nama baru ini *sah*, bukan hanya nama palsu. Peter Davies tidak bisa melakukan apa-apa selain mengejek hidupnya sendiri. Tetapi Jedidiah Pruwett—sekarang *dia* punya tujuan. Kaulah yang memberiku tujuan itu. Kalau ini lelucon, aku tidak ikut-ikutan."

"Aku tidak ingin membuatmu menjadi lelucon," sahut Mark. "Tapi aku tidak ingin kau melampiaskan... semangatmu yang berlebihan pada orang lain."

Pruwett memperbaiki letak kacamatanya dengan hati-hati. "Mungkin PPS sudah terlalu... terlalu berlebihan. Tapi apa *lagi* yang bisa kulakukan?"

Mark duduk dan memegang bahu pria itu. Ia tidak ingin bersimpati pada pria ini. PPS telah menyusahkan hidup Mark. Peter Davies orang yang menjengkelkan. Tetapi Mark tetap iba pada pria itu.

"Kau tahu," kata Mark, "kau sudah melakukan sesuatu yang sangat baik. Berapa banyak anggota PPS?"

"Beberapa ribu."

"Dan kau... kau menulis peraturan-peraturan dan mengatur pertemuan-pertemuannya. Kau mengurus

berbagai detail tentang pencetakan kartu dan pamflet, dan mengatur berbagai organisasi yang berbeda. Itu tanggung jawab yang besar."

Pruwett mengangguk, sama sekali tidak terhibur. "Aku juga mengatur kelompok-kelompok kecil, seluruh sistem dalam pelaporan berita. Semua itu membantu menjaga seseorang tetap fokus. Aku ingin berpikir aku telah membuat perubahan. Aku hanya menginginkan kesempatan, Sir, dan karena tidak ada yang memberiku kesempatan, aku harus membuat kesempatan itu sendiri."

Mark menelengkan kepala dan menatap pria itu, sementara sebuah gagasan—gagasan yang luar biasa, gagasan yang nakal—tebersit dalam benaknya.

"Pruwett," kata Mark, "apakah kau benar-benar tertarik pada kesucian, atau apakah kau hanya ingin menghabiskan waktumu melakukan sesuatu yang *baik*?"

"Aku—Sir—maksudku..." Pruwett meletakkan tangan di pangkuan. "Sir, aku *sudah mencoba* terlibat dalam kegiatan lain. Apa saja. Sungguh, aku sudah mencobanya. Tetapi tidak ada orang yang membutuhkan aku."

Mark tersenyum nakal. "Oh, Mr. Pruwett," katanya. "Percayalah padaku—*aku* membutuhkanmu. *Inggris* membutuhkanmu. Ada seseorang yang ingin kuperkenalkan kepadamu, dan dia punya tugas untukmu."

Ketika Jessica kembali ke apartemennya sore itu, Margaret telah menegaskan bahwa mereka akan meng-

umumkan pertunangan dan mengadakan upacara pernikahan dalam beberapa hari. Kepalanya rasanya berputar-putar.

Ia tidak pernah membayangkan ada begitu banyak orang baik di dunia ini. Ia tidak pernah percaya mereka bersedia membantunya. Bahkan takdir, walaupun kejam, tak bisa merampas semua harta ini darinya. Jessica duduk di kursi dan membiarkan dirinya percaya tidak hanya pada kehangatan, tetapi kebaikan, kebahagiaan... cinta.

Terdengar ketukan di pintu.

Jessica berlari ke pintu dengan gembira. Tetapi ketika ia membukanya, bukan Mark yang datang mengunjunginya sore itu. Orang itu Nigel Parret. Pikiran pertama Jessica adalah pria itu datang untuk memberinya selamat—dan, tentu saja, untuk meminta undangan menghadiri upacara pernikahannya, jadi pria itu bisa mengalahkan saingan-saingannya. Tetapi tidak—Walaupun setiap koran, termasuk koran Parret, telah membahas tentang izin khusus yang Mark dapatkan, nama Jessica belum disebut-sebut. Dan semua gagasan menyenangkan itu pupus begitu ia melihat raut wajah Parret yang muram.

Pria itu mengulurkan sepucuk surat kepada Jessica. "Ini dialamatkan kepadaku. Si penulis berpikir bahwa, karena aku yang menerbitkan kisahmu, aku pasti tahu di mana alamatmu."

Amplop itu sudah dibuka. Jessica melirik Parret dengan curiga, dan pria itu mengangkat bahu. "Apakah kau bisa menyalahkanku?" tanyanya.

Nama Jessica ditulis di bagian depan. Tidak, bukan namanya—*Jess Farleigh.*

Nama itu terlihat seperti bayangan gelap dan dingin. Jessica membaca tulisan di sana.

Jess—

Kau pasti bangga pada dirimu sendiri sekarang. Kau menipuku. Kalau izin yang didapatkannya itu seperti yang kupikirkan, kau pasti berhasil merayu Turner. Sepertinya kau berpikir kau bisa menikah dengannya dan menempati posisi di sampingnya di tengah masyarakat.

Tapi aku juga tahu siapa dirimu dan apa yang telah kaulakukan. Kalau kau menikah dengan Sir Mark, aku akan membuat hidup kalian sengsara. Kudengar Duchess of Parford sedang hamil. Aku bertanya-tanya, bagaimana dia akan menyukaimu apabila anaknya akan dikucilkan gara-gara dirimu?

Kau tidak akan pernah bisa menikah dengannya. Tapi kalau kau memutuskan hubungan dengannya—kalau kau menulis kisah yang menyatakan bahwa dia mencegatku di taman karena dia berkelahi demi seorang pelacur—setidaknya aku akan setuju untuk tidak menuntutmu karena telah merampas uangku. Aku akan menemuimu besok pagi jam lima tepat di Harford Square. Bawa cincin Sir Mark. Aku membutuhkannya.

Ketika Jessica membaca akhir halaman pertama, tangannya gemetar. Pada saat ia menyelesaikan surat itu, rasa dingin kembali menjalari dirinya.

"Ini sulit," kata Parret. "Tapi—setidaknya aku tidak akan menjadi orang yang menerbitkan kisah itu. Kau boleh percaya itu."

"Kau baik sekali." Kata-kata Jessica muncul dalam bisikan.

"Hmph." Parret bergerak-gerak gelisah. "Sang duke pasti akan menuntutku karena pencemaran nama baik. Tak ada untungnya bagiku."

Jessica tersenyum lemah. "Kau pintar berpura-pura menjadi orang yang serakah, Parret. Tapi apakah kau bisa... apakah kau bisa meninggalkanku sendiri?"

Parret memegang bahu Jessica dengan sebelah tangan, untuk menghibur. Lalu ia pun pergi.

Pintu tertutup di belakangnya, dan Jessica bersandar di sana.

Belum ada yang berubah; Jessica hanya diingatkan pada bahwa tidak ada yang berubah.

Ada sesuatu tentang *bertahan hidup*. Ia selalu ketakutan, selalu cemas. Otot-ototnya tidak pernah santai. Perutnya selalu terasa asam. Hal-hal inilah yang menjadi temannya selama tujuh tahun.

Ia tadinya berharap—hari ini ia membiarkan dirinya percaya—bahwa ia telah meninggalkan semua itu. Tetapi tidak. Ia masih bisa merasakan ketakutan itu.

Mark orang yang baik, lebih baik daripada apa pun yang Jessica bayangkan. Begitu baik sampai pria itu membuatnya takut. Bagaimana Jessica bisa lupa? *Kebaikan* tidak pernah bertahan lama dalam hidupnya. Sebagai gantinya, Jessica memiliki lawan dari kebaikan. Pria itu tidak akan menyelamatkannya; Jessica akan menghancurkannya.

Ketika Mark tiba di depan pintunya, Jessica sudah

hampir panik. Ia pasti sudah kabur, kalau saja ia tahu bagaimana caranya kabur dari gairahnya sendiri.

Mark tersenyum, dan Jessica merasa hangat. Mark menggenggam tangannya, dan Jessica merasa aman. Dan semua itu hanya ilusi—ilusi yang ia biarkan berkembang dalam otaknya, karena ia begitu putus asa menginginkan kenyamanan.

Mark tersenyum kepadanya. "Aku punya berita bagus," katanya riang. "Aku sudah menemukan komisaris baru untuk Hukum Kaum Miskin. Aku dan Weston tidak cocok untuk posisi itu. Tapi ternyata ada seseorang yang ingin melakukan hal-hal baik dan memiliki banyak pengalaman dalam hal administrasi. Dia bahkan cukup populer. Aku hanya perlu mengemukakan gagasan itu dan memperkenalkan mereka. Setelah kita menikah dalam tiga hari, aku tidak punya alasan untuk tetap tinggal di London."

"Menikah," kata Jessica panik. "Tiga hari?"

"Berapa kali aku harus mengatakannya? Tidak perlu khawatir. Tidak ada orang yang akan menyakitimu."

Tidak. *Jessica* akan menyakiti *Mark*. Jessica akan menyakiti keluarganya. Ia akan menjadi alat yang digunakan Weston untuk menghancurkan kelompok kecil mereka yang indah.

"Selain itu," kata Mark, "aku mencintaimu. Kau tidak mungkin meragukannya."

Tidak. Jessica tidak meragukannya. Ia tahu itu benar, dan itulah yang paling membuatnya takut—ketepatannya, keajaiban semuanya. Bagaimana bisa pria lajang paling diminati di London jatuh cinta pada *Jessica*?

Betapa menyakitkan jika pria itu *berhenti* mencintainya, ketika dia mulai membenci apa yang Jessica timbulkan dalam keluarganya.

"Mark," kata Jessica lirih, "kau tidak bisa mengubah hal-hal yang mendasar. Aku—"

"Kau wanita yang bisa mengalahkanku dalam perlombaan menembak. Yang akan mendebatku sampai aku kalah—dan jangan berpikir aku tidak mencintai bagian dirimu yang itu. Aku mencintaimu, Jessica. Dan aku yakin kau peduli padaku. Apa lagi yang penting?"

"Kau adik seorang *duke*. Seorang *knight*. Sedangkan aku pelacur."

Mark mencengkeram pergelangan tangan Jessica. "Jangan sebut dirimu sendiri seperti itu. Aku tidak akan membiarkan siapa pun berbicara tentang dirimu seperti itu—kenapa aku harus membiarkanmu melakukannya?"

"Baiklah. Kalau begitu, sebut aku wanita yang tercemar."

"Apakah menurutmu itu penting bagiku? Ibuku pernah berkata tidak ada yang namanya wanita tercemar. Kau hanya perlu mencari pria yang mencemarinya."

Tatapan di mata Mark membuat Jessica ingin menjerit. Tetapi setidaknya ia bisa menyangkal hal ini. Ia bisa mendebat hal ini. Ia membutuhkan sesuatu untuk melawan, karena ia tidak bisa menyingkirkan kegelapan yang menyelimutinya.

Jessica menarik napas dalam-dalam dan tersadar. Ia tidak bisa menang dari Weston, tetapi ia bisa menghin-

dari pria itu. Kalau Mark meninggalkan Jessica, kalau Jessica pergi begitu saja... Weston tidak bisa mengancam Mark dengan apa pun selain kata-kata tersirat, dan masyarakat bisa menganggap *hal itu* sebagai kecemburuan. "Tidak, Mark. Tidak ada yang mencemariku. Aku mencemari diriku sendiri."

"Seorang pria merayumu. Dan ayahmu, ayahmu sendiri, memberitahu semua orang bahwa kau sudah mati—"

"Aku bisa saja berkata tidak." Jessica berbicara dengan lirih. "Dia tidak memaksaku."

"Umurmu empat belas tahun—"

"Umurku empat belas tahun, bukan bayi lagi. Kau yakin kau mampu berpikir pada usia sepuluh tahun, dan mampu membedakan yang benar dan yang salah. Aku tahu apa yang pria itu lakukan, dan aku membiarkan dia melakukannya." Jessica menatap Mark dan memaksa pria itu percaya padanya. Kalau Mark pergi, Jessica bisa kabur. Ia bisa menghilang sebelum Weston muncul, dan reputasi Mark akan tetap terjaga. Mark akan bertahan hidup, dan keluarganya akan membantunya.

"Tapi—"

Jessica berkacak pinggang. "Aku bukannya tidak menyalahkannya, tapi aku *memilih* untuk tercemar. Aku memilih untuk pergi bersamanya dan datang ke London. Mungkin itu tindakan yang bodoh dan salah, tapi kau meremehkanku ketika kau membebaskanku dari tanggung jawabku sendiri. Kau membuat semua yang sudah kulakukan sebagai serangkaian kejadian yang terjadi pada diriku."

Mark semakin bingung. "Jessica... aku tidak bermaksud kau tidak mampu memilih, hanya saja—"

"Apa yang seharusnya kupikirkan ketika kau membayangkan diriku semurni salju? Aku bukan anak kecil. Kalau kau melepaskan semua tanggung jawab atas keputusan-keputusanku, kau merampas kemampuanku untuk membuat keputusan. Aku bukan anak kucing yang harus diselamatkan dari serigala. Aku wanita dewasa. Dan kau tidak berhak menyelesaikan masalah-masalahku tanpa meminta pendapatku."

Jessica tidak perlu pura-pura marah. Ia *memang* marah karena ini bukan untuknya, karena kebahagiaan sekali lagi pergi darinya.

Mark menggeleng frustrasi. "Jessica... aku ingin membantumu."

Benar. Kalau Jessica menunjukkan surat Weston kepadanya, Mark pasti akan bertindak. Dan Weston pasti akan mencari cara untuk menguak kebenarannya.

"Kau tidak bisa mengubah siapa diriku," kata Jessica. "Yang bisa kaulakukan adalah membuatku percaya selama beberapa hari—percaya bahwa aku bisa menjadi seperti yang kauinginkan, percaya bahwa tidak akan ada yang menganggapku pelacur. Dan apa yang akan terjadi ketika semua itu terbukti hanya ilusi? Aku akan kembali menjadi orang yang tidak penting dan tidak memiliki kekuatan. Hanya saja kali ini, kau juga akan menyadarinya, dan ingin menyingkirkanku."

"Hentikan." Mark memegang bahu Jessica. "*Hentikan* ini. Kalau aku bisa menyingkirkanmu, aku sudah melakukannya berminggu-minggu lalu. Aku sudah menung-

gu selama ini untuk menemukan seseorang yang bisa berbagi hidup denganku. Aku sudah menemukan orangnya. Dengarkan aku. Berhentilah merasa panik. Aku mencintaimu."

Tetapi ucapan itu hanya membuat Jessica lebih menarik diri, melawan lebih keras. Kalau ia membiarkan dirinya percaya pada Mark, semua kebaikan ini akan dirampas darinya. Ia bisa bertahan menghadapi kekecewaannya sendiri. Ia tidak akan tahan menghadapi kekecewaan Mark.

"Kau ingin mencintai seseorang yang mirip wanita sempurna, yang dicela masyarakat. Kau tidak mencintai*ku*. *Aku* membuat kesalahan. *Aku* membuat pilihan. *Aku* membuat diriku seperti sekarang—bukan orang lain. Dan walaupun keadaanku seperti ini sekarang, *akulah* yang berhasil bertahan hidup. Kau mengakui dosa-dosamu sendiri, tapi kau tidak mau membiarkanku menanggung dosaku sendiri."

"Jessica." Mark melangkah menghampirinya.

"Aku mendapat penghasilan dengan memanipulasi pria agar memberiku sejumlah besar uang demi sesuatu yang sebenarnya bisa mereka dapatkan hanya dengan beberapa *shilling* di pelabuhan. Kalau kau tidak bisa melihat hal itu dalam diriku, kau tidak melihat dengan jelas. Kau jatuh cinta pada ilusi."

"Kau harus bertahan hidup. Aku tidak menyalahkanmu karena hal itu."

"Kenapa tidak?" bisik Jessica. "Aku masih menyalahkan diriku sendiri."

Ketika Jessica mencoba merayu Mark pada awalnya,

pria itu tersenyum lebar kepadanya dan berkata bahwa dia menyukai dirinya sendiri. Dan itu, lebih daripada Weston, lebih daripada reputasi Jessica dan semua ketakutannya akan masa depan, sepertinya merupakan jurang yang tidak bisa dijembatani.

Jessica mencintai Mark. Tetapi ia tidak akan pernah menyukai dirinya sendiri. Ia tidak akan bisa bertahan cukup lama untuk melihat Mark berubah tua. Ia tidak bisa mengambil risiko menghancurkan sesuatu yang begitu berharga.

"Aku menyukaimu," kata Mark. "Aku *menghargaimu.* Aku ingin kau membiarkan aku melindungimu."

"Aku tidak menginginkan pelindung!" Kata-kata itu meluncur dari mulutnya, akhirnya lepas kendali. "Dan aku tidak peduli apakah kau menyebut dirimu suami atau kekasih atau hanya pria yang menawarkan uang untuk jasaku. Aku tahu seperti apa rasanya tidak memiliki pilihan. Tidak memiliki kekuatan untuk menentukan masa depan. Memiliki seseorang yang melindungiku. Aku pernah merasakannya."

"Kau tahu maksudku," kata Mark. "Aku tidak akan meminta maaf karena menginginkan hal-hal baik untukmu, karena peduli dengan kebahagiaanmu. *Kenapa* kau begitu gelisah? Kenapa kau marah-marah padaku?"

"Karena saat ini kau mengingatkanku pada George Weston!" bentak Jessica.

Itu ucapan paling buruk yang bisa Jessica katakan. Ia bisa melihat bahu Mark yang melesak, mulutnya yang marah ketika pria itu menoleh ke arah Jessica. Inilah yang akan Jessica lihat selama bertahun-tahun

mendatang—amarah, bukan kasih sayang. Cinta tidak akan bertahan lama, tidak untuknya.

Kalau begitu, hancurkan saja sekarang. Lebih baik bagi Mark—dan apa pengaruh satu kebohongan lain bagiku?

Dan walaupun Jessica tahu itu salah, walaupun ia tahu hal itu akan menyakiti Mark, ia menusuk dada Mark dengan jarinya. "Kau sama seperti dia," katanya, "menyelesaikan masalahku tanpa bertanya padaku lebih dulu. Melempar uang ke arahku, tanpa meminta izin. Aku tidak pernah memintamu membantuku. Aku tidak tahan memikirkannya."

"Kau tidak mungkin serius," kata Mark serak.

"Tidak serius tentang apa? Bahkan kau membuatku merasa aku bukan siapa-siapa? Bahkan kau membuatku merasa lemah dan merampas kemampuanku untuk memilih masa depan seperti yang pernah dia lakukan padaku? Bahwa kau pria terakhir di bumi ini yang bisa membuatku bahagia?"

"Jessica," bisik Mark. "Kumohon."

Satu pukulan terakhir, dan Jessica akan membebaskan dirinya dari penderitaan di masa depan. "Kau dan Weston sama saja. Aku tidak percaya aku butuh waktu begitu lama untuk menyadarinya. Aku tidak akan menikah denganmu—aku tidak tahan hidup bersamamu."

Wajah Mark pucat pasi. "Kurasa tidak ada lagi yang bisa kukatakan," katanya lirih.

"Begitulah. Keluar dari rumahku."

Mark pergi. Tentu saja dia pergi. Setelah pria itu pergi, Jessica menyapu semua barang di mejanya ke

lantai. Pulpen, kertas, dan tinta beterbangan. Tetapi itu tidak membantu, bahkan ketika ia meringkuk di lantai di samping semua barang itu, tangannya terkepal, napasnya keluar dalam bentuk isakan.

Ia telah melakukannya. Ia telah membebaskan dirinya dari semua ketakutan pada masa depan.

Setelah itu, tidak ada lagi yang tak bisa ia hadapi.

Bab Dua Puluh Dua

JESSICA tidak yakin sudah berapa lama ia menatap kekacauan yang disebabkannya di meja tulisnya. Tempat tintanya pecah ketika ia melempar benda itu, dan isinya mengalir ke karpet di lantai. Ia merasa seperti tabung tinta itu—hancur, kotor, dan tak mungkin diperbaiki lagi.

Saat itulah ia mendengar lonceng gereja berbunyi menandakan tengah malam, lalu ia menggeleng dan mendongak. Sekarang tak ada yang bisa ia lakukan selain membereskan kekacauan.

Sambil mendesah, ia mengulurkan tangan ke arah pecahan kaca. Tetapi tangannya gemetar, dan pecahan kacanya licin karena tinta. Ketika sepotong kaca terlepas dari jemarinya, ia otomatis mencengkeramnya. Pecahan kaca itu melukai kulitnya. Jessica mendesis, dan ia menekan jarinya yang sakit.

Sakit. Beberapa bulan yang lalu, ia pikir dirinya sudah tidak bisa merasakan sakit, tidak bisa merasakan

apa-apa. Ia pikir dirinya sudah membatu. Rasa sakit itu *menyakitkan*, tetapi itu lebih baik daripada perasaan hampa, lebih menyenangkan daripada kehampaan yang menyelimutinya saat itu.

Ya, ia telah kehilangan Mark—tetapi setidaknya ia kembali menemukan dirinya sendiri.

Memikirkan itu, matanya jatuh ke surat yang dikirim Weston. Ia telah meremasnya dan melemparnya ke sudut ruangan karena marah. Sekarang, ia berjalan menghampiri surat itu, memungutnya dan kembali meluruskan kertas tersebut.

Ia telah menemukan dirinya kembali? Itu bohong. Ia tidak menemukan apa-apa, tak ada apa pun selain keyakinan dingin tentang tahun-tahun sepi yang akan datang. Ia telah meninggalkan semua hal baik dalam hidupnya. Ia telah membiarkan George Weston membuatnya lemah. Sekali lagi.

Tangan Jessica bergerak ke perutnya, menahan rasa sakit dalam bayangannya.

Tidak. Tidak. Tidak kali ini.

Amarah panas menjalarinya. Amarah itu cukup besar untuk menyingkirkan ketakutannya, untuk mengisi setiap ruang kosong yang Weston tinggalkan dalam dirinya.

Tidak akan pernah lagi.

Jessica menatap surat terkutuk di tangannya dan melipatnya dengan hati-hati. Aneh sekali; tangannya sudah berhenti gemetar.

"Aku tidak akan lemah lagi," ia bersumpah kepada

kertas itu, lalu menyelipkan kertas itu ke saku roknya dan meraih mantel.

"Sir Mark."

Mark sudah masuk ke kamarnya di rumah kakak sulungnya. Ia menuangkan brendi untuk dirinya sendiri—bukan brendi apel; ia tidak tahan melihatnya—tetapi ia belum minum. Ia mendongak mendengar kata-kata itu.

"Ada tamu untuk Anda," kata kepala pelayan. Mulutnya menipis sedikit. "Saya menempatkan wanita itu di ruang duduk yang tadi."

Wanita itu. Kalau begitu, orang itu Jessica. Mark berharap bisa bahagia mendengarnya, tetapi ia hanya merasa lelah. Ketika ia tiba di rumah, ia sadar bahwa amarah dan ketakutan, bagi Jessica, hampir sama. Mark tahu wanita itu akan tenang kembali, tahu wanita itu akan meminta maaf.

Yang tidak diketahuinya adalah bagaimana mencegah hal itu terjadi lagi.

Ia berdiri dengan lelah, dan pergi menemui Jessica.

Jessica tidak duduk. Wanita itu malah berjalan berputar mengelilingi sofa. Dia begitu cantik sampai nyaris membuat napas Mark tercekat, begitu cantik sampai Mark mungkin sudah memaafkan semburan amarah Jessica saat itu juga, kalau bukan karena hatinya yang serasa diremas-remas, yang memberitahunya bahwa ini akan terjadi lagi, lingkaran ketakutan dan tuduhan itu.

Mark tidak menginginkannya. Dan Jessica—*Jessica* pantas mendapatkan yang lebih baik.

Jessica berhenti ketika melihat Mark. "Mark," bisiknya.

Mark tidak yakin harus berkata apa, tak yakin apakah ia harus merentangkan lengannya atau berbalik. Ia lelah. Ia kecewa. Ia sudah menenggak segelas minuman keras dan belum sempat memikirkan hal-hal yang Jessica katakan kepadanya.

Jessica pasti melihat konflik itu di raut wajah Mark, karena wanita itu mengangguk tegas dan merogoh saku roknya.

"Aku menerima surat ini tadi sore," katanya pada Mark.

Mark menghampiri Jessica untuk mengambil kertas itu dari tangan Jessica yang terulur. Ia membukanya, membaca isinya. Pemerasan. Sindiran. *Tentu saja* Jessica ketakutan; dia merasa takut untuk Mark, bukan untuk dirinya sendiri. Jessica tidak akan pernah berhenti merasa takut untukku, pikir Mark. Ia bisa merasa amarahnya mulai terbit.

"Aku bisa membunuhnya," kata Mark. Suaranya terdengar dingin dan santai di telinganya. Ia menatap Jessica. Kulit Jessica begitu pucat, pucat pasi. Tidak; ketakutan dan amarah tidak berbeda bagi Jessica. Dan ada kebenaran dalam suara Jessica tadi, ketika wanita itu berkata dia merasa tidak berdaya.

Mark melangkah menghampiri wanita itu. "Aku *bisa* membunuhnya," katanya lebih lirih, "tapi kurasa itu tidak ada untungnya bagimu. Aku pernah berjanji aku

akan menjadi kesatriamu, bersedia berperang untukmu. Tapi kurasa kau tidak membutuhkan hal itu dariku."

Jessica menggeleng tanpa berkata apa-apa.

"Kau selalu menjadi kesatria bagi dirimu sendiri," kata Mark, "menyelamatkan dirimu sendiri. Aku hanya pria yang datang dan melihat betapa berkilau baju zirahmu."

Mark melipat surat itu lagi dan mengulurkannya kepada Jessica.

"Aku tidak pernah perlu melakukan hal-hal romantis untukmu. Tapi kurasa kau harus melakukannya untuk dirimu sendiri."

"Aku tidak akan membiarkannya menghancurkanmu." Dagu Jessica terlihat penuh tekad.

"Tidak," kata Mark. "Kau tidak akan melakukannya. Tapi tadinya kau hendak membiarkan dia menghancurkan *dirimu*."

Jessica mendesah panjang. "Memang," katanya lirih. "Aku menyadari sesuatu." Lalu wanita itu mengangkat dagu dan menatap mata Mark. "Aku bisa melakukan yang lebih baik," katanya.

Dan tepat itulah, pikir Mark, yang ingin kudengar.

George Weston melangkah keluar dari balik kabut di Harford Square pagi-pagi sekali. Sepetak tanah berumput itu bukan alun-alun yang sebenarnya; lebih seperti kebun, dengan beberapa batang pohon di satu sudut. Ia berjalan ke arah Jessica sambil tersenyum angkuh.

Tetapi senyumnya dibelah luka-luka yang masih merah; pipinya memar.

"Sudah kuduga kau mengerti," katanya pada Jessica. "Sekarang, serahkan kisahmu itu dan cincin Sir Mark."

Jessica tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari Weston, kalau ia menuruti keinginan pria itu. Weston akan selalu bisa mengendalikannya.

"Aku yakin aku tidak akan melakukannya," kata Jessica.

Dari belakangnya, ia mendengar bunyi langkah kaki. Lalu:

"Coba katakan, Weston, apakah kau yang membangunkanku pada jam empat pagi terkutuk ini? Sama sekali tidak baik, biar kukatakan padamu. Sangat tidak baik."

Weston menatap ke belakang Jessica. "Godwin?" katanya. "Godwin, sedang apa kau di sini?"

Suara Mark terdengar. "Apa, kau tidak tahu? Dia penggantimu."

Hanya Silas Godwin yang bisa, jelas Mark kepada Jessica. Mark memilih pria itu. Pria itu, kata Mark, memiliki selera humor yang bagus. Lebih penting lagi, Godwin bisa menjaga mulut. Ketika Mark memberitahu Godwin bahwa dia dibutuhkan, pria itu langsung datang, tanpa bertanya dan tanpa memikirkan waktu.

"Turner?" Sepercik ludah tersembur dari mulut Weston. "*Turner?* Kau ingin menantangku berduel? Dan siapa lagi yang ikut bersamamu?"

"Ini Dokter Agsley." Mark melirik Weston. "Dokter

memang seharusnya hadir dalam masalah yang menyangkut kehormatan ini."

Jemari Jessica menemukan pinggiran sarung tangannya sementara Mark berbicara. Ia melepaskan sarung tangan kulit itu.

"Belum cukup menghajarku, bukan?" Wajah Weston berubah merah. "Tidak. Kau ingin menantangku berduel. Jangan katakan kau ingin berduel demi kehormatan seorang pelacur. Bahkan kau tidak mungkin begitu—"

Jessica menampar Weston dengan sarung tangan yang dilepaskannya. "Jangan bodoh, Weston. *Akulah* yang akan menantangmu demi kehormatan Mark."

Ia tidak akan pernah menyetujui hal ini kalau merasa dirinya berada dalam bahaya. Tetapi ia mengenal Weston. Ia pernah melihat pria itu menembak sebelumnya, dan sangat yakin tembakan Weston tidak mampu mengenai apa pun pada jarak tiga puluh langkah.

"Kau?" Weston mendongak dan tertawa. "*Kau?* Oh, ini lelucon yang luar biasa. Aku berdiri di depan orang sepertimu, dan—"

Jessica menampar pria itu lagi dengan sarung tangan, dan sementara Weston mengusap pipinya, Jessica merogoh saku rok dan mengeluarkan sepucuk pistol. "Kau tidak bisa memilih antara berduel atau berjalan pergi. Kau boleh memilih antara berduel dan ditembak dengan darah dingin. Sudah kukatakan waktu itu bahwa jika kau mengganggu hidupku lagi, aku akan menembakmu." Suara Jessica tenang; hatinyalah yang gemetar.

"Aku tidak bisa berduel," kata Weston sambil mendengus. "Aku tidak membawa pistol duelku."

"Ada di sini," kata Silas Godwin riang. Pria itu melirik Weston dan mengerutkan kening. "Apakah ada yang salah?"

Sifat utama Godwin yang lain, di samping sifat pendiamnya, adalah dia tidak terlalu cerdas.

"Tentu saja ada yang salah!" bentak Weston. "Aku tidak akan berduel dengan wanita. Itu bukan... bukan sikap seorang *gentleman*. Salah. Jess, yang benar saja."

"*Jangan memanggilku Jess*." Jessica menyentakkan pistolnya ke arah Weston.

"Tapi, Jess—"

Jessica melangkah mundur darinya. "Kau ingin percaya aku tidak mampu. Bahwa aku tidak berdaya. Bahwa aku milikmu yang bisa kauperlakukan sesuka hati, untuk menghiburmu dalam hidupmu. Kau ingin percaya bahwa kau memilikiku. Dan aku membiarkanmu melakukannya terlalu lama."

"Ayolah, Jess. Kau marah, aku mengerti. Tapi marilah kita berpikir rasional tentang hal ini."

Suara Jessica gemetar. "Aku bukan korbanmu. Dan aku *sedang* bersikap rasional. Satu-satunya cara untuk menang adalah menyingkirkanmu. Kau menatapku dan satu-satunya hal yang kaulihat adalah sesuatu yang bisa kaumiliki, sesuatu yang bisa kaupungut dan kaugunakan sesuka hati."

"Jess, kita sama-sama tahu kau penembak yang buruk. Gagasan tentang duel ini benar-benar konyol."

"Itulah yang ingin kaupercayai. Kau berkata pada

dirimu sendiri bahwa kau aman, bahwa tentu seorang wanita tidak bisa menyakitimu. Kau berkata pada dirimu sendiri bahwa tak ada yang perlu kautakutkan, dan bahwa begitu kau keluar dari situasi ini, kau tidak perlu takut lagi. Tapi mungkin aku bukan penembak yang buruk. Dan mungkin, kali ini, ketika kau mencoba menyakitiku dan apa yang menjadi milikku, aku tidak akan pergi begitu saja."

Weston menatapnya dengan tatapan datar. "Kalau begitu, terserah kau saja. Teruslah berpura-pura kalau kau memang mau, tapi kalau aku tidak terluka, kita akan... kita akan bicara lagi." Pria itu menatap Mark dengan waswas. "Dengan anggapan aku diizinkan berbicara. *Beberapa* orang di sini sudah menunjukkan niat buruk dan sikap yang tak terhormat."

"Aku tidak bertinju mengikuti peraturanmu," kata Mark lirih. "Pikirkan apa yang sudah kaulakukan."

"Apa? Apa yang sudah kulakukan?"

"Weston," kata Jessica, "aku nyaris mati karena dirimu. Apa yang membuatmu berpikir aku akan melepaskanmu begitu saja?"

Weston menguap. "Kita selesaikan saja ini."

Darah Jessica bergejolak ketika mereka saling memunggungi. Para pengganti mereka—Godwin, di pihak Weston, dan Mark, di pihak Jessica—menghitung langkah mereka. Setiap langkah sepertinya tidak bisa diubah. Jessica tak percaya hal ini terjadi padanya, bahwa ia akan menghadapi Weston.

Mereka berbalik. Weston hanya berubah menjadi sosok yang tidak jelas, nyaris lenyap di antara kabut.

Dia juga pria yang menyedihkan; Jesica tidak percaya ia yakin dirinya tidak berdaya di depan Weston. Ia bisa merasa sekujur tubuhnya gemetar. Di pinggir sana, Godwin mengacungkan saputangan.

Jessica tidak perlu menembak lebih dulu. Ia menguatkan diri, membiarkan kakinya berdiri tegak. Tembakan Weston tidak akan mengenainya. Dalam kabut ini, pada jarak ini—Weston sama sekali tidak mampu melakukannya.

Kain putih itu diturunkan. Saat itu juga, sementara Jessica hendak menarik pelatuk, Weston berbalik ke arah Mark. Hal itu pastilah terjadi dengan cepat, karena Mark bahkan belum sempat bereaksi ketika Weston mengacungkan pistol ke arah pria itu. Tetapi, jarak antara satu debar jantung Jessica dan debar jantung berikutnya terasa begitu lama. Moncong pistol diacungkan ke arah Mark dengan mengancam. Melihat pistol diarahkan ke pria yang ia cintai—

Jessica menembak. Tembakan Weston terdengar, nyaris bersamaan dengan tembakan Jessica. Seseorang berteriak. Sentakan pistol itu membuat lengan Jessica terdorong ke belakang; bubuk mesiu yang hitam menghalangi pandangannya. Jessica sudah berlari sebelum asap hitam itu menghilang, berlari secepat mungkin, hati dan tangannya sedingin es.

Mereka berdua jatuh ke tanah, Mark dan Weston. Tetapi Mark dengan tenang menempelkan saputangan ke bahu Weston, sementara Godwin berdiri di belakang mereka.

"Perselisihanku adalah dengan Sir Mark," kata

Weston. "Tindakan lain adalah tindakan yang bodoh."

"Ini aneh," kata Godwin pada diri sendiri, seolah dia akhirnya sadar. "Sangat aneh."

"Itulah maksudku." Weston meringis ketika Mark menekan lebih keras. "Tak ada peraturan kehormatan dalam masalah seperti ini."

"Apakah kita... apakah kita perlu memberitahu orang lain?" tanya Godwin.

"Dan mengakui seorang wanita menembakku? Demi Tuhan, tidak." Weston melirik Jessica. "Tembakanmu meleset."

"Tembakan*mu* meleset," kata Mark. "Dan kau berdiri sejauh enam langkah dariku."

Sang dokter menghampiri mereka dari belakang. Pria itu berlutut di samping Weston, menusuk-nusuk lukanya. "Hanya luka ringan," lapornya. "Tepat di bahu. Tetapi kalau tembakannya sedikit lebih ke samping..." Pria itu bersiul dan mengeluarkan sebuah botol dari tasnya. "Ini. Kau memerlukannya."

"Tembakanku tidak meleset," kata Jessica ketika Weston mengangkat botol itu ke bibirnya. "Kau nyaris membunuhku. Aku memberimu kesempatan yang sama."

Mata pria itu menatap mata Jesica, dan wajahnya pucat pasi.

"Lain kali," kata Jessica, "aku tidak akan semurah hati ini. Yang kaulakukan padaku—itu kejahatan yang pantas membuatmu digantung. Kau tidak bisa mengendalikanku, Weston. Kau bisa mempermalukan diriku,

tapi aku bisa melakukan hal yang lebih buruk pada dirimu. Aku menguasai hidup-matimu. Ini—" Ia menunjuk luka Weston, "—ini supaya kau tahu bahwa jika kau mengganggu ku dan milikku lagi, aku tidak akan ragu-ragu menggunakannya."

Weston menelan ludah.

"Tapi tidak akan ada lain kali, bukan, Weston?"

Weston menggeleng. Dan kali ini, kali *ini*, Jessica percaya padanya.

Bab Dua Puluh Tiga

MARK memasukkan Jessica ke kereta kuda yang sudah menunggu, lalu ia juga masuk.

Ia sudah menghabiskan waktu berjam-jam memikirkan kata-kata kasar yang Jessica ucapkan semalam, memeriksanya dari berbagai sisi. Ia juga membaca kembali cerita bersambung yang ditulis Jessica. Dan ia tiba pada satu kesimpulan yang tegas: sebagian diri Jessica *memang* membenci Mark. Mereka jarang membicarakannya, dan hal itu masih tergantung di antara mereka, belum diselesaikan.

Jessica duduk dengan canggung di hadapan Mark di dalam kereta kuda, tidak menatap matanya.

"Aku minta maaf." Jessica menatapnya bantal kursi dari kulit. "Aku benar-benar minta maaf. Seharusnya aku tidak mengatakan apa yang kukatakan kemari malam."

"Tidak perlu minta maaf." Mata Mark terlihat tegas. "Ketika pertama kali bertemu denganmu, kau tersentak

ketika kusentuh. *Well*, aku sadar kau belum berhenti tersentak—setidaknya dalam hatimu."

Jessica memejamkan mata mendengar kata-kata itu.

"Kurasa," kata Mark, "kau berkata jujur ketika di Shepton Mallet. Kau benci aku mendapatkan semuanya dengan begitu mudah, sementara kau harus berusaha keras mendapatkan segalanya. Kau membenciku karena aku menyukai diriku sendiri. Dan Jessica... kurasa kau masih berpikir kau tidak pantas mendapatkan kebahagiaan."

Jessica mengembuskan napas dengan gemetar. "Kebahagiaan selalu pergi. Dan rasanya sangat menyakitkan ketika hal itu terjadi."

"Cobalah selama setahun. Kurasa kau akan terbiasa dengan perasaan itu."

"Bahagia selama setahun penuh?" kata Jessica.

"Bahagia seumur hidup," sahut Mark. "Bahagia dan dikelilingi orang-orang yang menyayangimu—saudara, teman, dan anak-anak. Kuda, kalau kau mau, juga kucing dan bebek."

"Bebek?"

"Ya," kata Mark keras kepala. "Bebek. Dan suami."

Jessica mendongak mendengarnya. Air mata mulai terbit di sudut matanya. "Hari ini," katanya lirih, "aku berhenti melarikan diri dari masa laluku. Mungkin aku juga bisa berhenti melarikan diri dari suami dan bebek."

Mark duduk di samping Jessica di dalam kereta. Ia memeluk Jessica dan mencium wanita itu, lembut, manis dan halus, seolah itu ciuman pertama Jessica dan

Mark ingin menikmatinya. Dan mungkin itu *memang* sesuatu yang baru, karena untuk pertama kalinya, Jessica benar-benar bersandar pada Mark. Ia menangkup wajah Jessica, dan wanita itu menciumnya seolah ia masa depan yang akhirnya ingin wanita itu pertahankan. Jessica menciumnya seolah wanita itu berencana mempertahankannya.

"Aku mencintaimu," kata Jessica sambil menarik napas dalam-dalam. "Nah, tentang izin khusus itu. Mungkin kita harus menggunakannya."

Mark mencium sebelah pipi Jessica. Lalu pipi yang satu lagi. Lalu ia menarik diri dan menatap mata wanita itu. "Tidak, Jessica," katanya serius. "Kurasa waktu untuk menggunakan izin khusus itu sudah lewat."

Mata Jessica membelalak, dan tangannya mencengkeram siku Mark.

"Aku berpikir tentang keluarga," kata Mark padanya. "Aku sudah memutuskan bahwa izin khusus itu merupakan kesalahan. Ada sesuatu yang lebih penting."

Mark tidak berpikir ia perlu diperkenalkan kepada Alton Carlisle, pendeta di Watford, sebuah kota kecil di luar London. Tetapi ia datang dengan persiapan. Ketika berdiri di tangga depan rumah pendeta, ia mengulurkan surat perkenalan kepada wanita yang membuka pintu, disusul dengan kartu namanya.

Pelayan itu pasti memberikan kartu tersebut kepada Mrs. Carlisle, karena wanita itu muncul beberapa detik kemudian. Dia mempersilakan Mark masuk, tangannya

bergerak-gerak. "Mr. Carlisle ada di kebun," katanya, suaranya terengah. "Saya akan memanggilnya. Dengan segera."

Mrs. Carlisle membawa Mark ke ruang duduk samping yang diterangi cahaya matahari pagi. Pelapis kursi di sana sudah memudar, tetapi rasanya nyaman.

"Silakan duduk."

Tetapi bukannya langsung pergi, wanita itu membuka pintu lain. "Ellen!" serunya. "Aku membutuhkanmu. Kita kedatangan tamu yang sangat penting. Temani dia."

Mark mendengar gumaman, tetapi tidak bisa menangkap kata-kata dengan jelas. Mrs. Carlisle memunggunginya, sehingga Mark tidak bisa melihat raut wajahnya. Tetapi wanita muda yang berjalan memasuki ruangan memiliki dagu yang terlihat membangkang. Dia melirik Mark—lalu cepat-cepat memalingkan wajah. Mark bisa menduga apa yang dikatakan ibunya.

Lihat, ini tangkapan yang luar biasa! Bersikap sopanlah padanya.

Mereka masih mencoba melempar gadis-gadis berumur empat belas tahun kepadanya. Tetapi sepertinya Ellen Carlisle tidak ingin dilempar-lempar. Menurut Mark, gadis itu cantik. Dia sangat mirip Jessica. Tetapi rambutnya yang panjang dan gelap masih dikepang. Dan gadis itu bersedekap, seolah menantang Mark.

Oh, ya. Ini pasti adik Jessica.

"Apakah kau selalu muncul tanpa pemberitahuan?" tuntut gadis itu begitu ibunya sudah keluar dari jarak pendengaran.

Mark mengangkat bahu. "Anggap saja aku John the Baptist. Aku tidak tertarik pada diriku sendiri. Aku hanya datang untuk mempersiapkan segalanya."

Hal ini membuat gadis itu menatapnya dengan kesal. "Aku harus menganggapmu sebagai John the Baptist, bukan? Kepercayaan dirimu benar-benar luar biasa. Dan di sinilah aku, tidak punya nampan perak."

Bagus. Mark langsung menyukainya. Mark mengeluarkan jam dari sakunya dan meletakkannya di meja. "Manis sekali. Jangan khawatir. Kau akan memujaku dalam... oh, enam menit dan 22 detik."

Gadis itu memutar bola matanya. "Tolong jangan katakan hal itu pada ayahku. Itu hanya akan memperbesar harapannya, dan dia akan menggunakannya sebagai alasan untuk menghancurkan hidupku." Ia memberengut. "Seperti *biasa*."

"Jangan khawatir," kata Mark. "Aku tidak tertarik menikah denganmu, sama seperti kau tidak tertarik menikah denganku."

Gadis itu mendesah kecil mendengarnya, matanya melirik Mark. Mark nyaris ingin tertawa melihat kebohongan kecil itu. Tentu saja gadis itu tidak ingin menikah dengan Mark—tetapi dia *berharap* Mark tertarik, sehingga dia bisa mendapat sedikit kesenangan dengan menolaknya.

"Jangan konyol," geram Mark. "Kau gadis yang sangat cantik, tapi kau terlalu muda untukku, dan selain itu, aku jatuh cinta pada kakakmu."

Mata Miss Ellen melebar. "Charlotte? Tapi dia *sudah menikah*."

"Bukan Charlotte. Jessica."

Wajah Miss Ellen memucat. Semua sikap sombongnya lenyap. "Jessica?" Kata-katanya gemetar, seolah dia mengatakan sesuatu yang tidak mungkin. Tangannya terkulai di sisi tubuhnya, lalu gadis itu berlari melintasi ruangan, berlutut di hadapan Mark dan menyambar tangannya. "Kau mengenal Jessica? Aku tidak boleh berbicara tentang dia, tidak boleh menyebut namanya, tidak pernah. Tapi—apakah dia baik-baik saja? Bagaimana kau bisa mengenalnya? Bolehkah aku bertemu dengannya? Aku akan melakukan apa pun yang kauinginkan, asal kau—"

"Ellen!" Suara tajam itu terdengar seperti cambuk dari seberang ruangan. "Apa *maksudmu* bersikap seperti itu? Sir Mark—aku benar-benar minta maaf atas tingkah laku putriku."

Mark sadar mereka terlihat seperti apa. Ellen Carlisle berlutut di hadapannya, matanya berkaca-kaca. Ellen melirik ayahnya dan menggigit bibir.

Bagaimanapun, Mr. Carlisle-lah yang menyatakan bahwa Jessica sudah mati. Dialah yang dikirimi surat oleh Jessica—surat-surat yang tidak dia balas. Pria itu telah mengucilkan Jessica dan berbohong tentang dirinya.

Tetapi pria di hadapan Mark ini tidak terlihat seperti monster. Rambutnya sudah berubah, wajahnya tirus—ekspresinya kesal dan malu, tetapi tidak tegas. Bibirnya seperti Jessica. Tentu Jessica mendapat dagu itu dari pria ini.

Mark melangkah maju dan mengulurkan tangan. "Sir Mark Turner."

Pria itu menjabat tangan Mark. "Alton Carlisle. Siap melayani Anda, Sir. Buku Anda—saya senang bisa mengutipnya untuk misa saya. Saya bahkan merasa lebih terhormat lagi karena Anda datang ke rumah saya. Anda mau ikut makan malam? Tingkah laku yang bodoh itu tidak akan terulang lagi."

"Anda harus memaafkan Miss Ellen," kata Mark lirih. "Dia hanya terlalu gembira. Saya sudah memutuskan untuk menikah dengan putri Anda, dan Miss Ellen baru saja mengetahuinya."

"Menikah dengan putri saya." Mr. Carlisle berdiri diam, raut wajahnya berubah kosong. Mark tahu benar kapan pria itu mulai berpikir kembali—ketika keuntungan-keuntungannya mulai terpikirkan olehnya. Koneksi dengan seorang *duke*, menantu yang mendapat dukungan sang ratu. Setelah itu seulas senyum kecil dan bangga menghias wajahnya ketika dia menyadari bahwa entah bagaimana, putri*nya* berhasil mendapatkan bujangan paling diminati di lima negara.

Hanya butuh waktu beberapa detik sebelum pria itu mengangguk. Napasnya meluncur keluar dengan cepat. "Restu saya—tentu saja. Anda mendapatkannya."

"Saya sudah memberikan lima ribu *pound* kepadanya," kata Mark sambil lalu. "Untuk dia gunakan secara pribadi, dan untuk anak-anak kami, kalau kami punya anak."

"Ya. Tentu saja." Mr. Carlisle menggeleng. "Maafkan kebodohan saya—tapi saya yakin ini mimpi. Saya bah-

kan tidak tahu Anda mengenal putri saya. Tentunya kita tidak pernah diperkenalkan." Pria itu mengusap rambutnya yang menipis. "Selanjutnya, Anda akan berkata bahwa Anda ingin menikahinya dengan izin khusus, dengan upacara besar di gereja St. Paul's. Ini... ini tidak mungkin terjadi."

"Di sanalah mimpi Anda berakhir," kata Mark. "Saya tidak ingin menikah dengan izin khusus. Saya ingin Anda mengumumkannya di gereja Anda. Saya ingin Anda memberitahu semua jemaat Anda bahwa putri Anda akan menikah dengan saya. Saya ingin Anda mengakui namanya."

Di kaki Mark, Ellen mulai menangis lirih.

"Tentu saja, tentu saja. Semuanya terserah pada Anda. Tepat seperti yang Anda inginkan."

"Satu lagi," kata Mark.

"Apa pun."

"Mulai sekarang, kalau dia menulis surat kepada Anda, saya ingin Anda membalasnya. Dan ketika dia tiba di depan pintu rumah Anda, yang akan dilakukannya dalam, oh..." Mark melirik ke belakang bahu sang pendeta, menatap jam di atas meja, "dalam waktu dua menit, saya ingin Anda mempersilakannya masuk."

Mr. Carlisle menelan ludah dengan susah payah. Pria itu menatap Mark. Dia menatap Ellen yang berlutut di lantai. Lalu kembali menatap Mark.

"Kesimpulan Anda benar," kata Mark. "Ini bukan mimpi. Saya belum pernah bertemu dengan Miss Ellen sebelum hari ini. Saya bermaksud menikahi putri sulung Anda, Jessica."

Mr. Carlisle menarik sebuah kursi dan duduk dengan keras. "Saya tidak bisa mengumumkan pernikahan Jessica. Semua orang berpikir dia sudah mati."

"Semua orang harus disadarkan. Jujur saja, saya tidak peduli bagaimana Anda melakukannya."

"Saya harus memikirkan putri-putri saya yang lain. Mereka—mereka tidak akan pernah diizinkan pergi ke mana pun jika orang-orang tahu kakaknya sudah tercemar. Saya—"

"Saya mengerti," kata Mark. "Anda ketakutan. Anda harus memikirkan posisi Anda, reputasi Anda. Tapi menyangkut prospek Miss Ellen—kami merasa Duchess of Parford bersedia menjadi sponsor untuk Musim Pestanya. Kurasa Anda tidak mengerti apa yang saya tawarkan kepada Anda. Saya akan menikah dengan putri Anda. Kakak saya akan menyambutnya ke dalam keluarga dengan tangan terbuka. Kalau Anda pikir kami tidak bisa menghadapi skandal apa pun yang bisa Anda bayangkan, Anda salah besar."

"Sir Mark, mungkin Anda tidak mengerti—"

"*Anda* yang tidak mengerti. Saya tidak datang ke sini untuk meminta izin Anda menjadikan putri Anda sebagai istri saya. Saya datang ke sini untuk bertanya apakah Anda ingin menjadikan istri saya sebagai putri Anda kembali."

"Ya." Mr. Carlisle berdiri, suaranya pecah. "Ya. Ya. Apakah Anda masih perlu bertanya? Menurut Anda saya tidak membaca setiap suratnya dan berharap bisa menemukan cara lain? Apakah Anda pikir ada satu malam yang berlalu tanpa penyesalan saya? Saya tidak

tahu apa lagi yang harus saya lakukan. Dan saat saya bertindak, segalanya sudah terlambat. Tidak bisa ditarik kembali."

Sejenak, Mark ingin mengingatkan pria itu bahwa dia punya waktu tujuh tahun untuk bertindak. Bahwa pria itu membiarkan semuanya begitu saja, walaupun mengetahui apa yang dihadapi putrinya di luar sana. Tetapi sekarang waktunya reuni.

"Sekarang belum terlambat. Dia sedang menunggu di depan pintu. Ayo. Dia merindukan Anda." Mark melirik Ellen dan tersenyum kepadanya. "Dia merindukan kalian *semua*."

Tiga minggu kemudian

Tidak ada yang bisa Jessica lakukan untuk menenangkan sarafnya pada pagi hari pernikahannya.

Ia mencoba berjalan mondar-mandir di tengah-tengah gereja. Ia mencoba mengepang rambutnya. Adik-adiknya mengalihkan perhatiannya dengan menyibukkan diri dengan gaunnya, menjepitkan bunga-bunga di pinggiran roknya... dan hanya dengan berada di sana. Rasanya menyenangkan memiliki saudara kembali. Ia telah menghabiskan minggu-minggu terakhir bersama mereka. Pada misa pertama, ayahnya memperkenalkannya kepada seluruh kongregasi dan mengumumkan bahwa dia telah berbohong ketika berkata bahwa Jessica sudah meninggal, dan bahwa dia teramat sangat malu—namun dia tidak berkata apa-apa lebih jauh lagi, tidak

sepatah kata pun yang menjatuhkan Jessica. Ketika ayahnya mengumumkan pengumuman pernikahan, semua orang melupakan hal-hal lain. Dan selama sisa waktu itu, Jessica dan adik-adiknya bebas saling mengunjungi dan mengobrol.

Lalu ada Mark. Pria itu ikut berjalan-jalan bersama Jessica dan adik-adiknya. Mark memegang tangannya dengan sopan selama tiga minggu ketika mereka berjalan-jalan di desa. Jessica sudah makan bersama kakak-kakak Mark; Mark membicarakan hal-hal berbau filsafat dengan ayah Jessica, yang membuat mereka berdebat tentang teks tertentu selama berjam-jam. Dan setelah makan malam kemarin, Jessica hampir tidak sempat berduaan saja dengan Mark. Tetapi, Mark mendorongnya ke dinding belakang kebun selama beberapa menit yang mereka temukan dan menciumnya—dengan lembut dan manis, tetapi dengan kerinduan yang dipendam selama tiga minggu. Mark menciumnya sampai mereka berdua pusing, dan Jessica hampir tidak tahan karena menginginkan pria itu. Lalu, ketika akhirnya menarik diri, Mark berbisik di telinga Jessica: "Besok. Akhirnya."

Jessica tidak berpikir ada orang yang menyadari kepergian mereka, tetapi ketika ia kembali bergabung dengan yang lain, adiknya menghampiri dan dengan lembut menarik ranting di rambutnya. "Kau sangat beruntung," kata Ellen sambil meliriknya dengan nakal. "Sepertinya Sir Mark tidak tertarik bersikap *praktis* tentang kesucian."

Rasanya nyaris menyakitkan karena harus meninggal-

kan adik-adiknya lagi. Mereka kini berkeliaran di sekelilingnya, Ellen menepuk-nepuk pita di gaun Jessica. Sekaranglah saatnya, dan perut Jessica terasa sangat kaku. Charlotte bergabung dengan suaminya di barisan bangku bagian depan, dan Ellen pergi untuk menempati posisinya sebagai pengiring pengantin. Detik-detik sepertinya terasa sangat lama. Selama beberapa detik itu, Jessica kembali sendirian.

Lalu: "Halo?" Seorang pria bertubuh pendek melongok dari balik pintu ruangan tempat Jessica menunggu.

"Mr. Parret, sedang *apa* kau di sini?"

"Kau mengundangku." Pria itu tersenyum riang. "Dan aku ingin memberimu ini."

Pria itu mengulurkan koran. Jessica membukanya—dan terkesiap.

Sir Mark: Akhirnya Menikah! tertulis di tajuk utamanya.

"Pada saat itu lonceng gereja sudah berbunyi," kata pria itu gembira, "dan semua koran akan menyalin detail-detailnya dariku."

Pagi ini, Jessica membaca, *Sir Mark Turner menikah dengan Miss Jessica Carlisle, putri Pendeta Alton Carlisle dari Watford. Para pembaca kami pasti tertarik, mengetahui bahwa wanita itu adalah wanita yang menulis kisah yang muncul di koran ini sebelumnya. Penyelidikan kami berhasil menguak detail-detail tentang masa lalunya, yang akan kami jelaskan di bawah ini.*

Kejatuhan Jessica, menurut artikel itu, adalah bahwa ia menerima pekerjaan sebagai wartawati untuk koran

gosip di London pada usia muda dan dikucilkan oleh keluarganya sebagai akibatnya. Tidak lebih. Itu membuat Jessica terdengar... sangat ambisius pada masa mudanya. Dibandingkan dengan kenyataan, Jessica terdengar nyaris terhormat.

"Mr. Parret," kata Jessica sambil menggeleng-geleng, "ini kebohongan."

Parret menggeleng. "Omong kosong. Kau *memang* wartawati—dan masih muda. Dua puluh tahun lebih muda daripada aku."

"Kurasa kau tidak bisa menahan diri menghadapi uangnya," goda Jessica.

Seulas senyum samar tersungging di wajah pria itu. "Yang ini akan kusebarkan secara gratis. Kakak... kakak iparmu datang menemuiku hari itu, dan memberitahuku apa yang telah kaulakukan. Mr. Turner—bukan sang duke."

"Mr. Smite Turner berkata aku melakukan apa?" tanya Jessica bingung.

"Katanya kau berkeras memberikan uang kepada Belinda-ku." Suara Parret pecah. "Supaya dia bisa menjalani Musim Pesta. Maskawin. Untuk itu, aku bahkan rela berbohong demi seorang wartawati."

"Dia berkata begitu?" Jessica menyembunyikan senyum. Ia bisa membayangkan bagaimana Smite melakukannya—hanya agak dingin dalam penyampaiannya, dan menjaga jarak. Tetapi Jessica tidak melakukan hal semacam itu. Pasti Smite sendiri yang melakukannya.

"Kau tahu—" kata Jessica.

"Tak ada waktu untuk berdebat sekarang." Parret

mengulurkan tangan dan menyentuh kerudung Jessica, memperbaiki letak pitanya. "Sudah dicetak, dan ayahmu sudah datang. Walaupun kau tidak keberatan membiarkan Sir Mark menunggu, seharusnya kau tidak membiarkan Her Majesty menunggu."

"Her Majesty!"

"Oh, ya." Parret menyentuh bahu Jessica dengan sebelah tangan dan membalikkannya ke arah pintu. "Aku tidak ada hubungannya dengan itu—tapi seorang *duke* yang kita kenal memastikan beliau menerima koran ini lebih dulu. Setelah beliau membaca apa yang kutulis, beliau berkeras ingin hadir. Kau tahu dia mengagumi perkawinan yang bahagia. Tidak seorang pun di seluruh penjuru London yang berani meremehkanmu setelah ini."

Mereka tidak berencana tinggal di London. Mereka mungkin tidak mau. Tapi... rasanya menyenangkan mengetahui bahwa kemungkinan itu tak tertutup bagi mereka.

Mr. Parret tiba-tiba menunduk. "Kau memberikan maskawin kepada putriku," gumamnya. "Yang bisa kulakukan adalah memberimu maskawin juga." Matanya terlihat merah. Tetapi pria itu mendorong Jessica dengan lembut ke arah pintu.

Jessica melangkah keluar dengan bingung, membiarkan dirinya dituntun ke altar. Musik dari organ sepertinya melayang-layang di sekitarnya. Cahaya bersinar menembus jendela-jendela kaca berwarna-warni, menyinari batu-batu kelabu di bagian depan. Pakaian berdesir ketika para tamu berdiri untuk menyambutnya—ba-

nyak sekali wajah, baru dan menakutkan bercampur tua dan tidak asing. Kakak-kakak Mark. Ibu Jessica. Teman-teman lamanya dari masa kecil, yang berpikir Jessica sudah meninggal sejak lama; kenalan-kenalan baru yang nama-namanya tak Jessica ingat saat ini.

Adik-adiknya.

Dan, ya, Her Royal Highness.

Kepanikan menyerangnya, membutakannya. Jessica *tidak bisa* berjalan ke sana, tidak di hadapan semua orang ini. Ia *tidak bisa*.

Jessica memaksa dirinya bernapas pelan, lalu memandang ke ujung altar.

Mark berdiri di bagian depan gereja, mengenakan jas putih dan perak. Pria itu tersenyum kepadanya; Jessica bisa merasakannya sampai ke jemari kakinya. Para *duke*, ratu, dan semua ketakutannya lenyap.

Tak ada apa pun di hadapannya selain masa depan. Dan ia berjalan ke arahnya dengan tangan terbuka.

Catatan Penulis

SHEPTON MALLET adalah kota sungguhan, tetapi orang-orang yang kugambarkan di sini sepenuhnya hasil imajinasiku sendiri.

Demi menulis cerita dengan konflik nyata dan rintangan yang harus dihadapi, aku harus menciptakan beberapa penduduk kota yang tidak terlalu sempurna. Aku terutama meminta maaf kepada para kepala gereja di Shepton Mallet, yang tentu sama sekali tidak mirip dengan tokoh fiktif Mr. Lewis.

Untunglah pada kenyataannya Shepton Mallet jauh lebih bersahabat. Dari Shepton Mallet Tourist Information and Heritage Centre sampai para pekerja di Dungeon Farm, yang sudah membantuku mencari jalan, orang-orang yang kutemui sangat baik dan suka membantu. (Satu-satunya pengecualian untuk istilah "baik dan ramah" adalah sekelompok sapi yang ternyata tidak diberitahu bahwa mereka seharusnya hewan herbivora dan mencoba memakanku. Sapi nakal.)

Walaupun inti cerita ini fiktif belaka, cerita ini dibuat berdasarkan sedikit fakta sejarah. Contohnya, tidak ada PPS (dan kalian sudah pasti bisa menduganya), tetapi Ratu Victoria benar-benar mendapatkan kain sutra untuk gaun pengantinnya dari Shepton Mallet. Ayah Mark tidak pernah mengeksploitasi siapa pun, tetapi para pekerja di Shepton Mallet membakar pabrik-pabrik bertahun-tahun sebelum gerakan Luddite. Shambles memang disebut Shambles, dan yang ada di alun-alun pasar pada tahun 1841 memang berasal dari abad pertengahan. Pasar itu masih diselenggarakan di Market Cross pada hari Jumat, dan kejunya sangat lezat. Harus kuakui aku melebih-lebihkan kadar alkohol dalam brendi apel, walaupun aku senang mencicipinya sedikit atas nama riset.

Aku sudah berusaha sebaik mungkin menangkap sedikit kesan Shepton Mallet dalam buku ini, tetapi tidak ada yang bisa menggantikan keadaan aslinya. Kunjungilah tempat itu kalau kalian sempat. Aku benar-benar merekomendasikannya.

Kalau kalian berasal dari Shepton Mallet dan kalian bertanya-tanya kenapa aku mengubah nama River Sheppey, aku tidak mengubahnya—sungai itu baru mendapatkan nama barunya ketika Survey Peraturan diadakan pada akhir abad kesembilan belas.

Yang terakhir, aku berusaha sebaik mungkin menangkap kesan pedesaan, tetapi sebenarnya Shepton Mallet dan Somerset masa sekarang sangat berbeda dengan keadaan pada masa Victoria. Ini karena mesin-mesin

modern meniadakan penggunaan kekuatan air, sehingga kincir-kincir air dan parit yang pastilah banyak tersebar pada masa itu sudah hancur karena tidak digunakan. Pertanian modern juga sudah membuat daerah berlumpur, rawa, dan tanah basah menjadi kering; pada tahun 1841 teknik drainase dipergunakan untuk pertama kalinya. Aku sudah berusaha sebaik mungkin membangun kembali seperti apa pedesaan itu pada masa lalu, tetapi kisah-kisah sejarah yang kutemui tidak lengkap. Aku harus menggunakan imajinasiku.

Historical Romance

UNCLAIMED

RAYUAN SANG COURTESAN

Tampan, kaya, dan terhormat, Sir Mark Turner merupakan bujangan paling diminati di London. Terkenal berkat buku karyanya dan reputasi pria yang menjaga kesucian, Mark dianggap sebagai sosok panutan yang dipuja. Tak sedikit orang yang muak melihat pemujaan yang diterima Mark, namun siapa sangka ternyata ia sendiri tak menikmati itu semua.

Sementara itu, karena terdesak sekaligus penasaran, Jess menerima tantangan yang diberikan padanya: merayu Sir Mark dan membeberkan kisahnya kepada publik. Sebagai *courtesan*, merayu bukan hal baru dan tentu takkan sulit bagi Jess. Namun ternyata itu memang sulit, karena ketika ia menyadari cintanya untuk Mark, ia harus memilih antara masa depan yang ia dambakan atau cinta yang ia tahu mustahil.

NOVEL DEWASA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9753-9
9 789792 297539
GM 40801130014